Yakinlah, Dosa Pasti Diampuni!

Sepuluh Amalan Pelebur Dosa

Dr. 'Aidh al-Qarni

بسم الله الرحمن الرحيم

Yakinlah, Dosa Pasti Diampuni!

Sepuluh Amalan Pelebur Dosa

Dr. 'Aidh al-Qarni

Daftar Isi

PINTU-PINTU KEBAIKAN—1

MANISNYA IMAN—37

Apa Saja Kiat untuk Memupuk Cinta kepada Allah s.w.t.—39

Apa Saja Kiat untuk Memupuk Cinta kepada Rasulullah s.a.w.—40

DARI SINI KITA KEMBALI—47

Faktor-Faktor yang Bisa Mendorong Pertobatan—48

MENGGAPAI HIDAYAH—67

Faktor yang Bisa Mendatangkan Hidayah—74

ORANG-ORANG YANG MENDAPATKAN HIDAYAH—91

Empat Cara Meraih Hidayah—107

Faktor yang Menghalangi Hidayah—113

TOBAT SANG ALGOJO—119

BUKANKAH TELAH KULAPANGKAN DADAMU—129

Faktor yang Dapat Membuat Dada Menjadi Lapang—131

SEBELUM HATI BERPALING—149

Menjaga Ibadah Fardhu, Terutama Shalat—150

Merenungkan Nikmat Allah—152

Ibadah-ibadah sunah—155

LUKA YANG DALAM—165

MENYEMBUHKAN PENYAKIT HATI—189

Panah-panah yang Dapat Mengoyak Hati—207

Obat Hati—210

Zikir yang Disyariatkan—213

Faidah Zikir—220

FAKTOR YANG MENYEBABKAN KAKI TERGELINCIR—223

SEPULUH CARA MENGHILANGKAN DOSA—251

Tiga Macam Penghapus Dosa—265

Faktor Penghapus Dosa—270

Sakaratul Maut —303

ASTAGHFIRULLAH—309

Pintu-Pintu Kebaikan

Segala puji bagi Allah. Kepada-Nya kita memuji, memohon pertolongan, dan meminta petunjuk. Kepada-Nya kita berlindung dari kejahatan diri dan kejelekan amal perbuatan kita. Orang yang diberi petunjuk pasti beroleh hidayah, sedangkan orang yang disesatkan, pasti takkan ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, berikut para sahabat dan keluarganya.

> *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* **(QS. Âli 'Imran: 102)**

> *"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki*

dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya, kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." **(QS. An-Nisâ` : 1)**

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalanmu dan mengampuni dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(QS. Al-Ahzâb: 70-71)**

Ya Allah, limpahkan kedamaian dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan juga kepada sahabat-sahabatnya. *Amma ba'du.*

Jalan menuju Allah s.w.t. adalah jalan yang ditempuh para nabi dan rasul. Sedangkan tujuan Allah s.w.t. menciptakan makhluk adalah agar mereka menyembah dan mengesakan-Nya. Karena itulah Allah memberikan petunjuk jalan kepada para nabi dan rasul. *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikit pun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan."* **(QS. Adz-Dzâriyât: 56-57)**

Tujuan Allah mengutus rasul, menurunkan kitab, menetapkan syariat, menentukan Hari Kiamat, membuat surga dan neraka, menegakkan timbangan, dan membentangkan *shirath* hanyalah supaya Dia disembah.

Allah s.w.t. telah memperkenalkan diri-Nya sendiri saat berbicara langsung dengan Nabi Musa. Dia berfirman kepadanya, *"Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) supaya setiap diri dibalas dengan apa yang ia usahakan."* **(QS. Thâhâ: 14-15)**

Inilah pengenalan terbesar yang dilakukan-Nya saat itu. Adapun pengenalan-Nya yang paling sempurna, menurut Ahlussunnah, adalah firman-Nya yang berbunyi, *"Tuhanmu hanyalah Allah, yang tiada tuhan selain Dia."* **(QS. Thâhâ: 98)**

Ketika mengutus Rasulullah untuk menunjukkan kepada manusia siapa Tuhan mereka, Allah mengamanatkan kalimat *Lâ ilâha illallâh* (Tiada tuhan selain Allah). Inilah jalan menuju Allah s.w.t. Bahkan, inilah jalan yang paling tepat untuk mencapai tempat di sisi-Nya. Sungguh, semua yang ada di sisi Allah hanya dapat diraih dengan ibadah, bukan dengan harta, jabatan, kedudukan, atau anak.

Para ulama sepakat bahwa satu-satunya jalan untuk menuju Allah s.w.t. adalah ibadah, sebagaimana dijelaskan Allah ketika memuji para nabi dan rasul-Nya,

وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

"...dan mereka hanya kepada Kami selalu beribadah." **(QS. Al-Anbiyâ`: 73)**

Dia juga berfirman tentang Nabi Zakariyya a.s., *"Dan kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam [mengerjakan] kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Merekalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."* **(QS. Al-Anbiyâ`: 90)**

Allah tidak pernah memuliakan Rasulullah dengan memanggilnya "Wahai keturunan Bani Hasyim," atau "Wahai Abu Qasim." Bahkan, panggilan "Wahai Rasul," atau "Wahai Nabi," pun tidak sering digunakan. Saat hendak memberi penghormatan, Allah justru menggunakan kata-kata "hamba" (orang yang tekun beribadah). Seperti dalam firman-Nya, *"Mahasuci Allah, yang telah*

memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha." **(QS. Al-Isrâ`: 1)**

Saat memberikan peringatan, Dia berfirman, *"Dan tatkala hamba Allah [Muhammad] berdiri menyembah-Nya [mengerjakan ibadah], hampir saja jin-jin desak-mendesak mengerumuninya."* **(QS. Al-Jinn: 19)**

Dan saat al-Qur`an diturunkan kepadanya, Dia berfirman, *"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan [al-Qur`an] kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan, Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan menetapkan ukurannya dengan serapi-rapinya."* **(QS. Al-Furqân: 2)**

Hamba yang paling dekat dengan Allah adalah yang paling taat kepada-Nya dan paling jauh dari maksiat.

Suatu saat, sekelompok sahabat berdiri di hadapan pintu Amirul Mukminin, Umar ibn Khaththab. Mereka menunggu izin dari Amirul Mukminin agar diperkenankan masuk untuk mengikuti pertemuan tahunan yang selalu dilaksanakannya. Siapa sajakah sahabat itu? Apa keistimewaan mereka? Apa keahlian mereka sehingga bisa masuk untuk mengikuti pertemuan yang diadakan Amirul Mukminin?

Diceritakan, Abu Sufyan ibn Harb (panglima perang Quraisy yang pernah memerangi Rasulullah s.a.w., seorang keturunan Bani Abdi Syams, keluarga yang memiliki nasab tertinggi di kalangan bangsa Arab), Suhail ibn Amru (orator ulung bangsa Arab), dan Harits ibn Hisyam berada di tengah-tengah para sahabat yang sedang menunggu izin dari Umar untuk masuk ke ruang pertemuan. Mereka bertiga berkumpul di depan pintu. Sementara di samping mereka, Bilal ibn Rabah (budak Habsyi yang telah merdeka), Shuhaib ar-Rumi, Salman al-Farisi, dan Ibnu Mas'ud

sang penggembala. Mereka semua mengetuk pintu untuk meminta izin kepada Umar. Satu persatu, orang-orang yang paling dekat kepada Allah dipersilakan Umar untuk masuk ke tempat pertemuan. Kemudian diikuti sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga, disusul para sahabat yang ikut Perang Badar sesuai dengan kedudukan mereka, lalu memanggil sisanya. Ia kemudian mengutus pengawalnya untuk menanyakan orang-orang yang masih berada di luar.

"Siapa di luar?" tanya pengawal Amirul Mukminin.

"Beritahu Amirul Mukminin, kami di sini," kata Abu Sufyan.

"Kalian ini siapa?" tanya pengawal itu lagi. Mereka lantas menyebutkan nama satu-persatu. Setelah selesai, penjaga itu bergegas masuk memberitahu Umar r.a.

"Persilakan Bilal ibn Rabah masuk," kata Umar.

"Suruh Shuhaib masuk." Ia mempersilakan orang kedua.

"Suruh Salman masuk."

"Suruh Ibnu Mas'ud masuk."

Setelah semuanya masuk, Abu Sufyan kelihatan tersinggung dan marah. "Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia! Aku tidak mengira Umar memperlakukanku seperti ini. Ia memasukkan orang-orang itu sebelumku."

Mengapa Abu Sufyan berkata begitu? Sebab, dia menimbang segala urusan dengan pertimbangan Jahiliyah, mengingat dalam benaknya masih ada sifat-sifat jahiliyah. Sedangkan Umar menggunakan timbangan yang berbeda dengan timbangan Abu Sufyan. Umar menimbang segala urusan dengan Kitab dan Sunah.

"Abu Sufyan!" sapa Shuhail ibn 'Amru, sahabatnya yang bijaksana. "Aku tidak peduli diizinkan untuk masuk atau tidak. Yang paling aku takutkan saat kita dipanggil pada Hari Kiamat, mereka

dipanggil masuk surga sedangkan kita tidak. Sebab mereka dan kita sama-sama diseru, namun mereka segera menerima seruan itu sementara kita lambat menerimanya. Mereka telah lebih dahulu mengenal, sedangkan kita mengingkarinya, karena itulah mereka didahulukan dan kita diakhirkan," lanjutnya.

Perhatikan, bagaimana Umar mengutamakan manusia berdasarkan faktor ketakwaan, bukan faktor yang lain. Semasa berkuasa, Umar mendahulukan Bilal ibn Rabah dari mereka semua, dengan alasan dia lebih dahulu masuk Islam. Lupakah kita pada kalimat *"Ahad..., ahad..."* yang dia gumamkan dengan lirih saat dijemur di atas pasir, dipukul, diseret, dan dicambuk oleh tuannya sambil berkata, "Tinggalkan sesembahanmu itu!"

Karena itulah, pantas kalau Bilal dipanggil terlebih dahulu, sebab dia lebih dahulu mengetahui jalan menuju Allah. Suatu saat, Rasulullah s.a.w. memanggilnya dan bertanya, "Bilal, dengan apa kau mendahuluiku masuk ke dalam surga? Tadi malam aku masuk ke surga dan mendengar suaramu ada di depanku." Bilal menjawab, "Rasulullah, setiap kali selesai mengumandangkan azan, aku pasti mendirikan shalat dua rakaat, dan setiap kali berhadats, aku langsung berwudhu. Menurutku, Allah menerima shalat sunah dua rakaat yang saya lakukan." Rasulullah s.a.w. berkata, "Tidak, tetapi karena kedua-duanya."[1]

Bilal tidak mengatakan, "Saya masuk surga karena harta, anak, pangkat, atau jabatan." Pangkatnya adalah takwa kepada Allah, kedudukannya adalah *Lâ ilâha illallâh*, bekalnya adalah *Lâ haula walâ quwwata illâ billâh*, dan kendaraannya adalah *âmantu billâh*.

Selanjutnya, Salman. Salman al-Farisi mencari "cahaya" dan "jalan menuju Allah", di saat tanah Persia dihuni oleh orang-orang Majusi penyembah api.

---

[1] Diriwayatkan Tirmidzi, nomor 3844. Ahmad, nomor 22658. Lihat juga *al-Misykât* nomor 1326. *At-Targhîb wa At-Tarhîb* nomor 1017. Dan *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* nomor 3372

Salman awalnya juga penyembah api. Dan memang, akal, kalau tidak mengenal Allah, pasti sesat. Begitu juga hati, jika tidak mengetahui-Nya, akan menjadi tidak berharga, bahkan terlalu tinggi jika dihargai satu sen.

Dalam perjalanannya mencari hidayah, Salman melihat beberapa orang Nasrani, dengan atribut keagamaan mereka, sedang melaksanakan ritual keagamaan mereka. Salman pun kagum pada agama mereka. Ia menilai agama Nasrani lebih baik daripada agama Majusi. Ia pun kemudian berguru dari satu rahib ke rahib lainnya. Ketika ajal menjemput rahib terakhir yang menjadi gurunya, Salman berkata, "Setelah sekian lama kita bersama, aku bisa menyimpulkan bahwa engkau adalah orang yang baik. Sekarang, siapa yang kau sarankan untuk kutemui?"

"Sekarang ini, tidak ada seorang pun yang pantas kautemui. Tapi nanti, akan datang seorang nabi yang diutus oleh Allah s.w.t. Jika engkau mendengar berita tentang kedatangannya, bergabunglah dengannya! Dia tinggal di tanah pegunungan gersang, hitam, dan ditumbuhi kurma," wasiat rahib tersebut.

Saat kalimat *"Allâh Akbar"* dikumandangkan di Mekah, yakni ketika Allah berfirman kepada Nabi-Nya di bukit Shafa, *"Dan tiadalah kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,"* **(QS. Al-Anbiyâ`: 107)**[2], Salman pun segera berangkat mengharap taufik.

---

[2] Perhatikanlah, saat Allah berfirman kepada nabi-Nya di bukit Shafa, *"Dan tiadalah kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,"* (QS. Al-Anbiyâ`: 107), tidak sedikit pemikir yang berdecak kagum. "Subhallah! Sekalipun baru diikuti oleh satu orang tua, yang diwakili Abu Bakar, satu hamba sahaya, yang diwakili Zaid ibn Haritsah, satu perempuan, yang diwakili Khadijah, dan satu anak kecil, yang diwakili Ali ibn Abi Thalib, risalah Muhammad telah menyatakan universalitasnya, telah membuka pintu keanggotaannya bagi penduduk bumi mana pun."

Ketika mendengar ayat tersebut, orang-orang kafir Mekah tertawa lebar sambil mencibir, "Rahmat apa? Padahal, tak seorang pun di antara mereka yang berani menghadapi tajamnya pedang kami." Namun, selang beberapa puluh tahun kemudian, panji *Lâ ilâha illallâh* sudah berkibar di wilayah timur Spanyol, di pegunungan Sind, Uzbikistan dan di Afrika Selatan. Dakwah ini tersebar luas karena memang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Salman datang ke Madinah bukan untuk harta. Ia terhitung hartawan, mengingat bapaknya orang kaya. Salman hanya menginginkan jalan menuju Allah. Ia ingin mendapatkan taufik agar bisa hidup selamat.[3]

Akhirnya, Salman tiba di perkampungan orang-orang Yahudi yang berbukit dan ditumbuhi pohon kurma. Ia menanti kehadiran sang pemberi petunjuk. Ia ingin diobati, ingin terbebas dari penyakit yang selama ini menyiksanya, penyakit kemusyrikan dan taklid buta.

Ketika masa yang dinanti tiba, Salman langsung mengenali Rasulullah s.a.w. berdasarkan tiga ciri yang diberitahukan oleh rahib dahulu.

Pertama, tidak menerima sedekah. Cermati jiwa yang mulia dan agung itu. Sedekah adalah kotoran. Sedekah adalah sarana untuk mensucikan harta dan kehormatan manusia. Karena itu, Rasulullah s.a.w. tidak menerimanya.

Dikisahkan bahwa ketika melihat Hasan memakan kurma sedekah, Rasulullah s.a.w. langsung bersabda, *"Keluarkan! Kh...! Kh...! Tidakkah kau tahu bahwa kita tidak boleh makan sedekah."*[4] Rasulullah ingin mengajarkan kepada anak kecil itu tentang makanan yang halal. Karena itu beliau bersabda, "Keluarkan! Kh...! Kh...! Makanan ini tidak pantas bagi kita. Kita adalah keluarga yang dididik untuk taat kepada Allah dan menikmati makanan yang benar-benar halal."

---

[3] Suatu hari, Abbas ibn Abdul Muthallib menemui Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Rasulullah! Engkau telah mengangkat si Fulan menjadi penguasa. Aku juga ingin mendapatkan kekuasaan."

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Abbas! Diri yang kau selamatkan lebih baik daripada kekuasaan yang tidak dapat kau kendalikan." Benar, Rasulullah s.a.w. bersabda kepada pamannya, "Tugas terbesar yang harus kau kerjakan di dunia ini adalah menyelamatkan diri sendiri dari murka, laknat, dan kemarahan Allah."

[4] Diriwayatkan Bukhari nomor 1473 dan 3005. Dan Muslim nomor 2426

Kedua, menerima hadiah. Untuk membuktikan hal ini, Salman masuk ke kebun kurma, memetik beberapa buah, lalu membawanya ke hadapan Rasulullah s.a.w. yang sedang berada di tengah-tengah sahabatnya. "Ini sedekahku untuk kalian," kata Salman. Rasulullah s.a.w. tidak menyentuh kurma tersebut, sementara para sahabat memakannya. Pada hari yang kedua, Salman datang kembali menemui Rasulullah s.a.w. sambil membawa kurma segar, "Kurma ini adalah hadiah untukmu," katanya. Ternyata, Rasulullah mau memakan kurma itu.

Ketiga, di antara kedua bahunya ada tanda kenabian. Ketika Rasulullah s.a.w. mengantarkan jenazah salah seorang sahabatnya, Salman melihat ada tanda kenabian di antara bahu beliau. Ia pun mendekati beliau dan mencium tanda tersebut sambil mengucapkan syahadat, bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Beberapa hari kemudian, Rasulullah s.a.w. memberinya hadiah berupa sabda beliau, *"Salman adalah bagian dari kami, termasuk ahlul bait."*[5]

Setelah mengetahui jalan menuju Allah, Salman duduk bersama beberapa kabilah Arab. Salah seorang dari mereka berkata, "Aku dari Bani Tamim."

"Aku dari Bani Ghathafan," kata yang lain.

"Aku dari Bani Khuza'i," timpal yang lain.

"Kalau kamu dari kabilah apa?" tanya mereka pada Salman.

"Jika kalian membanggakan diri dengan Qais dan Tamim, maka ayahku adalah Islam. Aku tidak punya ayah yang lain," tukas Salman.

---

[5] Diriwayatkan Hakim nomor 6594 dan 6596. Bandingkan dengan *Jâmi' Al-Ahâdîts wa Al-Marâsîl* nomor 12979

Itulah kebanggaan sejati yang dimiliki Salman, yang hidup zuhud, rajin bersedekah, dan teguh menjaga kesucian, hingga tak seorang pun bisa menandinginya hingga ia meninggal.

Ketika menjabat khalifah, 'Umar ibn Khaththab[6] mengangkat Salman sebagai Gubernur Kufah.

Mendengar gubernur baru akan tiba, penduduk Kufah memadati jalan raya untuk menyambut kedatangannya. Mereka menyangka Salman datang diiringi rombongan besar, namun ternyata sang gubernur datang sendirian dengan menunggang keledai. Ya,

---

[6] Umar ibn Khaththab menghargai seseorang bukan karena tinggi badan, keluarga, atau jabatan yang dimilikinya. Ia menghargai orang lain berdasarkan ketakwaan kepada Allah. Suatu ketika, ia berkata kepada seseorang, "Kamu harus memerintah wilayah ini... dan wilayah ini..."

"Maafkan aku, Amirul Mukminin," tolak orang tersebut.

"Atas nama Allah, kamu harus memerintah wilayah itu. Sebab aku melihatmu di malam hari selalu menangis dan shalat. Allah yang memperlihatkan hal itu kepadaku," desak Umar.

Inilah kelebihan Umar ibn Khaththab. Pada kesempatan lain, Umar menasehati para gubernurnya tentang urusan pemerintahan. "Saudara-saudara sekalian! Demi Allah, aku tidak mengutus kalian untuk melukai tubuh dan kulit manusia. Aku mengutus kalian agar menjadi rahmat bagi manusia."

Sikap yang sama juga dilakukan oleh cucunya yang bernama Umar ibn Abdul Aziz. Pada hari pertama menjabat khalifah, ia duduk di kantornya untuk menerima tamu. Orang berduyun-duyun mengucapkan selamat. Mereka masuk dari pintu depan dan keluar dari pintu belakang. Sejurus kemudian, tiga orang pemuda tanggung masuk dan duduk di hadapannya. "Anak siapa kalian?" tanya Umar ibn Abdul Aziz.

"Aku putra gubernur Bashrah yang diangkat Abdul Malik ibn Marwan," jawab pemuda yang pertama. Umar diam dan tidak berkomentar.

"Kamu putra siapa?"

"Aku adalah anak panglima perang yang ikut bertempur bersama Walid ibn Abdil Malik," jawab pemuda kedua. Umar kembali diam tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Kalau kamu putra siapa?"

"Aku putra Qatadah ibn Nu'man al-Anshari yang matanya terluka pada perang Uhud bersama Rasulullah s.a.w., hingga darahnya mengalir ke pipinya. Kemudian Rasulullah s.a.w. menyembuhkan lukanya tersebut dengan tangannya yang mulia," jawabnya.

Umar ibn Abdul Aziz menangis mendengar jawaban ini. Ia menatap pemuda itu sembari berkata, "Kalau ada yang ingin membanggakan diri, maka berbanggalah seperti yang dilakukan pemuda ini! Sebab, yang dia banggakan adalah Islam, pengabdian, dan jihad fi sabilillah untuk menegakkan kalimat Lâ ilâha illallâh."

dia hanya menunggang seekor keledai. Dia duduk di atas hewan itu sambil memegang sekerat tulang berdaging yang digigitnya sedikit demi sedikit. Melihat ada orang asing, penduduk Kufah langsung menanyainya. "Apakah di jalan kau melihat Salman al-Farisi yang diutus oleh Umar ibn Khaththab?

"Akulah Salman al-Farisi," jawabnya singkat.

"Jangan mempermainkan kami!"

Seraya membacakan surah al-Baqarah ayat 67[7], Salman menjawab, "Aku berlindung kepada Allah sekiranya aku menjadi satu di antara orang-orang yang jahil. Ini bukan waktunya untuk bercanda."

Mereka tidak percaya dengan keadaan Salman. Apa pasal? Sebab penduduk Irak hidup berdampingan dengan negara Persia yang memiliki istana-istana menjulang tinggi dan megah yang dipenuhi dengan emas, perak, sutra yang halus, serta permadani yang indah. Penduduk Kufah mengira agama Islam adalah agama yang megah dan mewah, namun perkiraan mereka meleset.

Salman berkata, "Tidak. Kami orang-orang yang bersahaja. Kami hidup untuk jiwa, dan kami datang untuk mengangkat derajat iman dalam hati."

Salman menjadi Gubernur Kufah dan mendapatkan gaji dari Umar ibn Khaththab. Dia membagi gaji tersebut tiga bagian, sepertiga untuk dirinya, sepertiga untuk hadiah, dan sepertiga untuk sedekah.

Menjelang Salman wafat, dalam keadaan masih menjadi gubernur, penduduk Kufah berdatangan untuk melihat harta warisannya. Ternyata harta peninggalannya hanyalah sorban besar, yang selalu dijadikan alas duduk dirinya dan tamunya, sebuah tongkat, yang digunakannya untuk bertopang, berkhutbah dan menjaga

---

[7] *"'Apakah engkau mengejek kami?' Musa menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi seorang dari orang-orang yang jahil.'"*

diri dari bahaya, serta sebuah wadah untuk makan, mandi dan berwudhu. Saat sakaratul maut, Salman menangis. Penduduk Kufah bertanya, "Kenapa engkau menangis?"

"Aku menangis karena Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *'Hendaknya kalian mengambil bekal dari dunia ini seperti pelancong yang sedang singgah beristirahat.'*[8] Sementara kita semua lebih suka menumpuk harta dunia," demikian ujar Salman seraya mengutip hadis yang diriwayatkan Ahmad.

"Semoga Allah mengampunimu, Salman! Apa yang kau khawatirkan? Bukankah harta dunia yang kau kumpulkan hanya sedikit?"

"Jangan kalian anggap ringan urusanku! Aku takut pada Hari Kiamat ditanya tentang sorban, tongkat dan wadah ini," jawab Salman.

Demikianlah kisah orang yang mengenal jalan menuju Allah.

Tirmidzi meriwayatkan bahwa ketika akan diutus ke Yaman, Mu'adz tak kuasa menahan tangisnya, sehingga Rasulullah s.a.w. bersabda, "Mu'adz! Kenapa engkau menangis?"

"Aku menangis karena akan berpisah denganmu."

"Jangan resah! Sebab, keresahan asalnya dari setan. Mu'adz! Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada! Hapuslah kejahatan yang kau lakukan sebelumnya dengan kebaikan, dan perlakukan manusia dengan baik. Mu'adz, ingatlah kepada Allah

---

[8] Diriwayatkan Ahmad nomor 23326. Ibnu Hibban nomor 683. Lihat juga *Jâmi' Al-Ahâdîts wa Al-Marâsîl* nomor 8758, 15349, dan 18136. Bandingkan dengan *At-Targhîb wa At-Tarhîb* nomor 5020.

baik itu ketika kau ada di padang yang tandus, hutan yang sunyi maupun di tengah-tengah keramaian manusia!"[9]

Ya, Mu'adz adalah dai agung yang menjadi panutan setiap pemuda. Orang yang dikaruniai keberkahan dunia dan seluruh isinya. Dia adalah sahabat yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Rasulullah. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Mu'adz adalah pemimpin para ulama pada Hari Kiamat."* Dalam riwayat lain disebutkan, Mu'adz masuk surga lebih dahulu di depan para ulama sejauh lemparan batu.[10]

Pada hari perhitungan, para ulama berjalan ke surga mengikuti pemimpin mereka, Mu'adz r.a. Tentang hal ini Allah s.w.t. berfirman, *"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.* **(QS. Asy-Syu'arâ': 89)**

Saat menyertai Rasulullah s.a.w. dalam suatu pertempuran, Mu'adz berkata, "Pada saat itu, aku berjalan beriringan bersama Rasulullah s.a.w. Tungganganku ada di sebelah tunggangannya." Lihatlah, Mu'adz berjalan berduaan bersama Rasulullah s.a.w., manusia termulia. Coba bayangkan, Anda berada di tengah-tengah pasukan besar yang gagah perkasa, di tengah ribuan manusia, kemudian Anda berdampingan dengan Rasulullah s.a.w. berjalan beriringan. Tentu Anda akan merasa tersanjung dan bangga.

Ketika Mu'adz dan Rasulullah s.a.w. agak terpisah dari pasukan lain, Mu'adz ingin meminta dari Rasulullah sesuatu yang penting, atau bahkan paling penting dalam sejarah manusia. Sesuatu itu bukan materi seperti yang diminta hamba dunia, juga bukan jabatan seperti yang diminta budak jabatan. Allah

---

[9] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 1992, Ahmad nomor 21682. Lihat *Jâmi' Al-Ahâdîts wa Al-Marâsîl* nomor 257, dan *At-Targhîb wa At-Tarhîb* nomor 4779

[10] Diriwayatkan Hakim nomor 5219 dan 5224. Lihat *Majma' Az-Zawâid* nomor 11751. *Jâmi' Al-Ahâdîts wa Al-Marâsîl* nomor 19901. *Shahîh Al-Jâmi'* nomor 5880, dan *Silsilah Ash-Shahîhah* nomor 1090

s.w.t. berfirman, *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang mereka kerjakan."* **(QS. Hud: 15-16)**

Mu'adz mendekati Rasulullah s.a.w., dan ia mendapat kesempatan yang baik untuk meminta sesuatu darinya. Bisa saja ia meminta jabatan atau harta kepada Rasulullah s.a.w., tapi itu tidak ia lakukan. Ia hanya meminta sesuatu yang agung di akhirat nanti. Padahal Rasulullah adalah orang yang sangat pemurah. Siapa pun yang meminta kepadanya akan diberi. Tidak sedikit orang yang mendatangi Rasulullah s.a.w., meminta harta,[11] lalu beliau pun memberinya. Ada juga yang meminta kedudukan,

---

[11] Saat Rasulullah s.a.w. membagikan harta rampasan Perang Hunain, yang menurut para sejarahwan berjumlah 24 ribu ekor kambing, 7 ribu unta, serta beberapa sapi, emas dan perak, ternyata Abu Bakar, Umar, Mu'adz, Ubay, Abu Dzarr, dan Abu Hurairah tidak memintanya. Yang datang untuk meminta harta rampasan itu hanyalah orang-orang yang baru masuk Islam. Mereka meminta harta rampasan perang, mengingat hati mereka masih memerlukan motivasi yang dapat menyempurnakan tauhid, iman, zikir, dan amal saleh mereka.

"Rasulullah, beri aku harta rampasan!" kata Hakim ibn Hazzam.

"Apa kau melihat kambing yang ada di antara dua gunung? Itu untukmu," jawab Rasulullah s.a.w.

Hakim pun langsung mengambil kambing itu.

Pada hari kedua, Hakim kembali mendatangi Rasulullah dan berkata, "Rasulullah, beri aku harta rampasan perang!"

"Ambil ini!" Rasulullah s.a.w. memberinya 100 ekor unta.

"Rasulullah, beri aku harta rampasan perang!" kata Hakim pada hari ketiga. Rasulullah kembali memberinya 100 ekor unta.

Pada hari keempat, Hakim kembali mendatangi Rasulullah. "Rasulullah, beri aku harta rampasan perang!" katanya. Padahal, ia termasuk orang sangat kaya di Mekah. Dialah yang membiayai pembuatan kain penutup Ka'bah, bergiliran dengan penduduk Mekkah yang lain. Tahun ini Hakim yang membiayai, dan tahun berikutnya dibiayai secara beramai-ramai oleh penduduk Mekah. Begitu seterusnya.

Rasulullah s.a.w. lalu melirik Hakim dan bersabda, "Hakim! Harta itu kenikmatan yang menggiurkan. Tapi, tangan yang memberi lebih baik daripada tangan yang menerima." **(HR. Bukhari dan Tirmidzi)**

beliau pun memberinya. Ada juga yang mengajukan permintaan lain, Rasulullah pun selalu memberinya. Allah berfirman, *"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikan bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian [yang lain]. Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya."* **(QS. Al-Isrâ`: 21-22)**

Namun demikian, Mu'adz tidak meminta harta atau pun kedudukan. Ia justru meminta sesuatu yang lebih besar dan agung dari itu semua. Mu'adz berkata, "Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang dapat mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari api neraka!"

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Mu'adz, yang kau tanyakan itu perkara besar."

Ya, pertanyaan yang paling besar dalam sejarah manusia! Karena itulah para ulama menjadikan hadis ini sebagai asas amal ibadah. Imam Nawawi juga memasukkan hadis ini sebagai satu di antara hadis-hadis pilihan dalam *al-Arba'în an-Nawâwiyah*. Hadis ini sendiri saya jadikan wasiat yang dihadiahkan untuk diri saya sendiri dan untuk Anda sekalian.

Menjawab pertanyaan Mu'adz di atas, Rasulullah bersabda,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَ لاَ تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً

"Rasulullah! Aku bersumpah, setelah ini tidak akan minta harta kepada siapa pun lagi. Aku tidak akan meminta harta dari orang lain, sekalipun itu dari para khalifah setelahmu," kata Hakim.

Sumpah ini ia buktikan dengan menolak hadiah dari Abu Bakar dan Umar ibn Khaththab.

Sampai-sampai Umar berseru, "Saudara-saudara sekalian! Aku bersaksi bahwa Hakim telah menolak hadiah yang kuberikan padanya." **(HR. Bukhari)**

"Hendaknya engkau menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan jika mampu, silakan melaksanakan ibadah haji."

Inilah Islam yang sebenarnya. Hadis tersebut merupakan inti risalah Nabi Muhammad s.a.w., yakni menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.

Selanjutnya Rasulullah bersabda, *"Maukah kutunjukkan kepadamu kepala, tiang, serta puncak agama ini? Kepalanya adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah. Maukah kutunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa yang menjadi perisai (dari api neraka, siksa, kehinaan, dan kerusakan), sedekah yang dapat memadamkan kesalahan, dan shalat di tengah malam."* Rasulullah s.a.w. kemudian membaca ayat berikut ini, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidur, sedang mereka berdoa kepada Tuhanmu dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka."* **(QS. As-Sajdah: 16)**

"Mu'adz! Maukah kutunjukkan kepadamu poros semua amalan tersebut?" lanjut Rasulullah.

"Tentu saja, Rasulullah."

"Jagalah ini!" kata Rasulullah s.a.w. seraya menunjuk pada lidahnya sendiri.

"Rasulullah, apakah kita akan disiksa karena ucapan-ucapan kita?"

"Mu'adz, pahamilah! Sebagian besar manusia dimasukkan ke dalam neraka karena lidah mereka!" (Dalam riwayat lain, *"Sebagian besar manusia diseret ke dalam neraka di atas leher atau hidung mereka karena perkataan mereka."*)[12]

---

[12] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 2683. Nasa'i nomor 11289. Ibnu Majah nomor 4059. Ahmad nomor 21639. Hakim nomor 3596. Lihat juga *Al-Misykât* nomor 29.

Inilah jawaban atas pertanyaan yang diajukan orang yang mencari jalan menuju surga. Dalam hadis ini, jalan menuju Allah membentang lebar.

"Hendaknya engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun." Sabda ini selalu beliau wasiatkan kepada umatnya agar dipegang teguh.

Abu Darda berkata, "Rasulullah s.a.w. mewasiatkan kepadaku tujuh hal, di antaranya adalah *'Jangan menyekutukan Allah dengan apa pun meskipun engkau dicincang atau dibakar.'"*[13]

Tubuh yang dicabik-cabik, dipotong-potong, atau dibakar jauh lebih ringan akibatnya daripada menyekutukan Allah. Karena itulah Rasulullah s.a.w. senantiasa mewasiatkan hal ini kepada manusia.

Anas ibn Malik berkata, "Rasulullah s.a.w. pernah menyerang musuh saat fajar menyingsing. Ketika itu terdengar azan dikumandangkan. Jika mendengar azan, beliau berhenti sejenak, dan jika azan itu terhenti, beliau melancarkan serangannya. Sesaat kemudian Rasulullah s.a.w. mendengar orang meneriakkan, *'Allâhu Akbar! Allâhu Akbar!'* Rasulullah s.a.w. pun menjawab, 'Sesuai dengan fitrah.' Orang itu berteriak lagi, *'Asyhadu allâ ilâha illallâh! Asyhadu anna muhammad rasulullâh!'* Rasulullah s.a.w. menjawab, 'Engkau telah keluar dari api neraka!' Ketika dilihat, ternyata orang yang berteriak-teriak itu adalah penggembala kambing."[14]

Rasulullah s.a.w. menjawab demikian karena beliau tahu bahwa orang tersebut meneriakkan kata-kata itu dengan ikhlas. Beliau tahu bahwa orang itu akan menunaikan konsekuensi dari ucapan *lâ ilâha illallâh* secara sempurna. Sebab, ucapan *lâ ilâha*

---

[13] Diriwayatkan Ibnu Majah nomor 4121. Lihat *Majma' Az-Zawâid* nomor 5117. Dan *At-Targhîb wa At-Tarhîb* nomor 814.

[14] Diriwayatkan Muslim nomor 798. Tirmidzi nomor 1620. Ahmad nomor 12097 dan 13107.

illallâh hanya terhitung sempurna jika dibarengi dengan amalan yang sesuai dengan sunah Nabi Muhammad s.a.w.

Diriwayatkan, Wahab ibn Munabbih berkata, "Ucapan *Lâ ilâha illallâhu* laksana kunci, sedangkan ibadah fardhu laksana giginya. Jika engkau membawa kunci yang bergigi, maka engkau bisa membuka pintu itu (surga). Namun jika engkau membawa kunci yang tidak bergigi, maka engkau tidak akan bisa membuka pintu itu."[15]

Dengan demikian, *lâ ilâha illallâhu muhammad rasûlullâh* merupakan hal yang paling agung yang diwasiatkan Rasulullah s.a.w. kepada manusia. Risalah kenabiannya terangkum dalam dua kalimat ini. Menurut Ibnul Qayyim, arti kalimat tersebut adalah secara total berserah diri kepada Allah dan mengikuti Rasulullah s.a.w. Intinya, penghambaan itu hanya kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya, dan panutan sejati hanyalah Rasulullah s.a.w., tanpa menjadikan yang lain, selain beliau, sebagai panutan. *"Sesungguhnya pada [diri] Rasulullah ada suri teladan yang baik bagimu [yaitu] bagi orang yang mengharap [rahmat] Allah dan [kedatangan] Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* **(QS. Al-Ahzâb: 21)**

Dalam hal ini, hadis tentang Dhamam ibn Tsa'labah merupakan hadis populer yang sering diulang-ulang orang karena keagungannya. Di dalam hadis tersebut dikisahkan: suatu sore, Rasulullah s.a.w. sedang duduk di majelisnya. Kemudian datanglah Dhammam ibn Tsa'labah, saudara Bani Sa'ad ibn Bakar, sambil menunggang kendaraan. Lalu Dhammam berkata, "Di mana orang yang bernama Muhammad ibn Abdul Muthallib?" Padahal Rasulullah s.a.w. adalah anak Abdullah. Namun, nama beliau selalu dinisbatkan kepada kakeknya. Sebab dalam pandangan bangsa Arab, kakeknya lebih mulia dari bapaknya. Karena itulah pada

[15] Diriwayatkan Bukhari, bab Al-Janaiz nomor 1.

Perang Hunain Rasulullah s.a.w. pernah berkata, "Aku adalah seorang Nabi, dan aku tidak berdusta. Aku adalah putra Abdul Muthallib."[16]

"Itu Muhammad. Orang yang berkulit putih mulus dan indah dipandang," jawab sahabat.

Dhammam lantas melangkah melewati barisan sahabat sambil berseru, "Wahai putra Abdul Muthallib!"

"Ya," jawab Rasulullah s.a.w.

"Aku akan bertanya kepadamu, dan mungkin pertanyaannya menyakitkan, namun aku harap engkau tidak marah padaku."

"Silakan, tanyakan yang kamu mau!" jawab Rasulullah.

"Rasulullah! Siapa yang mengangkat langit?"

"Allah," jawab Rasulullah s.a.w. singkat

"Siapa yang membentangkan bumi?"

"Allah," jawab Rasulullah s.a.w. lagi

"Siapakah yang menancapkan gunung-gunung?"

"Allah."

"Demi yang mengangkat langit, membentangkan bumi, dan menancapkan gunung-gunung! Apakah Allah mengutusmu kepada kami sebagai Rasul?" tanya Dhammam lagi.

Saat itu Rasulullah sedang bersandar, beliau kemudian duduk bersila, mukanya merah karena beratnya pertanyaan yang dilontarkan itu. Beliau menjawab, "Ya benar."

"Demi yang mengangkat langit, membentangkan bumi, dan menancapkan gunung-gunung! Apakah Allah memerintahkanmu untuk mendirikan shalat lima waktu sehari semalam?

"Ya benar."

---

[16] Diriwayatkan Bukhari nomor 20799. Dan Muslim 4571

Dhammam terus bertanya hingga semua pertanyaan tentang rukun Islam selesai. Lalu ia berpaling dan melepas ikatan untanya yang ditambatkan, menungganginya dan berkata, "Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Aku tidak akan menambah atau mengurangi apa yang aku dengar. Aku adalah Dhammam ibn Tsa'labah, saudara Bani Sa'ad ibn Bakar!"

Rasulullah s.a.w. tersenyum kepada para sahabat sambil berkata, "Siapa yang ingin melihat penghuni surga, maka lihatlah orang ini." Dalam riwayat lain disebutkan, "Sungguh beruntunglah ia. Ia akan masuk surga kalau dia menepati apa yang dikatakannya itu."[17] Kalaulah Dhammam menepati apa yang diucapkannya, yaitu menunaikan hak-hak Allah dan agamanya, maka ia akan masuk surga.

Kebaikan memiliki beragam pintu, sebagaimana disabdakan Rasulullah s.a.w. kepada Mu'adz, "Maukah kutunjukkan padamu pintu-pintu kebaikan?"

Berkenaan dengan hal itu, Ibnu Taimiyah pernah ditanya: benarkah jalan menuju Allah itu sebanyak makhluk yang diciptakan-Nya?

Di dalam *Fatâwâ*, Ibnu Taimiyah menjawab, "Kalau yang dimaksud dengan "jalan menuju Allah" itu adalah jalan yang mengantarkan seseorang kepada Tuhannya, maka itu tidak benar. Sebab, jalan itu hanya melalui Nabi Muhammad s.a.w. saja. Namun kalau yang dimaksud "jalan menuju Allah" adalah jalan kebaikan, berarti benar, jalan itu banyak. Karena itulah Allah menjadikan surga memiliki 8 pintu.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang memberi nafkah kepada dua istri karena Allah, maka ia akan dipanggil dari beberapa pintu surga:*

---

[17] Diriwayatkan Bukhari nomor 63. Nasa'i 93, 2, 2094. Ibnu Majah nomor 1447. Dan Ibnu Hibban nomor 153

'Wahai hamba Allah, ini adalah kebaikan!' Orang yang suka mendirikan shalat, akan dipanggil dari pintu shalat. Orang yang suka bersedekah, akan dipanggil dari pintu sedekah. Orang yang suka berpuasa, akan dipanggil dari pintu puasa, dan orang yang suka berjihad, akan dipanggil dari pintu jihad."[18]

Pertanyaannya, kenapa Rasulullah s.a.w. membagi-bagi pintu surga dan mengelompokkan manusia ke dalam kelompok-kelompok seperti di atas? Padahal, semua muslim pasti mendirikan shalat, semua muslim pasti suka shalat.

Hadis di atas bermakna, setiap muslim pasti melaksanakan seluruh kewajibannya. Namun demikian, ada sebagian dari mereka yang ibadah shalatnya lebih diperhatikan sehingga disebut sebagai orang yang rajin shalat. Ia sangat menikmati shalatnya, karena itulah ia dipanggil dari pintu shalat. Sebagian mereka ada yang sangat menikmati jihad, sehingga dipanggil dari pintu jihad. Semua manusia telah mengetahui tempat minum mereka. Kita lihat ada orang yang mengambil jalan menuju Allah melalui jalan puasa, maka kita dapatkan ia berpuasa di tengah terik matahari, maka pintu surga yang dimasukinya adalah pintu *ar-Rayyan*, pintu orang-orang yang suka berpuasa.

Menurut Ibnul Qayyim dalam *Tharîqul Hijratain*, "Di antara manusia ada yang menyukai satu macam ibadah, lalu ia mendapatkan taufik untuk melaksanakan ibadah tersebut, dan kelak dipanggil dari pintunya. Namun demikian, ada juga segolongan orang yang sempurna, mengambil bagiannya di setiap kebaikan. Mereka shalat bersama orang-orang yang rajin shalat, berzikir bersama orang-orang yang suka berzikir, dan bersedekah dengan orang-orang yang gemar bersedekah. Itulah orang-orang yang diberi karunia oleh Allah. Contoh golongan itu adalah Abu Bakar r.a. Ia orang yang paling banyak beribadah kepada Allah dengan

[18] Diriwayatkan Bukhari nomor 1876 dan 3586. Dan Muslim 2324

penuh rasa takut dan cemas, mendirikan shalat, puasa, berjihad, berlaku adil, menginfakkan hartanya di jalan Allah, memelihara waktunya, dan mencurahkan air mata serta darahnya untuk mengabdi kepada Tuhan dan untuk menegakkan panji *Lâ ilâha illallâh*.

Ketika Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah kutunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan?"* Rasulullah s.a.w. mengetahui sifat, kemampuan, dan semangat setiap orang. Oleh sebab itulah, ketika ada orang yang datang dan berkata, "Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku satu amal baik!" Rasulullah kemudian memberinya amalan yang pantas untuknya.

Suatu hari, seorang lelaki yang badannya kurus kering bertanya, "Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal baik!" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hendaknya lisanmu senantiasa basah mengingat Allah."*[19] Itulah pintu kebaikan yang Rasulullah tunjukkan. Andai Rasulullah menganjurkan orang tersebut untuk berpuasa atau berjihad, tentu ia tidak akan mampu.

Pada kesempatan yang lain, seorang lelaki datang dan meminta izin kepada Rasulullah s.a.w. untuk berjihad. Beliau lalu bersabda kepada orang itu, "Apakah kamu masih punya orangtua?"

"Ya," jawabnya.

Beliau bersabda lagi, *"Merawat keduanya sudah termasuk jihad."*[20]

Pada hari yang lain ada yang datang dan bertanya, "Tunjukkan kepadaku suatu amalan!"

---

[19] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 3506. Ibnu Majah nomor 3876. Ahmad nomor 17350. Lihat juga *Al-Misykât* nomor 2279

[20] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 1672. Ahmad nomor 6840.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hendaknya engkau berpuasa, sebab pahalanya tidak ada yang menandingi."*[21]

Sementara yang lain bertanya, "Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang sebanding dengan jihad." Lalu beliau bersabda, *"Tidak ada."*[22]

Rasulullah s.a.w. juga pernah bersabda, *"Maukah kutunjukkan padamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah tameng."*

Puasa adalah sesuatu yang mengagumkan. Puasa dapat mendidik jiwa, di samping manfaat-manfaat lain yang hanya Allah ketahui. Karena itulah penulis mewasiatkan kepada diri sendiri dan kepada pembaca sekalian untuk mempergunakan kesempatan yang ada guna memperbanyak puasa sunah. Contohnya, puasa asyura pada tanggal 10 Muharram. Puasa pada hari itu hukumnya sunah sebagaimana disebutkan dalam sabdanya yang berbunyi, *"Aku mengharapkan Allah menghapuskan dosa setahun sebelumnya."*[23]

Dosa satu tahun penuh dihapus oleh Allah hanya dengan satu hari saja!

Para sahabat adalah orang yang paling banyak berpuasa. Dalam peperangan, seorang Muslim dibolehkan tidak berpuasa sebab ia sedang bertarung melawan musuh. Dia sejatinya malah harus memperkuat tubuh untuk berperang. Namun ada juga sahabat yang berpuasa, di antaranya adalah Abdullah ibn Rawahah, seorang penyair, pahlawan muda yang gagah berani, yang mempersembahkan dirinya sebagai kurban. Dan Allah s.w.t. menerima kurbannya dengan baik, sebagaimana Dia menerima sedekah orang-orang yang suka bersedekah.

---

[21] Diriwayatkan Ibnu Khuzaimah nomor 1894 dan Ibnu Hibban nomor 3426

[22] Diriwayatkan Bukhari nomor 2726. Nasa'i nomor 1330.

[23] Diriwayatkan Muslim nomor 2699 dan 2700. Abu Daud nomor 2426. Dan Tirmidzi nomor 747.

Pada waktu Perang Mu'tah, Abdullah ibn Rawahah berpuasa. Padahal dia mendapatkan giliran sebagai panglima pasukan, setelah Zaid ibn Haritsah dan Ja'far r.a. terbunuh. Dalam perang tersebut, Rasulullah s.a.w. mengirimkan pasukan 3.000 orang, sementara, menurut sejarawan, pasukan musuh berjumlah 180.000 orang.

Kedua pasukan kemudian bertemu. Para sahabat melihat bentangan pasukan yang besar di hadapannya. Sebanyak 180.000 serdadu mengalir laksana air bah, datang berkelompok-kelompok. Setiap batalion terdiri dari 1000 orang serdadu yang dipimpin oleh seorang panglima. Mereka menyemut dengan semangat ingin menguasai jazirah Arab, menghancurkan Islam, dan menghentikan dakwah Nabi Muhammad s.a.w.

Abdullah ibn Rawahah, pahlawan sejati yang gemar berpuasa, berkata, "Saudara-saudara sekalian! Kita tengah menghadapi dua kebaikan, kematian di jalan Allah atau kemenangan dan kemuliaan Islam. Demi Zat Yang jiwa Abdullah ibn Rawahah ada di dalam genggaman-Nya! Aku tidak akan kembali dari medan perang ini, hingga aku mati atau Islam mendapatkan kemenangan!"

Peperangan pun di mulai. Zaid maju ke depan dan terbunuh, disusul oleh Ja'far yang juga mengalami nasib yang sama. Kedua panglima muslim tersebut mati terbunuh. Kemudian datanglah giliran Abdullah ibn Rawahah untuk memegang panji-panji *Lâ ilâha illallâh*. Saat itu, matahari bersinar kekuning-kuningan pertanda akan tenggelam. Abdullah ibn Rawahah tetap berpuasa. Tidak ada air ludah di mulutnya. Dengan tegap, dia kelihatan perkasa di atas punggung kudanya.

"Abdullah!"

"Ya."

"Ja'far telah terbunuh, sekarang giliranmu."

"Beri aku makanan yang bisa menguatkanku, sebab aku berpuasa," pinta Abdullah. Para sahabat memberinya sekerat daging. Ia pun mengambil dan memakannya. Akan tetapi, melihat para sahabat gugur bersimbah darah dan kepala-kepala mereka diinjak-injak kaki kuda, daging itu tidak terasa sama sekali di mulutnya. Dia melihat tubuh Ja'far, paman Rasulullah s.a.w., dipotong-potong dan dimakan di hadapannya! Nasib yang sama juga menimpa jasad Zaid ibn Haritsah. Sambil menghunus pedang, Abdullah ibn Rawahah berteriak keras, "Wahai manusia! Apakah kau memotong-motong tubuh itu karena benci? Jika demikian berarti kalian membenci surga! Padahal, sejatinya kalian hanyalah setetes mani."

Dia segera menghambur ke depan, menerjang musuh yang ada di hadapannya. Abdullah pun tenggelam dalam peperangan dan terbunuh saat matahari hampir terbenam. Saat itu, Rasulullah menyimak jalannya peperangan dari Madinah. Lalu Allah s.w.t. membukakan tabir peperangan yang terjadi di Oman itu ke hadapan Rasulullah s.a.w., sehingga beliau dapat melihat peperangan dan kekuatan pasukan Islam. Beliau mengumpulkan kaum muslimin Madinah dan menangis di atas mimbar sambil berkata, "Tiga keluargaku telah mendahuluiku. Aku lihat semuanya telah masuk surga, mudah-mudahan Allah meridhai mereka, karena aku pun meridhai mereka."[24]

Abu Darda' berkata, "Pada suatu hari yang sangat panas, kami sedang berada dalam perjalanan bersama Rasulullah s.a.w. Karena udara demikian panas, di antara kami ada yang melindungi kepala dengan telapak tangannya. Di antara kami tidak ada yang berpuasa kecuali Rasulullah s.a.w. dan Abdullah ibn Rawahah."[25]

---

[24] Diriwayatkan Thabrani. Lihat juga *Jâmi' Al-Hadits wa Al-Marâsîl* nomor 753

[25] Diriwayatkan Muslim nomor 2583 dan 2584. Abu Daud nomor 2410. Dan Ahmad 21317 dan 21319.

Coba bayangkan, saat Anda keluar sendirian di padang pasir Arab yang kering kerontang dan panas yang hampir memanggang kulit, menghisap darah dari pembuluhnya. Dalam kondisi panas yang sangat menyiksa ini, salah seorang sahabat bahkan ada yang meletakkan tangannya di atas kepala untuk mengurangi rasa panas, Anda berpuasa.

Ketika anak-anaknya meminta wasiat, Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Hendaknya kalian berpuasa pada saat matahari bersinar terik, dan saat berperang, niscaya Allah akan menjaga kalian dari panasnya Hari Kiamat!"

Ibnu Katsir menceritakan bahwa Rauh ibn Zanba', salah seorang gubernur pada masa dinasti Umawiyyah, melakukan perjalanan menuju Mekah untuk melaksanakan umrah. Ketika ia bersama rombongannya siap menyantap makanan yang lezat, tiba-tiba ia melihat seorang musafir yang setiap kali berjalan beberapa langkah, ia berwudhu dan shalat dua rakaat. Rauh berkata, "Panggil orang itu!"

Salah seorang anggota rombongannya mendatangi orang yang dimaksud dan membawanya ke hadapan Rauh ibn Zanba'.

"Saudaraku," sapa Rauh. "Malam ini, aku ingin engkau menjadi tamuku, dan aku akan menjamumu," lanjutnya.

Namun orang itu menolak dan berkata, "Orang yang lebih mulia darimu sudah terlebih dahulu mengundangku`."

"Siapa yang lebih mulia dariku? Di lembah ini tak ada orang yang labih mulia dariku."

"Tuhan penguasa alam telah mengundangku untuk berbuka puasa."

"Apakah kau berpuasa?"

"Ya."

"Hari ini berbuka saja, besok baru berpuasa!"

"Bisakah engkau menjamin diriku besok masih hidup?"

"Tidak."

"Kalau tidak bisa, maka demi Allah aku tidak akan berbuka puasa pada hari ini, sebab aku takut besok mati."

Mendengar perkataan itu, Rauh ibn Zanba' langsung menangis. "Rauh! Selama ini, usiamu terbuang percuma di meja makan Bani Umayyah."

Puasa merupakan salah satu jalan menuju surga yang selalu ditempuh oleh orang-orang pilihan dan orang-orang saleh.

Abu Thalhah meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya! Sungguh, suara Abu Thalhah di tengah-tengah pasukan lebih baik dari seratus penunggang kuda."*[26]

Hanya sebuah suara, suara Abu Thalhah! Jika suara itu bertakbir dan bertahlil di tengah gemerincing pedang dan gemuruh hujaman tombak, maka suara itu sebanding dengan suara seratus ekor kuda. Kalau suaranya saja seperti itu, lantas bagaimana dengan orangnya? Menurut riwayat, pada masa perjuangan, Abu Thalhah hanya berpuasa pada bulan Ramadhan. Ketika Rasulullah s.a.w. meninggal, dia kemudian berpuasa selama 40 tahun, kecuali pada hari yang diharamkan berpuasa.

"Puasa adalah tameng," demikian sabda Rasulullah s.a.w.

Abu Said berkata, "Barangsiapa berpuasa satu hari di jalan Allah, maka dengan hari itu Allah akan menjauhkan panas neraka Jahanam darinya sejauh perjalanan tujuh puluh musim gugur."[27]

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Ibnu Umar berpuasa di Madinah yang cuacanya panas. Tidak ada penyejuk udara,

---

[26] Diriwayatkan Ahmad nomor 11840, 11846, dan 12812. Hakim nomor 5557. Ibnu Abi Syaibah nomor 29158. Lihat juga Shahih Al-Jami' nomor 6329

[27] Diriwayatkan Muslim nomor 2664 dan 2666. Nasa'i nomor 2246 dan 2254. Dan Ibnu Majah nomor 1769.

pendingin ruangan, salju, atau benda lain yang dapat melindungi diri dari terik panas matahari. Dia hanya meletakkan kantong air di atas pohon, agar tetesan airnya mengenai dadanya. Ketika ada yang menganjurkan agar dia menunda puasa hingga datang musim dingin, dengan tegas Ibnu 'Umar berkata, "Aku takut mati sebelum musim dingin datang. Sebab, umur sudah ditentukan Allah."

Ibnu Habirah, penulis buku *al-Ifshâh*, seorang menteri yang paling agung dan paling zuhud dalam sejarah Islam. Tokoh yang hidup pada masa pemerintahan al-Mustanjid—dinasti Abbasiyah—ini menganut akidah salaf, bermazhab Hambali, ahli hadis, serta orang yang takut kepada Allah s.w.t.. Pada suatu sore hari Jumat, dia duduk di majlis yang membahas hadis. Salah seorang ulama membacakan suatu hadis kepadanya. Sejurus kemudian, dia menangis keras hingga orang-orang berkata, "Mungkin dia bisa meninggal malam ini."

Ibnu Habirah suka berlapar-lapar karena berpuasa. Ketika datang ke kota Mekah, ternyata kaum Muslimin di kota itu sedang menderita akibat terik matahari yang panas membakar. Air habis, orang-orang mencari air ke sana ke mari. Mereka hampir binasa karena kehausan. Ibnu Habirah kemudian wudhu, mengangkat kedua tangan seraya berdoa, "Ya Allah, siramilah kami dengan hujan! Ya Allah, siramilah kami dengan hujan!"

Ketika matahari hampir terbenam, mendadak, hujan turun membasahi penduduk Mekah. Hujan itu pun diiringi dengan salju dan embun. Ibnu Habirah mengambil air itu dan berkata, "Duh! Andai saja aku memohon ampunan kepada Allah... Andai aku memohon ampunan kepada Allah...."

Itulah Ibnu Habirah, seorang menteri yang agung, berani, bertakwa, takut, gemar membaca al-Qur`an, dan cerdas.

Makna hadis "puasa adalah tameng" adalah, puasa dapat memelihara seseorang pada Hari Kiamat dari kemarahan dan

kemurkaan Allah. Dalam *Siyâr A'lam an-Nubalâ'*, adz-Dzahabi berkata, "Anda sebaiknya banyak melakukan ibadah puasa, namun jangan terlalu berlebihan! Artinya, berpuasa sewajarnya dengan melaksanakan puasa 3 hari setiap bulan."

Di antara puasa yang paling agung dalam Islam adalah puasa *dahr* (sepanjang tahun). Ini merupakan puasa yang selalu dikerjakan Rasulullah s.a.w. dan Nabi Ibrahim.

Pintu kebaikan berikutnya adalah sedekah. Rasulullah bersabda, "...sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api." Dalam Islam, perkataan yang baik, senyuman, dan sikap yang lemah lembut dianggap sebagai ibadah. Dalam hadis dikemukakan bahwa setiap ruas jari manusia memiliki kesempatan untuk bersedekah. Mendamaikan dua orang yang bertikai, berkata baik, dan membaca kalimat tasbih adalah sedekah. Dan setiap dua rakaat shalat dhuha yang dikerjakan oleh kalian akan dibalas dengan kebaikan.[28]

Berdasarkan hadis ini, wajar kalau banyak orang yang masuk surga karena sedekah.

Orang paling agung yang pantas untuk disebutkan dalam masalah ini adalah Abu Bakar. Dia menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah dan tidak menyimpan sedikit pun.

Sementara itu, Umar ibn Khaththab menginfakkan separuh hartanya di jalan Allah. Sedangkan Utsman ibn 'Affan memberikan bekal kepada pasukan yang sedang kesulitan, hingga Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ya Allah, ridhailah 'Utsman! Karena aku ridha kepadanya. Ya Allah, ampuni dosa Utsman yang telah lalu dan yang akan datang!"*[29]

---

[28] Diriwayatkan Muslim nomor 1621. Abu Daud nomor 1285

[29] *Jâmi' Al-Ushûl*, vol. 8, hal. 632-647, dan *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, vol. 5, hal. 212

Sahabat lain yang tak kalah dermawannya adalah Abdurrahman ibn 'Auf r.a. Ketika serombongan kafilah dagang tiba di Madinah, dia bertanya kepada rombongan itu dan kepada para pedagang Madinah, "Berapa yang akan kalian berikan padaku untuk satu dirhamnya?"

"Satu dirham!" jawab mereka.

"Apakah ada yang mau menambah?" tanya Abdurrahman.

"Kami akan memberimu dua dirham," jawab salah seorang pedagang.

"Apakah ada yang mau menambah?"

"Tiga dirham."

"Apakah ada yang mau menambah?"

"Kami adalah pedagang Madinah. Tidak seorang pun yang akan memberi tambahan kepadamu."

"Sesungguhnya, untuk setiap dirham yang kukeluarkan, Allah akan membalasku dengan sepuluh sampai tujuh ratus hingga beberapa kali lipat," tegas Abdurrahman.

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir seratus biji, Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 261)**

"Saudara-saudara sekalian, aku bersaksi bahwa semua harta tersebut di jalan Allah," tambah Abdurahman.

"Semoga Allah menuangkan air dari mata air surga kepada Abdurrahman ibn Auf," seloroh orang-orang sambil membubarkan diri.

Berkenaan dengan sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi "sedekah dapat memadamkan kesalahan," para ulama berkata, hal paling efektif yang dapat menghapus kesalahan seorang hamba adalah shalat dan sedekah.

> *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat, dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam."* **(QS. Hud: 114)**

Karena itulah Rasulullah s.a.w. menunjukkan sedekah kepada Mu'adz, sebab sedekah merupakan salah satu pintu kebaikan yang disebutkan oleh Rasulullah s.a.w.

Pintu berikutnya adalah sabda Rasulullah s.a.w., *"...shalat seseorang di tengah malam."* Lalu Rasulullah s.a.w. membaca ayat yang berbunyi, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka."* **(QS As-Sajdah: 16)**

Pada masa sekarang ini, hanya sedikit orang yang mendirikan shalat malam. Hanya segelintir orang yang mengadukan keadaan dirinya kepada Allah s.w.t. Hal ini disebabkan kita banyak melakukan maksiat dan sibuk dengan hal-hal yang mubah. Belum lagi, begadang malam melakukan hal-hal yang tidak berguna. Orang yang begadang dan tidak menggunakan kesempatan di malam hari, sejatinya menyia-nyiakan waktu saat Allah turun ke langit dunia sambil menyeru, *"Adakah orang meminta yang akan Aku beri? Adakah orang memohon ampun, yang akan Aku ampuni? Adakah orang berdoa, yang akan Aku kabulkan doanya?"*[30]

---

[30] Diriwayatkan Bukhari nomor 1128. Dan Muslim 1722.

Shalat malam atau *qiyamullail* merupakan ibadah yang paling baik bagi seorang Mukmin. Sebab, ibadah ini merupakan pendidikan ruh, penghapus dosa, serta menumbuhkan keimanan, meskipun hanya dilakukan setengah jam dan hanya dua rakaat. Karena itulah, alangkah baiknya kalau kita selalu melaksanakan shalat dua rakaat sebelum shalat subuh, agar Allah menganugerahkan keimanan, cahaya, keyakinan, dan memberikan petunjuk menuju jalan yang lurus.

Menurut Ibnul Jauzi, ibadah paling agung yang dapat mendidik hamba muslim adalah *qiyamullail*. Inilah yang diwasiatkan Rasulullah s.a.w. kepada Abdullah ibn Umar.

Saat Hafshah bertanya kepada Rasulullah mengenai Ibnu Umar, beliau menjawab, *"Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah ibn Umar. Dia hanya tidur malam sebentar."*[31]

Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Ibnu Umar, *"Abdullah, Jangan seperti si fulan! Dulu ia rajin bangun malam, kemudian meninggalkannya."*[32]

Allah ada di hadapan ibadah sunah yang banyak ditinggalkan orang, ada dalam ritual agung yang hanya dilaksanakan oleh segelintir orang. Alangkah baiknya bila seseorang bangun sebentar di tengah malam, mendirikan shalat tahajud, dan mengakhirinya dengan memohon ampunan kepada Allah sambil mengangkat kedua tangannya ke arah Yang Maha Mengetahui alam gaib, yang tidak pernah menolak permohonan yang dipanjatkan kepada-Nya, tidak pernah menolak permintaan. Dialah Zat yang tidak pernah membedakan bahasa, dan tidak pernah ragu dengan berbagai macam suara.

Seorang hamba hendaknya mengadukan kebutuhan, kesempitan, dan kelemahan, serta dosa-dosanya kepada Allah s.w.t.

---

[31] Diriwayatkan Bukhari nomor 1139. Dan Muslim 6323

[32] Diriwayatkan Bukhari nomor 1135. Dan Muslim 2686

Jika Allah tidak memberikan rahmat, maka siapa lagi yang akan memberinya rahmat? Kalau Allah tidak mengampuni, maka siapa lagi yang akan memberinya ampunan? Jika Allah tidak menerima tobat, maka siapa lagi yang akan menerima tobatnya?

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"...maukah kutunjukkan padamu sesuatu yang dapat menghimpun semua itu?"*

Mu'adz menjawab, "Ya, Rasulullah."

Rasulullah s.a.w. kemudian memegang lidahnya sambil berkata, *"Jagalah lidahmu!"*

Hal paling berbahaya yang dihadapi manusia dalam kehidupan ini adalah lidah. Atas dasar itulah ulama berkata, "Sembilan dari sepuluh dosa berasal dari lidah." Dalam *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, al-Ghazali membagi dosa yang disebabkan oleh lidah ke dalam sepuluh bab. Setiap kali Rasulullah s.a.w. mengingatkan seorang hamba tentang dosa, beliau pasti mengingatkan tentang dosa lidahnya. Sebab, lidah cepat melakukan dosa dan kesalahan. Lidah mudah berbicara tanpa perhitungan. Lidah mudah mengeluarkan perkataan yang dapat melukai perasaan seperti membicarakan orang lain, mengadu domba, mengeluarkan kata-kata buruk, serta ucapan batil yang dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam api neraka selama 70 musim gugur. Kita memohon kepada Allah agar diberi keselamatan dan kesehatan.

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar r.a., memegang lidahnya sambil berkata, "Sungguh lidah ini telah menjerumuskanku ke dalam marabahaya."[33] Itulah Abu Bakar. Siapa yang tidak mengetahui kedudukan Abu Bakar? Lantas, bagaimana dengan kita?

---

[33] Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* nomor 1835. Abu Ya'la nomor 5. Ibnu Abi syaibah nomor 22242. Lihat juga *Al-Misykât* nomor 4869.

Abdullah ibn Abbas menangis di bukit Shafa sambil memegang lidahnya dan berkata, "Wahai lidah, berkatalah yang baik, agar kau akan beruntung, atau diam dari kejahatan, agar kau selamat!"

Dalam *Jâmi'ul 'Ulum wal Hikam*, diriwayatkan Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia! Tak ada sesuatu pun yang harus lebih lama ditahan, selain lidah."

Imam asy-Syafi'i berkata, "Janganlah gunakan lidahmu untuk membicarakan aib orang lain! Sebab kalian semua memiliki aib dan seluruh manusia memiliki lidah."

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Siapa yang mau menjamin untukku sesuatu yang ada di antara dua tulang rahang (mulut), dan sesuatu yang ada di antara dua kaki (kemaluan), maka aku akan menjamin surga baginya."*[34]

Ini merupakan jaminan dari Rasulullah s.a.w. Namun siapa yang mau menjamin dirinya akan menjaga lidah dan kemaluannya? Coba perhatikan diri sendiri! Sejak bangun pagi hingga tidur kembali, kita terus berbicara tanpa henti. Kalau zikir kepada Allah adalah ucapan yang paling banyak diucapkan, maka Anda pasti termasuk orang yang bahagia. Bila Anda berbicara dengan manusia, hendaknya Anda jadikan semua perkataan Anda ada dalam bingkai ketaatan kepada Allah. Jauhi senda gurau, kelalaian, mengadu domba, serta tenggelam dalam ucapan yang batil! Inilah jalan yang lurus. Allah s.w.t. telah menggambarkan orang-orang yang beriman sebagai orang yang berpaling dari senda gurau dan tidak suka berbicara dengan orang-orang yang banyak bicara.

Para ulama meriwayatkan bahwa Rabi' ibn Khaitsam, salah seorang tabi'in pilihan yang ahli ibadah, suka menghitung-hitung perkataannya dari Jumat ke Jumat. Orang-orang lantas berkata kepadanya, "Kau takkan mungkin bisa melakukan semua itu?"

---

[34] Diriwayatkan Bukhari nomor 6327. Dan Tirmidzi nomor 2452

"Apakah kalian mengira tidak ada Raqib dan 'Atid di kanan dan di kiri yang akan menghitung ucapanku?" tanyanya.

Dalam *at-Tadzkirah,* diriwayatkan Atha' ibn Abi Rabah berkata, "Saudara-saudara sekalian, bertakwalah kepada Allah dan jagalah lidah kalian! Jangan berbicara kecuali kebaikan, membaca al-Qur'an, berzikir, menyuruh pada kebajikan, atau mencegah kemungkaran! Sebab, semua perbuatan kalian akan diperhitungkan."

Aisyah mendengar para budak perempuan bercakap-cakap setelah shalat isya. Dia lantas mengutus seorang sahaya lain untuk menemui mereka. Aisyah berpesan, "Katakan kepada mereka agar bertakwa kepada Allah dan mengistirahatkan malaikat penulis dari perkataan yang buruk!"

Kita berlindung kepada Allah dari lidah yang tidak selamat dari kesalahan. Kita berlindung kepada Allah dari lidah yang tidak mampu mengucapkan kebenaran. Kita berlindung kepada Allah dari lidah yang tidak mampu menjauhi senda gurau.

Allah s.w.t. berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."* **(QS. Al-Ahzâb: 71)**

Mahasuci Allah Yang lebih perkasa dari yang mereka gambarkan. Semoga Allah melimpahkan penghormatan kepada para rasul. Segala puji hanya milik Allah Tuhan semesta alam.[]

Manisnya Iman

Anas ibn Malik meriwayatkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga hal, yang apabila ketiga-tiganya ada dalam diri seseorang, maka dia akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dibanding yang lainnya, mencintai seseorang karena Allah, dan tidak suka kembali kafir sebagaimana tidak suka kalau dilemparkan ke dalam api neraka."[35]

Menurut Ibnu Abi Jamrah, Bukhari meletakkan hadis ini dalam bab "Manisnya Iman". Sebab Allah menggambarkan iman

[35] Diriwayatkan Bukhari nomor 16, 21, dan 6790. Dan Muslim nomor 128

atau kalimat tauhid laksana pohon yang baik. Pohon yang baik ini adalah *Lâ ilâha illallâh*. Cabangnya adalah rukun Islam, dahannya ibadah fardhu dan sunah, daunnya adalah ketaatan, dan buahnya adalah amal baik.

Makna sabdanya yang berbunyi, *"Ada tiga hal, yang apabila ketiga-tiganya terhimpun dalam diri seseorang, maka ia akan merasakan manisnya iman,"* artinya adalah, dia akan mencicipi, merasakan, dan hidup dalam keindahan, rasa lapang, dan kegembiraan.

Mengapa Rasulullah s.a.w. bersabda *"Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dibanding yang lain selain keduanya"*? Mengapa Rasulullah menyandingkan dirinya dengan Allah dalam satu kata ganti, yaitu *"...yang lain selain keduanya"*. Padahal, dalam satu kesempatan, Rasulullah s.a.w. mencela seorang khatib yang dalam ceramahnya dia berkata, "Orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya, pasti mendapatkan petunjuk, sedangkan orang yang mendurhakai keduanya, berarti dia membahayakan dirinya sendiri." Mendengar kata-kata ini, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Duduk! Kamu adalah khatib yang paling jelek."[36]

Penyebabnya adalah, khatib tersebut berkata, "Sedangkan orang yang mendurhakai keduanya." Dengan demikian, dia menyandingkan kata ganti Allah dan kata ganti Rasulullah s.a.w. dalam satu kata. Letak permasalahannya adalah, Rasulullah s.a.w. lebih mengetahui kedudukan Tuhan, berikut penghormatan dan pengagungan yang layak terhadap-Nya. Dengan demikian, dia tidak mengurangi hak Allah, atau berusaha mengagungkan dirinya setinggi mungkin hingga setara dengan Tuhan. Suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan Rasulullah s.a.w. Adapun celaan beliau terhadap khatib di atas, lebih dikarenakan perkataan khatib tersebut potensial mengandung penyetaraan antara Allah dan

[36] Diriwayatkan Muslim nomor 1960. Abu Daud nomor 1099 dan 4977. Nasa'i nomor 3281. Dan Ahmad nomor 17906 dan 19018.

Rasulullah s.a.w. Sebab khatib berikut orang-orang Arab yang lain, tidak tahu makna penggabungan dua kata tersebut.

Ada juga yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda demikian, karena beliau hendak meringkas hadis tersebut agar lebih mudah dipahami. Sementara di sisi lain, khatib tersebut hanya menyampaikan khutbah. Dalam menyampaikan khutbah, sebaiknya diuraikan secara panjang lebar agar dipahami dengan jelas.

Apa Saja Kiat untuk Memupuk Cinta kepada Allah s.w.t.

[1] Rutin mengerjakan ibadah wajib. Sebab, ibadah wajib merupakan kunci dan jalan utama untuk menuju kepada Allah. Orang yang tidak rutin mengerjakan ibadah wajib layak menangisi dirinya sendiri. Dia harus sadar bahwa dirinya tidak punya tempat di sisi Allah, dan tidak punya kedudukan di akhirat. Nasib seperti ini hanya dialami oleh orang yang munafik, fasik, dan durhaka. Kita berlindung dari keadaan yang demikian.

Orang yang mendirikan shalat, senantiasa mendatangi mesjid, dan melaksanakan secara sempurna ibadah-ibadah lahiriah yang wajib. Kita simpulkan, ia termasuk orang yang beriman. Sekalipun untuk urusan batinnya, kita serahkan kepada Allah s.w.t. Sedangkan orang yang tidak melaksanakan dan melalaikan kewajiban ini, maka kita simpulkan, dia termasuk orang yang durhaka dan fasik. Karena itulah Allah berfirman dalam hadis qudsi, *"Tak ada cara yang lebih Aku sukai dari hamba-Ku yang mendekatkan diri kepada-Ku, daripada ibadah yang Aku wajibkan kepadanya."* [37]

Artinya, ibadah wajib adalah sesuatu yang paling disukai untuk mendekatkan diri kepada Allah s.w.t.

---

[37] Diriwayatkan Bukhari nomor 6355. Dan Ibnu Hibban nomor 346

[2] Membaca dan merenungkan al-Qur`an. Sebab, al-Qur`an merupakan firman Allah di muka bumi. Kitab suci tersebut juga timbangan untuk mengetahui kadar keimanan seseorang. Orang yang Anda lihat suka membaca dan merenungkan al-Qur`an, dengan kata lain, tiada hari tanpa membaca al-Qur`an, maka ketahuilah bahwa dia adalah orang yang sangat dekat kepada Allah. Orang mukmin dan bertakwa tidak diperintahkan menghapal seluruh isi al-Qur`an. Hapalan sedikit dan diamalkan, sudah bisa membuat seseorang bisa digolongkan orang yang bertakwa.

[3] Senantiasa berzikir kepada Allah. Zikir kepada Allah dapat mengusir setan, mampu mendatangkan perlindungan dari Yang Maha Pemurah, dapat melahirkan ketaatan dan ridha, juga dapat menjauhkan dari murka-Nya. Faidah zikir yang paling besar adalah menjauhkan seseorang dari sifat munafik. Allah menggambarkan orang yang munafik sebagai, *"Orang yang tidak mengingat Allah kecuali sedikit."* **(QS. An-Nisâ`: 142)**

[4] Sering-sering mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. dengan ibadah sunah seperti shalat, puasa, dan sedekah.

Apa Saja Kiat untuk Memupuk Cinta kepada Rasulullah s.a.w.

[1] Meresapi anugerah diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. kepada kita. Sebab, dahulu kita berada dalam kejahiliahan yang sesat. Sebelum Rasulullah s.a.w. diutus, orang-orang Arab lebih hina dibanding kumbang yang berguling-guling di atas kotoran. Ketika mengutus Nabi yang mulia dan ummi ini, Allah mengangkat panji Islam dan meninggikan harga diri orang Arab. Dengan demikian, ketika mengingat kebaikan-kebaikan Rasulullah s.a.w., Anda pasti akan mencintainya dengan tulus.

[2] Mengkaji sejarah hidup Rasulullah s.a.w. melalui al-Qur`an, hadis, dan kutipan biografis. Dengan mengkaji sejarah

hidup beliau, praktis, dalam hati Anda akan timbul pengakuan bahwa dia merupakan manusia paling mulia, paling agung, serta paling penyayang. Dengan demikian, Anda akan mencintainya. Ketika Anda menelaah setiap bab dalam fikih, baik berupa ibadah maupun muamalah, Anda pasti mendapatkan kemudahan serta kelapangan dalam perjalanan kehidupan Rasulullah s.a.w.

[3] Menyadari bahwa ibadah hanya akan sempurna dengan mencintai Rasulullah s.a.w. Orang yang tidak menyempurnakan rasa cinta kepada Rasulullah s.a.w. dan tidak mengikuti perilakunya, berarti ibadahnya tidak sempurna.

Selanjutnya, agar merasakan manisnya iman, Anda harus mencintai seseorang karena Allah. Rasulullah bersabda, *"...Mencintai seseorang karena Allah."*

Seseorang di sini adalah seorang muslim. Sebab, kita menganggap semua kaum muslimin adalah saudara. Namun tingkat persaudaraan dan rasa cinta kepada mereka berbeda-beda, sesuai dengan ketaatannya dan kedekatannya kepada Allah s.w.t. Sosok yang kerap melakukan perbuatan durhaka, tentu saja, harus dijauhi dan tidak boleh didekati. Sebaliknya, orang yang menaati Tuhan, harus dicintai dan didekati.

Namun kadang juga Anda temukan orang yang jika orang lain melakukan kesalahan kecil, dia langsung menjauhi orang tersebut, memberinya gelar fasik, dan melemparkan berbagai macam tuduhan kepadanya. Ini merupakan tanda bahwa orang tersebut tidak begitu memahami agama. Padahal kita diperintahkan untuk bersikap wajar dan adil. *"Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil."* **(QS. al-Baqarah: 143)**

"Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak." **(QS. Al-Baqarah: 269)**

Hikmah adalah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Seperti, memposisikan orang lain sesuai dengan kedudukan serta tingkat kedekatannya dengan Allah s.w.t. Dalam hadis, banyak sekali ditemui anjuran untuk mencintai orang yang saleh. Misalnya, *"Pada Hari Kiamat, Allah akan berseru, 'Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini, Aku akan menaunginya dalam naungan-Ku, hari yang tidak ada naungan selain naungan-Ku.'"*[38]

Dalam hadis ditetapkan bahwa di antara 7 orang yang mendapatkan naungan Allah pada hari yang tiada naungan selain naungan-Nya adalah, dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, berkumpul dan berpisah karena Allah.[39]

Ibnu Umar berkata, "Demi Allah, sekalipun aku berpuasa setiap hari dan tidak pernah berbuka, bangun malam guna melaksanakan shalat dan tidak tidur, serta menginfakkan seluruh harta di jalan Allah, tapi aku tidak mencintai orang yang menaati Allah dan tidak membenci orang yang suka bermaksiat kepada-Nya, aku khawatir Allah akan menuangkan api neraka pada wajahku."

Agama Islam adalah agama loyalitas, bukan agama pengakuan di bibir belaka. Jadi, sungguh aneh bila kita menemukan orang yang mendirikan shalat, berpuasa, menunaikan haji, dan umrah, namun berteman akrab dengan orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan kemungkaran. Orang semacam itu benar-benar hina.

Orang yang bertakwa wajib mencintai orang saleh dan membenci orang yang suka bermaksiat, meskipun orang yang melakukan maksiat tersebut adalah saudaranya. Sebab, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seseorang itu sesuai dengan agama temannya."*[40]

---

[38] Diriwayatkan Muslim nomor 6500. Ahmad nomor 10680. Dan Darimi nomor 2756.

[39] Diriwayatkan Bukhari nomor 651 dan 1403. Dan Muslim nomor 2333.

[40] Diriwayatkan Abu Daud nomor 4829. Tirmidzi nomor 2418. Ahmad nomor 7986. Hakim nomor 7395. Lihat juga *Al-Misykāt* nomor 5019.

Berdasarkan ini, orang yang pemahaman agamanya tinggi adalah orang yang pantas untuk dijadikan teman. Sebab, orang yang memahami agama—sebagaimana yang dikatakan Hasan—akan menjaga kita ketika ada di sisinya maupun ketika kita tidak ada di sisinya.

Muhammad ibn Ja'far Shadiq berkata kepada anaknya, "Anakku, jangan kau berteman dengan orang yang durhaka! Sebab dia akan memusuhimu dengan kedurhakaannya."

Ada orang yang berkata, "Aku adalah orang yang lurus, memiliki pendirian yang teguh, sehingga tak mungkin ada seorang pun yang bisa mempengaruhiku, sekalipun orang durhaka yang menjadi temanku." Orang ini tidak sadar bahwa persahabatannya dengan orang lain laksana penyakit yang dapat menulari tubuhnya. Dia baru akan merasa ketika iman telah terampas dari dalam dirinya. *Na'udzu billâh!*

Kewajiban orang muslim adalah mencintai orang saleh, dekat dengan mereka, dan tidak membenci mereka. Membenci mereka berarti mengundang malapetaka. Sebab, membenci mereka sama dengan membenci sunah, mengingat sifat-sifat yang dimiliki orang saleh sejalan dengan sunah. Akan tetapi, kalau membenci mereka karena perilaku yang tidak sesuai dengan Islam, seperti kasar, keras kepala, dan kejam, maka itu tidak mengapa dilakukan. Namun dengan catatan, yang dibenci adalah sifatnya, bukan orangnya.

Kewajiban Anda adalah menasihati dan menerangkan kesalahan mereka. Sebab, mereka semua adalah manusia yang kadang berbuat benar dan kadang berbuat salah.

Asy-Syafi'i, imam besar yang juga masih terhitung keturunan Rasulullah s.a.w. berkata,

Aku mencintai orang-orang saleh

Meskipun aku bukan bagian dari mereka

Aku selalu berharap syafaat dari mereka
Dan aku benci orang yang gemar melakukan maksiat
Kendati aku juga gemar melakukannya

Imam Ahmad menimpali,

Engkau mencintai orang-orang saleh
Sementara engkau sendiri bagian dari mereka,
Dan dari kalianlah kami mendapat syafaat

Hal yang paling membekas adalah kisah tentang Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib, pemuka pemuda ahli surga. Dia senang duduk berbincang-bincang dengan orang miskin dan sering bersantap makan bersama mereka. Ada orang yang menanyakan perbuatannya itu. Ia menjawab, "Aku mendengar Allah berfirman kepada Nabi Daud, 'Wahai Dawud, Aku lihat engkau selalu duduk bersama orang-orang kaya, kalau kau tidak mau mendapatkan siksaan-Ku, maka duduklah bersama orang-orang miskin. Makan dan minumlah bersama mereka!'" Karena itulah, setiap kali mau makan, Nabi Dawud berkata, "Tolong kumpulkan seluruh penduduk miskin di kampung ini."

Dan terakhir, agar kita merasakan manisnya iman, kita harus membenci kekafiran. Rasulullah s.a.w. bersabda, "*...tidak suka kembali kafir, sebagaimana tidak suka dilemparkan ke dalam api neraka.*" Karena itulah Allah s.w.t. berfirman untuk memuji orang-orang mukmin, bahwa mereka berkata,

رَبَّنَا لا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ

أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

"Ya Tuhan kami, jangan Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Kau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)." **(QS. Âli 'Imran: 8)**

Atas dasar itulah, dalam setiap kesempatan—sebagaimana ditetapkan dalam hadis sahih—setiap mukmin hendaknya selalu mengucapkan, *"Wahai Zat Yang membolak-balikkan hati, tetapkan hatiku dalam agama-Mu!"*[41] Dalam riwayat lain disebutkan, *"Ya Allah, yang memalingkan hati, palingkan hati kami untuk taat kepada-Mu!"*[42]

Semoga dengan doa, keistiqamahan dan tawakkal, Allah sudi menetapkan Anda dalam keteguhan, dan tidak akan pernah melenceng selama-lamanya.

Salah satu faktor yang bisa membuat tergelincir atau kembali kafir adalah mencintai ketergelinciran itu sendiri. Karena terlalu mencintai kerusakan dan selalu melakukan kerusakan, tidak menutup kemungkinan seseorang meninggalkan Allah dan dirinya sendiri. Padahal, ini merupakan kehinaan yang nyata.

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka tatkala mereka berpaling [dari kebenaran], Allah memalingkan hati mereka, dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."* **(QS. Ash-Shaff: 5)**

Singkatnya, orang hanya bisa berpaling dari Allah ketika dia mencintai ketergelinciran pada kekafiran. Orang yang suka berbuat maksiat adalah orang yang suka mengerjakan hal-hal yang mengantarkan pada kemaksiatan, bergaul dengan orang-orang yang suka berbuat kerusakan, menenggak minuman keras, dan

---

[41] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 2163. Ahmad nomor 11852 dan 13405. Dan Ibnu Abi Syaibah nomor 26141. Lihat juga *Al-Misykât* nomor 102.

[42] Diriwayatkan Muslim nomor 6701. Nasa'i 7838. Ahmad nomor 6593.

sebagainya. Karena itulah Allah berfirman tentang kaum Tsamud. *"Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk itu."* **(QS. Fushshilat: 17)**

Kewajiban seorang muslim adalah membenci sebab yang bisa membuat orang kembali menjadi kafir dan bermaksiat, setelah dia diselamatkan oleh Allah darinya. Allah s.w.t. berfirman, *"Katakan, 'Apakah kita akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada kita dan tidak (pula) bahaya dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita?'"* **(QS. Al-An'âm: 71)**

Adakah orang yang ingin kembali kafir, setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran dan memasukkannya dalam keimanan dan ketaatan? Kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.

Kesimpulannya, untuk bisa merasakan manisnya iman, seseorang harus mencintai Allah dan Rasul-Nya, mencintai orang-orang saleh, dan tidak suka kembali kufur setelah diselamatkan oleh Allah darinya. Seorang hamba baru bisa menemukan manisnya iman, jika Allah memberinya taufik dengan disempurnakannya tiga hal ini. Jika ketiga hal itu kurang sempurna dalam diri seseorang, praktis, manisnya iman yang dia rasakan pun juga berkurang.

Kita memohon kepada Allah agar dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang dapat merasakan manisnya iman di dunia. Hanya Allah Yang Mahatahu.[]

Dari Sini Kita Kembali

Risalah ini ditujukan kepada semua orang yang bermandikan dosa dan bergelimang nista. Seluruh insan yang terjerembap dalam kehinaan. Setiap manusia yang meniti jalan setan. Semua orang yang menyimpang dari petunjuk sang manusia pilihan. Singkatnya, semua orang yang durhaka kepada Zat Yang Maha Penyayang.

Saya serukan kepada setiap insan untuk bergegas menuju pelataran Tuhan pemilik langit dan bumi. Dialah Allah yang rahmat-Nya lebih luas dari segala sesuatu, dan pintu ampunan-Nya senantiasa terbuka dari segala penjuru. Anda semua harus tahu bahwa suara yang paling merdu adalah suara orang yang kembali pada Allah, orang yang membebaskan diri dari penghambaan terhadap setan serta mengarahkan semua anggota tubuhnya menuju kepada Allah semata. Melalui risalah ini, mari kita kenali cara kembali dan bertobat kepada Allah dari segala dosa dan maksiat.

Faktor-Faktor yang Bisa Mendorong Pertobatan

Pertama, perasaan terasing dan pendek angan (tidak yakin berumur panjang).

Faktor utama yang bisa mendorong Anda untuk kembali dan bertobat kepada Allah adalah merasa terasing dan sadar bahwa tidak mustahil Anda akan segera meninggal dunia. Allah s.w.t. berfirman,

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ﴿٣٧﴾

"Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepadamu pemberi peringatan." **(QS. Fâthir: 37)**

Menurut para ulama, peringatan dalam ayat tersebut adalah uban. Ada yang mengatakan bahwa peringatan di sini adalah al-Qur`an. Dan ada juga yang mengatakannya adalah Nabi Muhammad s.a.w. Alasannya, nasihat dan peringatan yang paling agung adalah yang datang dari Rasulullah s.a.w.

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah s.a.w. berdiri di bukit Shafa, kemudian bersabda, *"Wahai kaum Quraisy, belilah diri kalian sendiri! Sebab, aku sama sekali tidak kuasa menanggung kalian dari siksa Allah. Wahai Bani Abdi Manaf, aku tidak kuasa sedikit pun menolong kalian dari siksa Allah! Wahai Abbas ibn Abdul Muthallib, aku sedikit pun tidak kuasa menolong kalian dari siksa Allah! Wahai Shafiyyah, bibi Rasulullah s.a.w., aku sedikit pun tidak kuasa menolongmu dari siksa Allah! Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah kepadaku harta yang kau sukai, namun sedikit pun aku tidak bisa menolongmu dari siksa Allah!"*[43]

---

[43] Diriwayatkan Bukhari nomor 2694 dan 4653. Dan Muslim nomor 457.

Rasulullah s.a.w. bersabda kepada kerabat, paman, bibi, dan putrinya bahwa beliau tidak bisa mendatangkan manfaat dan bahaya. Sebagai seorang dai, pertama kali, saya ingin menegaskan kepada diri saya sendiri kemudian kepada saudaraku sesama muslim, bahwa keselamatan kita dari api neraka tergantung kepada tobat yang tulus. Tobat kepada Allah dari segala dosa, maksiat, dan kesalahan. Ada orang yang mendapatkan hidayah, sehingga terbiasa pergi ke mesjid, bertasbih, bertahmid, bertahlil, dan menghiasi diri dengan akhlak yang baik, namun selang beberapa lama kemudian, keadaannya berbalik menjadi sesat. Hasratnya hanyalah lagu, majalah porno, *nongkrong* di kafe, serta bergaul dengan orang-orang durhaka dan mengingkari Allah.

Diceritakan ada seorang lelaki Bani Israel yang beribadah kepada Allah selama 40 tahun. Kemudian setelah itu, durhaka kepada Allah selama 40 tahun. Ketika bercermin dan melihat rambutnya telah beruban, orang itu pun bergumam lirih, "Tuhanku..., aku menaati-Mu selama 40 tahun, dan mendurhakai-Mu selama 40 tahun. Apakah Engkau akan menerima tobatku?" Lelaki itu kemudian mendengar suara, *"Dulu kau menaati Tuhanmu, sehingga Dia menerimamu. Setelah itu, kau mendurhakai-Nya, sehingga Dia-pun membiarkanmu. Jika kau kembali kepada-Nya, maka Dia-pun akan menerima kembali."*

Manusia hanya memiliki satu umur. Jika disia-siakan, maka dia akan rugi besar, baik di dunia maupun di akhirat. Pintu tobat senantiasa terbuka, anugerah Allah selalu dicurahkan, dan kebaikan-Nya senantiasa mengalir, pagi dan siang. Dalam hadis qudsi, Allah s.w.t. berfirman. *"Wahai hamba-hamba-Ku! Setiap siang dan malam, kalian senantiasa berbuat salah, namun Aku mengampuni semua dosa. Karena itulah, mohonlah ampunan-Ku, agar Aku mengampuni kalian!"*[44]

---

[44] Diriwayatkan Muslim nomor 6524. Baihaqi nomor 11591. Hakim nomor 7680.

Dalam hadis qudsi yang lain, Allah berfirman, *"Wahai manusia, jika kalian terus berdoa dan memohon kepada-Ku, Aku pasti mengampuni semua dosa kalian, tanpa mempedulikan banyaknya. Wahai manusia, meskipun dosamu setinggi langit, kemudian kau memohon ampunan-Ku, Aku akan mengampuni semua dosamu, tidak peduli berapa banyak dosa itu. Wahai manusia, seandainya kau mendatangi-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, tapi engkau tidak menyekutukan-Ku dengan apa pun, maka Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi."*[45]

Diriwayatkan, ada seorang lelaki yang selalu melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Menjelang ajal, dia berwasiat kepada anak-anaknya, "Jika aku mati, kumpulkan kayu bakar dan bakar aku dengan api. Setelah hangus, terbangkan abunya bersama angin." Orang ini mengira bahwa dengan perbuatannya tersebut, dia tidak akan dikumpulkan lagi dan ditanya oleh Allah tentang semua yang telah dikerjakannya. Mahasuci Allah Yang berfirman, *"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya, ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?' Katakan, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'"* **(QS. Yâsîn: 78-79)**

Firman-Nya lagi, *"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua mata, lidah, dan dua bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."* **(QS. Al-Balad: 7-10)**

Firman-Nya lagi, *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.*

[45] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 3680. Lihat *Al-Misykât* nomor 2336, dan *At-Targhîb wa At-Tarhîb* nomor 2499

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." **(QS. Al-Insân: 1-3)**

Ketika orang itu meninggal, semua anaknya sepakat untuk melaksanakan wasiatnya. Allah kemudian berfirman kepada orang itu. *"Hamba-Ku, apa yang mendorongmu melakukan hal ini?"*

"Tuhanku, aku takut kepada-Mu, dan aku khawatir dengan dosa-dosaku," jawab orang itu.

Allah berfirman, *"Wahai para malaikat-Ku, Aku bersaksi kepada kalian, bahwa Aku telah mengampuni dosa-dosanya dan Aku masukan dia ke dalam surga."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Aku telah memberikan ampunan untuknya."*[46]

Kebanyakan orang-orang yang durjana tidak mengingat pertemuan dengan Allah. Seorang pemuda pergi ke tempat maksiat dan berbuat dosa. Dia mengira bahwa yang meninggal hanyalah orang yang sudah tua saja. Mahasuci Allah, kita berjalan hilir mudik setiap pagi dan petang, sementara kematian menggantung di leher kita. Tidak mustahil, semuanya akan mati dan berjumpa dengan Tuhannya. Karena itulah Allah s.w.t. berfirman. *"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan dibelakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh telah terputuslah [pertalian] di antara kamu, dan telah lenyap darimu apa yang dahulu kamu anggap sekutu Allah."* **(QS. Al-An'âm: 94)**

Ibnul Qayyim menceritakan bahwa ada seorang pendosa yang hidupnya diisi dengan bernyanyi, bermain musik, dan meniup seruling. Ketika sakaratul maut menghampiri, orang-orang berkata kepadanya, "Ucapkan *Lâ ilâha illallâh muhammad rasûlullâh."* Akan tetapi, orang itu malah berkata, "Mana jalan

---

[46] Diriwayatkan Bukhari nomor 3406. Dan Muslim nomor 6930.

menuju pemandian uap?" Pertanyaan ini ia lontarkan setiap hari, hingga ketika meninggal, kata terakhir yang keluar dari mulutnya adalah pertanyaan itu pula.

Dalam *al-Muhtadharîn*, Ibnu Abi Dunya menceritakan bahwa ketika seorang pedagang disuruh untuk mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illallâh*, dia malah berkata, "Lima kali enam." Akhirnya, dia pun meninggal sambil mengucapkan kata-kata tersebut. Lidahnya tidak mampu mengucapkan kata *Lâ ilâh illallâh muhammad rasûlullâh*. Berdagang bukan pekerjaan yang haram. Mata pencaharian tersebut halal, selama tidak ada unsur riba di dalamnya.

Banyak sekali pemuda yang terus melakukan dosa, kesalahan, dan kemaksiatan, padahal Allah sudah seringkali memberikan nasihat untuk mereka. Dalam buku ini, saya juga ingin memperingatkan diri saya sendiri dan segenap kaum muslimin tentang pemahaman yang salah mengenai masalah dosa dan kemaksiatan. Sebab banyak orang yang mengira bahwa dirinya telah diampuni, ketika sepanjang hidupnya tidak melihat ada azab dunia yang ditimpakan kepadanya akibat dosa yang dikerjakannya. Bahkan ada yang dengan tegas berani berkata, "Mana azab yang Allah timpakan kepada orang durhaka sebagaimana yang selama ini didakwakan? Di dunia ini terdapat ribuan orang kafir, musyrik dan ateis, namun kita tidak melihat mereka terkena azab." Kita katakan kepada orang tersebut, "Hati-hatilah! Apakah engkau mengira bahwa azab Allah harus berupa turunnya tentara dari langit, jatuhnya pesawat terbang atau meledaknya roket? Azab bisa saja menimpa sisi-sisi tertentu yang tidak disadari manusia, seperti kerasnya hati.

> *"Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil."* **(QS. An-Nisâ': 155)**

Allah menutup hati seorang hamba sehingga tidak bisa mendengar, melihat, dan menerima nasihat. Allah s.w.t. berfirman, *"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutus hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka."* **(QS. Muhammad: 22-23)**

Dalam *Shaidul Khâthir*, Ibnul Jauzi menceritakan bahwa seorang ahli ibadah Bani Israel berkata kepada Allah, "Wahai Tuhanku, aku sering mendurhakai-Mu, namun Engkau selalu memberiku tobat, lantas di mana azab-Mu?" Allah kemudian berfirman kepada hamba tersebut, *"Bukankah Aku tidak memberimu kesempatan merasakan lezatnya bermunajat kepada-Ku?"* Artinya, "Bukankah aku telah menghalangimu untuk beribadah, mendirikan shalat, dan bermunajat. Kau tidak bisa merasakan manisnya zikir dan istighfar." Banyak sekali orang yang membaca al-Qur`an dan belajar, namun tidak mendapatkan manisnya iman. Penyebabnya adalah karena dia memutuskan hubungan dirinya dengan Allah.

Adapun yang dimaksud dengan pesimis adalah, senantiasa menanti kematian. Sebab, kematianlah yang akan memisahkan Anda dari bapak, ibu, dan kakek. Alkisah, seorang pemuda sekarat setelah mengalami kecelakaan mobil. Pemuda ini merupakan sosok yang selalu berpaling dari jalan Allah, petunjuk kenabian, al-Qur`an, dan tidak pernah berzikir. Yang dikenalnya hanyalah kafe, lagu baru, dan majalah porno. Ketika pemuda itu sedang menghadapi sakaratul maut, orang-orang datang dan segera menyuruhnya mengucapkan syahadat, namun pemuda itu malah berkata, "Apakah Anda melihat ada orang yang mabuk sepertiku?" Orang-orang berkata, "Ucapkanlah *Lâ ilâha illallâh.*" Namun pemuda itu tetap bertanya, "Apakah kau melihat ada orang yang mabuk sepertiku?"

Kedua, ingat mati dan sakaratul maut

Allah s.w.t. berfirman kepada Nabi Muhammad s.a.w.

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." **(QS. Az-Zumar: 30)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki."* **(QS. Ibrahim: 27)**

Rasulullah s.a.w. pun merasakan sakaratul maut. Ketika sakaratul maut tiba, beliau membasahi secarik kain dan mengusapkan ke wajahnya sambil berkata, *"Tiada tuhan selain Allah, sesungguhnya kematian itu ada sekaratnya. Ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi sakaratul maut ini... Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para Nabi sebagai mesjid."* Beliau memperingatkan perbuatan yang mereka lakukan.[47] Dalam riwayat lain disebutkan, *"Karena itu, kalian jangan menjadikan kuburan sebagai mesjid. Sebab, aku melarang kalian melakukan itu."*[48]

Rasulullah s.a.w. meninggal layaknya orang-orang biasa. Pergi menghadap Allah sebagaimana orang kebanyakan. Kalau ada manusia yang bisa terhindar dari kematian, tentu Nabi Muhammad s.a.w. akan selamat darinya. Allah s.w.t. berfirman, *"Katakan, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya itu akan menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'"* **(QS. Al-Jumu'ah: 8)**

---

[47] Diriwayatkan Bukhari nomor 3379, 4334, 5682. Dan Muslim nomor 1139.
[48] Diriwayatkan Muslim nomor 1140

Firman-Nya lagi, *"Dan datanglah sekaratul maut yang sebenarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman."* **(QS. Qâf: 19-20)**

Ketika Abdul Malik ibn Marwan sedang sekarat, ia membaca, *"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku."* **(QS. Al-Hâqqah: 28-29)**

Padahal dia seorang raja. Sejurus kemudian, dia mendengar tukang cuci istana berdendang. Abdul Malik ibn Marwan kemudian berkata, "Alangkah indahnya seandainya aku tidak mengenal kekuasaan dan tidak menjadi raja. Andai saja aku hanya seorang tukang cuci."

Sa'id ibn Musayyab berkata, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan mereka lari kepada kita saat sakaratul maut, dan kita tidak lari menuju mereka."

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka segeralah kembali kepada Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."* **(QS. Adz-Dzâriyât: 50)**

Lari kepada Allah Yang Mahatinggi dan Kuasa menerima tobat yang tulus. Tobat yang dilakukan dengan menyerahkan hati kepada Allah s.w.t.

Siapa tak kenal Abu Bakar ash-Shiddiq. Dialah tokoh Islam terkemuka. Dia mengorbankan segala yang ia miliki untuk membela Islam dan Nabi Muhammad s.a.w. Ketika kematian menghampiri, putrinya, Aisyah, berkata, "Ayah! Ternyata, benar petuah orang-orang dulu yang mengatakan: 'Sungguh! Kekayaan tidaklah ada artinya bagi orang yang sedang menghadapi sakaratul maut. Dada benar-benar terasa sempit.'"

Abu Bakar menoleh ke arah putrinya dan berkata, "Putriku..., jangan berkata seperti ini, tapi katakan, *"Dan datanglah sekaratul maut yang sebenarnya, itulah yang kamu selalu lari darinya. Dan ditiuplah sangkakala, itulah hari terlaksananya ancaman. Lalu datanglah*

setiap diri yang masing-masingnya ditemani oleh seorang malaikat, penggiring, dan seorang malaikat penyaksi." **(QS. Qâf: 19-21)**

Sementara itu, Umar ibn Khaththab, ketika melaksanakan hajinya yang terakhir, berdiri di tempat melempar jumrah sambil mengangkat tangan dan berkata, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu mati syahid di jalan-Mu dan mati di negeri rasul-Mu!" Allah menerima doanya. Dia pindah ke Madinah dan ditikam oleh Abu Lu'lu'ah ketika sedang mengimami shalat subuh. Umar pun jatuh tersungkur bersimbah darah.

Dalam keadaan seperti itu, dia tidak mengingat istri, anak, harta, keluarga, sanak saudara, atau kekuasaannya. Yang dia ingat adalah *lâ ilâha illallâh muhammad rasûlullâh, hasbiyallâh wa ni'mal wakîl* (Tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, cukuplah Allah bagiku dan sebaik-baik penolong). Setelah itu, dia bertanya kepada sahabatnya, "Siapa yang telah menikamku?"

"Kau ditikam oleh Abu Lu'lu'ah al-Majusi," jawab sahabat.

"Segala puji bagi Allah yang membuatku terbunuh di tangan orang yang tidak pernah bersujud kepada-Nya walaupun hanya sekali," gumam Umar lirih.

Para sahabat kemudian membawanya ke rumah dan meletakkan kepalanya di atas bantal. Akan tetapi, Umar berkata, "Letakkan kepalaku di atas tanah! Mudah-mudahan Allah memberiku rahmat. Alangkah indahnya kalau aku meninggal sebagai orang biasa yang tidak memiliki apa-apa. Alangkah indahnya jika aku tidak punya kekuasaan."

Dialah Umar ibn Khaththab yang berpidato pada hari Jumat dengan memakai pakaian penuh tambalan, sementara perutnya keroncongan karena lapar. Pada saat itu, orang-orang sedang kelaparan, karena memang mereka sedang tertimpa musim paceklik. Kemudian Umar berkata pada perutnya yang keroncongan, "Kamu

bersuara atau tidak, demi Allah, tidak akan kenyang sebelum anak-anak kaum muslimin merasa kenyang."

Kematian adalah sesuatu yang pasti datang. Semua manusia pasti meneguk gelas kematian yang pahit. Karena itu, setiap orang yang berakal hendaknya menyiapkan diri untuk berjumpa dengannya. Sufyan ats-Tsauri berkata, "Sudah sepantasnya seorang muslim yang sudah mencapai usia enam puluh tahun untuk membeli kain kafan."

Ketika Salman ibn Mahran—ahli hadis yang masyhur itu—sedang sakarat, putrinya menangis. Mahran berkata, "Putriku, kau jangan menangis! Demi Allah, aku tidak pernah ketinggalan *takbiratul ihram* dalam shalat jamaah selama empat puluh tahun."

Inilah iman. Kita semua hendaknya maju ke barisan pertama dalam shalat dan senantiasa membaca al-Qur`an. Melalui buku ini, saya menyeru setiap orang tua agar mengingat kematian. Sadar bahwa dirinya sudah mendekat maut serta tidak mungkin bisa lari darinya. Jadi, siapkan diri untuk menemui Allah s.w.t. Karena itu, sudah sepantasnya dia menjauhi akhir kehidupan yang jelek dan memperbanyak amal kebaikan sehingga dapat berjumpa dengan Allah dalam keadaan diridhai.

Begitu juga dengan setiap pemuda yang mendapatkan nikmat kesehatan dan keamanan. Mereka sudah seharusnya meneladani para pemuda generasi pertama, seperti Usamah ibn Zaid, Anas ibn an-Nadhr, dan yang lainnya. Menjauhi jalan yang menyimpang, hawa nafsu, serta syahwat yang menyesatkan. Berusaha menggunakan segenap kekuatan yang telah dianugerahkan Allah berikut segala anggota badannya untuk mencari ridha Allah dan konsekuen memegang ajaran agama.

Juga untuk wanita-wanita muslimah. Kalian semua harus menjaga agama, keutuhan akidah, dan pendidikan akhlak. Sebab,

wanita adalah lembaga yang akan melahirkan generasi muslim. Di atas pundak wanitalah terletak beban berat untuk mengangkat panji agama ini. Jadi, mereka harus menegakkan syariat Allah dalam dirinya, dalam rumahnya, dalam mendidik anak-anaknya, dan dalam menjaga hak-hak suaminya.

Ketiga, membayangkan azab Allah s.w.t.

Orang yang bermaksiat harus tahu dan yakin bahwa azab Allah sangat pedih. Akan tetapi di samping itu, azab tersebut dapat menghapus dosa dan kemaksiatannya, serta juga bisa membuat tobatnya diterima Allah. Allah s.w.t. berfirman,

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya sangat pedih lagi keras." **(QS. Hud: 102)**

Firman-nya lagi, *"Dan Allah telah membuat perumpamaan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang melimpah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan perbuatan yang mereka lakukan."* **(QS. An-Nahl: 112)**

Pembaca yang budiman, coba perhatikan sekeliling Anda. Ketika suatu bangsa mengingkari nikmat dan tidak mengakui karunia Allah. Ketika mereka membiarkan kaum wanita dan pemudinya dalam keadaan telanjang, sombong, dan terlepas dari segala sifat mulia. Apa yang diperbuat oleh Allah kepada mereka? Allah menimpakan azab yang datang dari arah yang tidak mereka perkirakan.

Memang, jika orang yang lemah iman berkunjung ke negara Barat yang durhaka, ia akan terpesona dengan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan yang mereka capai. Dia tertipu dengan materi yang mereka hasilkan. Benar, mereka maju dari aspek materi, namun aspek rohani, religius, dan akidah mereka sangat bobrok.

> *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."* **(QS. Ar-Rûm: 7)**

> *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta darinya."* **(QS. An-Naml: 66)**

Padahal salah seorang dai berkata, "Di Amerika, ada dua puluh ribu pemudi yang hamil karena zina! Peradaban yang telah menyediakan air, listrik, mobil, dan pesawat terbang ini ternyata menyebabkan kehancuran spiritual, sehingga tidak ada iman, tauhid, dan hasrat menaati Allah s.w.t."

Dengan demikian, orang yang membangga-banggakan peradaban barat dan berbicara dengan logika mereka, sebenarnya termasuk orang kerdil yang gagal! Tidak hanya akidah dan agama yang hilang dari dirinya, orang itu bahkan tidak mampu mempersembahkan apa-apa untuk umatnya sendiri, seperti yang dipersembahkan oleh orang-orang Barat untuk bangsa dan umat mereka. Orang itu hanya meniru penyimpangan, kebebasan liar, dan kesombongan mereka. Jelas, ini adalah kerugian.

Sementara itu, mereka, orang-orang Barat, sekalipun sudah mencapai kemajuan dan perkembangan pesat, Allah tidak pernah tega membiarkan mereka begitu saja. Setiap hari, Allah menyampaikan pesan-pesan melalui tanda-tanda kekuatan alam yang berhasil mereka kuak. Agar mereka mengerti bahwa Allah-lah

Yang Mahakuat dan Mahakuasa atas segala sesuatu, sedangkan mereka hanyalah makhluk yang lemah, yang tidak memiliki kekuatan apa pun sebagaimana yang mereka sangka.

Saudaraku seiman, cermati gempa bumi yang mengguncang San Fransisco! Gempa ini meluluhlantakkan bangunan dan gedung-gedung pencakar langit yang ada di sana. Padahal al-Qur`an telah menjelaskan kepada kita tentang tanda-tanda alam yang tidak dapat diduga-duga orang ini, sekalipun ia memiliki ilmu pengetahuan yang luar biasa luas. Allah sanggup mendatangkan azab kepada para penghuni kampung secara tiba-tiba, baik itu saat mereka tertidur pulas di malam hari maupun ketika mereka sibuk di siang hari. Tidak akan berguna lagi alat pendeteksi atau peringatan dini di hadapan azab yang datang mengejutkan ini.

> *"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari."* **(QS. An-Nahl: 26)**

Hanya dalam 13 detik, ribuan rumah hancur, kereta api terhenti, kota menjadi kacau, dan orang-orang panik. Kiamat seakan sudah tiba. Sayangnya, setelah kejadian itu mereka hanya berkata, "Ini hanya gejala alam."

Subhanallah! Siapa yang menciptakan alam ini? Dialah Tuhan yang jika menghendaki sesuatu tinggal berkata, "Jadilah," maka jadilah.

Keempat, senantiasa mengingat nikmat dan karunia Allah

Allah s.w.t. berfirman,

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ

مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلاءَ اللهِ وَلا تَعْثَوْا فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan ingatlah olehmu waktu Allah menjadikanmu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikanmu tempat di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah, maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan." **(QS. Al-A'râf: 74)**

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua mata, lidah, dan dua bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." **(QS. Al-Balad: 10)**

Nikmat Allah tidak terhitung. Segala nikmat yang dirasakan makhluk berasal dari-Nya. *"Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya)."* **(QS. An-Nahl: 53)**

Di mana rasa syukur kita terhadap nikmat Allah? Inilah yang dimaksud firman-Nya, *"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui."* **(QS. An-Nisâ`: 147)**

Tidak sedikit kita temukan manusia yang menggunakan harta, waktu, dan usahanya untuk bermaksiat kepada Allah s.w.t., *"Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi penyesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan."* **(QS. Al-Anfâl: 36)**

Karena itu, salah satu cara untuk mendorong diri kita bertobat adalah mengingat-ingat nikmat Allah yang ada dalam diri, seperti kesehatan badan, pandangan, dan pendengaran. Semoga Allah memberi tobat, mengampuni dosa, dan memaafkan kesalahan kita.

Kelima, mendengarkan cerita orang-orang yang bertobat

Melalui beberapa ayat di dalam al-Qur`an, Allah s.w.t. menceritakan kisah orang-orang yang berdosa. Setelah mereka bertobat, Allah selanjutnya berfirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang mereka kerjakan, dan kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." **(QS. Al-Ahqâf: 16)**

Seorang pemuda yang telah menyimpang dari jalan Allah dan mengikuti setan, pergi ke Bangkok. Di kota itu dia hanyut dalam segala bentuk perbuatan keji yang diharamkan Allah. Suatu hari, dia duduk-duduk di hotel tempatnya menginap, dan memutar radio. Dia mendengar shalat tarawih di Mekah, di mana orang-orang menangis. Imam shalat tersebut menangis sambil membaca ayat, *"Maka ketahuilah bahwa tiada tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu!"* **(QS. Muhammad: 19)**

Ketika mendengar bacaan itu, dia berdiri, mandi, dan bertekad untuk bertobat. Dia segera mengepak kopernya dan pulang ke rumahnya di Mekah. Inilah bukti bahwa rahmat Allah sangat luas. Lebih luas dari segala sesuatu.

Ada seorang pria Bani Israel yang telah membunuh 99 orang. Dia menemui seorang rahib dan bertanya, "Apakah aku bisa bertobat?" Rahib itu menjawab, "Tidak!" Lelaki itu kemudian membunuh sang rahib. selanjutnya dia menemui orang saleh dan menanyakan perbuatannya. Orang saleh itu berkata, "Datangilah

kampung anu!" Sayang, dalam perjalanan menuju tempat yang dimaksud, lelaki itu meninggal. Akibatnya, Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab berselisih tentang nasib orang ini. Allah kemudian mewahyukan pada tanah yang dituju oleh lelaki itu untuk mendekat. Allah juga mewahyukan pada tanah yang ditinggalkan agar menjauh. Setelah itu, Allah berfirman kepada kedua malaikat itu, *"Ukur antara kedua tanah itu!"* Ternyata, tanah yang dituju lelaki itu lebih dekat. Akhirnya dosa orang itu pun diampuni.[49]

Pada masa Rasulullah s.a.w., ada seorang lelaki yang berzina. Dia kemudian datang ke hadapan Rasulullah untuk menyucikan diri dari dosa dan kejahatannya. Orang itu pun dirajam hingga meninggal. Salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Bagaimana keadaannya sekarang?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Sekarang dia sedang berenang di sungai surga."*[50]

Seorang wanita pezina yang bertobat datang menemui Rasulullah s.a.w. Dia dirajam hingga meninggal. Seorang sahabat kemudian bertanya kepada beliau, "Seandainya saja dia menutupi kesalahannya?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dia telah bertobat, yang jika dibagikan, tobatnya itu cukup untuk tujuh puluh orang penduduk Madinah. Menurutmu, adakah sesuatu yang lebih baik bagi wanita itu daripada memperbaharui dirinya untuk Allah?"*[51]

Ketika manusia mendengar cerita dan perjalanan hidup orang-orang yang bertobat, otomatis, hasratnya akan terasah dan akan lebih dekat kepada tobat.

> *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang untuk dikerjakan, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan-*

[49] Diriwayatkan Bukhari nomor 3395. Dan Muslim 6957 dan 6958.

[50] Diriwayatkan Abu Daud nomor 4423, Nasa'i nomor 7100. Daruquthni nomor 3383. Lihat juga *Al-Misykât* nomor 3627.

[51] Diriwayatkan Muslim nomor 4387. Abu Daud nomor 4435. Tirmidzi nomor 1436.

mu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." **(QS. An-Nisâ`: 31)**

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(QS. An-Nisâ`: 64)**

Keenam, menyadari luasnya rahmat Allah.

Allah s.w.t. berfirman,

رَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴿١٥٦﴾

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." **(QS. Al-A'râf: 156)**

Seorang lelaki dari Suku Tamim mendirikan shalat bersama Rasulullah s.a.w. Ketika selesai tahiyyat, dia berdoa, "Ya Allah, anugerahkan rahmat kepadaku dan kepada Muhammad! Jangan Kau anugerahkan rahmat kepada seorang pun selain kami!" Selesai salam, Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Siapa yang mengucapkan kata-kata tadi?"* Laki-laki itu menjawab, "Aku, wahai Rasulullah! Aku hanya ingin kebaikan." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Engkau telah menyempitkan sesuatu yang luas. Sesungguhnya rahmat Allah mencakup segala sesuatu."*[52]

Siapa yang memberikan rahmat kepada kura-kura, lalat, dan semut? Allah, Pencipta segala sesuatu. Dialah Tuhan yang memberikan rezki kepada semua binatang melata dan memberikan petunjuk ke dalam hati. Rahmat Allah mencakup segala sesuatu.

---

[52] Diriwayatkan Bukhari nomor 5873. Abu Daud nomor 380 dan 881. Tirmidzi nomor 147. Nasa'i nomor 1215

Rahmat ini bahkan mendatangi orang baik dan orang jahat. Bukankah Allah membiarkan kita saat berbuat dosa, kesalahan, berpaling dari shalat, mengingkari nikmat Allah kepada diri dan kepada orangtua? Meskipun demikian, cinta Allah menutupi kesalahan ini dari segala penjuru. Bukankah Allah berfirman dalam hadis qudsi, *"Hamba-Ku! Siang dan malam kalian berbuat dosa, namun Aku mengampuni semua dosa. Maka mohonlah ampunan kepada-Ku, dan Aku akan memberi ampunan kepada kalian!"*[53]

Jika Anda memperhatikan rahmat Allah, Anda akan mendapatkan bahwa rahmat-Nya tidak hanya berupa air dingin yang menyejukkan, Dia juga memberimu hidayah untuk masuk Islam, setelah sebelumnya Anda dilahirkan dalam keadaan muslim dari kedua orangtua yang juga muslim. Dengan kata lain, salah satu rahmat-Nya adalah menciptakan Anda dalam keadaan fitrah.

> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* **(QS. Ar-Rûm: 30)**

Semoga masalah yang saya kupas dalam topik ini mendorong saya dan Anda untuk memperbaharui tobat kepada Allah s.w.t.

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya."* **(QS. At-Tahrîm: 8)**

> *"Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Mâ'idah: 74)**

---

[53] Diriwayatkan Muslim nomor 6524. Baihaqi nomor 11591. Dan Hakim nomor 7680.

Kenapa mereka tidak bertobat? Mengapa mereka berpaling? Mengapa mereka menyimpang? Kenapa mereka tidak mau mendengarkan peringatan dan berpaling darinya? Mengapa mereka mengikuti syariat selain syariat-Nya, serta mengikuti petunjuk yang bukan petunjuk-Nya?

Kita berharap semoga Allah memberikan hidayah kepada setiap orang yang berbuat dosa dan sesat, agar kembali beriman. Semoga Allah memberikan petunjuk ke jalan yang baik dan benar. Sungguh, Dia Mahakuasa untuk melakukan itu.[]

Menggapai Hidayah

Hasan berkata, "Rasulullah s.a.w. mengajariku doa yang selalu kubaca.

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

"Ya Allah, berilah aku petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk! Sehatkanlah aku seperti orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan! Jadikanlah aku kekasih-Mu sebagaimana orang-orang yang telah Engkau kasihi! Berilah aku berkah pada semua yang Engkau anugerahkan! Lindungi aku dari kejahatan segala yang telah Engkau takdirkan! Sesungguhnya Engkaulah yang menentukan, bukan yang ditentukan. Sesungguh-

nya takkan hina orang yang Engkau sayangi, dan takkan mulia orang yang Engkau musuhi. Ya Allah, engkau Mahamulia lagi Mahatinggi."[54]

Hadis ini diriwayatkan oleh Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib, kakeknya adalah Nabi Muhammad s.a.w., bapaknya adalah Ali ibn Abi Thalib, dan ibunya adalah Fathimah az-Zahra. Hasan ibn Ali adalah pemimpin kaumnya. Dialah yang menghindarkan perpecahan dari kaum Muslimin. Dialah yang menghindarkan peperangan yang bisa menelan ribuan korban dari kalangan kaum Muslimin. Hasan sempat melihat Rasulullah s.a.w. ketika beliau meninggal. Saat itu, usianya baru 5 tahun. Dialah sosok yang mencerminkan Rasulullah s.a.w. dalam darah, mata, dan hatinya.

Rasulullah s.a.w. telah menanamkan pendidikan kesucian kepada Hasan sejak kecil. Di sebuah hadis dikemukakan bahwa suatu hari Hasan makan buah kurma sedekah, padahal kurma sedekah tidak halal bagi ahlul bait (keluarga Nabi). Sebab, ahlul bait itu suci dan baik, tidak makan kotoran manusia. Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *"Ekh..., ekh...!"*[55]

Hasan lantas menatap wajah kakeknya. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tahukan kau bahwa sedekah itu tidak halal bagi kita? Sebab sedekah adalah kotoran manusia."*[56]

Abu Bakrah meriwayatkan bahwa suatu saat Rasulullah s.a.w. berkhutbah di atas mimbar. Beberapa saat kemudian, Hasan—pemimpim kaum Muslimin—yang baru berusia 5 tahun datang dengan memakai pakaian yang kedodoran, hingga kadang-

---

[54] Diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 1426. Tirmidzi nomor 461. Nasa'i nomor 1747. Ahmad nomor 1729 dan 1734. Baihaqi nomor 3205, 3206, 4671. Darimi 1598 dan 1600. Lihat juga *Al-Misykât* nomor 1273

[55] Diriwayatkan Bukhari nomor 1473 dan 3005. Dan Muslim 2426.

[56] Diriwayatkan Muslim nomor 2434 dan 2435. Abu Daud nomor 2987. Ahmad nomor 17188. Nasa'i nomor 2610.

kadang melorot dari tubuhnya. Namun, orang-orang yang mendirikan shalat tidak memperhatikannya sebab mereka sedang serius menyimak khutbah Rasulullah s.a.w. Sejurus kemudian, Rasulullah s.a.w. turun dari mimbar dan melangkah melewati shaf orang yang shalat. Beliau mendekap dan mencium, dan meletakan Hasan di sisi beliau. Beliau bersabda sambil tersenyum dan menatap kaum Muslimin, *"Anakku ini adalah seorang pemimpin. Dia akan mendamaikan dua kelompok kaum Muslimin."*[57]

Nubuwat Rasulullah tersebut ternyata benar. Hasan menjadi pemimpin yang ditaati. Ketika pasukan Irak yang berjumlah 100.000 bertemu dengan pasukan Syam yang berjumlah 80.000, saat ribuan pedang sudah dihunus dan ribuan tombak sudah siap dihujamkan, Hasan berdiri dan menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah. Allah menjadikan wajahnya putih cemerlang saat mampu memelihara kaum Muslimin dari perpecahan dan memelihara keutuhan mereka. Allah membuatkan istana di sisi-Nya untuk Hasan, karena telah menyerahkan kerajaan dunia.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan kelak pasti Tuhanmu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* **(QS. Adh-Dhuhâ: 5)**

Suatu saat, Rasulullah s.a.w. menciumi Hasan dan Husain seraya bersabda, *"Keduanya adalah buah hatiku di dunia."*[58]

Dalam doa yang diriwayatkan Hasan di atas, Rasulullah s.a.w. memulainya dengan kata *allâhummahdinî* (Ya Allah, berilah aku petunjuk). Ada yang berpendapat bahwa kata "Allah" adalah nama Tuhan yang paling agung. Sehingga tidak berlebihan jika Allah s.w.t. memulai nama-Nya dalam kitab-Nya dengan firman, *bismillâh* (Dengan nama Allah). Ada juga yang berpendapat bahwa kata "Allah" merupakan kata serapan. Kendati ada juga yang

---

[57] Diriwayatkan Bukhari nomor 3549, 3660, dan 6951. Tirmidzi nomor 3935. Ahmad nomor 20061 dan 20120.

[58] Diriwayatkan Bukhari nomor 3667 dan 5857. Dan Tirmidzi nomor 3932.

berpendapat sebagai kata benda. Namun yang jelas, kata "Allah" merupakan nama yang mencakup segala kebaikan, keutamaan, dan sifat-sifat agung.

Dalam buku nahwu yang berjudul *al-Kitâb*, Sibawaih menegaskan bahwa kata "Allah" adalah suatu nama sangat agung yang tidak memerlukan definisi. Ada juga yang berpendapat bahwa kata "Allah" berasal dari kata "walaha" yang berarti bingung. Alasannya, akal merasa bingung dengan kebesaran Zat Allah Yang Maha Pencipta. Di samping itu, ada yang mengatakan bahwa "Allah" adalah yang menjadikan seseorang tenang bila bersandar kepadanya.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Ketenangan hati hanya didapat dengan menyerahkan diri kepada Zat Yang Satu. Ketenangan ini tidak akan didapat untuk selama-lamanya jika bersandar kepada selain-Nya, seperti harta, jabatan, atau keluarga.

Pendapat lain mengatakan bahwa kata "Allah" bukan serapan dari kata-kata yang telah disebut di atas.

Adapun sabdanya yang berbunyi, "...Tunjukilah aku!" Maksud hidayah di sini bersifat umum dan khusus. Hidayah yang bersifat umum adalah hidayah yang diberikan kepada makhluk untuk kepentingan urusan mereka. Sebagian ulama menamakan hidayah ini dengan bimbingan dan petunjuk. Misalnya, bayi telah diberi petunjuk untuk menyusu kepada ibunya. Seekor semut diberi petunjuk untuk masuk ke sarangnya. Seekor lebah mendapatkan bimbingan untuk masuk ke sarangnya. Seekor burung mendapatkan petunjuk untuk mendapatkan rezkinya. Seekor

ular mendapatkan bimbingan supaya bisa hidup. Seekor ikan mendapatkan petunjuk agar tidak keluar dari air, dan sebagainya. Setiap makhluk mendapatkan petunjuk untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kemaslahatannya. Oleh karena itu, Nabi Musa a.s. membantah Fir'aun dengan pengertian di atas.

> *"Fir'aun berkata, 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?' Musa menjawab, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'"* **(QS. Thahâ: 49-50)**

Menurut Zamakhsyari, jawaban ini sangat indah. Kalau Musa menjawab, "Tuhanku adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui" tentu saja Fir'aun akan berkata, "Aku juga Maha Mengetahui!" Sebab, sifat mengetahui adalah sifat yang juga dimiliki manusia, di samping dimiliki Tuhan.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* **(QS. Asy-Syu'arâ: 52)**

Ini merupakan hidayah umum untuk makhluk. Orang kafir pun mendapatkan petunjuk, seperti bagaimana cara makan, tidur, dan tertawa. Adapun yang dimaksud dengan hidayah khusus adalah hidayah yang diberikan kepada Kaum mukminin. Ulama biasa menyebutnya dengan hidayah dan taufik, yakni jalan yang lurus.

> *"Tunjukilah kami jalan yang lurus."* **(QS. Al-Fâtihah: 6)**

Salah satu tanda jalan yang lurus adalah bisa dicapai, dekat, dapat ditempuh, dan ada pemimpinnya. Inilah hidayah yang selalu kita minta dari Allah s.w.t. dengan penuh harap dan semangat dalam setiap rakaat. Tujuannya, agar Allah memberi kita hidayah pada jalan yang lurus.

Para ulama berkata, "Masalahnya kemudian adalah, mengapa Rasulullah s.a.w. mengatakan: 'Ya Allah, berilah aku petunjuk!' padahal beliau sudah mendapatkan petunjuk. Bahkan, beliau sendiri merupakan petunjuk yang paling agung. Beliaulah yang dijadikan perantara bagi manusia agar mendapatkan petunjuk."

> *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* **(QS. Al-'Ankabût: 69)**

Jawaban pertama, menurut Ibnu Taimiyah, Rasulullah s.a.w. masih meminta hidayah, mengingat hidayah itu bertingkat dan berjenjang. Tingkat yang paling tinggi dan paling akhir adalah tingkat *al-wasîlah* (perantaraan) yang ingin dicapai oleh beliau, dan dengan izin Allah bisa tercapai. Karena itulah, setiap selesai azan kita selalu berdoa:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ الَّذِي وَعَدْتَهُ

> *"Ya Allah, pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang didirikan. Anugerahkanlah kepada Muhammad al-wasîlah dan keutamaan, dan anugerahkan pula kepadanya kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya."*[59]

Jawaban kedua, setiap hari, hidayah yang didapat seorang hamba bertambah. Rasulullah s.a.w. juga meminta Allah agar menambah hidayah-Nya. Sebab, hidayah itu datangnya sedikit demi sedikit.

---

[59] Diriwayatkan Bukhari nomor 607 dan 4601. Abu Daud nomor 529. Dan Tirmidzi 211.

Jawaban ketiga; jalan untuk mendapatkan hidayah itu banyak sekali, sebanyak bilangan makhluk. Jika dalam setiap detik atau dalam setiap gerakan dan diam Allah tidak memberikan hidayah, berarti Anda tidak mendapatkan hidayah. Atas dasar itulah, Rasulullah s.a.w. meminta Tuhan agar memberinya hidayah. Jika Rasulullah s.a.w. bangun malam, sebagaimana diriwayatkan Aisyah, beliau membaca:

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Ya Allah, Tuhan Malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui alam gaib dan alam nyata! Engkaulah yang mengadili di antara hamba-hamba-Mu terhadap semua yang mereka perselisihkan. Berilah aku petunjuk dengan izin-Mu atas kebenaran yang diperselisihkan. Sesungguhnya Engkau Pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus."[60]

Allah menganugerahkan hidayah umum dan hidayah khusus kepada beliau. Dengan hidayah itu, beliau menjadi perantara semua manusia untuk mendapatkan petunjuk-Nya. Anda harus tahu bahwa bahwa hidayah itu ada dua macam. Hidayah global dan hidayah detail. Hidayah global adalah hidayah yang mendorong seseorang untuk masuk Islam, memahami rukun Islam, dan rukun iman. Orang yang telah melakukan semua ini berarti telah men-

[60] Diriwayatkan Muslim nomor 1761. Abu Daud nomor 767. Dan Tirmidzi nomor 3551.

dapatkan hidayah global. Hidayah ini didapat oleh orang-orang Arab Badui, orang yang memahami ajaran Islam hanya sekadarnya saja, dan orang buta huruf yang hanya mengetahui ajaran Islam secara umum.

Sedangkan hidayah detail adalah hidayah yang didapat oleh para wali, seperti para ahli fikih yang memahami masalah agama, mengetahui hukum dan dalil-dalilnya, mengetahui ilmu-ilmu yang bersifat rahasia, dan mampu mengungkap rahasia dan hikmah syariat. Hidayah ini didapat seperti orang yang melihat sebuah rumah, kemudian mengetahui bentuk luar rumah tersebut, pintunya, dan jendelanya. Dengan pandangan itu, dia juga bisa mengetahui panjang, lebar, tebal, tinggi, serta bahan yang digunakan untuk membuat rumah tersebut.

Faktor yang Bisa Mendatangkan Hidayah

Pertama, mempercayai adanya Allah s.w.t.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami." **(QS. Al-'Ankabût: 69)**

Kedua, iman dan amal saleh.

Allah s.w.t. berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanan-

nya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan." **(QS. Yunus: 9)**

Firman-Nya lagi, *"Orang yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."* **(QS. At-Taghabûn: 11)**

Ketiga, al-Qur`an.

Allah s.w.t. berfirman,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

*"Sesungguhnya al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."* **(QS. Al-Isrâ`: 9)**

Jalan lurus di sini adalah akidah, ibadah, dan muamalah.

Perlu juga diperhatikan, hidayah senantiasa bertambah dan berkurang. Sebab, hidayah merupakan buah keimanan. Menurut ahlussunnah, iman itu bertambah dan berkurang. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya."* **(QS. Muhammad: 17)**

Firman-Nya lagi, *"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya."* **(QS. Maryam: 76)**

Juga hendaknya diketahui bahwa seorang hamba itu hanya bisa mendapatkan petunjuk melalui tangan para rasul. Dia tidak akan bisa mendapatkan petunjuk dari tangan ahli logika, teolog, filosof, atau para sufi. Karena itulah, hidayah yang tidak didapat

melalui Nabi Muhammad s.a.w., tidak diterima oleh Allah s.w.t.. Oleh sebab itu, kita bisa lihat orang yang ingin mendapat hidayah melalui filsafat atau ilmu kalam, pada akhir hayatnya, merasa goncang dan bingung, sehingga dari mulutnya terlontar perkataan yang menggambarkan kebingungan dan kesesatannya.

Para penganut tasawwuf al-Bathaiyyah mendatangi Ibnu Taimiyah. Mereka kemudian berkata, "Izinkan kami mengajarimu ilmu kalam."

"Tak ada ilmu selain yang diajarkan Nabi Muhammad s.a.w.!" tandas Ibnu Taimiyah.

Selain jalan yang ditempuh Nabi Muhammad s.a.w., semua jalan pasti sesat. Demikian juga dengan semua hukum, selain hukum yang beliau tetapkan. Sebab, beliaulah yang dijadikan Allah sebagai pembawa syariat penutup. Beliaulah orang yang mendapatkan hidayah dan orang yang memberikan bimbingan kepada manusia untuk mendapatkan hidayah, selain itu beliau juga adalah hujjah yang tidak bisa dibantah.

Allah s.w.t. telah menjelaskan jalan hidayah dan menegakkan panji-panji-Nya bagi orang-orang yang berjalan menuju-Nya. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk."* **(QS. As-Sajdah: 13)**

Kalaulah Allah menghendaki semua manusia yang ada di muka bumi ini mendapatkan petunjuk, Allah hanya tinggal mengucapkan kata *"kun"* (jadilah). Namun Allah menjelaskan jalan kebaikan dan jalan kejahatan, serta tidak memaksa seorang pun untuk berada dalam kesesatan. Firman-Nya, *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* **(QS. An-Insân: 3)**

Firman-Nya lagi, *"Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."* **(QS. Al-Balad: 10)**

Allah telah menjelaskan jalan ke surga, jalan ke neraka, menurunkan al-Kitab, mengutus para rasul, menyeru manusia untuk mengesakan dan beribadah kepada-Nya, memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang taat dengan surga yang luasnya seperti langit dan bumi, memberikan peringatan kepada orang-orang yang durhaka dengan neraka yang membara. Allah juga menciptakan indra buat manusia, kemudian membiarkannya melihat apa yang hendak diperbuat dan dipilihnya. Setelah menempati surga, orang-orang yang beriman berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini..."* **(QS. Al-A'râf: 43)**

Diriwayatkan Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi jiwa Muhammad s.a.w. yang berada di genggaman-Nya! Calon penghuni surga lebih mengetahui tempat tinggalnya di surga daripada tempat tinggalnya di dunia."*[61]

Jadi, seorang mukmin dapat mengetahui tempatnya di surga tanpa diberitahu terlebih dahulu.

Dengan kata lain, ayat 43 dalam surah Al-A'râf di atas berisi pujian kepada Allah yang telah menunjukkan amal saleh yang dapat menuntun ke surga. Sebab, surga dapat dimasuki dengan adanya rahmat Allah, dan dapat ditempati dengan adanya amal saleh. Karena itulah, Allah berfirman,

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan." **(QS. Az-Zukhruf: 72)**

Ayat ini secara tegas menerangkan bahwa manusia dimasukan ke dalam surga karena amal salehnya, sementara Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sekali-kali kalian tidak akan masuk surga lantaran amal salehnya."*

"Termasuk engkau sendiri, Rasulullah?" tanya sahabat keheranan.

---

[61] Diriwayatkan Bukhari nomor 2397. Dan Ibnu Hibban nomor 7320.

"Termasuk aku, kecuali kalau Allah menaungiku dengan rahmat-Nya," jawab Rasulullah s.a.w.[62]

Menurut Ibnul Qayyim, berdasarkan ayat dan hadis di atas, orang hanya masuk surga dengan rahmat Allah, bukan karena amal salehnya. Sedangkan tingkatan surga yang ditempati, disesuaikan dengan banyaknya amal saleh yang dikerjakan.

Adapun sabdanya yang berbunyi, *"...Sehatkan aku, sebagaimana orang yang Engkau beri kesehatan..."* mengindikasikan adanya nikmat di dunia dan akhirat. Nikmat di dunia adalah kesehatan, sedangkan nikmat di akhirat adalah ampunan. Kenikmatan akhirat hanya sempurna jika Allah mengampuni seluruh dosa, sebagaimana nikmat dunia hanya sempurna jika Allah memberi kesehatan.

"Apakah kebahagiaan itu?" tanya seseorang kepada dokter.

"Badan yang sehat," jawabnya.

"Apakah kebahagiaan itu?" tanya seseorang kepada ahli hikmah.

"Kesehatan di dunia dan ampunan di akhirat," jawabnya.

Diriwayatkan, Abbas mendatangi Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Rasulullah, ajari aku doa yang akan selalu aku baca!" Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *"Wahai Abbas, paman Rasulullah! Mintalah kepada Allah kesehatan di dunia dan ampunan di akhirat!"*[63]

Orang yang sakit tidak akan merasa tenteram, bahagia, atau nyaman. Ada orang yang memiliki harta berlimpah dan istana yang megah, jatuh sakit. *Walhasil,* dia pun tidak bisa menikmati manisnya harta dan istana yang dimilikinya. Seorang penulis masyhur dan sastrawan ulung, penganut paham Mu'tazilah, Al-

---

[62] Diriwayatkan Bukhari nomor 5545. Muslim nomor 7065.

[63] Diriwayatkan Ahmad nomor 1794. Tirmidzi nomor 3652. Lihat juga *Ash-Shahihah* nomor 1523.

Jahizh, jatuh sakit. Padahal saat itu dia mendapatkan hadiah uang yang melimpah dari khalifah. Selama sakit, dia terus-menerus mengulangi syair berikut,

Apakah kau masih mengharapkan
segala yang kau raih waktu muda
Sekarang kau sudah tua
Sungguh engkau telah ditipu oleh dirimu sendiri
Tak ada pakaian baru seperti pakaian yang sudah usang.

Salah seorang sastrawan Khurasan berusaha mencari harta sejak usia 20 tahun sampai 40 tahun, namun tidak mendapatkannya, sehingga dia tetap miskin. Ketika usianya mencapai 80 tahun, dia dipanggil khalifah dan diserahi jabatan sebagai penulis. Sebagai imbalannya, dia pun mendapat gaji dan budak perempuan. Malam harinya ia menangis terisak-isak. Anak-anaknya bertanya, "Kenapa ayah menangis?"

Sastrawan itu menjawab,

Aku memilikinya saat usiaku sudah lebih
tujuh puluh tahun.
Padahal aku berharap mendapatkannya
pada usia dua puluh tahun.
Ia mengelilingiku dari balik marabahaya yang terjalin.
Laksana seekor rusa dalam perangkap yang kita lepaskan.
Ia menghidupkan mayat yang tidak bergerak.
Tapi bagaimana mungkin orang yang sudah berusia
sembilan puluh tahun masih merindukannya

Ada perbedaan antara ampunan dan maaf. Ampunan bersifat khusus, sedangkan maaf bersifat umum. Sebagai contoh, kita ber-

kata kepada seorang murid, "Aku telah mengampunimu." Artinya, kita telah menghilangkan hukuman darinya, namun kita masih berhak mencelanya. Akan tetapi jika kita berkata, "Aku telah memaa

tidak lagi mencelanya.

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* **(QS. Âli Imran: 134).**

Apa yang disebutkan di dalam firman Allah di atas merupakan tingkatan-tingkatan yang dicapai para wali.

Tingkatan pertama, *menahan amarah terhadap orang lain*, sekalipun terkadang dalam diri masih ada perasaan dendam atas perlakuannya.

Tingkatan kedua, *memaafkan kesalahan orang lain*, yaitu mengampuni kesalahan, tidak mencela, serta tidak membalas kejahatan orang lain dengan kejahatan serupa.

Tingkatan ketiga, *Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*, yaitu memberi maaf kepada mereka, tidak merasa dendam, melakukan hal yang bermanfaat dan mendoakan mereka.

Seorang budak berdiri di hadapan Harun ar-Rasyid sambil membawa kendi yang berisi air. Kendi itu mendadak jatuh dan mengenai pakaian khalifah. Praktis, Harun ar-Rasyid melirik pembantu itu dalam keadaan marah. Apalagi saat itu sang khalifah sedang dikelilingi para gubernur, menteri, dan tentara. Pembantu yang cerdik ini kemudian berkata, "Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah berfirman, '*...Dan orang-orang yang menahan amarahnya.*'"

"Aku telah menaham amarahku," jawab Harun ar-Rasyid.

"*...Dan memaafkan (kesalahan) orang,*" kata pembantu itu lagi.

"Aku telah memaafkanmu."

"...Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

"Sekarang aku memerdekakanmu karena Allah."

Adapun firman-Nya kepada Rasulullah s.a.w. yang berbunyi, *"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang),"* **(QS. At-Taubah: 43)** dimaksudkan untuk menghilangkan celaan terhadap Rasulullah s.a.w. yang memberi izin kepada orang-orang munafik yang meminta izin untuk tidak ikut berperang bersama beliau. *"Semoga Allah memaafkanmu."* Artinya adalah, Kami tidak mencelamu.

Rasulullah s.a.w. tidak mungkin mendapat hukuman, mengingat Allah s.w.t. berfirman, *"Supaya Allah memberimu ampunan terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpinmu kepada jalan yang lurus."* **(QS. Al-Fath: 2)**

Artinya, Allah tidak akan mencelanya, sebab celaan sudah dikemukakan dalam ayat, *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling."* **(QS. 'Abasa: 1)**

Allah s.w.t. berfirman, *"...Allah memberimu ampunan."*

Allah s.w.t. mendahulukan ampunan agar Rasulullah s.a.w. merasa tenteram dan tidak merasa takut. Kalaupun Malaikat Jibril turun kemudian berkata kepada Nabi Muhammad s.a.w., "Kenapa kau mengizinkan mereka?" tentu saja Nabi Muhammad s.a.w. paham bahwa itu adalah celaan yang dahsyat.

Lanjutan doa Nabi s.a.w. di atas berbunyi, *"Jadikanlah aku kekasih-Mu sebagaimana orang-orang yang telah Engkau kasihi!"*

Kasih sayang Allah itu ada dua macam, kasih sayang yang bersifat umum dan kasih sayang yang bersifat khusus. Kasih sayang umum diberikan kepada seluruh orang yang beriman, termasuk kepada orang-orang beriman yang berlaku aniaya terhadap diri mereka sendiri, sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi,

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." **(QS. Fâthir: 32)**

Adapun kasih sayang yang bersifat khusus hanya diberikan kepada orang-orang yang dicintai Allah, para wali-Nya, orang yang suka shalat malam, orang yang suka berdakwah, orang yang suka mengorbankan harta, orang yang membenci hal-hal yang diharamkan Allah, orang yang membantu para penuntut ilmu, para pembela Kitab dan Sunah.

Banyak sekali definisi wali yang dikemukakan oleh ulama dari pelbagai kalangan, baik ahlu sunah maupun ahlu bidah. Ada yang mengatakan bahwa wali adalah orang yang memakai jubah kemudian duduk di tempat yang sunyi. Ada juga yang berpendapat bahwa wali adalah orang yang ketika bersama orang biasa ia laksana dai dan jika berada di kalangan dai ia laksana kekasih Allah yang memiliki karamah. Namun semua ini adalah mitos yang tidak benar. Definisi yang benar tertuang dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* **(QS. Yunus: 62-63)**

Firman-Nya lagi, *"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."* **(QS. Al-Mâ'idah: 55)**

Seorang wali dikenali dengan ketekunannya dalam melaksanakan ibadah wajib, ditambah dengan ibadah sunah serta menjauhi dosa-dosa besar dan kecil. Menurut Ibnu Taimiyah, wali itu

ada dua macam, wali yang biasa dan wali yang berlomba dalam kebaikan. Wali yang berlomba dalam kebaikan adalah orang yang selalu melaksanakan kewajiban dan ibadah-ibadah sunah, serta menjauhi dosa-dosa besar dan kecil. Abu Hurairah meriwayatkan bahwasanya Allah berfirman dalam hadis qudsi, *"Orang yang memusuhi wali-Ku, berarti secara terang-terangan memerangi-Ku. Dan tak ada amalan yang paling Aku sukai dari hamba-Ku, ketika dia mendekatkan diri kepada-Ku, daripada ibadah yang telah Aku wajibkan kepadanya. Jika dia terus mendekati-Ku dengan ibadah-ibadah sunah, maka Aku akan mencintainya."* [64]

Orang biasa adalah orang yang melaksanakan ibadah fardu dan seringkali meninggalkan ibadah sunah, menjauhi dosa-dosa besar, tapi acapkali melakukan dosa-dosa kecil.

Dalam *Madârij as-Sâlikîn,* Ibnul Qayyim menegaskan bahwa orang yang berhasrat untuk mendapatkan kebahagiaan abadi, hendaknya senantiasa berada di gerbang ibadah. Kewalian hanya bisa diraih dengan menaati Allah s.w.t. Para wali tidak memiliki nasab. Sebab, nasab mereka adalah *lâ ilâha illallâh Muhammad rasûlullâh.* Oleh sebab itulah, mereka selalu mengucapkan, *"Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada-Mu-lah kami mohon pertolongan."* **(QS. Al-Fatihah: 5)**

Rumah mereka adalah masjid. Tongkat yang menjadi sandaran mereka adalah *lâ haula walâ quwwata illa billâh.* Tameng yang selalu mereka pakai dalam peperangan adalah *Hasbunallâh wa ni'mal wakîl.* Selendang mereka adalah kesabaran. Pemimpin mereka adalah Nabi Muhammad s.a.w.

Kelanjutan doa yang diriwayatkan Hasan tersebut berbunyi, *"Berilah aku berkah pada semua yang Engkau anugerahkan!"* Artinya, perbanyaklah anugerah yang Engkau berikan. Namun kata berkah

---

[64] Diriwayatkan Bukhari nomor 6355.

juga dapat berarti suci dan bersih dari segala kekurangan. Seperti firman Allah berikut,

"Mahasuci (tabâraka) Allah Tuhan semesta alam." **(QS. Al-A'râf: 54)**

"Mahasuci (tabâraka) Allah yang di tangan-Nya terletak kerajaan." **(QS. Al-Mulk: 1)**

Allah s.w.t. bersih dari segala aib, kekurangan dan hal-hal tercela.

Keberkahan, jika masuk ke dalam suatu barang, akan menjadikan yang sedikit banyak. Jika masuk ke dalam tubuh, keberkahan akan menjadikan tubuh yang lemah kuat, menjadikan yang hina mulia, menjadikan yang jauh dekat. Keberkahan adalah inti kehidupan. Perumpamaannya seperti biji. Jika biji diletakkan dalam suatu tempat, maka biji itu akan tumbuh dan berkembang dengan izin Allah s.w.t. Jika keberkahan dicabut, banyaknya sesuatu akan menjadi tidak berguna, seakan itu sedikit; kuatnya sesuatu akan menjadi tidak berguna, seakan itu lemah, dan dekatnya sesuatu akan menjadi tidak berguna, seakan itu jauh.

Karunia Allah ada yang bersifat materi dan ada juga yang immateri. Karunia yang terbesar adalah iman dan hidayah. Baru setelah itu menyusul karunia anak, istri, tempat tinggal, dan pakaian. Berbagai karunia Allah selalu datang dan meliputi seluruh aspek kehidupan.

Jika Allah s.w.t. tidak memberikan berkah, maka harta, anak, istri, dan tempat tinggal tidak akan bermanfaat. Jika keberkahan dicabut dari seseorang, maka dia akan terusir dari pintu Allah Yang Mahaesa. Karena itu, seorang hamba hendaknya memohon keberkahan kepada Allah s.w.t. Jangan memohon sesuatu yang banyak tapi tidak berkah. Sebab hal itu tidak akan berguna dan tidak bermanfaat.

Orang-orang yang durhaka, zalim, kaki tangan musuh, dan para penghianat, sepanjang sejarah sampai sekarang, adalah orang-orang yang memiliki istana, rumah mewah, uang, dan berbagai harta melimpah. Namun Allah mencabut keberkahan dari harta mereka, sehingga mereka tidak bisa memanfaatkannya untuk kepentingan dunia dan akhirat. Tidak bisa digunakan untuk menjadi simbol. Tidak mampu digunakan untuk memerangi musuh Allah. Tidak bisa dipakai untuk menegakkan agama Allah. Dan tidak diinfakkan di jalan Allah. *"Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka."* **(QS. Al-Anfâl: 36)**

Kelanjutan sabda Rasulullah s.a.w. di atas adalah, *"Lindungi aku dari kejahatan segala yang telah Engkau takdirkan!"*

Allah telah menentukan kebaikan dan kejahatan. Dialah yang telah mencatat kebaikan dan kejahatan. Para penganut aliran Manu, salah satu sekte agama Majusi, mengatakan tentang adanya penguasa kebaikan, yaitu siang, dan penguasa kejahatan, yaitu kegelapan dan malam. Allah membantah anggapan ini dengan ungkapan yang indah dalam ayat pertama surah Al-An'âm. *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."* **(QS. Al-An'âm: 1)**

Coba perhatikan, ayat ini mengandung makna yang dalam. Kegelapan dan cahaya adalah waktu, sementara langit dan bumi adalah tempat. Dengan demikian ada keseimbangan. Oleh karena itu Zat yang menciptakan semua waktu dan semua tempat pantas untuk menjadi Tuhan yang harus disembah. Namun ternyata, akal mereka terbalik dan fitrah mereka terjungkir, sehingga mereka menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Tentang hal ini Allah s.w.t. berfirman, *"Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."* **(QS. Al-An'âm: 1)**

Imam asy-Syafi'i memahami benar ayat ini, sehingga dia menjadikannya sebagai motto dalam *ar-Risâlah*, buku kaidah-kaidah fikih modern.

Al-Mutanabbi berkata kepada Saifuddaulah, "Berapa banyak kemenangan di malam hari yang menegaskan kepadamu betapa sekte Manu itu sesat?" Pertanyaan ini terlontar karena Saifuddaulah tidak percaya akan adanya kemenangan pada malam hari dalam peperangan.

Sekalipun demikian, kejahatan tidak bisa dinisbatkan kepada Allah s.w.t. Rasulullah s.a.w. bersabda tentang Allah s.w.t., *"Kebaikan itu seluruhnya ada dalam kedua tangan-Mu, sedang kejahatan tidak dinisbatkan kepada-Mu."* [65]

Dengan demikian, yang menentukan kebaikan dan kejahatan adalah Allah s.w.t., tapi kejahatan tidak dinisbatkan kepada-Nya. Sebab bagi Allah semuanya baik, hanya mungkin bagi hamba dianggap tidak baik. Karena itulah Jin berkata, *"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."* **(QS. Al-Jinn: 10)**

Makhluk terkutuk tersebut menisbatkan petunjuk dan kebaikan kepada Allah, sedangkan kejelekan dinisbatkan kepada makhluk, sebagai bentuk tatakrama dengan Allah s.w.t.

Ibrahim berkata tentang Allah s.w.t.. *"(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakanku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku yang memberiku makan dan minum, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku."* **(QS. Asy-Syu'arâ': 78-80)**

Ibrahim a.s. menisbatkan kebaikan—seperti memberi makan dan hidayah—kepada Allah. Dia tidak menisbatkan penyakit ke-

[65] Diriwayatkan Muslim nomor 1762. Abu Daud nomor 760. Dan Tirmidzi nomor 3553.

pada-Nya sebagai bentuk tatakrama dan tindakan mensucikan-Nya.

Ayyub berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau Maha Penyayang di antara semua penyayang."* **(QS. Al-Anbiyâ': 83)**

Ayyub tidak mengatakan, "Engkau telah menimpakan penyakit kepadaku." Atau, "Engkau telah membuatku sakit." Nabi Ayyub hanya berkata, "Sesungguhnya Aku telah ditimpa penyakit."

Rasulullah s.a.w., bersabda, *"Lindungi aku dari kejahatan segala yang telah Engkau takdirkan."*

Menurut ulama sunni, boleh jadi, suatu takdir, bagi seorang hamba, adalah buruk. Akan tetapi, bagi Allah, semua takdir itu baik. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ditentukan."*

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan Dialah yang Mahacepat hisab-Nya."* **(QS. Ar-Ra'd: 41)**

Jika Allah s.w.t. telah memutuskan suatu ketetapan, maka takkan ada yang bisa membatalkan atau menghentikan ketetapan-Nya. Dengan demikian, Allah-lah yang mengatur semua yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada pengatur lain seperti yang disangka oleh orang-orang bodoh yang terperangah pikiran orang-orang kafir Barat. Dengan rasa tawakal dan iman yang lemah, mereka mengira bahwa merekalah yang mengatur semua urusan sesuai dengan kehendak mereka.

Orang-orang bodoh ini lupa bahwa Allah s.w.t. ada dan senantiasa memperhatikan segala sesuatu. Allah bukannya membiarkan orang-orang kafir begitu saja, tapi memberi mereka tenggat waktu. Sebagaimana firman-Nya, *"Karena itu beri tangguhlah orang-orang*

kafir itu, yakni beri tangguhlah mereka itu barang sebentar." **(QS. Ath-Thâriq: 17)**

Jika Allah menurunkan azab kepada mereka karena kezaliman dan kesombongan mereka, tentunya tak kan ada seorang pun yang luput dari azab itu. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah)."* **(QS. Al-Anfâl: 59)**

Sedangkan sabda Rasulullah s.a.w. *"Takkan hina orang yang Engkau sayangi"*, menurut seorang ulama, artinya: orang yang menyandarkan diri kepada Allah akan dibuat mulia, akan ditolong, dan akan didukung kendati tidak ada yang mendukungnya di bumi. Orang-orang yang menyandarkan diri kepada Allah dinamakan dengan *ar-Rabbaniyyûn, al-Muhammadiyyûn,* atau *al-Ahmadiyyûn.*

Memang, terkadang akan datang musibah, cobaan, dan kegagalan kepada orang-orang tersebut, namun itu semua tidak akan membuat mereka hina. Mereka akan tetap mulia dan berjalan tegak, sekalipun tubuh dipenjara dan disiksa oleh musuh.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Takkan menjadi mulia orang yang Engkau musuhi."*

Ini kebalikan dari sabda Rasulullah sebelumnya. Artinya, orang yang dimusuhi Allah, yakni orang-orang yang menyimpang dari jalan hidayah, yang menyombongkan diri, yang memusuhi para wali dan syariat-Nya, adalah orang yang hina. Kalau ada orang yang membanggakan diri dengan harta, kesehatan, ketampanan, kecantikan, dan anak-anak di hadapan Anda, janganlah tertipu dengan tampilan luarnya! Sebab, di balik pakaiannya terdapat hati yang digerogoti oleh kehinaan. Tentu saja, hal ini hanya diketahui oleh orang-orang yang mengerti keadaan orang tersebut yang sebenarnya.

Atas dasar ini, kesangsian-kesangsian dari orang yang hanya memperhatikan penampilan luar dapat dijawab. Misalnya saja, bagaimana bisa dikatakan Allah mengazab orang yang memusuhi-Nya, sementara orang itu menikmati berbagai macam kenikmatan dan kemudahan duniawi?

Konon, Abu Hubairah pernah berpapasan dengan Hasan al-Bashri. Dengan diiringi sejumlah pengawal, Abu Hubairah, yang menjabat sebagai gubernur itu, menunggang kuda dan memakai pakaian yang terbuat dari sutra. Hasan berkata, "Demi Allah! Walaupun kuda-kuda itu tampak indah, namun guratan-guratan kemaksiatan lebih jelas tampak di wajah penunggangnya. Allah pasti akan menghinakan orang yang memusuhi-Nya."

Allah s.w.t. berfirman, *"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin."* **(QS. Al-Munâfiqûn: 8)**

Allah telah menetapkan kemuliaan bagi para wali-Nya. Sementara itu, musuh-musuh-Nya jauh dari kemuliaan tersebut. Ini merupakan hukum pasti yang tidak bisa diotak-atik lagi. Hal ini harus dipahami dan direnungkan.

Dalam doa tersebut ada tambahan shalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w., mengingat doa hanya diangkat kepada Allah dengan shalawat-sebagaimana dikemukakan dalam beberapa hadis. Shalawat juga harus ada di awal, pertengahan, atau di akhir doa. Semuanya bisa digunakan untuk bershalawat.

Imam tidak boleh mengkhususkan doa ini hanya untuk dirinya sendiri dan tidak melibatkan kaum Mukminin. Dia harus menggunakan kata ganti yang menunjukkan kebersamaan dan mencakup seluruh makmum yang dipimpinnya—sebagaimana ditetapkan dalam hadis yang kuat.

Doa ini menjelaskan keluhuran Nabi Muhammad s.a.w. yang telah diberi keutamaan sejati, sehingga mampu mengungkapkan

segala sesuatu dengan kalimat-kalimat mudah yang mengandung makna agung dan luas. Rasulullah s.a.w. mengawali doa ini dengan memohon hidayah, dilanjutkan dengan kasih sayang, penjagaan, dan pemeliharaan, kecukupan, kesehatan fisik dan harta, masa depan akhirat, dan kebaikan urusan dunia, lalu diakhiri dengan shalawat kepada beliau sendiri.

Setiap muslim seyogyanya tidak melupakan doa yang mencakup segala permintaan ini. Dan sebaiknya doa ini dibaca ketika shalat witir tengah malam. Demikianlah sunnah Rasulullah s.a.w. yang telah diajarkan beliau kepada umatnya.[]

Orang-orang yang Mendapatkan Hidayah

Wahai para pemuda! Kalianlah generasi yang akan menyebarkan hidayah kepada seluruh alam. Generasi yang berjalan dengan kata *lâ ilâha illallâh* di atas ombak samudra, penerus Rasul kalian, juru selamat manusia dengan limpahan hidayah-Nya. Allah s.w.t. berfirman,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الأُمِّيِّينَ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Al-Jumu'ah: 2)**

Dulu, kita adalah umat yang hilang, sesat, tersasar, tidak memiliki sejarah, peradaban, pengetahuan, dan kebudayaan. Salah besar, jika kaum nasionalis Arab mengatakan bahwa bangsanya telah memiliki pengetahuan dan kebudayaan. Sebab, Allah menggambarkan bangsa Arab awal sebagai umat yang tidak bisa baca tulis. Umat yang hidup di tengah gurun sahara tanpa prinsip apa pun. Sekarang, Islam telah mencerdaskan dan membuat mereka pantas memimpin dunia dan memberi petunjuk kepada semua manusia.

Allah mengutus Rasulullah s.a.w. dengan membawa kebenaran bagi orang-orang yang mencari kebenaran, orang-orang yang menghendaki hidayah, serta orang-orang yang mencari cahaya. Namun ada juga kaum yang berpaling dari cahaya yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w. Hal ini disebabkan mereka tidak pantas mendapatkan cahaya tersebut.

> *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)."* **(QS. Al-Anfâl: 23)**

Telinga mereka tidak bisa mendengar kalimat *lâ ilâha illallâh*, mata mereka tidak bisa melihat cahaya *lâ ilâha illallâh*, dan hati mereka dibutakan dari kalimat *lâ ilâha illallâh*. Demi harga diri dan kesombongannya, Abu Jahal, Abu Lahab, dan Abu Thalib tidak mau tunduk untuk mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Kemudian datanglah Bilal dari tanah Habsyah. Kendati hanya seorang hamba sahaya, dia mau tunduk untuk mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Salman datang dari tanah Persia dan langsung tunduk kepada kalimat *lâ ilâha illallâh*. Suhaib jauh-jauh dari Romawi patuh kepada kalimat *lâ ilâha illallâh* serta masuk ke dalam barisan tentara Nabi Muhammad s.a.w.

Hidayah Allah s.w.t. tidak diberikan kepada manusia atas dasar jabatan, keluarga, keturunan, nasab, dan harta. Hidayah dan cahaya Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang Dia kehendaki dan pantas untuk mendapatkannya. Menurut Ibnu Taimiyah dalam *Majmû' al-Fatâwâ*, seorang muslim dilahirkan dua kali, sedangkan orang kafir hanya dilahirkan satu kali. Karena itulah Allah s.w.t. berfirman,

> *"Dan apakah orang-orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang-orang yang keadaannya berada dalam kegelapan yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?"* **(QS. Al-An'âm: 122)**

Hidayah Allah juga dianugerahkan kepada orang yang mencari dan berusaha untuk mendapatkannya. Demi mendapatkan hidayah inilah, ashabul kahfi keluar meninggalkan istana dan rumah mereka. Mereka adalah para pemuda yang Allah gambarkan: *"Mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."* **(QS. Al-Kahfi: 13)**

Ke mana mereka pergi? Apakah mereka naik ke langit menggunakan tangga? Ataukah mereka menyeberangi samudra untuk mencari hidayah di tengah gulungan ombak? Takdir Allah menggariskan mereka untuk berlindung dalam gua di suatu bukit. Ketika memasuki gua, mereka pun mendapatkan hidayah. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Al-'Ankabût: 69)**

Allah tahu bahwa mereka betul-betul menginginkan hidayah dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Mereka rela menjadikan

Allah sebagai Tuhan dan tujuan utama. Walhasil, Dia pun memberikan hidayah kepada mereka. Allah menerangi mata hati, memberikan rezki tauhid, melimpahkan kebaikan dan ampunan kepada mereka. Mereka adalah para pemuda yang pantas untuk mendapatkannya. Mereka dianugerahi iman. Allah melindungi mereka dari orang-orang yang hidup di istana megah, yang tidak menghiraukan seruan-Nya, orang-orang yang berpaling dari hidayah dan tidak berusaha untuk mendapatkannya. Mahabenar Allah yang telah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan, dan ketahuilah bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."* **(QS. Al-Anfâl: 24)**

Menurut para ulama, ayat di atas menyiratkan adanya manusia yang terhalang mendapatkan iman. Ingin beriman tapi tidak bisa. Berhasrat mendapatkan hidayah tetapi tidak mendapatkannya. Inilah yang difirmankan Allah dalam al-Qur`an. *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)."* **(QS. Al-Anfâl: 23)**

Nabi Muhammad s.a.w. datang dan menjadikan dirinya sebagai pengajar bagi orang-orang yang ingin mendapatkan hidayah. Beliau memasukkan budak, orang-orang lemah, dan orang-orang miskin ke dalam Islam—sebelum agama itu dimasuki oleh orang-orang kaya dan orang-orang yang suka bermegah-megahan. Karena itulah, Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan, "Apakah pengikut Muhammad itu orang-orang yang lemah atau orang-orang yang mulia?"

"Dia diikuti oleh orang-orang lemah dari kaumnya," jawab Abu Sufyan.

"Aku tahu bahwa mereka adalah pengikut para rasul," kata Heraklius.[66]

Suatu saat, beliau duduk di mesjid di hadapan umat manusia sambil mengulang-ulang kalimat *lâ ilâha illallâh*. Tiba-tiba Abu Dzarr dari suku Ghifar yang identik dengan kelaparan, perampokan, dan pembunuhan datang. Saat mendengar kata Ghifar, maka yang terbayang adalah teror, pembunuhan, perampokan, dan pencurian.

Abu Dzar adalah orang yang sedang mencari kebenaran dan mencari jalan. Di mana jalan yang benar? Di mana tujuan yang harus dicapai? Seperti apa konsep hidup yang dikehendaki Allah s.w.t.? Akhirnya, dia mengarungi padang sahara yang tandus guna menggapai impiannya.

Ketika mendengar bahwa di Mekah ada seorang utusan, Abu Dzarr berkata kepada saudaranya, "Kalau kambing-kambing ini cukup untuk kebutuhanmu dan keluargamu, maka aku akan pergi atau engkau yang pergi."

Saudaranya tersebut segera berangkat menuju Mekah mencari berita. Beberapa waktu kemudian, saudaranya datang dan berkata, "Aku mendapatkan ada orang yang mengaku sebagai Nabi, tetapi orang-orang mengatakan bahwa dia bukan seorang Nabi."

Abu Dzarr tidak puas dengan kabar yang dibawa orang lain. Dia ingin mengetahui sendiri kebenaran berita tersebut. "Tolong penuhi kebutuhan semua keluarga yang kutinggalkan. Aku akan membawakanmu berita yang benar," kata Abu Dzaar kepada saudaranya. Sejurus kemudian, dia mengambil kantong berisi kurma dan langsung berangkat menuju Mekah. Sesampainya di kota Mekah, Abu Dzarr bertemu dengan Ali. Dia pun bertanya kepada Ali tentang orang yang mengaku Nabi yang didengar dari saudaranya itu.

---

[66] Diriwayatkan Bukhari nomor 7, 2910, dan 4435. Dan Muslim nomor 4562.

"Aku akan mempertemukanmu dengannya," kata Ali. "Jika aku berdiri di sampingnya, aku akan pura-pura membetulkan sepatuku," tambahnya.

Tanpa menunggu lama, Ali dan Abu Dzarr segera berangkat menuju tempat Rasulullah s.a.w. Ternyata, saat itu beliau sedang duduk di masjid Haram. Beliau sedang bersiap untuk menjelaskan makna kalimat *lâ ilâha illallâh* kepada setiap orang. Ketika sudah sampai, Ali mencopot sepatu, sementara Abu Dzarr maju ke depan sambil berkata, "Selamat pagi saudaraku sesama bangsa Arab!" (Ini merupakan salam yang biasa digunakan oleh orang-orang Arab Jahiliyah untuk menyapa orang lain.)

"Allah telah memberiku salam pengganti yang lebih baik dari salam yang kau ucapkan," sambut Rasulullah s.a.w. dengan wajah berbinar sambil menyungging senyum untuk menarik hati laki-laki tersebut kepada dakwahnya. Tentang hal ini Allah s.w.t. berfirman,

> *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* **(QS. Al-Qalam: 4)**

Firman-Nya lagi,

> *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* **(QS. Âli 'Imran: 159)**

"Bagaimana?" tanya Abu Dzarr.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh," jawab Rasulullah s.a.w.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh," Abu Dzarr mengikuti.

Rasulullah menjawab salamnya. Abu Dzarr duduk. "Dari mana asalmu?"

"Aku dari Bani Ghifar."

Rasulullah tersenyum keheranan melihat penduduk Mekah yang suka mengurus air zamzam, Kabah, rukun yamani, dan hajar aswad, namun mereka tidak sudi mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, sementara lelaki di hadapannya datang dari suku Ghifar, menempuh perjalanan jauh melintasi padang pasir supaya bisa bertemu beliau untuk mendapatkan hidayah. Sungguh, itu merupakan hidayah Allah dan kenikmatan yang Dia berikan kepada orang yang dikehendaki, dan Dia cabutnya dari orang yang Dia kehendaki.

"Rasulullah, apa yang kau bawa?" tanya Abu Dzarr

"Aku datang membawa kalimat *lâ ilâha illallâh*. Hanya Allah yang patut disembah di muka bumi. Tinggalkan semua yang disembah oleh nenek moyang kalian," jawab Rasulullah s.a.w.

Risalah ini sungguh mudah dan sederhana. Tidak seperti yang dituduhkan oleh ahli logika yang suka mengira-ngira. Lebih dari itu, Rasulullah s.a.w. menyampaikan dakwahnya dengan gaya bahasa yang dapat dipahami oleh setiap orang, tidak seperti yang dituduhkan oleh orang-orang yang berpikiran kacau.

Beberapa saat kemudian, Abu Dzarr pergi ke bukit Shafa dan berkata, "Wahai bangsa Quraisy, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah!"

Ini merupakan kalimat dahsyat yang sampai ke telinga orang-orang kafir Quraisy yang zalim. Sejurus kemudian, orang-orang Quraisy datang dari berbagai penjuru dan memukulinya hingga nyaris pingsan. Dengan tubuh bercucuran darah penuh luka, Abu Dzar mendatangi Rasulullah s.a.w. dan berkata. "Jika kebahagiaanmu terletak pada sesuatu yang mereka benci, maka tak ada artinya luka kalau engkau meridhai."

"Aku tidak memerintahkanmu untuk melakukan itu," hibur Rasulullah s.a.w. sambil tersenyum. "Sekarang, kembalilah pada kaummu," pintanya.

Abu Dzarr kembali pada kaumnya untuk membagi-bagikan hidayah kepada manusia. Sebab ketika menjadi muslim, hasrat seseorang yang paling besar adalah menunjukkan jalan hidayah bagi orang sebanyak mungkin. Dan memang, manusia sangat membutuhkan dakwahnya.

Setelah sampai ke kaumnya, Abu Dzarr mengumpulkan mereka di tengah padang pasir, lalu berkata, "Darah, tubuh, dan hartaku yang berasal dari kalian menjadi haram hingga kalian beriman." Dia kemudian menjelaskan Islam sebagaimana yang didengarnya dari Rasulullah s.a.w. Malam itu dia baru tidur setelah ada 70 rumah yang beriman, perempuan, lelaki, dan anak-anak. Mereka semua lantas mendatangi pohon dan menyembahnya. Sebab, mereka tidak tahu cara mendirikan shalat, mengingat saat itu shalat belum diwajibkan.

Ketika Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah. Abu Dzarr berikut kaumnya yang sudah beriman datang ke Madinah. Karena mengira kota tersebut ada yang hendak menyerang, Rasulullah s.a.w. dan para sahabat pun langsung keluar dari Madinah. Ternyata yang datang adalah Abu Dzarr yang hidup dalam *lâ ilâha illallâh*. Di belakangnya tampak sejumlah orang-orang yang sukses dia seru dan menjadi murid-muridnya. Rasulullah tersenyum melihat kedatangan lelaki pemberi peringatan dan kabar gembira tersebut.[67] Beliau kemudian bersabda, *"Tidaklah langit menaungi dan tidaklah bumi dijejak orang yang lebih siddiq daripada Abu Dzarr."*[68]

---

[67] Kisah keislaman Abu Dzarr bersama kaumnya ini tercantum dalam *Shahîh Bukhârî* nomor 3446. Muslim nomor 3612. Ahmad nomor 21143. Ibnu Hibban nomor 7019. Ibnu Abi Syaibah nomor 32357. Dan Hakim nomor 5508.

[68] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 3943. Ahmad nomor 6503, 6613, dan 7058. Ibnu Majah nomor 160. Hakim nomor 5512. Ibnu Abi Syaibah nomor 28000. Lihat juga *Al-Misykât* nomor 6238.

Semoga Allah meridhainya. Dialah orang yang berusaha keras mencari hidayah hingga mendapatkan taufik untuk memeluknya. Dari kisah ini, kita tahu bahwa faktor paling besar untuk mendapatkan hidayah adalah berusaha meraihnya.

> *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Al-'Ankabût: 69)**

Adapun Salman al-Farisi adalah sosok yang zuhud dan khusyuk. Selama memerintah Irak pada masa khalifah Umar ibn Khaththab, dia mendapatkan gaji 600 dirham pertahun. Gaji tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Sepertiga pertama untuk sedekah, sepertiga kedua untuk keperluan dirinya, dan sepertiga terakhir untuk diberikan kepada para penuntut ilmu yang diajarinya di Irak.

Sebagaimana diketahui bersama, dia menemui Rasulullah s.a.w. hanya untuk mencari hidayah. Inilah bukti jaminan Allah bahwa Dia akan memberikan hidayah kepada orang yang berusaha mendapatkannya. Salman pernah bekerja kepada tiga orang pendeta. Pendeta ketiga itulah yang, menjelang kematiannya, menunjukkan Salman kepada Rasulullah s.a.w. Salman pun datang ke Madinah bekerja di rumah seorang Yahudi. Ketika Rasulullah s.a.w. datang ke Madinah dan beritanya tersebar luas, otomatis, dia merasa gembira dengan berita itu. Tanpa membuang waktu, Salman pun menemui Rasulullah s.a.w.

"Siapa kamu?" tanya Rasulullah s.a.w.

Salman segera menceritakan kisahnya. Rasulullah merasa gembira dengan keputusan Salman masuk Islam. Hal ini berlawanan dengan orang-orang sombong yang berpaling dari petunjuk, meskipun mereka mengetahui kebenarannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah,

"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu, menyedihkan hatimu, (kamu jangan bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakanmu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." **(QS. Al-An'âm: 33)**

Mereka tahu bahwa engkau, Muhammad, adalah orang yang terpercaya, jujur, dan engkau adalah sahabat mereka yang tidak pernah berdusta, berkhianat, mencuri, menipu, dan mengadu domba. Tapi mereka menentang, sombong, dan mengingkari kebaikan yang telah Allah s.w.t. berikan. Akibatnya, mereka pun terhalang untuk mendapatkan hidayah. Sa'id ibn Musayyab meriwayatkan dari bapaknya bahwa ketika Abu Thalib, paman Rasulullah s.a.w., sedang menghadapi ajal, Rasulullah datang untuk menyerunya. Saat kematian yang mampu menundukkan orang-orang sombong, mampu membuat orang kafir menjadi pasrah, dan orang zalim menjadi hina, Rasulullah s.a.w. berkata, "Paman... katakan *lâ ilâha illallâh!* Inilah kalimat yang bisa kujadikan bukti untuk membelamu di hadapan Allah."

Mendengar seruan ini, Abu Thalib ingin mengucapkannya. Dia bergerak dan bergetar untuk mengucapkan kalimat ini, namun tiba-tiba sahabat-sahabatnya yang sesat dan durjana datang. Mereka adalah Abu Jahal dan Abdullah ibn Umayah. Keduanya berkata, "Apakah engkau ingin meninggal dalam keadaan memeluk agama yang tidak dipeluk oleh Abdul Muthallib?"[69]

Akhirnya, Abu Thalib urung mengucapkan kalimat *lâ ilâha illallâh.*

"Sesungguhnya kamu tidak akan bisa memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada

[69] Diriwayatkan Bukhari nomor 3797, 4557, dan 4654. Muslim nomor 97.

orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(QS. Al-Qashash: 56)**

Rasulullah s.a.w. beranjak dengan penuh kesedihan menyaksikan pamannya yang tidak tunduk mengucapkan *lâ ilâha illallâh* hingga meninggal. Syafaat Rasulullah s.a.w. memang sangat bermanfaat baginya, namun tidak bisa mengeluarkannya dari neraka. Tidak seperti yang dikatakan oleh para sufi, bahwa Abdul Muthallib berada di surga. Pendapat ini bohong dan batil. Allah s.w.t. mengharamkan surga bagi setiap orang yang musyrik.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni semua dosa selain (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." **(QS. An-Nisâ': 48)**

Yang benar adalah, paman Rasulullah s.a.w. ini ditempatkan di neraka yang paling dangkal. Di mana bara api yang diletakkan di telapak kakinya bisa membuat otaknya mendidih. Ini merupakan siksaan paling ringan bagi penghuni neraka, sebagaimana disabdakan Rasulullah s.a.w.[70]

Paman Rasulullah s.a.w. ini tidak mendapatkan petunjuk, karena dia tidak menginginkan hidayah. Sedangkan orang yang menginginkan hidayah, pasti diberi taufik untuk mendapatkannya. Misalnya, kisah indah yang diceritakan Amru ibn 'Ash berikut ini:

Wahai sekalian manusia, aku telah mengarungi kehidupanku melalui tiga tingkatan. *Pertama,* aku pernah hidup pada masa Jahiliyah tanpa mengenal agama Islam. Saat itu, orang yang paling kubenci adalah Rasulullah s.a.w. Demi Allah kalau aku mampu, tentu aku sudah membunuhnya. Kalau aku tetap hidup dalam

[70] Diriwayatkan Bukhari nomor 3798 dan 6417. Muslim nomor 466.

kondisi Jahiliyyah, pasti aku masuk neraka. *Kedua,* kemudian aku masuk Islam—dan ini merupakan kenangan yang paling indah. Aku datang ke Madinah untuk menemui Rasulullah s.a.w. Ketika melihatku, muka beliau tampak berseri-seri dan merasa gembira. Sebab, orang yang datang itu adalah Amru ibn 'Ash, orang Arab yang cerdik dan pandai. Rasulullah s.a.w. mempersilakanku duduk di sampingnya. Beliau bersabda, "Amru, masuklah ke dalam agama Islam!"

"Rasulullah, bentangkan tanganmu agar aku bisa membaiatmu!" pintaku. Rasulullah s.a.w. kemudian membentangkan tangannya. Dan sejurus kemudian aku mengepalkan tanganku. "Amru, ada apa ini?" tanya Rasulullah s.a.w.

"Aku ingin syarat."

"Syarat apa yang kamu inginkan?"

Aku minta syarat agar dosa-dosaku yang telah lalu diampuni.

Rasulullah s.a.w. tersenyum dan berkata, "Tidakkah kau tahu bahwa Islam itu menghancurkan semua kesalahan masa lalu, dan tobat itu menghapus segala dosa yang dilakukan sebelum masuk Islam?"

Aku lantas masuk Islam. Sumpah, mataku tidak pernah menatap Rasulullah s.a.w. karena keagungannya. Seandainya kalian menanyakan ciri-ciri beliau kepadaku, pasti aku takkan bisa menggambarkannya. Sebab, aku tidak pernah menatap wajahnya. Kalau aku meninggal dalam kondisi demikian, tentu aku berharap menjadi penghuni surga.

Ketiga, setelah itu, dunia mempermainkanku lahir dan batin. Hingga, sumpah, aku tidak tahu ke mana diriku dibawa. Namun aku ingin meninggal dalam keadaan bisa mengucapkan *lâ ilâha illallâh muhammad rasûlullâh.*

Ketika meninggal, Amru mengepalkan tangan sambil mengucapkan syahadat tauhid. Hingga dimasukan ke dalam kuburan, kepalan tangan itu tidak dilepaskannya. Semoga Allah meridainya. Dia telah menemukan dan berhasil meraih hidayah dengan izin Allah.[71]

Saudaraku, dalam shalat dan ketika membaca surah al-Fatihah, kita selalu mengulang-ulang ayat yang berbunyi,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(QS. Al-Fâtihah: 6)**

Kita mengucapkan ayat ini setiap hari. Apa makna *Tunjukilah kami jalan yang lurus*? Apa yang dimaksud dengan hidayah? Dan apa hikmah di balik ucapan Rasulullah s.a.w. yang selalu mengulang-ulang ayat ini, padahal beliau adalah pemimpin orang-orang yang mendapatkan hidayah? Saya tegaskan bahwa hidayah itu banyak tingkatannya. Tingkatan yang paling tinggi hanya bisa diraih Rasulullah s.a.w. Tingkatan ini bernama tingkatan *al-wasîlah*. Menurut Ibnul Qayyim, tingkatan hidayah di bawah *al-wasîlah*, banyak sekali, sebanyak jumlah manusia, jarak satu tingkatan terhadap tingkatan lainnya sejauh bumi dan langit. Kalau jalan hidayah ini hanya satu. Sudah pasti, akan sempit dimasuki oleh banyak orang. Karena itulah Allah s.w.t. menjadikan banyak tingkatan hidayah.

Sedangkan sebab Rasulullah s.a.w. selalu mengulang-ulang ayat *Tunjukilah kami jalan yang lurus*, adalah karena beliau senantiasa naik dari satu tingkatan hidayah ke tingkatan yang lebih tinggi. Hingga ketika sakaratul maut datang menjemput, beliau berada pada tingkat yang paling tinggi, yaitu tingkatan *al-wasilah*. Inilah

[71] Diriwayatkan Muslim nomor 280. Ibnu Abi Khuzaimah nomor 2499. Baihaqi nomor 18563.

faktor yang menyebabkan beliau selalu memohon, hingga dapat meraihnya.

Semua nabi meminta hidayah karena mereka tidak merasa cukup hanya memiliki keimanan saja. Oleh karena itu Ibrahim berkata,

> *"Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* **(QS. Ash-Shaffât: 99)**

Artinya, pergi membawa hati, perasaan, panca indra, doa-doa, kebebasan, tobat, dan harapannya kepada Allah s.w.t. Jika hati pergi menghadap Allah s.w.t., ia akan cepat bergerak seperti awan. Allah-lah yang membuat segala sesuatu dan menyempurnakan penciptaan-Nya. Hati itu akan dengan cepat pindah dari satu tingkatan menuju tingkatan hidayah yang lain.

Untuk meraih hidayah, tidak cukup dengan hanya banyak ibadah. Harus disertai dengan hal-hal yang berkaitan dengan hati dan keimanan. Inilah faktor yang membuat Abu Bakar mengungguli semua sahabat. Sebab, sebagaimana dikemukakan para tabiin, Abu Bakar tidak mengungguli mereka karena shalat dan puasa, namun karena sesuatu yang terdapat dalam hatinya. Karena itulah dikatakan, "Iman itu bukan dengan hiasan dan angan-angan, namun dengan sesuatu yang menetap di dalam hati dan ditunjukkan dengan perbuatan." Dalam hal ini, banyak sekali ahli ibadah yang salah paham ketika mereka mengira bahwa kepayahan dalam beribadah merupakan jalan untuk meraih hidayah. Karena itulah mereka mengadakan hal-hal baru untuk mendapatkan hidayah ini, seperti hidup bagaikan rahib dan bidah-bidah lain yang tidak disyariatkan Allah s.w.t. Atas dasar itulah Allah s.w.t. berfirman.

> *'Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."* **(QS. Hud: 7)**

Allah tidak berfirman, *yang lebih banyak amalnya.* Menurut para ahli tafsir, *baik* di sini artinya adalah kualitas. Yaitu mengerjakan segala sesuatu secara benar dan mantap.

"Apa yang dimaksud dengan *amal yang paling baik?*" tanya seseorang kepada al-Fudhail.

"Amalan yang paling benar dan paling ikhlas," terangnya singkat.

"Apa yang dimaksud dengan amalan yang paling benar dan ikhlas itu?" tanya orang itu lagi.

"Amal yang paling ikhlas adalah amal yang ditujukan untuk meraih rida Allah, sedangkan amalan yang paling benar adalah amalan yang mengikuti sunah Rasulullah s.a.w."

Nabi Musa berkata,

> *"Dan tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan, ia berdoa (lagi), 'Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar.'"* **(QS. Al-Qashash: 22)**

Allah kemudian menunjukinya jalan yang benar, mengembalikannya menjadi seorang dai yang mendapatkan taufik serta berhasil meraih tujuannya. Pernahkah kalian mendengar hidayah seperti yang diraih oleh Musa?

Dalam *az-Zuhd,* Imam Ahmad menceritakan kisah yang diriwayatkan Ibnu Abbas seperti berikut.

Ketika Musa datang ke tanah Madyan dan selesai memberi minum dua orang anak perempuan, dia bernaung di bawah pohon rindang, dengan mata menatap langit, dia berkata, "Wahai Tuhan! Akulah orang yang fakir, terasing, lapar, dan sakit..."

"Musa, orang fakir adalah orang yang tidak Aku cukupi. Orang lapar adalah orang yang tidak Aku kenyangkan. Orang sakit adalah orang yang tidak Aku obati. Dan orang terasing adalah orang yang tidak Aku temani," jawab Allah kepada Musa.

Allah s.w.t. lantas memberinya petunjuk dan menolongnya dari musuhnya.

Menurut Ahlus Sunnah wal jama'ah, hidayah itu terbagi dua. *Pertama,* hidayah taufik yang berasal dari Allah s.w.t. Hidayah ini bersifat takdir dan alamiah. Allah s.w.t. berfirman,

> *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."* **(QS. Al-Qashash: 56)**

Hidayah inilah yang ditahan oleh Allah dan tidak diberikan kepada Abu Thalib. Sebab hidayah ini bersifat alamiah, yang hanya merupakan anugerah Allah s.w.t. Karena itu, menahan anugerah ini tidak bisa dikatakan zalim. Tidak perlu ditanya mengapa Allah tidak memberikan anugerah ini kepada seseorang, dan memberikannya kepada orang lain.

> *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* **(QS. Al-Anbiyâ': 23)**

Kedua, hidayah bimbingan dan petunjuk. Hidayah ini hanya untuk Rasulullah s.a.w. *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* **(QS. Asy-Syu'arâ': 52)**

Allah memberi hidayah untuk menunjuki dan membimbing manusia kepada Nabi Muhammad s.a.w., berikut juga untuk orang-orang sesudahnya; seperti dai yang menyeru kepada Allah s.w.t., dan orang-orang yang gemar berbuat baik. Dengan dakwah mereka kepada Allah s.w.t., mereka telah mewujudkan hidayah bimbingan dan petunjuk pada kebaikan.

Hal ini tampak pada perjalanan hidup Rasulullah s.a.w. Tepatnya ketika beliau dan Abu Bakar hijrah dan dihadang oleh beberapa orang Arab. Mereka mengenal Abu Bakar karena dia suka berniaga,

mengetahui urutan nasab, dan suka bergaul dengan bangsa Arab. Sedangkan Rasulullah s.a.w. jarang keluar Mekah—kota tempat beliau membina dirinya dengan ketakwaan sejak kecil.

"Abu Bakar, mau kemana kau?" tanya orang-orang Arab tersebut.

"Aku ingin ke Yatsrib." (Nama lain Kota Madinah)

"Siapa yang bersamamu ini?"

"Ini adalah pembawa petunjuk yang telah membuka mataku."

Orang-orang mengira Nabi Muhammad adalah orang yang memberi petunjuk arah kepada Abu Bakar dari Mekah ke Madinah. Padahal yang dimaksud Abu Bakar adalah orang yang memberikan petunjuk kepada Allah s.w.t.

Hidayah kepada Allah lebih agung dari petunjuk arah ke Madinah. Sebab, petunjuk ini berisi bimbingan dari dunia menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Membentang dari dunia ke surga Firdaus, bahkan ke tingkat agung di sisi Allah s.w.t.

Empat Cara Meraih Hidayah

1. Al-Qur`an.

Allah s.w.t. berfirman,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ﴿٩﴾

*"Sesungguhnya al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."* **(QS. Al-Isrâ`: 9)**

Firman-Nya lagi, *"Kitab (al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* **(QS. Al-Baqarah: 2)**

Orang yang ingin mendapatkan hidayah sebaiknya membaca al-Qur`an. Menurut Ibnu Taimiyah dalam *Majmû' al-Fatâwâ*, orang yang yakin bisa mendapatkan petunjuk dengan hidayah yang tidak dibawa Rasulullah s.a.w. akan dilaknat Allah, malaikat, dan semua manusia. Allah s.w.t. tidak akan menerima kebaikan apa pun darinya.

Tidak sedikit orang yang berpaling dari petunjuk al-Qur`an. Mereka mengira akan mendapatkan petunjuk tanpa menggunakan al-Qur`an, namun kemudian Allah malah menyesatkan mereka. Mereka menyukai logika sehingga berubah zindik, menyukai ilmu kalam hingga pandai berfilsafat, dan mereka menyukai filsafat hingga menjadi orang fasik—sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi—seperti Ibnu ar-Rawandi, Ibnu Sina, dan lainnya. Karena itulah, Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."* **(QS. Al-Isrâ`: 9)**

Dalam *Adhwâ' al-Bayân*, asy-Syinqithi mengatakan bahwa ketika menjelaskan ayat ini, dia lupa terhadap dirinya, tapi pena yang dia pegang terus menulis. Dia menulis tentang firman Allah di atas, "Memberikan petunjuk ke jalan yang lurus dalam akidah, adab, hukum, perilaku, dan akhlak muslim." Karena itu, orang yang ingin lurus, hendaknya senantiasa bersama al-Qur`an. Sebab, banyak sekali orang yang tersesat karena tidak berpegang dan menjadikan al-Qur`an sebagai fondasi akidahnya. Mereka berlindung dan mengacu kepada buah pikiran manusia. Dia memang mendapatkan petunjuk, namun petunjuk ke jalan yang menyimpang.

2. *Rasulullah s.a.w.*

Allah s.w.t. berfirman,

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(QS. Asy-Syûrâ: 52)**

Beliaulah yang perjalanan hidupnya merupakan petunjuk sejati bagi kita. Bagaimana cara mendapatkan petunjuk dari beliau? Kita bisa mendapatkan petunjuk dari beliau melalui tiga hal. Artinya, ada tiga kewajiban kita terhadap Nabi Muhammad s.a.w.

- Meyakini kejujuran, sifat amanah, dan nasihatnya.
- Meneliti sunahnya dengan baik, penuh penghargaan, dan penghormatan. Sebagian orang mengira bahwa dengan melaksanakan garis-garis besar sunah sudah cukup untuk dikatakan sebagai seorang muslim. Sekarang banyak orang yang mengetahui Nabi Muhammad s.a.w. lahir di Mekkah, kemudian hijrah ke Madinah, mengikuti berbagai peperangan, padahal ini bukan ilmu tentang Rasulullah s.a.w. Pengetahuan tentang Nabi Muhammad s.a.w. mencakup kehidupan sehari-harinya, perjalanan hidupnya, petunjuknya tentang cara makan, minum, tidur, beribadah, shalat, puasa, haji, kehidupannya di dunia, dan detik-detik menjelang wafatnya.

  "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(QS. Al-Ahzâb: 21)**

- Berpaling dari segala yang yang bertentangan dengan sunah, baik dalam hal minuman, kebudayaan, maupun pengetahuan. Perlu diketahui bahwa orang yang tidak melaksanakan sunah, ada dua kemungkinan. *Pertama,* kurang mendapatkan hidayah. *Kedua,* tidak mendapatkan hidayah.

3. *Berusaha keras.*

Artinya, Allah mengetahui isi hati Anda yang mendambakan hidayah. Dia menyaksikan keinginan yang tersimpan dalam kalbu Anda yang menghendaki petunjuk. Jika Anda melakukan itu, Allah pasti membukakan segala yang tidak terdetik dalam hati Anda, Allah pasti memberi Anda kemenangan-kemenangan, ilham, petunjuk, karunia, cahaya, dan berkah. Sebab Allah s.w.t. adalah Zat yang menganugerahkan hidayah.

Setiap hari, kewajiban Anda hanyalah berusaha sekuat tenaga dalam mendapatkan kemenangan dari Allah s.w.t. pada hari akhir. Ciri utama yang menjadi tanda bahwa Anda berusaha keras mendapatkan hidayah adalah berdoa.

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu." **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Allah akan bersama hamba-Nya yang banyak berdoa dan menundukkan diri. Saudaraku yang seiman, yang perlu Anda lakukan hanyalah bersegera bersujud, meletakkan wajah Anda di atas tanah. Sebab, hal itu akan menjadikan Anda mulia. Dan bila tidak bersujud kepada Allah, otomatis Anda akan bersujud kepada selain-Nya. Kalau tidak menyembah Allah, praktis, Anda akan menyembah selain Dia.

Menurut Ibnu Katsir, ketika berumur 10 tahun, Ibnu Taimiyah pergi ke padang pasir dan meletakan mukanya di atas batu pada waktu subuh. Waktu ketika Allah Yang Mahahidup dan Mahakuasa turun ke langit dunia, dan berfirman, *"Adakah orang berdoa yang akan Aku kabulkan untuknya? Adakah orang meminta yang akan Aku beri? Adakah orang memohon ampun yang akan Aku ampuni?"*[72]

[72] Diriwayatkan Bukhari nomor 1128. Muslim nomor 1722.

Ibnu Taimiyah meletakan mukanya di atas tanah sambil memohon, "Pengajar Ibrahim, ajari aku! Wahai Zat yang memberikan pemahaman kepada Sulaiman, beri aku pemahaman!" Walhasil, Tuhan pengajar Ibrahim mengajarinya. Pemberi pemahaman kepada Sulaiman memberinya pemahaman, sehingga dia mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus."

4. *Doa.*

Saya telah mengupas hal ini pada faktor ketiga untuk mendapatkan hidayah. Namun karena penting, saya akan merincinya kembali.

Salman meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ اللهَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْعَبْدِ أَنْ يَرْفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ فَيَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Allah malu membiarkan hamba-Nya kembali dengan tangan hampa, saat dia (berdoa) mengangkat kedua tangannya."[73]

Alangkah indahnya hadis ini. Alangkah bagusnya ungkapan ini! Karena itulah, Allah s.w.t. menceritakan bahwa Nabi Musa berdoa, sementara Nabi Harun mengamininya. *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakan harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka! Maka mereka tidak beriman hingga melihat siksaan yang pedih."* **(QS. Yunus: 88)**

Menurut para ahli tafsir, Musa berdoa mengangkat tangan, sementara Harun mengamini. Dengan demikian, dia disebut orang yang berdoa bersama Musa. Allah s.w.t. berfirman,

---

[73] Diriwayatkan Abu Daud nomor 1489. Tirmidzi nomor 3699. Dan Ibnu Majah nomor 3949.

"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kalian berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." **(QS. Yunus: 89)**

Berangkat dari kenyataan ini, sudah selayaknya kita mengangkat tangan untuk berdoa setiap pagi dan sore. Sebab, kalau kita mengangkat kedua tangan kepada selain Allah, maka keduanya akan terputus. Kalau tangan ditengadahkan kepada Allah namun juga ditengadahkan kepada makhluk, sungguh merugi dan celakalah kedua tangan itu.

Kemuliaan hanya dapat diraih dengan tunduk dan memasrahkan diri kepada Allah s.w.t.. Sebab tunduk dan patuh kepada-Nya merupakan suatu kehormatan, sedangkan tunduk kepada selain Allah merupakan aib, cela, neraka, serta kehancuran di dunia dan akhirat. Karena itulah hendaknya engkau senantiasa berdoa. Sebab, doa merupakan pintu yang harus diketuk.

Waktu terbaik untuk berdoa adalah ketika sujud, setelah selesai shalat akhir malam, pada hari Jumat, dan pada hari 'Arafah. Dan juga sebaiknya dilantunkan dengan pelan dan lembut, sebagaimana Allah berfirman, *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* **(QS. Al-A'râf: 55)**

Allah s.w.t. mengabulkan doa Nabi Zakariyya karena dia berdoa dengan pelan dan lembut. Ibnu Abbas berkata, "Sampai-sampai orang yang menjadi teman duduknya tidak tahu bahwa dia sedang berdoa." Allah itu sangat dekat denganmu, hingga ketika orang-orang berdoa dengan keras, Allah berfirman, *"Wahai manusia, pelankan! Sebab kalian tidak berdoa kepada zat yang tuli dan*

tidak ada. Sesungguhnya, kalian berdoa kepada Zat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."[74]

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Faktor yang Menghalangi Hidayah

Adapun faktor yang menghalangi hidayah ada tiga macam.

Pertama, tidak ada keinginan dalam hati untuk mendapatkan hidayah.

Pada keterangan sebelumnya telah disebutkan bahwa hidayah tidak akan bisa diraih oleh hati yang tidak mau menerimanya, tidak berkeinginan, tidak mencintai, tidak mencari, dan tidak berusaha dengan sungguh-sungguh. Banyak orang yang sama sekali tidak peduli apakah dia mendapatkan hidayah atau tersesat, mendapatkan manfaat dari ilmunya atau tidak, dan memahami masalah agama atau tidak. Baginya, kehilangan sekerat roti adalah masalah yang lebih besar daripada mengetahui makna surah al-Fâtihah, urusan-urusan agama yang mendasar, atau sunah Nabi Muhammad s.a.w. dalam hal shalat. Orang yang demikian adalah orang yang tidak mau dan tidak merasa punya kepentingan dengan hidayah. Allah s.w.t. berfirman, *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)."* **(QS. Al-Anfâl: 23)**

---

[74] Diriwayatkan Bukhari nomor 4109, 6262, dan 7221. Muslim nomor 6812, 6814, dan 6817.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perumpamaan hidayah dan ilmu yang dengannya aku diutus, seperti hujan yang mengguyur bumi. Ada tanah subur yang menerima hujan tersebut sehingga menumbuhkan rerumputan dan tanaman yang banyak. Ada juga tanah yang hanya bisa menahan air dan bermanfaat bagi manusia, sehingga mereka dapat minum dan bercocok tanam. Ada juga tanah tandus yang tidak bisa menahan air dan tidak menumbuhkan tanaman. Hal demikian adalah perumpamaan orang yang mengambil manfaat dari ilmu dan hidayah yang dengannya Allah mengutusku, sehingga dia mengetahui dan mengajarkannya. Dan perumpamaan orang yang tidak memperhatikan dan tidak menerima hidayah yang dengannya Allah mengutusku."*[75]

Golongan pertama adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan membagi-bagikannya kepada orang lain. Golongan kedua adalah orang-orang yang belajar, namun tidak mengajarkan ilmunya kepada orang lain, mereka berada dalam kebaikan yang relatif tidak seperti golongan pertama. Dan golongan ketiga adalah orang-orang yang berpaling.

Orang yang lalai itu terbagi dua:

- Orang jahat yang moralnya sudah bejat seperti hewan dan kedudukannya seperti binatang. Kita berlindung kepada Allah dari golongan seperti ini. Hasratnya adalah memuaskan nafsu. Tidak mengetahui al-Kitab dan Sunah. Hari berlalu dan malam berganti, namun dia tidak mau bertanya kepada dirinya, ke mana dia akan pergi? Dan apa yang akan di hadapinya di masa yang akan datang?
- Orang lalai yang bodoh. Mereka berada di daerah-daerah pedalaman dan tempat-tempat yang tidak tersinari oleh cahaya Islam dan cahaya dakwah. Karena itulah, kewajiban para ulama, para pelajar, dan dai untuk berangkat ke tempat

[75] Diriwayatkan Bukhari nomor 79. Dan Muslim 5906.

tersebut dan memberikan pemahaman agama kepada mereka. Sebab, tidak ragu lagi bahwa mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan dakwah kepada orang-orang tersebut.

Kedua, teman bergaul yang buruk dan nakal. Kita berlindung kepada Allah dari mereka.

Orang saleh berkata, "Hendaknya Anda menjauhi teman yang jelek. Sebab kehancuran yang menimpa Abu Thalib adalah teman-temannya. Yaitu ketika Nabi Muhammad s.a.w. menyuruhnya mengucapkan *lâ ilâha illallâh,* dan dia hendak mengucapkannya, namun teman-temannya mengatakan, 'Jangan kau ucapkan!'"

Ali ibn Abi Thalib berkata, "Bergaullah dengan teman yang baik! Sebab mereka akan menjadi penolong kalian di dunia dan akhirat."

"Abu Hasan! Penolong di dunia, memang mungkin, namun kalau di akhirat, bagaimana?" tanya seseorang.

"Tidakkah kalian pernah mendengar firman-Nya yang berbunyi, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Az-Zukhruf: 67)**

Karena itulah kita berlindung kepada Allah dari teman bergaul yang jelek. Sebab, Rasulullah s.a.w. menggambarkan teman akrab ini seperti peniup api.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seseorang itu bersama orang yang dicintainya."*[76]

Sabdanya lagi, *"Seseorang itu sesuai dengan agama temannya, karena itulah hendaknya seseorang memperhatikan siapa yang menjadi temannya."*[77]

---

[76] Diriwayatkan Bukhari nomor 6025. Dan Muslim 6669

[77] Diriwayatkan Abu Daud nomor 4869. Tirmidzi nomor 2418. Ahmad nomor 7986 dan 8366. Hakim nomor 7395. Lihat juga *Al-Misykāt* nomor 5019.

Teman bergaul yang buruk tidak membantu untuk mengingat Allah, tidak menginginkan kebaikan, dan yang tidak menempuh jalan orang-orang yang lurus. Anda boleh bergaul dengan mereka jika Anda tahu bahwa Anda bisa mempengaruhi dan bisa menunjukan mereka pada kebaikan. Artinya, Anda bisa memanfaatkan kedekatan dengan mereka untuk membimbing mereka menuju kebenaran, serta mampu membuat pergaulan dengan mereka sebagai sarana untuk menyeru mereka pada kebenaran. Singkatnya, jadikan pergaulan Anda dengan mereka sebagai perantara untuk menyelamatkan mereka.

Ketiga, penyakit syubhat dan penyakit syahwat. Penyakit syubhat adalah penyakit keragu-raguan. Kita berlindung kepada Allah dari penyakit ini, mengingat penyakit ini sangat berbahaya. Allah s.w.t. berfirman, *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta darinya."* **(QS. an-Naml: 66)**

Firman-Nya lagi, *"Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam."* **(QS. Saba': 54)**

Penyakit keragu-raguan merupakan penyakit yang banyak menimpa pemuda Islam setelah datangnya kebudayaan Barat yang menyerang negara kita. Apalagi ketika kebudayaan ini masuk ke dalam sastra modern dan dipamerkan di pentas internasional. Pemikiran yang terbelakang, busuk, dan ateis ini sebelumnya pernah dicoba untuk dimasukan ke dalam bidang ekonomi, namun tidak berhasil. Setelah rentang waktu 50 tahun, kebudayaan ini berhasil dimasukan ke dalam ranah sastra.

Karena itulah, saya menyeru para sastrawan dan orang-orang yang memiliki perhatian terhadap sastra untuk memasukan nilai-nilai tauhid yang murni ke dalam sastra. Sebab, tak ada pemisahan antara akidah dengan budaya dan sastra.

Penyakit lainnya adalah syahwat, syahwat kemaluan dan lidah. Penyakit ini banyak menjangkiti kaum Muslimin, kecuali mereka yang dipelihara oleh Allah dari kekejian dan ketergelinciran yang menyebabkan murka Allah. Banyak orang yang bermaksiat karena tenggelam dalam perbuatan yang diharamkan oleh Allah s.w.t. Penyakit syahwat merupakan penyakit yang berbahaya meskipun lebih ringan dari penyakit syubhat. Sebab penyakit syahwat ini menyebar melalui perantaraan maksiat dan dosa-dosa besar. Sedangkan penyakit syubhat bisa menggoncangkan akidah dan menyeret kekafiran dengan kalimat-kalimat yang tidak disadari.

Obat penyakit syubhat adalah keyakinan, mencari ilmu, pandangan batin yang benar, serta menjauhi kebudayaan-kebudayaan merusak yang tidak membawa manfaat. Sedangkan obat penyakit syahwat adalah kesabaran hingga Allah memberikan kelapangan setelah kesempitan dan jalan keluar setelah kegelisahan. Kedua terapi dan obat ini hanya bisa diperoleh melalui taufik dari Allah s.w.t.. Sebab, takkan ada seorang pun yang bisa memberi petunjuk bagi orang yang Allah sesatkan.

Aku memohon kepada Allah hidayah dan jalan lurus untuk kita semua. Mudah-mudahan kita disembuhkan dan diselamatkan dari penyakit syubhat dan syahwat.[]

Tobat Sang Algojo

Pembaca yang budiman, Allah telah membuka pintu tobat dan tidak akan menutupnya hingga matahari terbit dari barat. Karena itu, setiap kali seorang hamba berbuat dosa, kesalahan, kejahatan, Allah berfirman kepadanya, *"Hamba-Ku, bertobatlah kepada-Ku, agar Aku mengampunimu!"*

> *"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Az-Zumar: 53)**

> *"Dan (juga) orang-orang yang mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah."* **(QS. Âli 'Imran:135)**

Siapakah yang menutupi aib selain Allah? Siapakah yang mengampuni kesalahan selain Allah?

"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." **(QS. Âli 'Imran: 135)**

Berikut ini akan saya ketengahkan kisah orang bertobat yang diceritakan Rasulullah s.a.w. Orang itu telah melakukan dosa besar, melakukan tindakan keji, serta mengerjakan kejahatan yang paling besar dalam sejarah manusia.

Dahulu, ada seorang lelaki Bani Israel yang telah membunuh 99 orang! Dia adalah lelaki yang telah bergelimang dosa yang mengotori jari, tangan, dan pedangnya dengan membunuh 99 nyawa yang harusnya terjaga dari pembunuhan. Sebab, seandainya seluruh penghuni bumi dan langit bersekutu untuk membunuh seorang muslim, Allah pasti akan menyeret mereka ke dalam api neraka dengan muka di bawah, apalagi seorang begal, penjahat, dan perampok sadis yang telah menghabisi 99 sembilan jiwa. Dia benar-benar telah melakukan kejahatan dan telah berlumuran darah, menghilangkan ruh dan mencabut nyawa manusia yang dijaga oleh Allah.

Setelah berlumuran dosa dan noda, dia mulai merenungkan Tuhan. Berfikir tentang pertemuan dengan Allah, mengingat keberangkatannya kepada sang Pencipta. Dia mengetahui bahwa hanya Allah-lah yang bisa mengampuni dosa. Hanya Dialah yang menyiksa karena dosa. Dialah penghisab dosa yang berhak memurkai seorang hamba. Maka, dia pun berpikir untuk bertobat kepada Allah agar diselamatkan dari api neraka.

Dia kemudian keluar dari kampungnya dengan baju, pedang, dan jari-jemari yang berlumuran darah. Dia berjalan seperti pemabuk yang bingung dan linglung sambil bertanya-tanya, "Apakah aku bisa tobat?"

"Kami akan menunjukanmu kepada seorang rahib yang tinggal di kuil, temui dan tanyakan padanya, apakah kau masih bisa bertobat?" saran orang-orang.

Hanya ahli fikih saja yang bisa memberikan fatwa itu kepadanya. Tanpa membuang-buang waktu, lelaki ini pergi menemui rahib yang dimaksud. Rahib tersebut adalah ahli ibadah Bani Israel yang belum pernah merasakan manisnya ilmu, belum membentengi dirinya dengan pengetahuan, keteguhan, dan keahlian dalam agama. Dia hanya beribadah sesuai ibadah yang diciptakannya sendiri, yang tidak ada dalilnya dalam syariat dan agama.

> *"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik."* **(QS. Al-Hadîd: 27)**

Kalau agama tidak disertai dengan cahaya dan ilmu, yang ada hanyalah kesesatan dan bidah yang bertumpuk-tumpuk.

Singkat cerita, dengan membawa kesedihan dan dosa, laki-laki itu melangkah membawa mengetuk pintu kuil ahli ibadah. Tak lama kemudian, keluarlah rahib ahli ibadah yang mengharamkan bagi dirinya daging, makanan lezat, pakaian indah, dan pernikahan. Padahal, semua kenikmatan tadi tidak diharamkan Allah. Dia memang bodoh dan tidak mengetahui maksud Allah. Sejurus kemudian, laki-laki jahat tadi masuk ke dalam kuil dengan baju yang bercucuran darah.

"Aku berlindung kepada Allah darimu," kata rahib ketus.

Kalimat ini bukan metode ulama dan dai yang ingin memberikan petunjuk kepada manusia. Sebab, pintu Allah senantiasa terbuka, karunia-Nya selalu datang silih berganti; pagi dan petang, dan pahala-Nya senantiasa dianugerahkan. Pada malam hari, tangan-Nya selalu dibentangkan untuk memberikan tobat kepada orang yang berbuat salah di siang hari. Dan siang hari, tangan-Nya dibentangkan untuk memberi tobat kepada orang

yang berbuat dosa pada malam hari. Begitulah seterusnya hingga matahari terbit dari barat.

"Wahai rahib ahli ibadah, aku sudah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa, masih bisakah aku bertobat?" tanya pembunuh berdarah dingin itu.

"Tidak ada tobat untukmu."

Mahasuci Allah! Apakah kau hendak menutup pintu yang sudah dibuka Allah? Apakah kau hendak memotong tali yang telah dibentangkan Allah? Apakah kau hendak menghentikan tetesan hujan yang diturunkan Allah? Apakah kau hendak menutup jalan keluar yang dibentangkan oleh Allah? Allah-lah yang menciptakan, menentukan takdir, memberi ampunan, menghisab, menyelamatkan seorang hamba pada hari ketika harta dan anak cucu sudah tidak berguna—kecuali orang yang datang dengan hati yang bersih. Dialah yang menentukan dosa kemudian mengampuninya sesuai dengan kehendak-Nya. Lantas mengapa kau berani menjadi perantara antara seorang hamba dengan Tuhannya? Apakah kau orang yang pantas dalam memberikan fatwa untuk masalah ini? Tidak! Sebab, ada para ulama, yang senantiasa mengamalkan dan mengetahui tujuan syariat, yang lebih pantas untuk memberikan fatwa.

Akibatnya, lelaki jahat ini pun merasa putus asa dengan kehidupan. Dunia menjadi gelap di depan matanya. Kemauan dan tekad yang kuat berubah menjadi kecil di hadapannya, sehingga yang indah pun menjadi jelek. Sejurus kemudian, dia ayunkan pedangnya membunuh ahli ibadah ini, hingga jumlah orang yang dibunuhnya genap 100!

Setelah itu, dia kembali menemui orang-orang untuk bertanya tentang tobatnya. Tak ada yang dia inginkan selain memuaskan dahaga jiwanya yang merindukan tobat, kembali kepada Tuhannya dan menemui Allah. "Masihkah pintu tobat terbuka untukku?"

"Aku akan menunjukanmu kepada Fulan ibn Fulan. Dia seorang ulama dan faqih, bukan ahli ibadah," jawab orang-orang.

Ulama yang dimaksud sama seperti yang difirmankan Allah s.w.t., *"Samakah antara orang-orang yang tahu dengan orang-orang yang tidak tahu?"* **(QS. Az-Zumar: 9)**

> *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* **(QS. Al-Mujâdilah: 11)**

> *"Sebenarnya, al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu."* **(QS. Al-'Ankabût: 49)**

> *"Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia."* **(QS. Âli 'Imran: 18)**

> *"Dan katakanlah, Wahai Tuhanku, tambahkanlah untukku ilmu."* **(QS. Thahâ: 20)**

> *"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besar bagimu, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.'"* **(QS. Al-Qashash: 80)**

Dia pun berangkat menemui ulama yang ternyata sedang mengajari generasi muda dan mendidik umat dalam halaqahnya. Ketika melihat pembunuh tadi, gurat-gurat kegembiraan dan keceriaan terpancar jelas di wajahnya. Dia segera menyuruh lelaki itu duduk di sisinya. Dia peluk dan dia ucapkan selamat kepadanya. "Apa keperluanmu datang ke sini?"

"Aku telah membunuh seratus jiwa yang terjaga, masih bisakah aku bertobat?"

"Apa yang membuatmu tidak bisa bertobat? Siapa yang menghalangimu untuk tobat? Pintu Allah senantiasa terbuka untukmu. Berilah kabar gembira dengan ampunan, penyambutan, kegembiraan, dan tobat yang tulus," jawabnya.

"Aku bertobat dan memohon ampun kepada Allah."

"Aku memohonkan ampunan kepada Allah untukmu," sambut ulama tersebut. "Dulu kau tinggal di kampung yang jahat. Sejumlah kampung dan kota memang bisa membuat seseorang mudah berbuat jahat dan keji. Jika orang yang lemah iman berada di tempat seperti ini, dia akan mudah mengerjakan maksiat. Dosa menjadi ringan dilakukan, dan melanggar perintah Allah adalah sesuatu yanh mudah baginya. Karena itu, tembuslah kegelapan, kehinaan, dan lembah-lembah kesesatan. Jika masyarakat dibangun di atas amar makruf nahi mungkar, maka, pintu-pintu kejahatan akan tertutup bagi hamba. Karena itu, pergilah ke kampung yang baik. Gantilah tempat tinggalmu, serta cari para pemuda saleh yang akan menolong dan membantumu."

Lelaki itu pun bergegas berangkat dengan senang hati atas berita dan pengarahan sang ulama. Sayang, di tengah perjalanan, sakaratul maut datang menjemput. *"Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya."* **(QS. Qâf: 19)**

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." **(QS. Ibrahim: 27)**

Kalimat terakhir yang keluar dari mulut laki-laki itu adalah, "Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah." Dia meninggal tanpa pernah mendirikan shalat, berpuasa, bersedekah, dan menyucikan diri. Dia sama sekali belum pernah berbuat kebaikan. Hanya saja,

dia kembali kepada Allah dalam keadaan tobat, menyesal, zuhud, dan sangat ingin bertemu dengan-Nya.

Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab datang untuk mengambil ruhnya dari Malaikat Maut. Keduanya terlibat perselisihan sengit. "Dia telah datang untuk bertobat, menuju Allah dan menuju kehidupan yang taat. Baru saja dia menjual dirinya untuk Allah, sehingga duia sama seperti terlahir kembali. Akulah yang berhak atasnya," kata Malaikat Rahmat.

"Dia sama sekali belum pernah mengerjakan amal saleh. Belum pernah bersujud, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan bersedekah. Jadi dengan apa dia bisa mendapatkan rahmat? Kamilah yang lebih berhak atasnya," bantah Malaikat Azab.

Allah kemudian mengutus malaikat dari langit untuk memutuskan masalah ini. Malaikat ini mendatangi dua malaikat yang sedang berselisih dan berkata pada keduanya. "Tenang, keputusan ada di tanganku. Ukurlah jarak dari tempat dia mati ke tempat buruk yang dia tinggalkan dan ke tempat mulia yang dia tuju, lalu bandingkan. Tempat mana yang paling dekat, berarti di situlah posisinya."

Kedua malaikat itu segera mengukur jarak antara dua tempat itu dengan tempatnya meninggal. Allah kemudian mewahyukan kepada tanah tempat kampung yang buruk agar menjauh, dan tanah tempat kampung yang baik agar mendekat. Akhirnya, kedua malaikat itu mendapati bahwa lelaki tersebut lebih dekat ke daerah yang baik, sehingga Malaikat Rahmatlah yang berhak membawanya. Dan diapun dibawa ke surga.[78]

Seorang hamba kadang melewati saat-saat ketika dia melupakan akal sehat, kehendak, kejujuran, dan sifat amanahnya. Bahkan dalam saat-saat tertentu, imannya dicabut darinya,

---

[78] Kisah tentang pembunuh ini tercantum dalam *Shahîh Bukhârî* nomor 3390. Muslim nomor 6957. Dan Ahmad nomor 10924.

Rasulullah s.a.w. bersabda. *"Pelaku zina tidak beriman ketika sedang berzina. Pencuri tidak beriman ketika mencuri, dan peminum arak tidak beriman ketika meminumnya."*[79]

Menurut para ulama, ketika seorang hamba melakukan kejahatan, keimanannya naik di atas kepalanya seperti bayangan. Dan ketika selesai berbuat jahat, menyadari kesalahannya kepada Allah, dan ingat kuburan, imannya kembali kepadanya, sehingga dia berkata, "Aku memohon ampun kepada Allah."

> *"Dan (juga) orang-orang yang mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka."* **(QS. Âli 'Imran: 135)**

Allah s.w.t. berfirman menantang orang-orang yang sombong dan angkuh di dunia. *"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah."* **(QS. Âli 'Imran: 135)**

Adakah yang bisa mengampuni dosa selain Allah? Manusia tidak bisa menutupi dirinya. Manusia tidak bisa memberi ampunan. Sebab manusia tidak mampu memberikan toleransi. Sebaliknya, Allah memberi maaf, ampunan, dan menutupi kesalahan. *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."* **(QS. Âli 'Imran: 135-136)**

Tuhanku, jangan kau siksa aku
Aku datang mengakui segala dosaku
Yang kumiliki hanyalah harapan,
prasangka baik dan ampunan-Mu

---

[79] Diriwayatkan Bukhari nomor 2432, 5451, dan 6624. Muslim nomor 156 dan 170.

Orang-orang mengira aku baik

Padahal aku adalah manusia terjelek jika tak kau ampuni

Aku memohon supaya Allah mengampuni kita berikut seluruh kaum muslimin. Semoga kita termasuk orang-orang yang kembali keharibaan-Nya dan setiap saat mendapat ampunannya.[]

Bukankah Telah Kulapangkan Dadamu

Allah s.w.t. mengutus Nabi Musa a.s.. Doa pertama kali yang dia panjatkan kepada Tuhan adalah,

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾

"Wahai Tuhanku, lapangkan dadaku!" **(QS. Thahâ: 25)**

Doa ini ia panjatkan ketika Allah berfirman kepadanya, *"Pergilah engkau kepada Fir'aun, sesungguhnya dia benar-benar melampaui batas."* **(QS. Thahâ: 24)**

Allah s.w.t. berfirman kepada Rasulullah s.a.w. *"Bukankah telah Kami lapangkan dadamu."* **(QS. Al-Insyirah: 1)**

Periksa anggota tubuh Anda dan teliti hal-hal yang tersembunyi dalam diri Anda. Bukankah Allah telah melapangkan dada Anda? Bukankah Allah telah melapangkan dada dari kesedihan, kecemasan, dan keresahan yang dialami oleh orang-orang mate-

rialis yang berpaling saat mereka menjauh dari kalimat *lâ ilâha illallâh*, saat mereka berpaling dari jalan hidayah yang telah Allah tunjukan untuk manusia.

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu." Itulah kenikmatan paling agung yang didapat oleh Rasulullah s.a.w. Sebagaimana digambarkan oleh orang-orang, beliau adalah orang yang paling lapang dada. Meskipun berbagai kecemasan dan kesedihan selalu dialami saat menyebarkan dakwah, dada beliau selalu lapang. Para sahabatnya dibunuh, beliau tetap lapang dada. Diusir dari kampung dan negaranya, beliau tetap lapang dada. Kefakiran menghampiri, penyakit dan peperangan selalu beliau rasakan, namun beliau tetap lapang dada. Sebab, beliau tahu bahwa Allah s.w.t. berfirman, *"Barangsiapa yang Allah berkehendak memberinya petunjuk, niscaya Dia lapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang Allah berkehendak menyesatkannya, niscaya Dia jadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit."* **(QS. Al-An'âm: 125)**

Jika Allah menghendaki untuk melapangkan dada seorang hamba dan menjadikannya bahagia di dunia dan akhirat, maka Allah melapangkan dada orang itu untuk beriman dan masuk Islam, rajin mendatangi mesjid, dan membaca al-Qur`an.

Orang-orang materialis telah gagal mewujudkan kebahagiaan. Mereka mendiami istana, tinggal di rumah-rumah mewah, memakai perhiasan emas, mengendarai berbagai macam merek mobil, dan pandai membuat pesawat terbang. Namun emas, istana, rumah, mobil, dan pesawat itu ternyata hanyalah laknat bagi mereka. *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."* **(QS. Az-Zukhruf: 36-37)**

الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaknya Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur!'" **(QS. Az-Zumar: 65-66)**

Tauhid di sini adalah tauhid yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana firman-Nya. *"Dan jika aku sakit, maka Dia-lah yang menyembuhkanku."* **(QS. Asy-Syu'arâ': 80)**

"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." **(QS. Âli 'Imran: 173)**

Kalimat ini diucapkan Nabi Ibrahim a.s. saat dia dicampakan ke dalam api, hingga api tersebut menjadi dingin dan beliau pun selamat. Kalimat di atas juga diucapkan Nabi Muhammad s.a.w., saat orang-orang berkata kepada beliau, *"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab, Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."* **(QS. Âli 'Imran: 173)**[80]

Tauhid bukan hanya mengatakan *lâ ilâha illallâh* semata: amal perbuatannya ada di satu lembah, dan kalimat *lâ ilâha illallâh* ada di lembah lain. Banyak orang mengatakan *lâ ilâha illallâh*, tapi mereka kufur dengan segala yang dikehendaki kalimat tersebut. Mereka tidak terpengaruh oleh *lâ ilâha illallâh* dan tidak mendapatkan cahaya darinya. Mereka mengucapkan kalimat ini, tapi mereka meninggalkan mesjid, memakan harta riba, memakai pakaian

[80] Diriwayatkan Bukhari nomor 4445.

hasil riba, meminum minuman hasil riba, dan menyimpan harta riba. Tragisnya, setelah mendirikan shalat, mereka mengangkat tangan dan berdoa, "Wahai Tuhanku... wahai Tuhanku...."

Maka di manakah makna *lâ ilâha illallâh*?

Mereka mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, tapi menentang dan melepaskan jilbab. Mereka mengaku muslimah yang mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, sementara perbuatannya mengingkari prinsip *lâ ilâha illallâh*. Mereka keluar untuk memamerkan perhiasan, keindahan, dan kehormatan di hadapan orang-orang durhaka dan bejat. Maka, tak ada tempat mengadu bagi kita selain kepada Allah.

Dalam kehidupan para sahabat, kalimat *lâ ilâha illallâh* mengandung makna, cahaya, dan cita rasa. Betapa bermaknanya *lâ ilâha illallâh* dalam kehidupan sahabat ini tergambar dalam kesediaan mereka menjual diri dan darah untuk Allah Yang Maha Esa. *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."* **(QS. At-Taubah: 111)**

Menurut ulama salaf, makna kalimat *lâ ilâha illallâh* adalah tidak meninggalkan shalat berjamaah di mesjid selama mampu dan bisa. Seorang tabiin yang bernama Sa'id ibn Musayyab bersumpah saat dalam keadaan sakaratul maut. "Selama empat puluh tahun, aku selalu berada di masjid saat muazin mengumandangkan azan."

Namun sayangnya, ada sebagian kaum muslimin yang tidak mengetahui mesjid. Kalaupun datang ke mesjid, dia mendatanginya dengan riya, ingin dilihat orang, dan karena maksud-maksud tertentu. *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang*

menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu, maka kelak mereka akan menemui kesesatan." **(QS. Maryam: 59)**

Al-Qur`an yang senantiasa dibaca di rumah-rumah kaum Muhajirin, sekarang sudah berubah menjadi dentuman lagu-lagu keras dan musik tak karuan. Kita hanya bisa mengadukan kondisi ini kepada Allah.

Rasulullah s.a.w. pernah mengirimkan satu pasukan di tengah kegelapan malam. Mereka kemudian memilih dua orang sahabat untuk ronda malam, yaitu 'Ammar ibn Yasir dan 'Ubbad ibn Basyar. Keduanyalah yang bertugas menjaga pasukan muslimin di tengah gelap malam. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dua mata yang tidak akan disentuh api neraka; mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang terbuka untuk berjaga di jalan Allah."*[81] Namun sekarang, ribuan mata telah kehilangan makna *la ilaha illallah*. Akibatnya, manusia hanya melihat, begadang, bersenang-senang, serta melupakan Tuhan langit dan bumi yang pandangan-Nya pada hamba lebih cepat dari pandangan hamba itu sendiri pada kemaksiatan.

Kemudian 'Ammar ibn Yasir dan 'Ubbad ibn Basyar melaksanakan jaga malam. "Apakah kau hendak meronda pada awal, atau akhir malam?" tanya 'Ammar.

"Awal malam," jawab 'Ubbad.

'Ubbad pun melaksanakan tugasnya menjaga pasukan muslimin. Dia menggunakan waktu jaganya untuk shalat dan menangis. Saat ia mendirikan shalat, seorang musuh membidikkan panah dan mengenai tubuhnya. Namun 'Ubbad hanya mencabut anak panah itu dan meneruskan shalatnya. Musuh membidikkan panah kedua dan mengenai tubuhnya. 'Ubbad kembali mencabut anak panah tersebut. Musuh membidikkan anak panah yang ketiga, dan 'Ubbad pun mencabutnya lagi. Ketika darah mengucur

[81] Diriwayatkan Tirmidzi nomor nomor 1642. Lihat juga *Al-Misykāt* nomor 3849

deras dari lukanya itu, 'Ubbad agak menyegerakan shalatnya, dan mengucapkan salam. Dia lalu memanggil 'Ammar, "'Ammar, bangunlah! Sekarang giliranmu menjaga. Demi Allah! Kalau saja aku tidak khawatir tewas lalu musuh menyerang pasukan muslim, aku takkan menghentikan shalatku hingga mati."

Namun setelah generasi ini, datanglah generasi yang meninggalkan shalat subuh–kecuali orang yang dirahmati Allah. Coba tanyakan kepada masjid-masjid! Coba tanyakan kepada mushaf-mushaf al-Qur`an! Coba tanyakan kepada halaqah ilmu yang hanya dihadiri oleh orang-orang yang dipilih Allah! Kita harus terus menyeru ribuan orang yang berpaling dari jalan Allah agar mereka kembali kepada iman dan tauhid.

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq menderita sakit, orang-orang berkata, "Apa yang kau rasakan?"

"Aku merasakan dosa-dosaku," jawabnya.

Orang semacam Abu Bakar masih merasakan dosa-dosanya. Padahal dialah orang yang menggunakan harta, darah, air mata, ruh, jiwa, malam dan siangnya untuk menegakkan *la ilaha illallah*. Sementara di antara kita ada yang sama sekali tidak mendirikan shalat. Anehnya, meskipun demikian dia masih berkata, "Manusia itu ada dalam kebaikan dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Agama itu mudah." Ini adalah ciri keislaman dan keimanan golongan Murji'ah. Inilah yang sama sekali tidak diterima oleh Islam.

"Bagaimana kalau kami panggilkan tabib?" usul para sahabat kepada Abu Bakar.

"Sudah ada tabib yang telah memeriksaku," jawab Abu Bakar

"Apa yang dikatakannya kepadamu?"

"'Sesungguhnya Aku Maha Melaksanakan semua yang Aku kehendaki.'"

Pada suatu saat, beberapa sahabat melakukan perjalanan. Kemudian mereka tertimpa musibah kehabisan air, sementara hujan tidak turun. Lalu al-'Ala ibn al-Hadhrami berdiri dan berseru, "Wahai Zat Yang Mahatahu, Mahabijaksana, lagi Maha Mengetahui, curahkan air kepada kami!" Tak lama kemudian mendung dan hujan turun. Mereka pun minum dan memuji Allah atas kenikmatan itu.

Pada suatu Jumat, Umar berkhutbah di hadapan kaum muslimin. Saat itu, pasukan muslimin sedang bertempur di daerah utara Khurasan. Allah membukakan tabir peperangan dan menampakan suasananya di hadapan Umar. Dia melihat kaum muslimin terkepung. Dia lantas berseru, "Sariyah! Berlindunglah ke gunung! Sariyah! Berlindunglah ke gunung!" Sariyah adalah nama salah seorang panglima Umar r.a. Kemudian Sariyah pun berlindung di balik gunung.

"Umar, apa yang kau lihat?" tanya para sahabat.

"Sariyah dikepung musuh. Aku takut, sehingga aku menyerunya."

Sebulan kemudian, Sariyah datang. Kaum muslimin bertanya kepadanya, "Apakah kau melihat sesuatu?"

"Pada hari Jumat, kami hampir saja celaka, lalu kami mendengar suara Umar yang menyeru kami. Kami tidak salah akan hal itu. Kami lantas memohon perlindungan kepada Allah dan berlindung di balik gunung. Akhirnya, Allah pun memberi kemenangan kepada kami."

Ketika hati meminta kemenangan kepada Allah, maka Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat. Tapi ketika berpaling dari-Nya, maka ia tergelincir, rugi, dan tersesat.

Kedua, berzikir kepada Allah

Ketika orang-orang saleh berkumpul, mereka mengingat Allah. Sedangkan ketika orang-orang fasik berkumpul, mereka

melupakan Allah dan mengingat hal-hal yang melalaikan mereka pada Allah.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah." **(QS. Al-Ahzâb: 35)**

Zikir adalah kehidupan. Artinya, ia merupakan amal, akidah, dan perilaku. Dalam bentuk akidah, zikir berupa memenuhi hati dengan rasa cinta kepada Allah, ingat kepada-Nya, dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sedangkan dalam bentuk perilaku, zikir berupa mengingat Allah dalam segala tingkah laku. Sebab, orang yang bertentangan dengan sunah berarti berlawanan dengan zikir kepada Allah s.w.t.

Seseorang mengadu kepada orang saleh tentang dirinya yang selalu merasa terhimpit. Orang saleh itu kemudian berkata, "Hendaknya engkau selalu berzikir kepada Allah. Sebab, kita tahu bahwa Dia berfirman, *'Ketahuilah olehmu bahwa Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami).'"* **(QS. Al-Hadîd: 17)**

Wahai Zat yang menghidupkan bumi dengan aneka ragam bunga! Wahai Zat yang menurunkan hujan ke bumi! Wahai Zat yang menumbuhkan tanaman di atas bumi! Kami memohon kepada-Mu. Wahai Zat yang Mahaesa! Wahai Zat Yang Maha Pengampun! Hidupkan hati kami dengan iman!

Manusia itu terdiri dari beberapa tingkatan. Ada orang yang hatinya mati sama sekali dengan kemaksiatan, berpaling dari jalan Allah, dan kedengkian, sehingga selamanya tidak mengetahui jalan lurus. Ia hidup, namun tidak mengetahui keimanan yang benar.

> *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."* **(QS. Ar-Rûm: 7)**

Di antara manusia juga ada yang hatinya selalu takut dan ingat kepada Allah s.w.t., seperti para sahabat dan salafushaleh.

Suatu saat, ketika sedang berjalan, Umar mendengar ayat, *"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya, 'Kenapa kamu tidak tolong menolong?' Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri."* **(QS. Ash-Shaffât: 24-26)**

Umar kemudian melemparkan tongkatnya dan terjatuh di atas tanah sambil merintih. Dia diangkat oleh para sahabat dan terbaring sakit selama satu bulan karena mendengar ayat ini.

Semoga Allah mengampunimu! Dan mengangkat kedudukanmu, Umar!

Abdullah ibn Basyar meriwayatkan bahwa seorang lelaki berkata, "Rasulullah! Banyak syariat Islam yang telah kuketahui, maka beritahukanlah kepadaku sesuatu yang dapat aku pegang." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hendaknya lidahmu senantiasa basah mengingat Allah."*[82]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dakilah gunung Jamadhan (nama sebuah gunung) dan berlombalah dengan orang-orang istimewa!"* Para sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud dengan *orang-orang*

[82] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 3506. Ibnu Majah nomor 3876. Ahmad nomor 17350 dan 17368. Lihat juga *Al-Misykât* nomor 2279

istimewa itu?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "Laki-laki dan wanita yang suka berzikir."[83]

Ketiga, ridha dengan takdir Allah.

Allah s.w.t. berfirman,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَا أَمْرُنَا إِلاَّ وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." **(QS. Al-Qamar: 49-50)**

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"...dan hendaknya engkau mengetahui bahwa semua yang menimpamu tidak akan menyalahimu, dan seluruh yang salah untukmu tidak akan menimpamu."* **(HR. Abu Dawud)**

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Berusahalah untuk mendapatkan seluruh yang berguna untukmu dan mohonlah pertolongan kepada Allah serta jangan lemah! Jangan kau katakan, 'Seandainya aku melakukan ini, tentu akan begini dan begitu.' Namun katakan, 'Ini sudah takdir Allah dan semua yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.' Sebab, kata 'seandainya' adalah perbuatan setan."*[84]

Kalau ada manusia yang datang menghadap Allah dengan membawa amalan sedekah sebesar gunung, namun tidak percaya kepada takdir dan ketentuan Allah, maka mukanya pasti akan diseret ke dalam neraka. Karena itu, jika beriman dengan takdir dan keputusan Allah, orang mukmin pasti berada dalam kebahagiaan dan kelapangan.

---

[83] Diriwayatkan Muslim nomor 6759. Ahmad nomor 9229. Dan Ibnu Hibban nomor 843.

[84] Diriwayatkan Muslim nomor 6725. Ahmad nomor 8764. Nasa'i nomor 10356. Dan Ibnu Majah nomor 82.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menciptakan takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum diciptakannya bumi dan langit."*[85]

> *"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab (lauh Mahfudz)."* **(QS. Ar-Ra'd: 39)**

Dalam sebuah percakapan sengit antara dua nabi agung dan mulia, Nabi Adam dan Nabi Musa, Nabi Musa berkata, "Adam! Engkau adalah bapak kami. Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya dalam dirimu, dan memerintahkan malaikat supaya sujud kepadamu. Kenapa engkau membuat kita semua keluar dari surga?"

"Engkau adalah Musa ibn 'Imran yang diajak bicara oleh Allah. Dia memberikan risalah kerasulan kepadamu, dan menuliskan Taurat untukmu dengan tangan-Nya. Apakah engkau mencelaku atas takdir yang telah ditentukan Allah untukku? Berapa tahunkah Allah menetapkan hal ini sebelum aku diciptakan?" kata Adam balik bertanya.

"Empat puluh tahun," jawab Musa.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kemudian Adam mendebat Musa, Adam mendebat Musa, dan Adam mendebat Musa."*[86]

Jika anakmu meninggal dan kau berkata, "Allah telah menakdirkannya dan semua yang dikehendaki-Nya pasti terjadi," ini tidak termasuk penolakan dan kekesalan. Para ahli sejarah mengatakan bahwa kaki 'Urwah ibn az-Zubair akan diamputasi. Padahal peralatan medis yang ada hanyalah gergaji yang biasa digunakan memotong kayu. "Bagaimana kalau kami memberimu

---

[85] Diriwayatkan Muslim nomor 6699

[86] Diriwayatkan Bukhari nomor 6467. Muslim nomor 6693

arak? Sebab, hanya minuman itu yang bisa membuat kesadaranmu hilang," tawar orang-orang yang akan mengamputasi kakinya.

"Subhanallah, apakah aku mau menghilangkan akal, padahal Allah telah memberikannya untukku?" tolak 'Urwah tegas.

Banyak orang ada yang menenggak arak, bepergian dalam rangka menjual arak, berpindah-pindah karena arak, dan menghabiskan hidup untuk menenggaknya. Akan tetapi, 'Urwah malah berkata, "Apakah aku akan menghilangkan akal setelah Allah menganugerahkannya kepadaku? Tidak, sama sekali tidak! Potonglah kakiku ketika shalat. Insya Allah aku tidak akan merasakannya."

'Urwah wudhu, lalu mendirikan shalat, bermunajat kepada Allah. Orang-orang pun memotong kakinya yang sakit itu. Untuk beberapa saat lamanya ia pingsan. Lalu mukanya diperciki air. Apa yang dia katakan ketika sadar? Ketika sebelumnya ada orang yang berkata, "'Urwah! Allah telah melengkapi kesedihanmu melalui kakimu. Dan Allah telah menyempurnakan dukamu dengan meninggalnya anakmu. Anakmu itu meninggal tertendang kuda milik Walid ibn Abdul Malik."

'Urwah berkata, "Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Engkau mengambil sesuatu yang telah Engkau berikan. Engkau menguji setelah lama Kau sehatkan aku. Engkau memberiku empat anak dan Engkau ambil seorang. Engkau telah memberiku dua tangan dan dua kaki, dan mengambil satu di antaranya, maka segala puji bagi-Mu hingga Engkau ridha. Segala puji milik-Mu jika Engkau ridha. Segala puji milik-Mu setelah Engkau ridha.

Kata yang pantas diucapkan seorang mukmin ketika mendapatkan musibah adalah, *"Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn."* **(QS. Al-Baqarah: 156)**

Mukmin sejati adalah orang yang ketika tertimpa musibah, ketika anaknya meninggal, dan ketika bencana datang dari se-

mua perjuru, dia tidak cemas dan berkata, "Ini memang sudah menjadi takdir Allah dan semua yang dikehendaki-Nya pasti terjadi." Sedangkan orang yang tidak sabar akan tertimpa kesempitan, Allah akan menjadikannya hina karena tidak rela dengan ketentuan-Nya.

Ibnul Jauzi menceritakan bahwa ada orang bodoh yang memiliki seekor keledai. Ketika keledainya itu sakit, dia bernazar untuk berpuasa 7 hari jika keledainya sembuh. Allah kemudian menyembuhkan keledai itu karena Dialah Zat yang memberikan kesembuhan. Dialah yang menyembuhkan manusia, binatang, keledai, dan sebagainya. Ketika keledai itu sembuh, orang bodoh itu berpuasa tujuh hari. Namun, ketika selesai berpuasa tujuh hari, tiba-tiba keledainya mati. Orang bodoh itu kemudian berkata, "Demi Allah! Aku mengharap pahala puasa ini seperti pahala bulan Ramadhan."

Orang bodoh itu berpuasa, berbuka, dan bernadzar demi keledai. Karena itulah Allah s.w.t. berfirman, *"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi."* **(QS. Al-Hajj: 11)**

Orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi adalah orang yang menyembah-Nya karena asas manfaat dan bahaya.

Keempat, meninggalkan maksiat.

Yakni maksiat lahir dan batin yang merusak dan membinasakan bangsa dan ummat. Maksiat merupakan penyebab kesempitan dan siksaan. Karena itulah Allah S.w.t. berfirman tentang Bani Israel,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ﴿١٣﴾

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya." **(QS. Al-Mâ`idah: 13)**

Satu perbuatan maksiat yang Anda lakukan dalam perjalanan, bisa membinasakan Anda sehingga Anda rugi dunia dan akhirat. Ibnu Jallad berkata, "Demi Allah! Selama empat puluh tahun, aku senantiasa dibuntuti dosa."

Ibnu Jallad, semoga Allah mengampunimu! Dosamu sedikit dan engkau pun tahu dari mana datangnya. Sedangkan kami memiliki banyak dosa, namun kami tidak sadar dari mana datangnya.

Kalau pakaian hitam ditetesi noda atau daki, maka pakaian itu tidak akan terpengaruh. Tapi jika pakaiannya putih dan bersih, maka apa pun pasti akan kelihatan jelas. Mereka adalah pakaian putih, sedangkan kehidupan kita pakaian hitam. Hasilnya, pengaruh, dampak, dan kelebihan mereka terlihat jelas, sementara kita tidak kelihatan, sehingga iman berkurang, ilmu menyusut, dan berkah dihapus. Karena itulah Rasulullah s.a.w. bersabda. *"Ya Allah! Bersihkan kami dari dosa dan kesalahan, sebagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran!"*[87]

Seorang lelaki memelototi wanita yang tidak halal baginya. Orang saleh menegur lelaki itu, "Kalau kau melihat sesuatu yang haram, kau pasti akan merasakan dampaknya beberapa waktu kemudian." Empat puluh tahun kemudian, lelaki itu mengatakan dirinya lupa terhadap hapalan al-Qur`annya.

Wahai pelaku maksiat yang belum melihat pengaruhnya! Apakah kau mengira Allah mengabaikan perbuatanmu? Allah

---

[87] Diriwayatkan Bukhari nomor 730. Muslim nomor 1305.

ada di jalanmu, senantiasa mengawasimu, dan menantimu untuk bertobat. *"Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."* **(QS. Thahâ: 52)**

> *"Aduhai celakalah kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan apa yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya."* **(QS. Al-Kahfi: 49)**

Ada orang berkata, "Kalau maksiat itu memberikan pengaruh, mengapa tubuhku tidak terpengaruh? Aku tidak shalat subuh, tidak membaca al-Qur`an, menonton bioskop, dan mendengarkan musik, tapi aku tidak terpengaruh. Sementara orang yang taat ada yang kurus seperti kayu bakar!"

Hati orang ini benar-benar terkena azab yang tak ada bandingnya.

Dalam *Shaidul Khâthir*, Ibnul Jauzi menceritakan kisah pendeta Bani Israel yang berkata, "Tuhanku, aku sering mendurhakai-Mu. Namun Engkau membiarkan dan tidak mengazabku." Allah kemudian mewahyukan kepada salah seorang Nabi Bani Israel agar mengatakan kepadanya, "Aku telah mengazabmu dengan azab yang tidak ada bandingnya. Sayang kamu tidak mengetahuinya. Bukankah Aku telah mencabut manisnya bermunajat kepada-Ku dan kelezatan menaati-Ku?"

Karena itulah, sebagian orang telah kehilangan nikmatnya shalat, manisnya iman, dan lezatnya ketaatan. Pada saat yang bersamaan, dia semakin akrab dengan lagu, main kartu, majalah porno, dan rokok. Jika mendatangi ceramah atau pengajian agama, dan perilakunya itu disebutkan, maka dadanya sempit seakan sangat terhimpit. Ini adalah kematian.

Demi Allah! Musibah bukanlah kehilangan harta,

kambing atau unta.

Musibah adalah hilangnya agama dan mati dengan membawa segudang dosa syirik

Jika engkau telah kehilangan agama, maka katakan selamat tinggal kepada dunia. Dunia bukanlah istana, tempat tinggal, jabatan, dan kedudukan. Sebab semua itu dimiliki oleh orang-orang kafir. Bahkan, saat ini keadaan orang-orang kafir dalam hal duniawi jauh lebih baik dari kondisi kaum muslimin. Merekalah orang-orang yang mendirikan dan mendiami gedung pencakar langit. Merekalah orang-orang yang membuat dan mengendarai pesawat terbang. Namun mereka tidak memiliki iman dan cahaya. *"(Dan) barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, sedikit pun dia tidak mempunyai cahaya."* **(QS. An-Nûr: 40)**

Hanya dengan meninggalkan maksiat, Anda akan melihat bagaimana Allah melapangkan dadamu.

Kelima, merasa puas dengan semua yang dianugerahkan Allah Yang Mahaesa.

Seorang ulama berkata, "Jika engkau bertakwa kepada Allah, Allah akan menolongmu, menjadikanmu kaya tanpa harta, menjadikanmu bahagia tanpa dunia, dan menerangimu tanpa pelita." Inilah kebahagiaan yang dicari dan didapatkan para sahabat.

Salman, seorang sahabat yang fakir meninggal dalam keadaan tersenyum. Sementara Qarun dilaknat, diusir, dan dimasukan ke dalam api neraka. Padahal, dia memiliki gudang-gudang harta yang kuncinya saja harus dipikul oleh beberapa orang.

Rasa cukup dengan apa yang ada merupakan salah satu jalan menuju kebahagiaan dan lapang dada, sehingga engkau tidak membinasakan diri dan memayahkan hati dengan menyesali harta dunia yang tak teraih. Saya tidak mengatakan kita harus memakai pakaian yang jelek dan compang-camping. Islam adalah

agama indah. Allah indah serta menyukai keindahan. Islam tidak mengakui tasawuf yang dicela, yang mengeluarkan seseorang dari batas keseimbangan. Kenakan pakaian yang indah! Nikmati makanan yang lezat! Tapi lepaskan diri dari sifat sombong dan foya-foya. Ridhai semua yang dianugerahkan Allah kepadamu! Jika engkau telah menjaga agama dan iman, maka kehilangan harta dunia tidak akan membahayakanmu.

Keenam, membaca dan mentadaburi al-Qur`an.

Al-Qur`an diturunkan bukan hanya untuk menjadi bacaan pembuka perhelatan, dikutip sebagian ayatnya dan ditulis di atas kertas kemudian dijadikan kalung anak kecil, atau dibacakan kepada orang yang sudah meninggal. Al-Qur`an diturunkan untuk tugas universal, agar manusia senantiasa hidup dengannya dan mengarahkannya menuju keagungan dan kemuliaan. Al-Qur`an adalah kitab yang mulia.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran." **(QS. Shâd: 29)**

Hidup dengan al-Qur`an artinya menjadikan al-Qur`an sebagai pedoman yang mengarahkan diri, senantiasa dipegang teguh, ditadaburi, dibaca, dan tidak ditinggalkan.

Ada 4 macam bentuk tindakan meninggalkan al-Qur`an.

- Tidak mengamalkannya meskipun sudah hapal.
- Tidak membacanya.

- Tidak merenungkannya.
- Tidak menjadikannya sebagai pedoman keputusan dalam segala keadaan.

Karena itu kewajiban seorang muslim yang ingin dadanya lapang dan bahagia, hendaknya dia menyediakan waktunya untuk al-Qur`an agar mendapatkan kedamaian. *"Dan Kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."* **(QS. Al-Isrâ`: 82)**

Ketujuh, teman bergaul yang saleh dan mencintai karena Allah.

> *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Az-Zukhruf: 67)**

Karena itu, jangan bergaul dengan orang-orang yang suka merusak! Mereka adalah musuh Allah dan musuh-musuh Rasulullah s.a.w. yang tidak suka berzikir, tidak mencintai Allah, dan tidak mencintai Rasulullah. Sebab, mereka semua adalah penyebab paling besar mengerasnya dan menyempitnya hati. Mereka menjerumuskanmu ke dalam maksiat yang membinasakan. Hendaknya engkau memilih teman mukmin, yang menghidupkan iman dalam hatimu saat engkau melihat mereka, dan melapangkan dadamu dengan percakapan-percakapan mereka yang baik.

Aku memohon kepada Allah agar melapangkan dadaku dan dada kalian semua, dan menerangi hati kita dengan al-Qur`an dan iman.[]

Sebelum Hati Berpaling

Saudaraku yang seiman, kenikmatan paling besar yang dianugerahkan Allah kepada kita adalah petunjuk Allah hingga kita menjadi orang yang beriman. Atas dasar itu, sepatutnya kita menghaturkan segala puji-pujian bagi Allah yang telah memberi kita petunjuk, mendekatkan kita kepada jalan-Nya yang lurus, menjauhkan kita dari selain jalan itu, serta memberi kita karunia berupa diutusnya Nabi Muhammad s.a.w.

Tiada tuhan selain Allah! Betapa bermanfaatnya kerasulan beliau. Orang yang yakin bisa mendapatkan petunjuk selain dari petunjuk Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w., maka baginya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima segala amalannya, tidak akan memandangnya pada Hari Kiamat, serta tidak akan menyucikannya. Baginya siksa yang pedih. Benar sekali sabdanya yang berbunyi, *"Perumpamaan hidayah dan ilmu yang dengannya Allah mengutusku, seperti air hujan."*[88]

---

[88] Diriwayatkan Bukhari nomor 79. Muslim nomor 5906

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi jiwa Muhammad yang ada di genggaman-Nya, kalau dalam umat ini ada orang Yahudi dan Nasrani yang mendengar seruanku, kemudian mati dalam keadaan tidak beriman kepada sesuatu yang kubawa, maka ia termasuk penghuni neraka."*[89]

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."* **(QS. Maryam: 96)**

"Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik." **(QS. Al-Kahfi: 30)**

Kita sangat membutuhkan iman dan hidayah. Sebelum Nabi Muhammad s.a.w. diutus, kita adalah umat yang tidak memiliki sejarah, cahaya, dan petunjuk. *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajari mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* **(QS. Al-Jumu'ah: 2)**

Maksud dari ayat ini adalah umat yang menyembah berhala, sujud kepada patung, minum khamar, selalu melakukan zina dan kekejian, tidak memiliki prinsip, nilai, perilaku, dan aturan. Dalam sebuah hadis dikatakan, *"Ketika Allah melihat penduduk bumi, Ia pun mencela mereka."*

Agar bisa memelihara iman yang telah dianugerahkan Allah, seorang muslim harus menjaga beberapa hal berikut ini.

Menjaga Ibadah Fardhu, Terutama Shalat

> *"Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* **(QS. An-Nisâ': 103)**

---

[89] Diriwayatkan Muslim nomor 341. dan Ahmad 8159

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." **(QS. Al-'Ankabût: 45)**

Ibadah yang pertama kali diturunkan sekaligus ibadah yang pertama kali hilang dari agama Islam adalah shalat. Karena itulah Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tali penghubung antara seorang syirik dan kafir adalah meninggalkan shalat."*[90]

Sabdanya lagi, *"Perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat, maka orang yang meninggalkannya adalah kafir."*[91]

Menunaikan shalat pada waktunya menunjukan kepercayaan seorang hamba terhadap Tuhannya dan penyegaran akan pengakuannya atas keesaan Allah. Umar menulis surat kepada Sa'ad ketika ia sedang di Qadisiyah

Wahai Sa'ad! Jagalah Allah! Jagalah Allah! Jagalah Allah dalam shalat! Sebab, hal yang paling aku takutkan dari kalian adalah meninggalkan shalat.

Kalau shalat ditinggalkan, maka seseorang sejatinya sedang menuju kebinasaan, meretas jalan kegagalan, cenderung pada zina, riba, meniman keras, atheis, dan keluar dari nilai-nilai Islam. Karena itulah, golongan salaf sangat mengutamakan shalat. Al-A'masy, ahli yang zuhud berkata kepada putrinya, "Demi Allah! Aku tidak pernah ketinggalan *takbiratul ihram* selama empat puluh tahun."

Bukti keteguhan seseorang pada agama ini adalah melaksanakan shalat lima waktu. Karena itulah, Amir ibn Abdullah ibn Zubair berkata, "Tuhanku! Aku memohon kematian yang baik kepada-Mu." "Apa kematian yang baik itu?" tanya orang-orang. "Allah mewafatkanku saat aku sedang sujud," jawabnya. Dan

---

Diriwayatkan Muslim nomor 208

[91] Diriwayatkan Ahmad nomor 22555. Tirmidzi nomor 2689. Nasa'i nomor 461. Ibnu Mjah nomor 1112. Lihat juga *Al-Misykāt* nomor 574.

Allah mengabulkan permintaannya. Dia mencabut ruh Amir ibn Abdullah ketika sedang sujud.

Iman yang tidak disertai dengan shalat yang khusyuk tidak dikatakan iman. Sebab, di antara tanda-tanda kemunafikan adalah meninggalkan shalat berjamaah. Ibnu Mas'ud berkata, "Tak seorang pun di antara kita yang meninggalkan shalat berjamaah kecuali orang munafik yang benar-benar munafik." Berbeda dengan kita yang selalu beralasan, "sakit inilah, sakit itulah, sibuklah, dan sebagainya..."

Hilangnya Palestina, tidak lain, disebabkan kelemahan iman. Negara-negara muslim dihancurkan karena hilangnya iman. Karena itu, sebenarnya, tak ada yang pantas kita cela kecuali diri kita sendiri.

Merenungkan Nikmat Allah

Menurut para ulama dan orang-orang berilmu, salah satu cara memelihara iman adalah memikirkan nikmat Allah, memikirkan tanda-tanda keagungan Allah yang ada di alam, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam syariat. Sebab, semua yang ada di alam dunia ini menunjukan adanya Allah. *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan, langit bagaimana ditinggikan, gunung-gunung bagaimana ditegakkan, dan bumi bagaimana dihamparkan."* **(QS. Al-Ghâsyiyah: 17-20)**

Salah seorang dai pernah mengutip jawaban Christ Marsoon, seorang ilmuwan Amerika, ketika ditanya, siapa yang menggiring lebah ke sarangnya setelah binatang itu meninggalkan sarang? Apakah lebah memiliki radar? "Tidak, ia diajari Allah yang mengajari segala sesuatu."

> *"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah Mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarinya pandai berbicara."* **(QS. Ar-Rahmân: 1-4)**

Allahlah yang mengajari lebah. *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia!"* **(QS. An-Nahl: 68)**

Dialah Pengajar yang tanda-tanda kekuasaan-Nya bersaksi atas keesaan-Nya.

Segala sesuatu memiliki tanda
Yang menunjukkan bahwa Dia Mahaesa
Jadi, sungguh aneh, bagaimana mugkin mereka
mengingkari Tuhan
Atau malah mendustakan-Nya

Jadi, merenungkan ayat-ayat Tuhan merupakan sarana untuk mendidik iman, merasakan adanya pengawasan Allah Yang Mahaesa, menyadari keagungan Allah, serta takut kepada-Nya. Ibnu Katsir dalam *Tafsîr*-nya menukil firman Allah s.w.t., *"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa!"* **(QS. Al-Baqarah: 21)**

"Apa dalil kekuasaan Allah Yang Mahaesa itu?" tanya Harun ar-Rasyid kepada Imam Malik.

"Perbedaan suara, dialek yang beragam, dan bahasa yang berbeda-beda menunjukan adanya pencipta langit dan bumi," jawab Imam Malik.

Imam Ahmad mengemukakan contoh sederhana tentang kebesaran Allah Yang Maha Pencipta. Contoh yang bisa menambah iman. "Coba perhatikan telur yang permukaannya perak keputih-putihan sementara dalamnya berwarna keemasan. Telur itu keluar dari hewan yang bisa mendengar dan melihat. Bukankah ini menunjukan adanya Zat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat?"

Allah menciptakan segala sesuatu dan menentukan ukurannya. Karena itulah, akidah kaum muslimin terus bertambah dan meningkat dengan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang nyata. Kita wajib memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah Yang Mahaesa. Sebab, segala sesuatu menunjukan kepada Allah, baik langit, air, cahaya, sinar, hujan, pohon, dan manusia. Semuanya mengatakan bahwa di sana ada Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.

Anas ibn Malik r.a. meriwayatkan bahwa Dhammam ibn Tsa'labah menghampiri Rasulullah s.a.w., saat beliau berada di tengah-tengah kaum Muslimin. "Mana putra Abdul Muthallib?" tanya Dhammam.

"Itu dia Nabi Muhammad s.a.w. Orangnya berkulit putih, tidak dicampuri warna merah, dan indah dipandang," jawab sahabat.

Dhammam lantas melangkah melewati barisan sahabat sambil berseru, "Wahai putra Abdul Muthallib!"

"Ya, aku orangnya," jawab Rasulullah s.a.w.

"Aku akan bertanya kepadamu, dan mungkin pertanyaannya sedikit mengganggumu, namun aku harap engkau tidak marah padaku."

"Silakan tanyakan yang kamu mau."

"Rasulullah, siapa yang mengangkat langit?"

"Allah," jawab Rasulullah s.a.w. singkat

"Siapa yang membentangkan bumi?"

"Allah," jawab Rasulullah s.a.w. lagi

"Siapakah yang menancapkan gunung-gunung?"

"Allah."

"Aku bertanya kepadamu, demi yang mengangkat langit, membentangkan bumi, dan menancapkan gunung-gunung,

apakah Allah mengutusmu kepada kami sebagai Rasul?" tanya Dhammam lagi.

Saat itu Rasulullah sedang bersandar, beliau kemudian duduk bersila, mukanya merah karena agungnya pertanyaan yang dilontarkan. Beliau menjawab, "Ya benar."

"Aku bertanya kepadamu, demi yang mengangkat langit, membentangkan bumi, dan menancapkan gunung-gunung, apakah Allah memerintahkanmu untuk mendirikan shalat lima waktu sehari semalam?

"Ya benar."

Kemudian Dhammam terus bertanya hingga selesai pertanyaan tentang rukun Islam. Lalu ia berpaling dan melepas ikatan untanya. Ia segera menunggangi kendaraannya dan berkata, "Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Aku tidak akan menambah atau mengurangi apa yang aku dengar. Aku adalah Dhammam ibn Tsa'labah, saudara Bani Sa'ad ibn Bakar!"

Rasulullah s.a.w. tersenyum kepada para sahabat sambil berkata, *"Siapa yang ingin melihat salah seorang calon penghuni surga, maka lihatlah orang ini."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Sungguh beruntung dan masuk surgalah kalau dia benar-benar melaksanakan apa yang dikatakannya itu."*[92]

Ibadah-ibadah sunah

Anda seyogyanya senantiasa beribadah kepada Allah. Namun, ibadah di sini tidak seperti pendapat golongan Murji'ah yang mengatakan bahwa ibadah adalah iman yang tersembunyi dalam hati, pembenaran, serta pengetahuan saja. Sebab, iman seperti ini sudah ada dalam diri Fir'aun, Qarun, dan Haman. Iman adalah

[92] Diriwayatkan Bukhari nomor 63. Ahmad nomor 12427. Nasa'i 2093. Ibnu Majah nomor 1447. Baihaqi nomor 13290. Dan Ibnu Hibban nomor 153

mendirikan shalat, melakukan ibadah sunah, berdoa, menangis, menghadapkan wajah dan beribadah kepada Allah Yang hidup kekal lagi Mahakuasa.

Rabi'ah ibn Malik al-Aslami berkata, "Rasulullah, aku memohon agar bisa menyertaimu di surga." Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Adakah yang lain?"* Rabi'ah menjawab, "Hanya itu saja." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Bantulah aku untuk mewujudkan keinginanmu itu dengan memperbanyak sujud!"*[93]

Diriwayatkan dari Tsauban, *"Sekali saja engkau sujud kepada Allah, Allah akan mengangkat derajatmu."*[94]

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan tak ada amalan yang paling Aku sukai dari hamba-Ku, ketika dia ingin mendekatkan diri kepada-Ku, daripada ibadah yang telah Aku wajibkan kepadanya. Jika dia terus mendekati-Ku dengan ibadah-ibadah sunah, maka Aku akan mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Akulah pendengaran yang dengannya dia mendengar, penglihatan yang dengannya aku melihat."*[95]

Hadis ini menyiratkan bahwa manusia itu ada yang biasa dan ada yang berlomba-lomba melakukan kebaikan. Orang yang berlomba-lomba melakukan kebaikan adalah orang sering melakukan ibadah sunah, berzikir, dan seluruh nafasnya adalah tasbih. Dia senantiasa menghadapkan wajahnya kepada Allah Yang Mahahidup lagi Mahakuasa.

Ketahuilah bahwa sarana paling efektif yang dapat memelihara iman adalah ibadah sunah. Ketahuilah bahwa tanda kebenaran seorang mukmin tersembunyi dalam ibadah sunahnya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya banyak bersujud, melaksanakan ibadah sunah, dan membaca al-Qur`an merupakan pagar dan langkah untuk mempertahankan iman. Ketahuilah bahwa orang yang

---

[93] Diriwayatkan Muslim nomor nomor 1046. Abu Daud nomor 1320. Nasa'i nomor 1136.

[94] Diriwayatkan Muslim nomor 1045.

[95] Diriwayatkan Bukhari nomor 6355.

paling berharga di sisi Allah adalah yang paling taat dan paling banyak beribadah kepada-Nya.

Ibadah sunah memiliki keutamaan yang agung di sisi para ulama. Mereka memiliki kisah yang indah tentang ibadah di malam hari dan tentang banyaknya zikir dan tadabbur yang mereka lakukan.

Masalah kekeringan ruhani yang sekarang kita alami disebabkan adanya budaya dan pola pikir yang mengatakan, "Ibadah sunnah itu tidak terlalu penting. Persoalan-persoalan budaya dan sosial haruslah dihadapi secara rasional, agar kita dapat menemukan solusi yang tepat bagi persoalan-persoalan umat kita sekarang ini."

Saya menyeru kita semua untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunah. Sebab, ini adalah solusi bagi krisis iman dan akhlak yang kita hadapi. Ini juga merupakan solusi bagi setiap masalah yang merintangi dan menghalangi kita untuk berkembang dan maju.

Kala iman hilang, kedamaian pun akan sirna

Takkan bahagia orang yang tak menghidupkan agama

Orang yang rela hidup tanpa agama

Sejatinya telah menjadikan kehancuran sebagai teman

Kita tidak bisa hidup tanpa iman. Kita lebih membutuhkan agama dibanding air dan udara. Kehilangan air dan udara hanya menyebabkan kehancuran dan kematian di dunia, sedangkan kehilangan iman bisa menyebabkan kematian hakiki di dunia dan akhirat.

Jika seorang muslim bisa memelihara iman, maka dia akan mendapatkan berbagai buah lezat yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat.

Buah pertama: kehidupan yang indah. *"Orang yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. An-Nahl: 97)**

Kehidupan yang indah tidak akan pernah dirasakan oleh orang yang berpaling dari Allah. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang yang berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkanku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku bisa melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan.'"* **(QS. Thahâ: 124-126)**

Ada orang saleh, yang setelah bertobat kepada Allah, berkata, "Aku telah mencicipi segala sesuatu, tapi tak ada yang menyamai manisnya ketakwaan."

Ibrahim ibn Adham, mukmin saleh yang selalu menghadapkan diri kepada Allah berkata, "Kita berada dalam suatu kehidupan yang, kalau diketahui para raja, mereka tentu akan memenggal kita dengan pedang."

Hidup bersama Allah s.w.t. adalah kehidupan sempurna yang dipenuhi keimanan, yang membuat sahabat melihat emas laksana tanah yang tak bernilai, melihat istana laksana rumah batu, dan melihat jabatan sebagai sesuatu yang remeh. Dengan iman, keyakinan, dan pengakuannya kepada Allah, iman orang seperti ini telah sempurna.

Buah kedua, mendapatkan surga dan terhindar dari neraka.

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Orang yang

dijauhkan dari neraka dan dimasukan ke dalam surga adalah orang yang beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." **(QS. Âli 'Imran: 185)**

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukan ke dalam neraka, adalah orang yang Engkau hinakan, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun." **(QS. Âli 'Imran: 192)**

Sejumlah ahli bid'ah berkata, "Kita menyembah Allah bukan karena menginginkan surga atau takut masuk neraka." Pendapat mereka ini dianggap bohong oleh golongan ahlus sunnah wal jama'ah. "Pendapat mereka tidak benar. Sebab tuntutan kaum muslimin yang terbesar adalah meraih surga."

Tujuan inilah yang mendorong Hanzhalah—seorang sahabat yang masih muda—meninggalkan syahwat dan istrinya pada malam pertama, meninggalkan keluarga, rumah, dan hartanya. Ia menghunus pedang berangkat menuju Allah. Dia bahkan belum sempat mandi besar karena ingin segera bergegas mempersembahkan ruhnya di jalan Allah. Dia berkata menyeru Tuhan sambil menuju medan perang, "Ambilah darahku hari ini hingga Engkau ridha!" Dia pun mati syahid di peperangan. Allah mengetahui bahwa dia benar. Jiwanya yang baik naik ke hadirat Allah Yang hidup kekal dan senantiasa Mengurusi makhluk-Nya.

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(QS. Al-Fajr: 30)**

Setelah syahid, Rasulullah pun menoleh dan melihat Hanzhalah sedang dimandikan oleh para malaikat di sebuah telaga antara langit dan bumi dengan air salju.[96]

"Tanyakan kepada keluarganya tentang Hanzhalah!" pinta beliau kepada para sahabat.

"Dia meninggal dalam keadaan junub dan belum mandi besar," jawab mereka.

"Kini dia telah dimandikan oleh para malaikat."

Selamat untukmu, Hanzdalah! Kau mendapatkan kehidupan yang baik lagi kekal. Masih banyak contoh lain yang dididik Rasulullah s.a.w., di antaranya adalah Ja'far ath-Thayyar. Ketika dalam Perang Mu'tah tangan kanannya terpotong, dia memegang panji peperangan dengan tangan kirinya. Saat tangan kirinya terpotong, dia mendekap panji itu, hingga akhirnya tombak membelah dadanya. Dia pun syahid sambil menyungging senyum.

"Jabir! Aku belum pernah melihatmu murung seperti ini," tanya Rasulullah s.a.w. pada Jabir.

"Ayahku mati syahid dan meninggalkan keluarga serta agama," jawabnya.

"Maukah kau aku beritahukan kabar gembira perihal nikmat yang didapatkan ayahmu?"

"Tentu saja, Rasulullah."

"Allah tidak pernah berbicara kecuali dari balik tabir. Tapi Allah menghidupkan dan mengajak ayahmu berbicara secara berhadap-hadapan. Dia berfirman, 'Hamba-Ku, berharaplah kepada-Ku! Karena Aku akan memberimu.' Ayahmu berkata, 'Ya Allah! Aku memohon agar Engkau menghidupkanku lagi sehingga aku bisa terbunuh di jalan-Mu untuk kedua kalinya.' Allah s.w.t. berfirman, 'Aku telah menetapkan hukum

---

[96] Diriwayatkan Ibnu Sa'ad. Lihat *Jâmi' Al-Hadîts wa Al-Marâsîl* nomor 6537. Bandingkan dengan *Fathu Al-Kabîr* nomor 4538.

bahwa orang-orang yang sudah mati tidak akan kembali.' Maka turunlah ayat yang berbunyi, "Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati."[97]

Jabir berkata, "Ketika ayahku terbunuh," aku membuka kain yang menutupi mukanya dan menangis. Orang-orang melarangku tapi Nabi Muhammad s.a.w. tidak. Bibiku, Fathimah, juga menangis. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Engkau menangis atau tidak, malaikat tetap menaungi dengan sayapnya hingga kalian mengangkatnya."*[98]

Buah ketiga, surga

Jika hak dan makanan Anda dikurangi, tidak mendapatkan jabatan dan harta, dan syahwat berikut keinginan tidak tercapai, maka semua ini merupakan karunia agar iman Anda tidak terganggu. Surga telah menunggu Anda. Sebab, dengan kesabaran itu, Anda telah percaya kepada Allah.

Buah keempat, dijaga Allah

Hadis berikut ini wajib dihapal oleh setiap muslim dan muslimah, karena sangat penting dan berpengaruh besar terhadap akidah dan perilaku kita.

Ibnu Abbas meriwayatkan, Rasulullah s.a.w. bersabda kepadanya, *"Wahai anak kecil! Aku akan mengajarimu beberapa kalimat: jagalah Allah agar Dia menjagamu! Jagalah Allah agar kau mendapati-Nya ada di hadapanmu! Ingatlah Allah saat kau senang, agar Dia mengingatmu saat kau susah! Jika meminta, mintalah kepada Allah, dan jika memohon pertolongan, memohonlah kepada Allah! Ketahuilah! Jika suatu umat berkumpul untuk memberimu sesuatu manfaat, mereka takkan bisa memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah ditakdirkan*

---

[97] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 3105. Ibnu Majah nomor 194. Ibnu Hibban nomor 6908. Lihat juga *Al-Misykât* nomor 6246.

[98] Diriwayatkan Bukhari nomor 1224, 1270, dan 3991. Muslim nomor 6307 dan 6308.

Allah. Dan kalau mereka berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu, mereka takkan bisa melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah ditakdirkan Allah kepadamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."[99]

Seorang ulama salaf berkata, "Keluarga, harta, dan orang-orang yang berada di sekitar orang saleh akan dipelihara oleh Allah. Orang yang menyia-nyiakan Allah, pasti akan disia-siakan juga oleh-Nya. Sudah menjadi hukum alam dan bagian dari ketentuan syariat bahwa orang yang menyia-nyiakan perintah Allah, akan Dia sia-siakan juga masa depan, pekerjaan, kehidupan, dan kematiannya.

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari sesuatu yang telah diperingatkan dengannya." **(QS. Al-Mâ'idah: 13)**

Terakhir, kami ingin persembahkan tiga nasihat yang harus diambil faidahnya.

Pertama, gemar menuntut ilmu.

"Maka ketahuilah bahwa tiada tuhan selain Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempatmu berusaha dan tempat tinggalmu." **(QS. Muhammad: 19)**

Ilmu agama adalah semua yang difirmankan Allah dan disabdakan Rasulullah s.a.w. Mengetahui sumber ilmu pengetahuan merupakan pondasi keagungan. Al-Kitab dan Sunah adalah dasar kemajuan kita.

---

[99] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 2566. Ahmad nomor 2766 Lihat juga *Al-Misykât* nomor 5302.

Ilmu adalah firman Allah, perkataan Nabi,

dan ucapan sahabat

Merekalah pemilik ilmu yang sejati

Ilmu bukanlah pendapat yang Anda sarikan

dari pertentangan

Antara perkataan Rasulullah dan perkataan seseorang

Kedua, menghilangkan perbedaan, menepis perselisihan, dan tidak menaati setan.

Perbedaan dan perselisihan merupakan penyakit kronis yang melumat persendian kita dan menghancurkan kekokohan umat kita. Karena itu, kita harus bersatu, saling berdekatan, melupakan kekerasan dan menjauhi kata-kata kasar, dan menggantinya dengan kata-kata yang halus dan lembut yang dapat menyentuh hati, meluhurkan perasaan, memupuk rasa cinta dalam jiwa dan mengutuhkan persatuan.

Ketiga, selalu waspada terhadap bahaya yang senantiasa mengancam, mengetahui realitas dan konspirasi yang ditujukan untuk menghancurkan umat Islam. Faktor yang bisa merusak diri kita ada di sekitar rumah kita sendiri. Bencana yang menimpa kita pasti disebabkan dosa dan kesalahan kita. Hari ini, marilah kita luruskan dan perbaharui perjalanan kita bersama Allah. Mari kita menjaga Allah agar Dia menjaga, memelihara, dan memberi kita petunjuk.

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampuni dosa-dosa kami, hapuskan kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkan kami beserta orang-orang yang berbakti!" **(QS. Âli 'Imran: 193)**

"(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk

kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu! Karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (karunia).'" **(QS. Âli 'Imran: 8)**

Ya Allah, hapuskan dosa-dosa kami! Terima amalan kami yang paling baik sehingga kami termasuk calon penghuni surga, sebagaiman Engkau janjikan bagi hamba-hamba-Mu yang beriman dan saleh!

Inilah beberapa hal yang saya lihat penting bagi setiap muslim dalam rangka menjaga agama, akhlak, serta iman, yang merupakan karunia Allah teragung bagi manusia.

Saya berharap semoga Allah s.w.t. memberikan manfaat bagi uraian kecil ini. Semoga Allah menulisnya di dalam catatan amal baik kami. Sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.[]

Luka yang Dalam

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." **(QS. Al-An'âm: 1)**

"Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi. Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. Fâthir: 1)**

Wahai kaum Muslimin! Hancurnya bangsa, rusaknya hati, robohnya keluarga, kacaunya pendapat, simpang-siurnya pemikiran, terhalangnya rezki, kerasnya hati, dan mengeringnya air mata adalah disebabkan dosa dan kemaksiatan. Murka Allah Yang Mahaperkasa, kecemasan, kekhawatiran yang menimpa manusia, serta dibuatnya neraka berikut pemandangan siksa yang pedih, juga disebabkan dosa dan kemaksiatan.

Pembaca yang budiman, dampak dosa itu banyak sekali. Menurut para ulama, setidaknya ada 30! Menurut saya orang paling baik yang berbicara masalah ini adalah Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam *al-Jawâb al-Kâfi Liman Sa'ala 'an ad-Dawâ' asy-Syâfi*, selain juga dalam *al-Fatâwâ*. Di samping Ibnul Qayyim, masih banyak ulama lain yang membicarakan masalah ini secara panjang dan lebar, jelas, dan terperinci.

Saya hanya akan merangkumnya secara global dalam 8 dampak.

- Kesempitan dan kegelisahan.
- Terhalangnya rezki.
- Lupa terhadap ilmu.
- Menyebabkan timbulnya kebencian di hati orang lain.
- Keterasingan antara seorang hamba dengan Tuhan.
- Keras hati.
- Terbuangnya umur.
- Mendapatkan siksa di akhirat, yaitu pada saat seseorang meninggal tanpa tobat dan tanpa membawa kebaikan sama sekali.

Pembaca yang budiman, dalam al-Qur`an, tak ada masalah yang diulang-ulang dan mendapat porsi yang sangat besar melebihi masalah takwa kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(QS. Âli 'Imran: 102)**

Para ulama memberikan definisi yang beragam tentang takwa sesuai dengan perbedaan konteks, sudut pandang, dan tempat. Menurut Ibnu Taimiyah, takwa adalah mengerjakan semua perintah dan meninggalkan seluruh larangan. Ada juga yang mengatakannya sebagai usaha menciptakan penghalang antara Anda dengan azab Allah. Ada juga ulama yang menisbatkan definisi takwa kepada pernyataan Ali ibn Abi Thalib yang berbunyi, "Takwa adalah takut kepada Yang Mahaagung, mengerjakan semua yang diturunkan dalam al-Qur`an, ridha dengan rezki yang minim, dan menyiapkan diri untuk hari pemberangkatan."

Menurut Ibnu Rajab, yang mengutip perkataan ulama lain, takwa adalah meninggalkan dosa yang besar dan yang kecil. Pendapat lain mengatakan bahwa takwa adalah menjadikan Allah senantiasa ada di hadapan. Ada juga yang mengatakan bahwa takwa adalah ilmu hati tentang cara mendekati Tuhan. Dan ini merupakan derajat *ihsan* sebagaimana dikemukakan di dalam hadis berikut ini. *"Hendaknya engkau beribadah seakan-akan melihat Allah. Kalau engkau tidak melihat-Nya, sesunguhnya Dia melihatmu."*[100]

Takwa telah ditafsirkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam kehidupan sehari-hari, perilaku, dan amal perbuatannya. Beliau bersabda kepada para sahabat. *"Sesungguhnya orang yang paling bertakwa dan paling mengetahui Allah adalah aku."*[101]

Rasulullah s.a.w. adalah manusia yang paling bertakwa. Di bawah beliau adalah para sahabat. Mereka adalah contoh abadi bagi penafsiran takwa dalam kehidupan. Ketakwaan mereka bukan berupa omong kosong atau pemikiran yang aneh-aneh. Ketakwaan mereka terpatri di hati dan nyata dalam kehidupan.

---

[100] Diriwayatkan Bukhari nomor 50 DAN 4659. Muslim nomor 63 dan 65.
[101] Diriwayatkan Bukhari nomor 20

Diriwayatkan, Hasan berkata, "Iman itu bukan dengan pernak-pernik dan angan-angan. Iman adalah sesuatu yang terdetik dalam hati dan dibuktikan oleh amal perbuatan."[102]

Dari mana datangnya ketakwaan mereka? Ketakwaan mereka datang dari beberapa hal berikut ini:

- Merasa diawasi Allah Yang Mahaesa berdasarkan cahaya al-Qur`an dan Sunah.
- Pendek angan (yakin berumur pendek).
- Mengutamakan akal daripada hawa nafsu.

Imam Ahmad menceritakan bahwa Abu Bakar masuk ke dalam kebun orang Anshar. Ketika melihat seekor burung yang terbang dari satu pohon ke pohon yang lain, dia langsung duduk dan menangis. Para sahabat bertanya, "Ada apa, wahai khalifah Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Beruntung sekali burung ini, minum air, makan buah-buahan, kemudian mati tanpa dihisab dan diazab. Andai saja aku jadi burung."

Ini merupakan introspeksi yang cermat dan bukti bertambahnya iman dalam hati. Diriwayatkan, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang memberi nafkah kepada dua orang istri di jalan Allah, dia akan diseru dari pintu-pintu surga, 'Wahai hamba Allah, ini baik!' Orang yang tekun mendirikan shalat, akan diseru dari pintu shalat. Orang yang rajin berpuasa, akan diseru dari pintu puasa. Dan orang yang suka berjihad, akan diseru dari pintu jihad, dan seterusnya."*

"Rasulullah! Adakah orang yang diseru oleh delapan pintu surga sekaligus?" tanya Abu Bakar.

"Ada. Aku rasa engkau termasuk salah seorang dari mereka, wahai Abu Bakar," jawab Rasulullah s.a.w.[103]

---

[102] Diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*. Ibnu Abi Syaibah nomor 31001. *Jâmi' Al-Ahâdîts wa Ar-Marâsîl* nomor 17971. Dan *Fathu Al-Kabîr* nomor 10194.

[103] Diriwayatkan Bukhari nomor 1876 dan 3586. Muslim nomor 2324.

Hanya Abu Bakar yang menanyakan dan mengajukan masalah ini kepada Rasulullah s.a.w. Ibnul Qayyim memberikan komentar tentang pertanyaan ini. Ia berkata, "Siapa yang tidak mengetahui perjalanan hidup Abu Bakar? Dialah orang pertama yang mendirikan shalat, berpuasa, berzikir, dan berjihad."

Jawaban Rasulullah s.a.w. di atas menyiratkan adanya orang yang diseru oleh 8 pintu surga. Abu Bakar, kami rasa engkau salah satu dari mereka. Akan tetapi, Abu Bakar tidak lantas mengaku dirinya sebagai orang yang disiratkan oleh hadis tersebut.

Dalam *Raudhah al-Muhibbîn*, Ibnul Qayyim menulis tentang Abu Bakar. Ketika sudah diangkat menjadi khalifah, setiap hari, Abu Bakar selalu keluar setelah shalat subuh. Kebiasaan ini tidak luput dari perhatian Umar ibn Khaththab. "Pergi ke mana dia?" tanyanya keheranan. Ternyata dia pergi ke sebuah kemah di salah satu kampung. Pada suatu hari Umar membuntuti Abu Bakar pergi ke kemah tersebut. Setelah keluar dari kemah itu, Umar masuk tanpa sepengetahuan sang khalifah. Di dalam kemah itu, Umar melihat seorang wanita tua, buta, dan miskin. "Wahai hamba Allah, siapakah dirimu?"

"Aku adalah wanita tua, menderita, dan buta," jawabnya.

"Siapa orang yang selalu mengunjungimu?" tanya Umar lagi.

"Aku tidak tahu."

"Kenapa dia datang ke sini?" selidik Umar.

"Dia membuat makanan untukku, menyapu rumah, dan memerah susu," jawab wanita itu.

"Kau telah membebani para khalifah setelahmu, wahai Abu Bakar!" gumam Umar sambir meneteskan air mata.

Inilah ketakwaan sejati.

Alat paling utama untuk memahami dan memupuk takwa adalah membaca perjalanan hidup kaum yang derajatnya telah diangkat oleh Allah s.w.t. Rasulullah s.a.w. bersabda, "Adakah di antara kalian yang berpuasa hari ini?"

"Aku," jawab Abu Bakar.

"Adakah di antara kalian yang mengantarkan jenazah?" tanya Rasulullah s.a.w. lagi.

"Aku," jawabnya lagi.

"Adakah ada di antara kalian yang bersedekah hari ini?" tanya Rasulullah s.a.w. lagi.

"Aku," jawabnya lagi.

"Adakah di antara kalian yang menjenguk orang sakit hari ini?" tanya Rasulullah s.a.w. lagi.

"Aku," jawabnya lagi.

"Jika semua hal ini ada pada diri seseorang dalam satu hari, dia akan masuk surga."[104]

Abu Bakar memahami pengertian takwa secara praktis, bukan secara teoritis. Mari kita berkata pada diri kita sendiri sebagimana perkataan seorang tabi'in kepada Sufyan ats-Tsauri, "Abu Sa'ad! Para sahabat pergi mengendarai kuda yang kencang, sementara kita mengendarai keledai."

"Demi Allah! Anda pasti bisa mengejar mereka kalau Anda menempuh jalan yang mereka tempuh, meskipun menunggang keledai. Syaratnya Anda harus berada di jalur dan arah yang tetap serta di jalan yang mereka tempuh," kata Sufyan.

Saat Rasulullah s.a.w. berbicara di hadapan kaum muslimin, seorang Arab Badui berdiri dan berkata, "Kapan Hari Kiamat tiba?"

---

[104] Diriwayatkan Muslim nomor 2327 dan 6135. Nasa'i nomor 8014. Dan Ibnu Khuzaimah nomor 2128.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Apa yang telah engkau persiapkan untuk hari Kiamat?

"Aku tidak menyiapkan shalat, puasa, dan sedekah. Akan tetapi, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya," jawabnya.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Engkau bersama dengan orang yang kamu cintai."[105]

Pembaca yang budiman, tak ada sesuatu yang lebih pahit yang dirasakan oleh manusia daripada maksiat. Dan tak ada sesuatu yang lebih dahsyat, lebih buruk, dan lebih keji daripada kejahatan. Banyak orang yang berusaha untuk melupakan kesalahan, tapi mereka malah mendapatkan rasa sakit, cemas, putus asa, lemah, dan merasa jauh dari Zat Yang Mahaesa. Padahal, orang yang mendekati Allah, akan Dia dekati dan Dia beri hadiah, sementara orang yang menjauhinya, akan Dia lemahkan dan Dia sengsarakan di dunia dan akhirat.

Pengaruh pertama yang ditimbulkan dosa adalah perasaan sempit, terhimpit, sedih, cemas, dan putus asa. Pengaruh ini pengaruh yang paling besar. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang yang berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkanku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku bisa melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan."* **(QS. Thahâ: 124-126)**

Dalam *al-Fatawa*, Ibnu Taimiyah merekam dialog yang indah dengan seorang ahli ilmu kalam. "Bertobatlah kepada Allah dan beribadahlah supaya kamu mengetahui Allah!" Ahli ilmu kalam itu menjawab, "Aku menginginkan jalan yang benar, namun dalam hatiku ada tirai yang menutupi."

---

[105] Diriwayatkan Bukhari nomor 3606 dan 2995. Muslim nomor 6666.

Dalam *Dar'u Ta'ârud al-'Aqli wa an-Naqli,* Ibnu Taimiyah menilai tokoh Mu'tazilah yang bernama Ibnu Khathib atau Ibnul Khaththab. Dia menulis, "Orang tersebut jauh dari jalan yang benar. Kalau dia menempuh jalan Nabi Muhammad s.a.w., dia pasti mendapatkan ridha Allah. Dia adalah orang yang menyitir bait-bait syair berikut:

Demi kebenaran-Mu! Kalau Engkau memasukanku
ke dalam neraka,
aku akan berkata kepada penghuninya
bahwa aku mencintai-Nya
Aku menghabiskan usiaku menuntut banyak ilmu
dan tujuanku tiada lain hanyalah keridhaan
dan kedekatan-Mu
Bukankah kalian yang mengatakan bahwa orang
yang bersungguh-sungguh
akan mendapatkan pujian dan didekatkan kepada-Nya?

Bait-bait syair ini akan lebih indah dan menawan kalau diucapkan oleh orang yang mengetahui jalan menuju Allah. Sayang, orang seperti dia, dan yang lainnya, tidak menempuh jalan takwa. Sebagian dari mereka bahkan sampai bunuh diri dan rela hidup dalam kesulitan. *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya (untuk) menerima agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu), maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang hatinya membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* **(QS. Az-Zumar: 22)**

Firman-Nya lagi. *"Orang yang Allah kehendaki untuk diberi petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan orang yang Allah kehendaki sesat, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitu-*

lah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." **(QS. Al-An'âm: 125)**

Ketahuilah, siksaan yang paling berat adalah kesempitan jiwa dan kesusahan hidup. Karena itulah Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta."* **(QS. Thahâ: 124)**

Orang-orang yang berpaling dari Allah mendiami gedung pencakar langit, mengendarai kendaraan mewah, dan mendapatkan jabatan tinggi. Namun, mereka berpaling dari jalan Allah, sehingga Allah tidak menerima semua yang mereka lakukan dan menjadikan kehidupan mereka susah dan sengsara.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Tuhan) Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka naikinya. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan di atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Az-Zukhruf: 33-35)**

Wahai pencari ilmu dan dai Islam! Mari kita perhatikan kehidupan Ibnu Taimiyah yang dikisahkan oleh Ibnul Qayyim! Dia menulis, "Sungguh aku dapatkan kehidupan dan kebahagiaan yang tidak bisa kukatakan. Seandainya penghuni surga sebagaimana kehidupanku ini, tentu saja mereka akan menjalani kehidupan yang baik."

Orang-orang memasukan Ibnu Taimiyah ke penjara. Mereka menjauhinya, berusaha untuk membunuhnya berikut para pe-

ngikutnya. Mereka berusaha memadamkan cahaya dakwahnya yang menyeru pada al-Kitab dan Sunah. Namun Ibnu Taimiyah malah berkata sambil tersenyum, "Apa yang dilakukan oleh musuhku terhadapku? Sungguh surgaku dan tamanku ada di dadaku. Ke mana saja aku berjalan maka surga itu bersamaku. Kematianku adalah mati syahid, pengasinganku adalah wisata, dan penjaraku adalah tempat berkhalwat."

Ibnu Taimiyah datang menemui Ibnu Quthru Bek, seorang penguasa Bani Saljuk yang tidak tahu masalah agama sama sekali, mengingat dirinya hanyalah muslim keturunan. Ibnu Quthru Bek berkata, "Ibnu Taimiyah! Aku ingin mengunjungimu di rumah. Benarkah engkau seorang ulama yang zuhud?"

"Ibnu Quthru Bek, hilangkan kecurigaanmu!"

"Ibnu Taimiyah, benarkah perkataan orang-orang tentangmu?"

"Apa kata mereka?"

"Menurut mereka, engkau menginginkan kerajaanku."

"Aku menginginkan kerajaanmu?" Ibnu Taimiyah balik bertanya.

"Ya."

"Demi jiwaku yang ada ditangan-Nya, kerajaanmu dan kerajaan nenek moyangmu bagiku hanya sebanding dengan uang receh satu sen."

Abdul Malik ibn Marwan adalah seorang khalifah yang kaya raya dan hidup mewah. Ketika sakaratul maut datang, dia turun dari ranjangnya dan berkata, "Alangkah indahnya andai aku tidak menjadi khalifah, dan hanya menjadi tukang cuci."

Ketika perkataan Malik ibn Marwan sampai ke telinga Sa'id ibn Musayyab, ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan

mereka lari ke kita (orang saleh) saat sekaratul maut dan tidak menjadikan kita lari ke mereka saat sakaratul maut."

Ibrahim ibn Adham berkata, "Kita berada dalam suatu kehidupan yang, kalau diketahui para raja, mereka tentu akan memenggal kita dengan pedang."

Kehidupan apakah itu? Hidup dengan roti dan buah-buahan yang lezat? Hidup dengan mobil mewah? Hidup dengan istana megah? Atau hidup dengan pakaian mahal? Tidak, kehidupan itu adalah kehidupan yang biasa dialami oleh semua manusia. Bahkan, sebagian besar dari kehidupan itu diambil oleh orang-orang kafir, hingga kaum mukmin tidak kebagian. Kita lihat, banyak sekali orang mukmin yang hidup di dalam kemah, tidur di trotoar, dan tidak mendapatkan sekerat roti pun. Sedangkan orang-orang kafir berguling-guling dalam kenikmatan seperti binatang.

> *"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka.* **(QS. Muhammad: 12)**

Seorang dai menceritakan bahwa salah seorang mahasiswa muslim pergi ke London untuk belajar di sana. Dia berangkat dengan membawa prinsip-prinsip Islam, sebab dia dididik dengan *lâ ilâha illallâh*. Dalam hatinya ada pohon iman yang setiap saat selalu menggoyang-goyangkan dahannya. Setiap kali ingin melihat maksiat, bermain musik, bernyanyi, mendengarkan musik, hendak meraih gelas minuman keras, imannya berkata, "Tidak!" Dia tidak dididik untuk memuaskan kegemaran mengumpulkan perangko, korespondensi, membaca novel porno, dan mendengarkan lagu. Dia pergi ke London dalam keadaan mukmin dan membawa identitas iman. Sesampainya di Inggris, dia terpaksa tinggal bersama keluarga Inggris.

"Kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya." **(QS. Al-An'âm: 119)**

Ketika masuk ke rumah itu, dia langsung mendirikan shalat subuh. Saat itu, cuaca dingin dan bersalju. Ia pun pergi ke kamar mandi untuk berwudhu. Seorang wanita Inggris beragama Nasrani yang hatinya dibutakan Allah berkata, "Mengapa engkau tidak menunda dulu shalat untuk saat ini?"

"Agamaku menyuruhku shalat pada waktu ini," jawabnya tegas.

"Tunda saja, cuaca dingin!"

"Kalau aku menundanya, Tuhan tidak akan menerima shalatku," tukas mahasiswa tersebut.

"Inilah kemauan yang mampu mematahkan besi," gumam wanita itu menggeleng-gelengkan kepala.

Tidak salah lagi, inilah semangat membaja yang mampu menghancurkan batu karang. Sebuah fenomena kemenangan iman di negara zalim.

Pengaruh kedua yang ditimbulkan dosa adalah terhalangnya rezki. Terhalang di sini ada dua macam; terhalang datangnya, dan terhalang berkahnya. Karena itulah, benar apa yang dikatakan Ibnu Abbas r.a. "Kebaikan akan memunculkan cahaya pada wajah dan hati, keluasan rezki, dan kecintaan makhluk. Sebaliknya, kejahatan akan menimbulkan warna gelap pada wajah dan hati, kesempitan dalam rezki, dan kebencian di dada manusia."

Ada orang yang tidak menghargai, memanfaatkan dan mempergunakan rezki untuk mentaati Allah s.w.t. Akibatnya, rezki mereka terhalangi. Sebab, rezki hanya bisa didapatkan dari Allah.

Ibnu Taimiyah mengisahkan bahwa Abu Qasim al-Maghribi bertanya kepadanya, "Jalan apa yang paling utama untuk mencari rezki?"

"Jalan paling utama untuk mencari rezki adalah bersandar kepada Allah Yang Mahaesa dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya," jawab Ibnu Taimiyah.

Perhatikan jawaban imam yang agung, pintar, dan cerdas ini. Tidak ada yang memberikan rezki selain Allah. Hanya Dialah yang memberinya. Karena itu, alangkah baiknya kalau rezki ini dijadikan penunjang untuk menaati Allah s.w.t.

Pembaca yang budiman, terhalangnya rezki merupakan salah satu pengaruh yang ditimbulkan dosa. *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit."* **(QS. Al-A'râf: 96)**

Sayang, mereka tidak beriman dan tidak mendapatkan petunjuk, sehingga pintu-pintu berkah dan kebaikan tertutup untuk mereka. Singkatnya, banyaknya harta bukan jaminan tercapainya kebahagiaan. Sebab, kenikmatan harta hanya bisa dirasakan saat digunakan untuk menopang ibadah kepada Allah.

Pengaruh ketiga yang ditimbulkan dosa adalah lupa dengan ilmu. Kita acapkali bertanya, mengapa kita lupa, salah, dan tidak bisa mengingat pengetahuan yang kita miliki? Jawaban semua pertanyaan ini bermuara pada dua hal.

1. Pembawaan dan fitrah, mengingat tingkat kecerdasan dan ketakwaan setiap orang itu berbeda-beda. Misalnya saja, Ibnu ar-Rawandi, seorang filosof ateis yang dianggap beragama Islam, atau Ibnu Sina, yang menolak perintah Allah. Menurut adz-Dzahabi, Ibnu ar-Rawandi adalah anjing pelacak yang Allah beri kecerdasan namun tidak diberi kesucian jiwa. Dia adalah orang cerdas tapi tidak suci. Allah melaknat orang cerdas yang mengingkari Tuhan. Dan Allah menghargai orang bodoh yang bertakwa.

Kecerdasan tidak selamanya terkait dengan ketakwaan. Banyak sekali kita temukan ulama yang tidak hapal al-Qur`an dan tidak mengetahui masalah *takhrîj* hadis, padahal dia adalah hamba Allah yang utama dan orang yang paling faqih dalam menuntut ilmu syariat. Dalam sejarah Islam banyak sekali orang besar yang tidak hapal hadis, namun mereka bertakwa, wara', dan dekat dengan Allah.

2. Kekerasan hati, sebagaimana firman Allah s.w.t.

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya." **(QS. Al-Mâ`idah: 13)**

"Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarimu." **(QS. Al-Baqarah: 282)**

Logika terbalik ayat ini adalah, orang yang tidak bertakwa tidak akan diajari oleh Allah. Waki' berkata, "Demi Allah! Kiat paling jitu untuk menghapal adalah meninggalkan maksiat. Demi Allah! Kiat paling jitu untuk menghapal adalah meninggalkan maksiat!"

Imam Syafi'i berkata,

Kuaadukan kepada Waki' kesulitanku dalam menghapal
Dia menasihatiku untuk meninggalkan maksiat
Menurutnya ilmu adalah cahaya,
Cahaya Allah itu tidak diberikan kepada
orang yang bermaksiat.[106]

[106] *Diwân Asy-Syâfi'i*, hal. 54.

Malik berkata kepada Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i, "Muhammad! Aku lihat engkau memiliki keunggulan, dan aku lihat engkau menjadi imam dalam agama ini. Karena itu, hendaklah engkau menjauhi maksiat, sebab maksiat dapat menghilangkan ilmu!" Allah s.w.t. berfirman, *"Dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa-apa yang mereka telah diperingatkan dengannya."* **(QS. Al-Mâ'idah: 13)**

Menurut Ibnu Taimiyah, "lupa" dalam ayat di atas bisa bersifat nyata atau kiasan. Ilmu juga bisa dikatakan hilang jika tidak dipraktikkan. Karena itulah, Allah berfirman tentang Bani Israel. *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, seperti keledai yang membawa kitab yang tebal."* **(QS. Al-Jumu'ah: 5)**

Coba letakkan *Fath al-Bârî, Riyâdh ash-shâlihîn,* serta *Bulûgh al-Marâm* di atas punggung keledai. Tetap saja ia keledai yang tidak tahu apakah yang ia bawa kitab atau kayu bakar. *"Amat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."* **(QS. Al-Jumu'ah: 5)**

Pengaruh keempat yang ditimbulkan dosa adalah, kebencian di hati manusia:

Cinta Allah s.w.t. datang dari langit ketujuh. Sedangkan cinta manusia kadang-kadang semu dan bersifat buatan. Tidak jarang, manusia mengelu-elukan seseorang karena orang tersebut memiliki emas, tentara, pangkat, jabatan, kehormatan, dan harta. Akan tetapi, cinta yang didapatkan dari Allah Yang Mahaesa adalah cinta yang hanya dimiliki oleh-Nya. *"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia berfirman kepada malaikat Jibril, 'Aku mencintai si Fulan, maka cintailah dia!' Jibril kemudian mencintai orang itu dan menyeru seluruh penduduk langit, 'Allah mencintai si Fulan, maka cintailah dia!' Penduduk langit lantas mencintainya. Orang itu pun diterima oleh semua penghuni bumi. Jika Allah membenci seseorang,*

Dia akan berkata kepada Jibril, 'Aku membenci si Fulan, maka bencilah dia!' Jibril kemudian membencinya dan berkata kepada seluruh malaikat, 'Allah membenci si Fulan, maka bencilah dia!' Para malaikat pun lantas membencinya. Orang itu pun dibenci oleh semua penghuni dunia."[107]

Cinta seperti ini tidak dibuat-buat. Seorang muslim harus memintanya dari Allah s.w.t. Jika seorang muslim istiqamah bersama Allah, maka Allah pun akan mengabulkan permohonannya dan membuatnya dicintai orang lain.

Dalam *Shaid al-Khâtir*, Ibnu Jauzi berkata, "Aku melihat ada orang yang gaya bicara dan berjalannya dibuat-buat, sering mendirikan shalat, tidak banyak bicara, dan gemar berpuasa, tapi orang-orang menjauhinya. Pada kesempatan lain, aku melihat orang yang suka bercanda dan melakukan segala hal—kecuali yang haram—justru disukai manusia. Sejak saat itu aku mengerti bahwa niat adalah suatu rahasia yang tersembunyi, namun di mata Allah begitu nyata."

Banyak orang melakukan segala cara agar bisa dicintai orang lain. Sayang, ia tidak mendapatkannya. Sebaliknya, ada orang yang tidak ingin mendapatkan cinta dan pujian orang lain, namun ternyata hati semua manusia cenderung kepadanya dengan memberikan doa, cinta, rindu, dan sayang. Walhasil, banyak dari mereka yang berharap dapat duduk di sampingnya. Setiap kali Sibawaih masuk ke rumah gurunya yang bernama Khalil ibn Ahmad, dia berkata kepada Sibawaih, "Selamat datang, orang yang tidak membosankan!"

Dengan demikian kita tahu bahwa cinta itu dari Allah s.w.t. Dialah yang memberi dan menahan. Abu Darda' berkata, "Seandainya orang yang taat beribadah kepada Allah ada di balik tujuh pintu, Allah pasti menampakan tanda-tanda ketaatannya itu kepada manusia. Dan seandainya orang durjana mendurhakai

[107] Diriwayatkan Bukhari nomor 3139 dan Muslim 6656

Allah dari balik tujuh pintu, Allah juga pasti memperlihatkan akibat ulahnya itu kepada manusia."

Pengaruh kelima yang ditimbulkan dosa adalah keterasingan hamba dari Tuhannya

Ibn al-Qayyim berkata, "Jika orang yang bermaksiat mendengar suara angin sepoi-sepoi, dia selalu mengira itu adalah suara gemuruh.

"Mereka mengira bahwa setiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka." **(QS. Al-Munâfiqûn: 4)**

Ini adalah realitas orang yang durhaka. Kalau pintu bergerak, dia merasa takut. Kalau melihat polisi, dia merasa gelisah.

"Akankah seorang hamba merasakan manisnya ibadah kalau dia masih ingin berbuat maksiat?" tanya seseorang kepada Abu Mu'adz ar-Razi.

"Tidak, demi Allah! Ia tidak akan merasakannya, meskipun dia hanya ingin melakukan dan tidak melaksanakannya. Dia malah akan merasakan keterasingan dari Tuhannya.

Keterasingan semacam ini menimbulkan beberapa dampak buruk:

Di antaranya, tidak mempercayai janji-janji Allah yang tertuang dalam ayat-ayat harapan dan janji yang baik. Seakan ayat-ayat tentang surga dan tentang Allah s.w.t. bukan ayat-ayat Al-Qur`an. Padahal Allah telah memerintahkan kita agar berprasangka baik kepada-Nya, mengingat ini merupakan amalan yang baik.

Di antaranya juga, tidak menyalahkan nafsu sebagai penyebab terputusnya rantai yang menghubungkan antara diri dengan Allah.

Mayoritas orang fasik adalah orang yang mulutnya sering tertawa namun batinnya menangis. Bahkan, ada ulama yang membagi hati semacam itu menjadi 20 tingkat, dimulai dari "hati yang pemarah" dan diakhiri dengan "hati yang terkunci".

"Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya." **(QS. An-Nisâ`: 155)**

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci. **(QS. Muhammad: 24)**

Berdasarkan ayat ini, kematian hati tidak bisa dirasakan.

Pada ayat yang lain, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan (juga) orang-orang yang mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka."* **(QS. Âli 'Imran: 135)**

Ketika menjelaskan maksud ayat di atas, sejumlah ulama berkata, sikap cuek dan masa bodoh dapat membekukan perasaan, mematikan kepekaan, serta merusak fitrah yang normal.

Kita tidak sulit menemukan orang yang melakukan dosa dan kesalahan sebesar gunung, namun dia tidak merasakannya. Jika Anda berkata kepadanya, "Jangan suka menggunjing!"

Dia akan menjawab, "Menggunjing bukan persoalan besar."

Jika Anda berkata lagi kepada, "Jangan suka menyibak pakaian!"

Dia akan menjawab, "Itu *sich* bukan ajaran pokok."

Jika Anda berkata lagi, "Jangan potong janggut Anda!"

Dia akan menjawab, "Ini juga masalah sepele. Islam tidak hanya berkaitan dengan janggut."

Jika bangun dari tidur, dia akan langsung memutar musik, merokok, dan bermaksiat kepada Allah Yang Maha Pengasih. Dia memang tidak merasakan pengaruh dari kedurhakaannya itu.

Hanya kepada Allahlah kita mohon pertolongan.

Pengaruh keenam yang ditimbulkan dosa adalah keras hati. Keras hati ini ada dua tingkat. Al-Qur`an menyebutkan kata "hati yang terkunci" dan "hati yang tertutup".

Tidak sedikit orang yang sehari-harinya melepas tawa terbahak-bahak. Sebenarnya orang-orang itu tertekan jiwanya. Kalbunya diliputi rasa takut, cemas, dan gelisah. Dia sejatinya mencari kesempatan untuk melepas semua himpitan itu. Akibatnya, mereka menyibukan diri dengan membaca buku-buku porno, mendengarkan musik yang tak karuan, atau menonton film-film yang merusak. Orang-orang seperti itu takut mendengar lantunan al-Qur`an.

Saya pernah mendengar orang durhaka yang, jika mendengar al-Qur`an dari radio, dia berkata, "Tidak! Tidak! Biarkan kami bersenang-senang! Biarkan kami menikmati kehidupan ini! Biarkan kami tenang sebentar!" Kitab Suci tersebut mencengkeram dan menggiringnya menuju hari perhitungan di hadapan Allah. Al-Qur`an telah menerobos dan merasuki relung jiwanya. Karena itu, dia merasa takut dan sakit, dan untuk menenangkan diri, dia mendengarkan musik. Setelah itu dia mengaku dirinya mencintai Allah dan Rasul. Padahal dia sejatinya telah mengoyak agama.

Generasi salaf tidak pernah mengenal "ajaran pokok" dan "bukan ajaran pokok". Itu adalah istilah yang batil, tidak benar, dan tidak boleh diucapkan oleh seorang penuntut ilmu. Semua ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. adalah baik. Beliau membawa *lâ ilâha illallâh,* puncak tauhid.

Hati yang keras atau hati yang mati terjadi disebabkan oleh perbuatan dosa, maksiat, dan kesalahan yang selalu dilakukan berulang-ulang. Akibatnya, Anda melihat orang yang hatinya keras tidak dapat terpengaruh oleh apa pun.

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu." **(QS. Al-Baqarah: 74)**

Dalam *Dar'u Ta'ârudh al-'aql wa an-Naql*, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa setiap firman yang ditujukan kepada Bani Israel mengharuskan adanya praktek dari kita. Sebab, yang dimaksud oleh firman itu sejatinya adalah *kita*.

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." **(QS. Al-Hadîd: 16)**

Pembaca yang budiman, dalam *Madarij as-Sâlikîn*, Ibnul Qayyim mengemukakan beberapa sebab kerasnya hati. Di antaranya adalah dosa, maksiat, dan kesalahan (yang menjadi pembahasan buku kita ini). Di samping itu, kerasnya hati juga bisa disebabkan oleh banyak melakukan perbuatan mubah, seperti banyak bicara tanpa diisi dengan zikir kepada Allah, banyak makan melebihi kebutuhan, banyak tidur, atau banyak bermain. Semua itu adalah faktor yang menyebabkan hati menjadi keras. Untuk lebih jelasnya, silakan rujuk buku yang berkualitas tersebut.

Pengaruh ketujuh yang ditimbulkan dosa adalah terbuangnya usia.

Segala sesuatu akan mendapatkan ganti, kecuali umur. Segala yang hilang bisa dikembalikan, kecuali umur. Umur yang telah berlalu tidak akan pernah kembali dan terulang. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepadamu pemberi peringatan,"* **(QS. Fâthir: 37)**

"Allah bertanya, 'Berapa tahun lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari," Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' **(QS. Al-Mu`minûn: 112-113)**

Kemudian Allah mencela mereka dengan firman-Nya tadi. *"Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui. Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka, Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya, tidak ada Tuhan (Yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia."* **(QS. Al-Mu`minûn: 114-115)**

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh orang adalah kesehatan dan waktu kosong."* [108]

Faktor terbesar yang dapat menyia-nyiakan usia adalah perbuatan maksiat. Padahal, anugerah yang paling dijaga oleh orang-orang saleh terdahulu adalah umur. Sebab, jika umur hilang oleh perbuatan maksiat, maka hilanglah dunia dan akhirat. Kita berlindung kepada Allah dari hal ini.

Orang-orang saleh terdahulu sangat berhati-hati dengan semua perbuatan mubah, karena takut terjerumus ke dalam perbuatan yang makruh. Sebaliknya, kita bukan hanya melakukan perbuatan yang mubah, perbuatan maksiat juga sering kita lakukan. Kita memohon kepada Allah agar mengampuni kita semua.

"Ayo duduklah bersama kami, kita berbincang-bincang," kata orang-orang kepada ahli ibadah yang bernama Kanzin ibn Wabrah. "Tahanlah matahari!" tukasnya. Penolakan ini keluar karena matahari itu bukan hanya datang dan pergi, tapi juga menggerogoti usia.

Pengaruh kedelapan yang ditimbulkan dosa adalah, mendapatkan siksa di akhirat.

---

[108] Diriwayatkan Bukhari nomor 6265.

Masalah ini sudah difirmankan Allah s.w.t. dalam Kitab-Nya, dan disabdakan Rasulullah s.a.w. dalam hadisnya. Artinya, pezina, peminum arak, pembunuh, pembohong, dan orang yang durhaka kepada orangtua akan mendapatkan siksa. Kita berlindung kepada Allah dari siksa, murka, serta azab-Nya.

"Ya Tuhan kami! Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu) 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami! Ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti!" **(QS. Âli 'Imran: 193)**

Dalam penutup bab ini, saya hanya akan mengutip dua bait syair yang disenandungkan oleh orang saleh.

Jika raja melihat budaknya beruban dalam penghambaan
Dia pasti akan membebaskannya
menjadi orang yang merdeka
Sedangkan Engkau, Penciptaku,
tentunya lebih mulia darinya
Aku telah beruban dalam penghambaan,
maka bebaskan aku dari api neraka!

Inilah tujuan setiap muslim: dibebaskan dari api neraka.

"Orang yang dijauhkan dari neraka dan dimasukan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya." **(QS. Âli 'Imran: 185)**

"Ya Tuhan kami! Sesungguhnya orang yang Engkau masukan ke dalam neraka, adalah orang yang Engkau hinakan, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun." **(QS. Âli 'Imran: 192)**

"Mahasuci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan penguasa alam semesta." **(QS. Ash-Shaffât: 180-182)**

Menyembuhkan Penyakit Hati

Tubuh ini sering terserang penyakit. Namun, penyakit yang menjangkit itu ringan dan sepele. Untuk mengobatinya, manusia telah mendirikan rumah sakit, klinik dan apotek. Dokter, perawat, dan apoteker juga selalu siap sedia melakukan diagnosa dan pengobatan. Akan tetapi, penyakit yang diderita hati sangat berbahaya, membinasakan, menghancurkan, dan menyeret pelakunya ke neraka yang panas membara. Dokter untuk penyakit hati adalah para rasul, ulama yang ikhlas, dan dai yang tulus. Dalam bab ini, saya akan membahas topik tentang obat bagi hati yang sakit.

Pembaca yang budiman, di dalam al-Qur`an, Allah membagi penyakit hati ke dalam dua bagian.[109] Kedua pembagian ini sejatinya telah diuraikan al-Qur`an.

Ada satu penyakit yang terapi dan penyembuhannya hanya satu. Yaitu, penderitanya harus diislamkan. Kalau tidak, balasan

[109] Banyak ulama yang membahas masalah penyakit hati. Namun, uraian yang paling dalam dan komprehensif dalam masalah ini adalah yang ditulis oleh Ibnul Qayyim dalam *Ighātsah al-Lahfān min Mashāyid asy-Syaitān*.

yang paling pantas bagi penderita penyakit hati ini adalah Neraka Jahannam. Tidak ada bantuan atau pun syafaat Nabi dan Rasul baginya. Dengan kata lain, dia kekal dalam api neraka. Penyakit ini disebut penyakit kemunafikan.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah tambah penyakitnya." **(QS. Al-Baqarah: 10)**

Mereka adalah orang-orang munafik yang menampakan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Mereka ada di setiap kampung, kota, aliran, abad, waktu, dan tempat. Kita berlindung kepada Allah dari penyakit ini.

Tanda-tanda orang yang terjangkit penyakit ini adalah.

- Melalaikan shalat jamaah. Kalaupun shalat, dia mendirikannya dengan riya dan ingin dilihat orang. Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia."* **(QS. An-Nisâ`: 142)**
- Jarang mengingat Allah. Dia lebih sering memperhatikan syahwat, makanan, minuman, teman, kekasih, dan rumahnya. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan mereka hanya sedikit sekali menyebut nama Allah."* **(QS. An-Nisâ`: 142)**
- Menceritakan sesuatu yang sejatinya tidak ada dalam hatinya. Mereka memuji Islam, orang-orang saleh, al-Qur`an, dan zikir. Padahal Allah tahu bahwa jauh dalam hatinya, mereka membenci agama Islam, masjid, dan orang-orang yang suka berzikir. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan*

kerusakan, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongan yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) Neraka Jahannam. Dan sungguh Neraka Jahannam itu tempat tinggal yang paling buruk." **(QS. Al-Baqarah: 204-206)**

Allah menyebut penyakit yang membinasakan ini sebagai *penyakit munafik!*

Ibnu Taimiyah berkata kepada salah seorang ulama mantiq dari golongan orang-orang munafik, "Bertobatlah kepada Allah dan perbanyaklah berzikir!"

"Aku tidak bisa," jawab orang itu.

"Apa yang engkau rasakan?" tanya Ibnu Taimiyah lagi.

"Aku merasa dalam dadaku ada kegelapan yang tumpang-tindih," jelasnya.

Dalam sejumlah kasus, penyakit ini sangat kronis, sehingga melahirkan kebencian terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam. Salah seorang penderitanya bahkan sampai ada yang mencibir al-Qur`an. Ketika bertemu dengan salah seorang ulama, dia berkata, "Ajari aku beberapa hikmah!" Kontan, ulama itu menyebutkan beberapa ayat al-Qur`an. Tragisnya, orang itu malah berkata, "Apa ini dari *sapi betina* kalian? Apakah ini dari *keluarga 'Imran* kalian? Beritahu aku pendapat Sokrates dan Aristoteles!"[110]

Sapi betina yang dimaksud adalah surah Al-Baqarah, sedangkan keluarga 'Imran yang dimaksud adalah surah Âli 'Imran. Orang menderita penyakit hati seperti ini karena dia berpaling dari al-Qur`an.

---

[110] Yang dimaksud sapi betina dan keluarga Imran dalam dialog ini adalah surah Al-Baqarah dan surah Ali Imran.

Dewasa ini, banyak pemuda muslim yang tidak membaca al-Qur`an, hadis, tidak menghadiri pengajian agama, dan halaqah ilmu pengetahuan. Tapi dia memiliki buku-buku karya musuh-musuh Islam. Padahal hakikatnya yang ada dalam dirinya hanyalah ilusi dan khayalan belaka. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang yang berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkanku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku bisa melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan.'"* **(QS. Thâhâ: 124-126)**

Firman-Nya lagi, *"Dan bila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapa di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."* **(QS. At-Taubah: 124)**

Kabar gembira untuk kalian, wahai para pendengar dan pembaca al-Qur`an! Setiap kali kalian membaca dan mendengar bacaan al-Qur`an, bertambah pula iman kalian. Sebaliknya, setiap kali orang berpaling darinya, semakin bertambah pula kekafiran, kemunafikan, dan laknat-Nya. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan adapun orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambahlah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir."* **(QS. At-Taubah: 125)**

Ketika seorang saudagar muslim (yang mantan budak) yang membawa sapi, unta, dan kambing lewat di hadapannya, ar-Rawandi—seorang pakar logika yang kafir—menengadahkan kepala ke langit lalu berkata, "Aku adalah Ibnu ar-Rawandi, salah satu orang yang paling cerdas di dunia. Namun justru budak ini yang Engkau beri sapi, unta dan kambing. Di manakah keadilan?"

Dia lantas melemparkan roti ke sungai dan kembali berteriak, "Di manakah keadilan?"

Mahasuci Allah, bagaimana hati bisa mencapai tingkat kebencian dan kemarahan, sehingga menggelincirkan pemiliknya dan menjadikannya seperti keledai?

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* **(QS. Al-A'râf: 179)**

Allah s.w.t. membagi penyakit ke dalam dua bagian:

Pertama, penyakit syubhat.

Yaitu penyakit kafir dan munafik. Kita berlindung kepada Allah dari penyakit ini. Penyakit ini sudah saya terangkan di muka. Penyakit ini menular melalui seni berbicara. Banyak orang bersembunyi di balik seni sastra. Mereka menyebutnya seni menyusun kata dan gaya baru dalam syair. Padahal mereka ingin mencabut Islam sampai ke akar-akarnya, mencemooh al-Qur`an, Rasulullah s.a.w., agama, dan masjid.

Ini adalah perlawanan yang terang-terangan terhadap agama, tempat suci, dan ajaran agama kita. Mereka adalah orang kafir yang sangat pantas untuk dihabisi! Satu-satunya solusi bagi mereka adalah pedang—atau Allah memberi perlindungan kepada mereka dengan menganugerahkannya hasrat untuk bertobat.[111]

Kedua, penyakit syahwat. Penyakit ini dikemukakan Allah dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Maka, janganlah kamu tunduk*

---

[111] Silakan temukan sisi-sisi buruk masalah seni ini dalam buku yang berjudul *Al-Hadâtsah fî Mîzân Al-Islâm,* karya Aidh Al-Qarni.

dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." **(QS. Al-Ahzâb: 32)**

Menurut para ulama, yang dimaksud penyakit dalam ayat ini adalah penyakit hati, penyakit zina, dan cinta kekejian. Allah memerintahkan wanita agar tidak berlemah-lembut dalam berbicara. Sebab, hal itu dapat membuat orang-orang munafik akan memiliki keinginan buruk dan berbuat keji. Perintah ini berlaku umum bagi seluruh wanita, sekalipun yang sudah bersuami.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."* **(QS. Al-Furqân: 23)**

Khalil ibn Ahmad adalah orang saleh yang ahli ibadah dan cerdas. Dengan kepintarannya yang luar biasa, dia berkata, "Aku akan menciptakan ilmu hitung dalam puisi." Dia terus memikirkan ilmu hitungan bait puisi ini, hingga tanpa terasa dia masuk masjid, menabrak pilar, dan mati karena pilar tersebut roboh tepat mengenai tengkuknya. Pilar mesjid sama sekali tidak salah. Benda itu tidak beranjak dari tempatnya. Kesalahan seratus persen ada pada diri Khalil.

Khalil adalah orang yang menemukan ilmu tentang penulisan bait-bait syair. Suatu hari, ketika berada di rumah, dia menghitung jarinya untuk menemukan ilmu penulisan bait tersebut. Tiba-tiba anaknya masuk, dan melihatnya melakukan perbuatan yang aneh. Kontan, anak itu keluar sambil berteriak kepada ibunya," Bapak sudah gila!" Khalil kemudian berkata kepada anaknya:

Andai kau tahu apa yang kukatakan,
sehingga kau memaklumi
Dan andai aku tidak tahu apa yang kau katakan,
sehingga aku mencelamu
Tapi kau memang tidak tahu perkataanku,

sehingga mencelaku

Dan aku pun sadar engkau tidak tahu,

sehingga aku memaklumi

Menurut Khathib al-Baghdadi, setelah Khalil meninggal, banyak orang yang melihatnya dalam mimpi. "Apa yang Allah lakukan terhadapmu?" tanya mereka.

"Dia telah mengampuniku," jawab Khalil.

"Dengan apa? Dengan ilmu nahwu, ilmu hitungan puisi, ilmu bahasa, atau dengan syair?"

"Tidak, demi Allah, semua itu tidak berguna bagiku. Amal perbuatanku yang bermanfaat adalah surah al-Fâtihah yang kuajarkan kepada orang-orang tua di kampungku."

Beda halnya dengan asy-Syibli, salah seorang pemimpin orang-orang sufi yang memiliki zikir aneh yang tidak berasal dari syariah.[112] Zikir tersebut selalu dibaca bersama-sama dengan para pengikutnya. Mereka duduk di halaqah dalam mesjid sambil membaca, "Hayyun..., hayyun..., hayyun...." Maksudnya *Allâh hayyun* (Allah hidup kekal). Zikir bid'ah dan sesat yang sesekali dibaca di masjid ini didasarkan pada dua ayat berikut ini. *"Al-hayyul qayyûm. (Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (mahkluk-Nya)."* **(QS. Al-Baqarah: 255)**

"Illâ huwa (Tiada tuhan selain Dia)." **(QS. Al-Baqarah: 163)**

Mereka berkumpul dan membaca *huwa..., huwa..., huwa...,* yang sejatinya merupakan nama Allah yang paling agung. Para ulama memilai aktivitas ini lebih mirip gonggongan anjing, daripada zikir.

---

[112] *Majmû' Al-Fatâwâ*, vol. 10, hal. 556

Ketika asy-Syibli meninggal, orang-orang yang mimpi bertemu dengannya bertanya, "Apa yang dilakukan oleh Allah terhadapmu?"

"Semua isyarat berikut seluruh bacaan zikir tersebut sirna. Yang tersisa hanyalah pahala mendirikan shalat malam. Dengan pahala ibadah itulah Allah mengampuniku. Dialah Tuhan Yang Mahaesa lagi Maha Pengampun," jawabnya.

Ketika Zubaidah, istri Harun ar-Rasyid yang juga ibu kandung al-Amin hendak menunaikan ibadah haji, dia membawa rombongan yang sangat besar. Saat iring-iringan kafilah yang terdiri dari 700 ekor unta tersebut bertolak dari Baghdad, orang paling depan rombongan berada di ujung kota Baghdad, sementara yang paling akhir berada di ujung satunya lagi! Di tengah perjalanan, karavan yang membawa istri khalifah tersebut bertemu dengan jamaah haji yang kehausan, kelelahan, dan terlihat menyedihkan. Zubaidah kemudian membuat saluran air yang sampai sekarang terkenal dengan nama *'Ain Zubaidah*. Dia menghabiskan jutaan dirham dan dinar untuk pembangunan saluran tersebut.

Ketika meninggal, anak atau salah seorang kerabatnya melihatnya dalam mimpi. Zubaidah terlihat bahagia. "Ibu, apa yang dilakukan Allah terhadapmu?"

"Aku hampir binasa dan sia-sia," jawab Zubaidah.

"Mengapa?"

"'*Ain Zubaidah* itu hampir membuatku celaka."

"Subahnallah, kau memberi minum jamaah haji dan membebaskan mereka dari rasa haus, tapi kau celaka?" tanya anaknya tak percaya.

"Aku membangun saluran itu dengan riya."[113]

---

[113] Baca uraian mengenai riya berikut pembagiaannya dalam buku *Mukhtashar Minhāj Al-'Ābidīn*. Kami berbaik sangka terhadap Zubaidah.

"Kalau begitu, apa yang memberikan manfaat bagimu?

"Yang bermanfaat bagiku adalah shalat tahajjud dua rakaat yang kukerjakan dini hari. Jika begadang, aku wudhu dan keluar menuju pelataran istana, setelah itu, aku mendongakkan kepala, melihat bintang-bintang, dan bergumam lirih, *Lâ ilâha illallâh*, dengan kalimat ini aku menghabiskan usia. *Lâ ilâha illallâh*, dengannya pula Allah mengampuni dosa-dosaku. *Lâ ilâha illallâh*, bersamanya aku akan berdiri di padang mahsyar. Allah menyelamatkanku dengan dua rakaat ini," jawabnya.

Berbahagialah orang yang ikhlas dan menjauhi kemunafikan dan riya, serta berada di jalan yang lurus.

Kedua macam penyakit di atas kerap menjangkiti manusia. Di muka, telah saya ulas masalah penyakit syubhat.

Adapun penyakit syahwat adalah penyakit menyukai perbuatan keji. Misalnya, seorang wanita menerima telepon dengan suara yang dilembut-lembutkan, sehingga mengundang hasrat melakukan perbuatan keji dalam hati orang yang mendengarnya. Ketika lelaki itu mengetuk pintu perempuan tadi, dia mendapatkan sambutan suara yang lemah lembut, sehingga terjadilah perbuatan keji. Penyakit ini bagaikan serigala liar yang hanya bisa dikendalikan oleh iman.

Ketika ditanya obat penyakit ini, Ibnu Taimiyah menjawab, "Obatnya adalah menjauhi tempat-tempat yang meragukan, banyak berzikir, dan berdoa ketika sujud: 'Wahai Zat yang membolak-balikkan hati dan mata, tetapkanlah hatiku dalam agama-Mu!'"

Penyakit hati bisa timbul karena beberapa faktor.

[1] Syirik. Penyakit ini mencabik-cabik hati sehingga orang kehilangan hatinya dan hidup seperti binatang.

Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti bintang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."* **(QS. Al-Furqân: 44)**

Derajat manusia itu akan menjadi seperti hewan, bahkan lebih rendah lagi, sehingga dia hidup tanpa akidah dan iman. Akibatnya, yang dia rasakan di dunia hanyalah kesedihan, kecemasan, ketakutan, dan kehancuran. Tragisnya lagi, di akhirat dia kekal di Neraka Jahannam.

Menjelang ajal, Nabi Nuh berkata kepada anaknya, *"Anakku, jangan menyekutukan Allah! Perumpamaan orang yang menyekutukan Allah seperti orang yang menghunus pedang kemudian mencincang tubuhnya kecil-kecil."*

[2] Maksiat. Ketika hati tertimbun maksiat, ia tidak bisa melihat, mendengar, dan berpikir dengan baik. Hati juga tidak sadar dan tidak paham. Ia tak lebih dari sekadar segumpal daging yang memompa darah. Tidak bermakna dan tidak berguna.

Allah s.w.t. berfirman, *"(Tetapi) karena mereka melanggar janji, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari sesuatu yang mereka telah diperingatkan dengannya."* **(QS. Al-Mâ'idah: 13)**

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." **(QS. Al-Muthaffifîn: 14)**

Jika terdapat dalam hati manusia, maksiat akan membuatnya hancur berkeping-keping. Akibatnya, hati tidak menyukai kebaikan, zikir, dakwah, dan ilmu. Pemiliknya tidak akan suka memperdalam agama, sebaliknya, malah menjelma jadi orang yang penuh syahwat seperti sapi jantan, keledai, atau hewan lainnya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan bacakan kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab) kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia*

dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing yang jika kamu halau dia menjulurkan lidah dan jika kamu biarkan dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) ksiah-kisah itu agar mereka berpikir." **(QS. Al-A'râf: 175-176)**

[3]. Lalai. Pembaca yang budiman, kelalaian di sini adalah kelalaian yang seringkali dialami manusia—meskipun mereka berada di tengah kota. Banyak orang yang tercengang ketika ulama dan dai menyampaikan khutbah, zikir, dan nasihat. Tapi, perilaku mereka tidak berubah. Dan ini disebabkan oleh kelalaian. Lalai untuk mengingat Allah s.w.t..

"Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari kebangkitan), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir. (Mereka berkata) 'Aduhai, celakalah kami! Sesungguhnya kami lalai tentang hal ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim.' Sesungguhnya kamu dan sesuatu yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya." **(QS. Al-Anbiyâ`: 97-98)**

Abu Hurairah mencontohkan orang yang lalai sebagai orang yang masuk masjid, kemudian setan menarik janggutnya sehingga dia memperhatikan atap masjid dan tidak ingat kepada Allah. Sementara di sisi lain, ada orang yang masuk masjid kemudian mendirikan shalat dua rakaat dengan berat hati, sehingga kemalasan, kecemasan, kelesuan, dan sikap dingin terlihat jelas di wajahnya. Allah s.w.t. berfirman tentang orang-orang munafik. *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan sedikit sekali mereka menyebut nama Allah."* **(QS. An-Nisâ`: 142)**

"Bagaimana Rasulullah s.a.w. bangun untuk melaksanakan shalat malam?" tanya seseorang kepada 'Aisyah. "Jika mendengar

azan, beliau melompat seperti singa," jawabnya.[114] Sikap ini sama seperti sikap Yahya, sebagaimana terekam dalam firman-Nya berikut ini. *"Yahya, ambilah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh! Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak."* **(QS. Maryam: 12)**

Kita dapatkan juga ada orang yang ketika hendak mendirikan shalat, dia masuk masjid paling akhir, berdiri di barisan paling belakang, sekaligus orang pertama yang keluar. Jika orang seperti ini masuk masjid, dia akan berdiri di barisan paling belakang, kemudian menyuruh orang lain untuk maju ke depan. Selama mendirikan shalat, dia sibuk memikirkan urusan dunia. Dan jika imam memperpanjang bacaan, dialah orang pertama yang menentang.

Dia akan berkata, *"Cukuplah Allah menjadi Pelindung kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* **(QS. Âli 'Imran: 173)**

"Agama itu ringan! Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Hendaklah orang yang mengimami manusia, memperpendek bacaannya,'"* katanya sambil mengutip hadis.

Dia hapal hadis yang menerangkan keringanan, tapi dia tidak hapal hadis yang menerangkan tekad kuat. Inilah tanda kelalaian terhadap Allah dan perintah-perintah-Nya.

Salah satu tanda kelalaian yang lain adalah tidak menyukai majlis kebaikan. Jika diseru untuk menghadiri majlis ilmu atau ceramah, dia berkata, "Alhamdulillah, dalam diri manusia itu ada kebaikan! Media informasi sudah menyebarkan berita. Koran, televisi, dan radio juga memberikan pelajaran. Jadi, kita tidak bodoh."

---

[114] Diriwayatkan Ahmad nomor 25037, nasa'i nomor 1681, Ibnu Hibban nomor 2568. Sedangkan dalam riwayat Bukhari nomor 5236 berbunyi, "Jika mendengar azan, beliau segera keluar."

Subhanallah! Lihatlah Sa'id ibn Musayyab, salah seorang tabi'in besar yang pintar! Ia duduk bersama hamba sahaya di Madinah untuk belajar. "Engkau orang yang paling pintar, tapi mengapa duduk dengannya, bukankah di muridmu?" tanya orang-orang keheranan.

"Allah menyelimuti majelis ini dengan rahmat. Maka, aku pun ingin diselimuti bersama mereka. Dalam hadis qudsi, Allah berfirman kepada pengikut majelis seperti ini, *'Bubarlah kalian dalam keadaan diampuni! Kalian ridha kepada-Ku dan Aku pun ridha kepada kalian.'* Malaikat berkata, 'Ya Allah, di antara mereka ada si Fulan yang melakukan ini dan itu.'[115] Kemudian Allah s.w.t. berfirman, 'Aku telah mengampuninya, mereka adalah kaum yang tidak menyengsarakan temannya.'"[116]

Terkadang manusia datang ke pengajian bukan untuk mendengarkan ceramah. Tapi untuk mengambil kunci mobil atau kunci rumah yang berada di tangan rekannya. Kemudian duduk bersama mereka.

Ketika wukuf di 'Arafah, Sufyan ats-Tsauri menangis sembari berkata, "Ya Allah, Engkau mengampuni teman duduk karena ada temannya. Ya Allah, aku tidak tahu siapa yang durhaka dalam kondisi ini. Ya Allah, ampunilah dosaku."

Abdullah ibn Mubarak berkata, "Aku mencintai orang-orang saleh meskipun aku tidak termasuk mereka, dan aku membenci orang yang durhaka meskipun aku orang yang paling durhaka di antara mereka."

Subhanallah, betapa tawadhu'nya dia! Dialah orang yang oleh muridnya digambarkan seperti berikut ini:

---

[115] *Jâmi' Al-Ahâdîts wa Al-Marâsîl* nomor 16045. Bandingkan dengan *At-Targhîb wa At-Tarhîb* nomor 1493

[116] Diriwayatkan Bukhari nomor 6261. Dan Muslim nomor 6790.

Kami pernah bepergian bersamanya. Kami lihat dia membaca al-Qur`an, shalat, dan berpuasa seperti yang kami lakukan. Tapi kami heran, bagaimana dia bisa mengungguli kami? Suatu malam, saat itu kami berada dalam suatu ruangan. Tiba-tiba lampu padam, ketika kami menyalakan lampu, ternyata air mata Ibnu Mubarak mengalir hingga membasahi janggutnya. Kontan kami bertanya, "Apa yang terjadi padamu?" Dia mengusap air matanya dan berkata, "Demi Allah! Aku ingat kuburan dalam ruangan ini." Sejak itu kami tahu bahwa Allah mengangkat derajatnya dengan besarnya rasa takut kepada Allah.

Ketika hendak berangkat menunaikan ibadah haji dari Khurasan, Ibnu Mubarak berkata kepada penduduk Khurasan, "Sebaiknya orang yang hendak menunaikan ibadah haji menyetorkan uangnya."

Para penduduk Khurasan berbondong-bondong menyerahkan uang kepadanya. Ibnu Mubarak mengumpulkan semua uang itu, meletakkannya di dalam peti, kemudian menyimpannya di rumah. Ternyata, dia menggunakan uangnya sendiri untuk membiayai ibadah haji orang-orang Khurasan. Para jamaah haji tersebut melakukan perjalanan ke Mekah dan Madinah.

Ibnu Mubarak berkata, "Silakan beli oleh-oleh untuk kerabat kalian!"

Para penduduk Khurasan membelanjakan uang yang tidak sedikit untuk oleh-oleh.

Setelah semua selesai, mereka pun pulang ke Khurasan. Sesampainya di sana, Ibnu Mubarak menjamu dan membagikan uang kepada mereka semua tanpa terkecuali. "Bukankah uang kami sudah dibelanjakan?" tanya mereka keheranan.

"Allah memberkahi orang yang menunaikan ibadah haji." jawab Ibnu Mubarak ringan. Padahal, dia tidak membelanjakan harta dan dirham mereka sepeser pun.

Pada musim haji berikutnya, dia kembali menunaikan ibadah haji bersama penduduk Khurasan. Jika penduduk Khurasan berangkat bepergian, mereka biasanya menangis, tak terkecuali anak-anak, kaum wanita, bahkan orang-orang Yahudi. Ketika sampai di Kufah,, dia melihat seorang wanita tua yang mengorek-ngorek tempat sampah. Sejurus kemudian, wanita itu menemukan bangkai gagak. Tanpa ragu, dia memungut dan membawanya pulang. "Allah Maha Penolong," seloroh Ibnu Mubarak lirih. "Fulan! Pergilah dan tanyakan mengapa wanita itu membawa pulang bangkai gagak!" pintanya kepada salah seorang anggota rombongan.

Setelah membuntuti wanita itu ke rumahnya, utusan Ibnu Mubarak akhirnya sampai juga di rumah wanita tua itu. "Mengapa kau mengambil bangkai gagak?" tanyanya.

"Demi Allah! Sejak tiga hari yang lalu, tak ada makanan lain yang bisa kunikmati sekalin bangkai yang dibuang ke tempat sampah ini," jawab wanita itu polos.

Utusan itu kembali menghadap Ibnul Mubarak dan menceritakan kejadiannya. "Subhanallah!" gumamnya sambil meneteskan air mata. "Kita menikmati makanan yang lezat, sementara dia makan bangkai gagak. Bawa dan serahkan perbekalan kita kepada penduduk kampung itu! Aku menitipkan kalian kepada Allah pada perjalanan haji tahun ini."

Rombongan itu memberikan semua harta mereka, seperti pakaian, beras, kismis, daging, dan gandum kepada penduduk kampung. Mereka pun pulang ke Khurasan mengendarai unta yang tidak membawa apapun. Mereka pun batal menunaikan ibadah haji.

Pada malam itu, Ibnu Mubarak tidur. Dia bermimpi ada orang yang berkata, "Haji yang mabrur, sa'i yang disyukuri, dan dosa

yang diampuni." Allah meridhanya dan meridhai orang-orang yang tulus dan ikhlas.[117]

Saya mempaparkan contoh ini, sebab akan membawa Anda pada ridha Allah Yang Mahaesa dan memberi semangat untuk menaati-Nya. Ingatlah! Kelalaian dapat menyerang hati tepat ketika ia berpaling dan tidak menaati-Nya.

Menurut Atha' ibn Abi Rabah, majelis zikir menghapus tujuh puluh dosa senda gurau. Sementara itu, berapa kali kita bersenda gurau? Berapa lama kita mendengarkan lagu? Berapa banyak dosa yang kita perbuat dalam kehidupan ini?

[4]. Berpaling, tidak menuntut ilmu, tidak memperdalam agama, dan tidak mengetahui sunah Nabi Muhammad s.a.w.

Anda akan dengan mudah menemukan orang yang tahu banyak hal, tapi dia tidak tahu rahasia shalat dan hikmah yang tersimpan di balik ibadah. Dia sangat memahami masalah mobil, mampu merancang, membongkar, dan menguraikannya satu persatu. Namun jika ditanya tentang suatu hadis, dia menjawab, "Aku tidak tahu. Aku bukan orang yang taat! Allah telah menciptakanku begini."

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perumpamaan hidayah dan ilmu yang dengannya aku diutus, seperti hujan yang mengguyur bumi. Ada tanah subur yang menerima hujan tersebut sehingga menumbuhkan rerumputan dan tanaman yang banyak. Ada juga tanah yang hanya bisa menahan air dan bermanfaat bagi manusia, sehingga mereka dapat minum dan bercocok tanam. Ada juga tanah tandus yang tidak bisa menahan air dan tidak menumbuhkan tanaman. Hal demikian adalah perumpamaan orang yang mengambil manfaat dari ilmu dan hidayah yang dengannya Allah mengutusku, sehingga dia mengetahui dan mengajarkannya. Dan*

[117] *Tadzkirah Al-Huffâdz*, vol. 1, hal. 274. Bandingkan dengan *Târîkh Baghdâd*, vol. 10, hal. 152

perumpamaan orang yang tidak memperhatikan dan tidak menerima hidayah yang dengannya Allah mengutusku."[118]

Dalam hadis ini, Rasulullah s.a.w. membagi manusia menjadi tiga.

- Belajar dan mengajari orang lain. Kedudukan mereka setingkat di bawah nabi dan rasul.
- Belajar dan memperdalam agama sendiri. Dia seperti taman yang kaya dengan tumbuh-tumbuhan, sungai yang mengalir, lembah subur yang berisi air, sehingga orang bisa minum air darinya. Dia berada di tempatnya, dan hanya mengeluarkan kalimat yang baik. Jika Anda mengunjunginya, Anda akan mendapatkan satu kalimat, nasihat, hadiah, atau benteng. Dia tinggal di rumah dan berperilaku sopan.
- Tidak memberikan manfaat untuk diri, istri, dan anak. Tidak mengajaran, tidak belajar, tidak mengetahui urusan agama dan tidak mengajarkannya kepada manusia. Perumpamaan orang ini seperti tanah yang tandus. Meskipun hujan turun pagi dan petang selama seribu tahun, tetap saja, tanah ini tidak akan menumbuhkan tanaman dan tidak akan ada bekasnya. Ini adalah tanah yang tandus.

Kita memohon kepada Allah agar dijadikan seperti tanah yang baik. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang dikehendaki baik oleh Allah, pasti dipahamkan tentang masalah agama."*[119]

Orang yang berpaling dari Allah adalah orang yang tidak mau belajar, tidak menghadiri pengajian, tidak meminta fatwa kepada ulama, dan tidak mendalami masalah agama. Semua sifat ini tercakup dalam firman-Nya berikut ini. *"Dan orang yang*

---

[118] Diriwayatkan Bukhari nomor 79. Dan Muslim nomor 5906

[119] Diriwayatkan Bukhari nomor 71, 3048, dan 7148. Dan Muslim nomor 2345 dan 4912.

berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku! Mengapa Engkau mengumpulkanku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku bisa melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan.'" **(QS. Thahâ: 124-126)**

Ibnu Mas'ud mengisahkan:

Aku merasa takut terhadap diriku sendiri, lalu aku masuk ke dalam tirai Ka'bah dan bersembunyi di sana. Beberapa saat kemudian, tiga atau empat orang musyrik lewat; mereka adalah orang-orang yang badannya penuh lemak dan tidak mengerti sedikit pun tentang hati. Salah seorang dari mereka berkata, "Apakah kau mengira bahwa Allah akan mendengar kita saat bercakap-cakap?" "Kalau kita mengangkat suara, kita akan mendengarnya, dan jika kita merendahkannya, Ia tidak akan mendengarnya," jawab temannya.

Ammar ibn Yasir berkata, "Rasulullah s.a.w. mengutusku untuk mengajar di perkampungan suku badui. Aku pergi menemui mereka dan mengajari al-Qur`an dan Sunnah. Tiba-tiba ada orang-orang yang hatinya berpaling dan ruhnya mati. Mereka tidak menginginkan al-Qur`an, ilmu, dan fikih. Hasrat mereka adalah menggembala dan menggiring unta-unta. Kemudian aku mendatangi Rasulullah s.a.w. sambil menceritakan kabar tersebut. Beliau lantas bersabda, 'Biarkanlah mereka!' Artinya, beliau tidak ingin memperdengarkan kebaikan kepada mereka."

Anda lihat, ada saja orang yang senantiasa memperhatikan dunianya, siang dan malam. Orang semacam itu tidak pernah memiliki hasrat, walaupun itu setengah jam, untuk memahami agama Islam.

[5]. Sibuk dengan dan lebih mengutamakan urusan dunia daripada agama.

Kita tidak mengatakan kepada manusia agar jangan memiliki rumah, jangan membeli mobil, dan jangan menikah lagi. Ini tidak dikatakan oleh para ulama. Kita hanya mengatakan, "Wahai kaum muslimin! Persiapkan segala perbekalan untuk menghadap Allah s.w.t.!"

Allah s.w.t. berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan sesuatu yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang kamu kerjakan."* **(QS. Al-Hasyr: 18)**

Firman-Nya lagi, *"Berbekallah! Dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal!"* **(QS. Al-Baqarah: 197)**

Apakah Anda berhasrat menjadi teman orang yang punya bekal, sementara Anda sendiri tidak memiliki bekal? Bekal apa yang Anda siapkan untuk berjumpa dengan Allah?

Kecintaan yang berlebihan kepada dunia dapat menyebabkan timbulnya penyakit hati. Kita berlindung kepada Allah dari hal ini. Orang semacam ini tidak akan merasa nyaman berzikir di pengajian. Yang dia inginkan perbincangkan adalah hewan piaraan, transaksi jual-beli, perusahaan, bank, harta, pohon, dan sebagainya. Dia tidak sudi membicarakan agama. Walhasil, dia menjelma jadi orang diliputi kesedihan.

> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci."* **(QS. Muhammad: 24)**

[6]. Berlebih-lebihan. Banyak makan, minum, tertawa, bergaul, bercanda, melihat hal-hal yang haram, dan tidur. Semoga Allah menenteramkan hati kita semua.

Panah-Panah yang Dapat Mengoyak Hati[120]

Ada tiga panah yang dapat menghancurkan hati. Jika satu dari ketiganya mengenai hati, praktis, hati akan terkoyak, hancur dan luruh berkeping-keping.

Panah pertama, memandang segala sesuatu yang haram.

Melihat sesuatu yang haram adalah panah beracun yang dibidikkan Iblis. Sebaliknya, Allah akan menganugerahkan manisnya iman ke dalam dada orang yang menundukkan pandangan. Ibnu al-Qayyim meriwayatkan bahwa ada seorang pria yang menatap wanita cantik yang bukan muhrimnya. Dia jatuh cinta kepada wanita itu hingga menderita sakit parah. Dia bahkan memendam rasa rindunya hingga sakaratul maut. Saat orang-orang datang menjenguk dan menyarankannya membaca dua kalimat syahadat, dia malah berkata, "Mana jalan menuju pemandian air panas?" Yang dia maksudkan adalah pemandian Minjab. Pemandian air panas di Baghdad, tempat yang biasa ia gunakan untuk melihat wanita yang ia kagumi itu.

Ketika Laila Majnun berpaling dari Allah s.w.t., menjauhi ridha-Nya, serta tidak tunduk kepada-Nya, dia pun terserang penyakit rindu dan jatuh sakit. Dia menangis meraung-raung, membuat setiap orang yang mendengarnya merasa iba. Dia merobek-robek pakaian dan menyakiti dirinya sendiri, hingga akhirnya meninggal di padang pasir Nejed.

Akhir kehidupan yang buruk itu disebabkan oleh panah pandangan. Obat penyakit ini adalah menundukkan pandangan, memohon penjagaan, keselamatan dan kesehatan kepada Allah, banyak menelaah al-Qur`an, dan memalingkan hati dari syahwat.

Panah kedua, lagu

---

[120] Menurut Ibnu Al-Qayyim dalam *Al-Jawab Al-Kâfi,* h. 179, pandangan merupakan pangkal yang menjerumuskan seseorang dalam kehancuran.

Berapa banyak rumah yang hancur? Berapa banyak keluarga yang berantakan? Berapa banyak hasrat dan keinginan yang timbul? Berapa banyak orang yang menjadikan hatinya kosong? Berapa banyak pemuda yang menyia-nyiakan waktu karena musik, karena lagu yang didengarnya di kaset-kaset, karena sinetron, pertunjukan sandiwara atau dentuman perayaan yang hingar bingar?

Setan mengerahkan pasukannya yang terdiri dari para pemuda. Mereka membawa alat-alat musik dan menghabiskan malam dengan bernyanyi. Fenomena seperti ini sudah banyak terjadi di sekeliling kita. Saya sendiri sudah sering menasehati para pemuda tersebut. Sayang, mereka memandang bahwa nasehat ini tidak berguna. Tragisnya lagi, mereka menilai nasehat tersebut sebagai bentuk intervensi terhadap urusan orang lain yang melukai perasaan mereka. Akan tetapi, bagaimanapun juga, mereka harus dinasehati, agar kita tidak terjerumus ke dalam kubangan dosa.

Saya berpesan kepada orang yang mengkhawatirkan masa depannya, agar tidak mempergunakan waktunya untuk hal-hal seperti ini.

Dalam suatu kesempatan, seorang penyanyi terkenal diwawancarai. "Bagaimana Anda bisa menempuh jalan hidup seperti ini? Bagaimana caranya supaya bintangmu tetap bersinar?"

"Aku memulai kesuksesan ini dari kecil. Aku menempuh jalan ini dengan sabar dan tabah hingga akhirnya berhasil," jawabnya.

Keberhasilan? Demi Allah! Anda tidak perlu iri dengan apa yang telah diraihnya. Kematian justru lebih pantas baginya. Yang dia capai adalah keberhasilan di bidang aib, kerugian, dan penyesalan. Menjadi penggebuk drum, pemain seruling, penyanyi, berarti memisahkan diri dari hidayah Allah dan dari al-Qur`an. Karena itulah, berhati-hatilah dengan lagu!

Panah ketiga, menggunjing dan mengadu-domba.

Tidak ada orang yang melakukan ini selain orang gila, cabul dan berperangai buruk. Perbuatan ini membinasakan hati dan menjauhkan diri dari jalan Allah s.w.t. Firman-Nya, *"Dan jangan kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati akan diminta pertanggunganjawabannya."* **(QS. Al-Isrâ`: 36)**

Firman-Nya lagi,*"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* **(QS. Qâf: 18)**

Pembaca yang budiman, banyak bicara merupakan aktivitas yang bisa mengeraskan hati. Umar berkata, "Jangan banyak bicara kecuali berzikir kepada Allah. Banyak bicara dapat menyebabkan hati menjadi keras."

Obat Hati

Para ulama Islam sepakat bahwa obat paling bagus dan terapi yang paling baik adalah zikir kepada Allah.

Marilah kita tetap berzikir kepada Allah setiap waktu pagi, sore, berdiri, duduk dan ketika berbaring. Allah s.w.t. berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami! Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka!'"* **(QS. Âli 'Imran: 91)**

Firman-Nya lagi, *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram!"* **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Abu Muslim al-Khulani, seorang tabiin yang saleh, menemui Aswad al-Anasi yang mengaku sebagai nabi di Shan'a, Yaman. "Apakah kau bersaksi bahwa aku utusan Allah?" tanya Aswad kepada Abu Muslim

"Kau dusta, musuh Allah! Utusan Allah adalah Nabi Muhammad s.a.w.," tukas Abu Muslim tegas.

"Aku akan membakarmu," sergah Aswad.

Para pengikut Aswad serentak mengumpulkan kayu kering guna membakar Abu Muslim. Mereka menangkap dan melemparkan Abu Muslim ke dalam kobaran api. Saat itulah, tabi'in besar itu berkata, *"Hasbiyallâh wa ni'mal wakîl"*

Ketika jatuh ke tengah kobaran api, Abu Muslim merasa api itu dingin, sehingga dia bisa keluar dari api dengan selamat.

"Dia penyihir," gumam Aswad al-Anasi.

"Usir dia dari Yaman, agar tidak menyihir penduduk Yaman!" perintahnya.

Abu Muslim pergi ke Madinah, menemui Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Saat itu, pendiri dinasti Umawiyah itu sedang berkumpul bersama para pembesar istana. Ketika melihat mulut Abu Muslim berkomat-kamit, berzikir kepada Allah, Mu'awiyah bertanya, "Abu Muslim, apa kau gila?"

Kisah yang sama diabadikan tafsir dan sejarah ketika Musa hendak menemui Fir'aun. Dia mengetuk dan memukul pintu istana dengan sekuat tenaga. "Apa kau gila?!" bentak penjaga.

"Aku memiliki obat untuk orang-orang gila. Aku bukan orang gila. Aku datang membawa obat untuk orang gila!" jawabnya.

"Ada orang gila di depan pintu! Dia memukul pintu dengan keras dan menyeru tuan kepada agama Allah yang dia bawa bersama saudaranya," kata para penjaga istana memberitahu Fir'aun.

"Izinkan keduanya masuk! Kita tertawakan mereka hari ini."

Sejurus kemudian, Musa dan Harun masuk ke dalam istana, menoreh sejarah seperti yang termaktub dalam Kitab Suci.

Yang jelas, obat penyakit gila dan penyakit jauh dari Allah adalah ingat kepada Allah s.w.t. Firman-Nya, *"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah."* **(QS. Al-Ahzâb: 35)**

Mungkin di antara kita ada yang bertanya, kapan seorang muslim dikatakan orang yang banyak berzikir? Menurut Ibnu Shalah, yang mengutip keterangan Nawawi dalam *al-Adzkâr*, dia adalah orang yang mengingat Allah dengan zikir yang disyariatkan setiap pagi, sore, setiap selesai shalat fardu, sebelum dan sesudah makan, menjelang dan setelah bangun tidur, pada saat masuk dan keluar masjid, dengan zikir yang ditetapkan untuk dibaca dalam perjalanan, serta zikir-zikir lain yang disyariatkan.

Menurut beberapa ulama, ungkapan di atas dikutip dari Ibnu Abbas. Sosok sahabat yang senantiasa ingat Allah dalam setiap kesempatan, baik di rumah di kendaraan, sedang bepergian, waktu duduk, ataupun berdiri. Menurut ulama yang lain, seseorang dikatakan banyak berzikir bila lidah senantiasa basah dengan zikir dan ingat kepada Allah.

Abdullah ibn Busri meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. ditanya oleh seseorang. "Rasulullah, banyak syariat Islam telah kuketahui. Sekarang, beri tahu aku sesuatu yang senantiasa dapat aku lakukan!"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Basahi lidahmu dengan zikir kepada Allah!"*[121]

Ini merupakan nasehat yang luar biasa! Ketika ditanya mengenai ibadah yang paling utama, dalam *al-Fatâwâ*, Ibnu Taimiyah menjawab, "Ibadah yang paling utama itu bermacam-macam, sesuai dengan perbedaan orang dan keadaan. Namun yang saya ketahui, ibadah paling utama yang disepakati para ulama adalah

[121] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 3506. Ibnu Majah nomor 3876. Ahmad nomor 17350 dan 17368. Lihat juga *Al-Misykât* nomor 2279

zikir mengingat Allah. Allah s.w.t. berfirman, *"Ingat, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Firman-Nya lagi, *"Wahai orang-orang yang beriman! Berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang!"* **(QS. Al-Ahzâb: 41-42)**

Firman-Nya lagi, *"Maka bersabarlah kamu atas semua yang telah mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan di siang hari, supaya kamu merasa senang!"* **(QS. Thahâ: 130)**

Firman-Nya lagi, *"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa."* **(QS. Al-Kahfi: 24)**

Akhirnya, saya berpesan untuk diri saya sendiri dan Anda semua, agar rajin berzikir di rumah.

Zikir yang Disyariatkan

Ada tiga buku bagus tentang zikir. Yaitu, *al-Adzkâr*, karya Nawawi, *al-Wâbil ash-Shaib min al-Kalim ath-Thayyib*, karya Ibnu al-Qayyim, dan *al-Kalim ath-Thayyib*, karya Ibnu Taimiyah. Ketiga buku ini memuat beragam zikir siang dan malam yang sesuai dengan tuntunan syariah. Ketiga buku tersebut sangat mudah dipahami. Berikut ini saya akan mengetengahkan sejumlah zikir, dengan harapan bisa Anda bacakan kepada keluarga, saudara, dan tetangga.

Salah satu bacaan zikir yang sering diulang-ulang oleh Rasulullah s.a.w. adalah istighfar utama. Yaitu,

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ

وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي

وَأَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, Engkaulah Tuhanku. Tiada tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berusaha berbuat sekuat tenaga untuk meraih janji-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan perbuatan yang kulakukan. Aku mengakui nikmat-Mu yang amat besar bagiku, dan aku pun mengakui segala dosa-dosaku. Maka ampunilah segala dosa-dosaku itu, sebab tak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau."[122]

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا وَأَنَا أَعْلَمُهُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ أَعْلَمُهُ

"Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari berbuat syirik kepada-Mu dan aku mengetahuinya, dan aku memohon ampunan-Mu atas apa yang aku tidak ketahui."[123]

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tiada tuhan selain Allah. Pujian sebanyak jumlah makhluk-Nya, sebesar keridaan-Nya, seberat arsy-Nya, dan sebanyak tinta (yang digunakan untuk menulis) kalimat-kalimat-Nya."[124]

---

[122] Diriwayatkan Bukhari nomor 6161 dan 6187. Tirmidzi nomor 3524. Dan Ahmad nomor 16785 dan 16804

[123] Diriwayatkan Ahmad nomor 19233. Ibnu Abi Syaibah nomor 25283. Lihat juga *At-Targhib wa At-Tarhib* nomor 60

[124] Diriwayatkan Muslim nomor 6863. Abu Daud nomor 1504. Dan Tirmidzi nomor 3698.

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَصْبَحْتُ (أَمْسَيْتُ) أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتَكَ وَرُسُلَكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ، أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ الَّذِيْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ

"Ya Allah, kujelang sore ini dalam keadaan bersaksi kepada-Mu, kepada segenap pembawa arsy-Mu, para malaikat-Mu, dan makhluk-makhluk-Mu bahwa Engkau-lah Allah. Tiada tuhan selain Engkau. Dan bahwa Muhammad itu adalah hamba dan Rasul-Mu."[125]

Baca zikir ini empat kali setiap pagi dan petang.

Pada pagi hari, bacalah zikir berikut ini tiga kali.

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan yang telah Engkau ciptakan."[126]

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

"Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabiku."[127]

اَللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ

---

[125] Diriwayatkan Abu Daud nomor 5065 dan 5074. Tapi menurut Albani hadits ini lemah. *Adh-Dha'iifah*, vol. 3 hal. 143

[126] Diriwayatkan Muslim nomor 6829. Tirmidzi nomor 3570. Dan Ahmad nomor 26719.

[127] Diriwayatkan Ahmad nomor 18612 dan 18614. Abu Daud nomor 5068. Nasai nomor 9736. Ibnu Majah 3954. Hakim 1941.

النُّشُوْرُ

"Ya Allah, dengan nama-Mu kami menjelang pagi, menyongsong malam, hidup, mati, dan dibangkitkan."

Dan pada sore hari, bacalah zikir berikut ini tiga kali.

اَللّٰهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

"Ya Allah, dengan nama-Mu kami menyongsong sore, menjelang pagi, hidup, mati, dan kepada-Mu-lah kami kembali."[128]

بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Dengan nama Allah yang tidak membahayakan sesuatu pun dengan nama-Nya di bumi dan di langit dan Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ

[128] Diriwayatkan Au Daud nomor 5074. Tirmidzi nomor 3522. Nasa'i nomor 10300. Ibnu Majah nomor 3952. Lihat *Al-Misykāt* nomor 2389

"Ya Allah, tuhan Yang Menciptakan langit dan bumi, Yang Mengetahui segala yang tampak dan tersembunyi, aku bersaksi tiada tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku sendiri dan dari kejahatan setan beserta sekutunya. Aku juga berlindung kepada-Mu agar diriku tidak didekati kejahatan, dan agar tidak berbuat jahat kepada orang Muslim."[129]

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

"Aku memohon ampun kepada Allah Yang Esa, Yang hidup kekal lagi terus mengurus makhluk-Nya."[130] *Baca tiga kali.*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ

"Tiada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."[131]

Selain zikir-zikir di atas, berikut saya paparkan zikir-zikir yang berasal dari ayat-ayat al-Qur`an. Kalau Anda membacanya setiap pagi dan petang, Allah akan memelihara kalian dari penyakit kerasukan yang banyak menimpa manusia, dari berbagai kejadian yang membahayakan, juga dari kemaksiatan-kemaksiatan yang banyak sekali menjerumuskan manusia, akibat kurang berzikir. Zikir-zikir ini juga dapat memelihara diri dari rasa sedih, cemas, duka cita, dan pelbagi permasalahan lain.

---

[129] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 3670. Ahmad nomor 7832. Lihat juga *Musnad Asy-Syamiyyîn* nomor 858

[130] Diriwayatkan Tirmidzi nomor nomor 3528. Ahmad nomor 10844. Lihat *Al-Misykât* nomor 2404

[131] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 3643. Nasa'i nomor 10390. Ahmad nomor 1474. Hakim nomor 1898. Lihat juga *Al-Misykât* nomor 2292.

Hendaknya kalian senantiasa membaca surat al-Fâtihah, lalu membaca 5 ayat surah Al-Baqarah berikut.

الم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"Alîf lâm mîm. Kitab (al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan kepada kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-Baqarah: 1-5)**

Selanjutnya ayat kursi,

اللهُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tiada tuhan selain Dia Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya semua yang berada di langit dan di bumi. Tak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui semua yang di hadapan dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu Allah selain yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." **(QS. Al-Baqarah: 255)**

Dua ayat terakhir surah al-Baqarah,

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلا تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Rasul telah beriman kepada al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat, kitab, dan rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul rasul-Nya.' Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan ke-

pada-Mu-lah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebaikan) yang dilakukan, dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakan. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, jangan Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah. Ya Tuhan kami, jangan Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, jangan Engkau pikulkan kepada kami beban yang tak sanggup kami pikul. Maafkan, ampuni, dan rahmati kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" **(QS. Al-Baqarah: 285-286)**

Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surah al-Ikhlâsh, al-Falaq, dan an-Nâs, masing-masing tiga kali. Dengan membaca rangkaian zikir ini, niscaya Allah menjaga Anda lahir dan batin, memelihara iman Anda, dan membuat Anda terlindung dari jin dan tidak terjerumus ke dalam perbuatan maksiat.

Faidah Zikir

Pertama, mendapatkan ridha Allah Yang Maha Pengasih dan dijauhi setan. Hanya zikir sajalah yang bia membuat setan pergi jauh, terusir, kekuatannya lumpuh, kekejaman berikut kebengisannya sirna. Ibnu Abbas berkata, "Setan ibarat ular yang melingkar dalam hati. Jika seorang hamba mengingat Allah s.w.t., setan itu mundur dan diam. Dan jika dia lalai tidak mengingat Allah, maka setan pun kembali menggoda."[132]

Kedua, menumbuhkan kebaikan dan meninggikan derajat. Tak ada yang lebih berat dalam timbangan Hari Kiamat selain zikir. Abu Darda' berkata, "Orang yang selalu mengingat Allah, akan masuk surga dalam keadaan tertawa."

---

[132] Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah nomor 30562

Ketiga, melapangkan dada dan meluaskan kuburan. Kuburan orang yang suka berzikir itu luas dan lebar. Dada mereka lapang, aromanya wangi semerbak, imannya kuat, dan wajahnya bersinar.

Keempat, memanfaatkan waktu luang. Tak ada ibadah yang dapat memanfaatkan waktu luang sebaik zikir. Sebab, Anda bisa melakukan zikir di dalam mobil, pesawat, atau kapal laut, baik dalam keadaan duduk, berjalan, maupun tidur.

Ibadah shalat hanya bisa dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Terkadang, seseorang tidak bisa mendirikan shalat ketika sedang sakit dan terbaring di atas tempat tidur, atau saat berada dalam pesawat atau kapal laut.

Terkadang, orang merasa berat untuk berpuasa, bersedekah, dan berinfak. Berbeda dengan zikir, selain sangat mudah dilakukan, ibadah ini juga merupakan harta yang paling berharga dan paling bernilai. Atas dasar itulah, mari kita terus berzikir. Sebab, pahala orang yang berzikir bisa mengalahkan pahala orang yang berpuasa, orang yang berinfak, dan lain sebagainya.

Kelima, memacu semangat dan membantu dalam kesulitan. Ketika mendaki gunung, bacalah, *Lâ haula walâ quwwata illâ billâh!* Jika tertimpa bencana dan malapetaka, ucapkan, *Hasbunallâh wa ni'mal wakil!* Jika melihat sesuatu yang mengagumkan atau pemandangan alam yang menajubkan, katakan, *Subhânallâh!* Jika mendapatkan kenikmatan, katakan, *Alhamdulillâh!* Jika teringat dosa, lantunkan, *Astaghfirullâh al-'adzîm!* Jika tertimpa musibah ucapkan, *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn!* Selain bisa menguatkanmu dalam menghadapi kesulitan, semua bacaan ini juga memberikan faidah yang besar bagimu.

Keenam, zikir merupakan ibadah yang paling mudah dan paling mulia. Bukankah ibadah ini bisa Anda lakukan di atas kasur? Mungkin saja zikir ini bisa mengungguli puasa, infak, dan shalat. Bahkan, tidak menutup kemungkinan, ibadah yang bisa

dilakukan sambil berbaring ini bisa mengalahkan orang yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan ibadah lain.

Ketujuh, benteng dari godaan setan. Zikir merupakan benteng yang paling kokoh dan gunung kebenaran yang paling kuat. Gangguan mental yang kini marak terjadi di mana-mana, sejatinya disebabkan kurangnya berzikir, tidak mendirikan shalat, tidak membaca al-Qur`an, dan jarang berdoa. Maka, tidak berlebihan jika kegelisahan selalu datang mendera. Bahkan, hingga mencapai tingkat yang kronis: gila!

Kedelapan, membuat orang terlihat agung, berwibawa, dan berwajah cerah. Pada Hari Kiamat, wajah orang-orang yang suka berzikir akan terlihat putih bersih.

> *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram."* **(QS. Âli 'Imran: 106)**

Di samping memiliki wajah yang selalu kelihatan berseri, dalam kehidupan sehari-hari, orang yang suka berzikir akan selalu dikenal dengan kebiasaan zikirnya dan ketenangannya. Hal yang sama juga berlaku bagi orang yang hasratnya hanya lagu dan perbuatan keji. Wajah mereka terlihat hitam dan suram. Kita memohon agar Allah s.w.t. menjadikan kita orang-orang yang banyak berzikir, dan menerima ibadah kita. Amien.[]

Faktor yang Menyebabkan Kaki Tergelincir

Banyak faktor yang membuat seseorang menyimpang dari jalan dan agama Allah s.w.t. Dalam bab ini, saya akan menguraikannya kepada para pembaca sekalian, agar diketahui dan dihindari.

Pertama, jiwa yang kotor.

Allah s.w.t. berfirman,

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ

﴿٢٣﴾

"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." **(QS. Al-Anfâl: 23)**

Pada ayat di atas, Allah s.w.t. memberitakan adanya suatu kaum yang berpaling dari jalan-Nya, sehingga mereka tersesat. Sebelumnya, ada yang bertanya, "Mengapa mereka menolak pergi ke masjid? Mengapa mereka menolak al-Qur`an? Mengapa mereka berpaling dari hidayah? Allah s.w.t. lantas menurunkan ayat di atas. Jadi, ayat di atas menerangkan bahwa kaum tersebut tidak mempunyai kebaikan sama sekali.

Diriwayatkan bahwa Nabi Musa pernah berbicara kepada Allah, *"Ya Allah, kenapa Engkau memasukkan suatu kaum ke surga, dan memasukkan kaum yang lain ke neraka?"*

"Musa, tanamlah beberapa benih!" perintah Allah.

Perintah ini segera dilakukan oleh Nabi Musa.

"Panen tanaman-tanamanmu itu!" firman Allah ketika tanaman itu sudah siap dipanen. Nabi Musa kemudian langsung memanennya.

"Musa! Mengapa kau biarkan tanaman yang ini?" Allah menunjuk satu tanaman yang tidak dipanen.

"Tanaman yang ini rusak," jawab Nabi Musa.

"Aku juga membiarkan sekelompok manusia di dalam neraka karena mereka tidak baik," firman Allah kepada Nabi Musa.

> *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)."* **(QS. Al-Anfâl: 23)**

Dengan kata lain, tak ada kebaikan dan manfaat dalam diri mereka.

Allah s.w.t. berfirman, *"Orang yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya setan*

(yang menyesatkan), maka setan inilah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." **(QS. Az-Zukhruf: 36)**

Menurut para ulama, arti ayat ini adalah Allah akan memberi kepada orang yang berpaling dari jalan-Nya teman jahat yang bisa menyeretnya pada kesesatan. Orang yang meninggalkan masjid, akan Anda temukan berada di kafe. Orang yang meninggalkan al-Qur`an, akan Anda temukan membaca majalah-majalah porno. Dan orang yang tidak membaca al-Qur`an, akan Anda temukan mendendangkan lagu-lagu rendahan.

"Apa yang membuatmu tergelincir dan jatuh seperti ini?" tanya seseorang pada al-Ji'lan.

"Hasratku," jawabnya.

Orang-orang begadang karena membaca al-Qur`an, sedangkan Anda begadang untuk melakukan kesesatan. Orang-orang mendekatkan diri kepada Allah, sementara Anda mendekatkan diri kepada setan. Orang-orang memelihara kehormatan dan membentuk akhlaknya dengan akhlak islami, sedangkan Anda senantiasa berkubang dalam maksiat dan kesesatan.

Salah seorang sastrawan berkata, "Saya pernah menemui Fulan ibn Fulan. Orang tidak bermoral yang tak tahu apa-apa dan tidak menyadari arti kehidupan. Setiap kali menemuinya, saya selalu mendapatinya sedang bernyanyi sambil memegang alat musik dan minuman keras. Dia menenggak minuman keras, padahal mengaku sebagai muslim! Sebaliknya, setiap kali kami mengunjungi Yazid ibn Harun, kami pasti mendapatinya sedang membaca al-Qur`an sambil menangis."

Yazid ibn Harun adalah ahli ibadah yang hidup zuhud, pintar, dan terhormat. Matanya sampai buta akibat terlalu sering menangis karena takut kepada Allah.

"Yazid ibn Harun, di mana mata yang indah itu?" tanya muridnya.

"Demi Allah! Aku kehilangan mata itu akibat tangisan di waktu sahur. Sekarang, keduanya berada di sisi Allah Yang hidup kekal lagi mengurusi segala sesuatu," jawabnya.

Allah s.w.t. berfirman dalam hadis qudsi, *"Orang yang Aku uji dengan dua hal yang dicintainya kemudian bersabar, maka Aku akan menggantinya dengan surga."*[133]

Ganti yang diberikan Allah tidak ada bandingannya. Tidak ada pelipur lara yang setara dengan pelipur lara yang Dia berikan.

Orang yang mendekatkan diri kepada Allah, pasti didekati juga oleh-Nya. Adakah orang yang mengetuk pintu Allah, pulang dengan tangan hampa? Adakah orang yang meminta tidak mendapatkan apa-apa? Adakah orang yang tidak memperoleh petunjuk, padahal dia telah memintanya kepada Allah?

Seorang hamba sejatinya berpaling dan menyimpang dari jalan Allah s.w.t. disebabkan oleh dirinya. *"Maka tatkala mereka berpaling dari (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."* **(QS. Ash-Shaff: 5)**

Banyak orang yang berkata, "Mengapa aku tidak mendapatkan petunjuk?" Jawabannya adalah, Anda sendirilah yang mengabaikan kiat untuk mendapatkan hidayah. Sebab, kalau ingin mendapatkan hidayah, Anda pasti akan berusaha meraih sebab-sebabnya. Anda akan memelihara shalat lima waktu, mendatangi majlis kebaikan, ceramah agama, pelajaran yang baik, mendengarkan kaset islami, membaca buku-buku islami, dan mengangkat tangan kepada Allah Yang hidup kekal yang berfirman, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* **(QS. Al-Baqarah: 186)**

---

[133] Diriwayatkan Bukhari nomor 5525. Dan Ahmad nomor 12213.

Allah menggenggam segala sesuatu dalam tangan-Nya, mendudukkan orang-orang saleh di masjid, dan mendudukkan orang-orang yang durjana di kafe, di tempat-tempat jelek dan buruk. Kita berlindung kepada Allah. Dia, memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki, dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki. Namun Dia berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Al-'Ankabût: 69)**

Kedua, memperturutkan nafsu.

Jika hawa nafsu telah menunggangi akal, pemiliknya pasti tersesat. Orang yang tunduk pada hawa nafsunya, pasti dibinasakan oleh hawa nafsu itu. Orang-orang durjana bermaksiat kepada Allah karena besarnya kendali nafsu terhadap diri mereka. Ketika melihat api yang bergolak, ia pun memasukinya hingga terbakar. Ketika melihat sesuatu yang menakutkan, ia pun mendatanginya. Dan ketika melihat sesuatu yang membahayakan, ia pun meraihnya.

Allah s.w.t. berfirman,

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." **(QS. Shâd: 26)**

Orang yang memperturutkan dan menjadikan hawa nafsunya sebagai penguasa, maka Allah akan menyesatkannya di dunia dan di akhirat. Banyak orang yang mengetahui bahwa agama Islam dan

mendirikan shalat di masjid itu baik, namun dia berkata, "Demi Allah! Aku tidak bisa berpaling dari hawa nafsuku."

Ketika para pecandu narkoba dan obat-obatan terlarang diminta untuk bertobat, dengan tegas mereka berkata, "Kami tidak bisa tobat." Berikut adalah contoh nyata dalam kasus ini.

Abu Jahal berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Aku tahu engkau benar dan tidak berdusta, tapi kalau Bani Hasyim berkata: *'Di antara kami ada yang menjadi Nabi,'* lantas apa yang akan aku katakan?"

Abu Jahal berkata di hadapan orang-orang Quraisy, "Aku tahu Muhammad tidak berdusta. Kalau Bani Hasyim membanggakan diri karena berhak atas pengaturan air zam-zam bagi jamaah haji, maka kami bisa membanggakan diri karena berhak mengatur penginapan bagi mereka. Kalau Bani Hasyim membanggakan diri karena berhak memasang dan membuka tirai kabah, maka kami bisa membanggakan diri karena berhak memegang panji-panji perang. Tapi kalau Bani Hasyim membanggakan diri karena di antara mereka ada yang menjadi nabi, lantas dengan apa kami bisa membanggakan diri?"

Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka sebenarnya bukan mendustakanmu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."* **(QS. Al-An'âm: 33)**

Ada orang yang bergelimang dosa sedemikian rupa sehingga dia tidak bisa bertobat. Ada juga yang menangis menyesali dosa-dosanya, dan ketika ada orang yang menyuruhnya bertobat, dia berkata, "Tidak bisa, aku sudah berusaha dan mencoba sedemikian rupa, tapi tetap tidak bisa." Parahnya lagi, ada orang yang hanya menjadikan rokok sebagai pelarian. Dia tidak bisa bertobat. Dia gagal dan meluapkan kegagalannya dengan berteriak histeris, "Aku tidak bisa!"

Ada ulama yang berkata, "Wahai orang yang durjana, cobalah hingga seribu kali! Berusahalah terus hingga lebih dari seribu! Boleh jadi Allah menolongmu setelah usaha yang keseribu."

Ada orang bijak yang duduk dekat pohon pisang. Dia melihat seekor semut yang mencoba naik memanjat pohon tersebut. Karena pohon itu licin, semut itu pun jatuh. Tapi dia berusaha lagi, demikianlah seterusnya hingga Allah menolong binatang kecil tersebut. Orang bijak itu kemudian berkata lirih, "Jalan yang panjangnya seribu langkah dapat ditempuh dengan satu langkah, yaitu dengan kesabaran."

Semoga Allah melirik Anda tepat di saat Ia hendak memberi petunjuk dan hidayah kepada yang dikehendaki-Nya. Semoga Dia memberimu hidayah sejati, sehingga Anda takkan pernah tersesat lagi. Sambutlah karunia Allah s.w.t. pada waktu-waktu yang mustajab dan setelah shalat wajib. Sebab, boleh jadi Anda mendapatkan hidayah hari ini, esok, atau juga bisa lusa. Atas dasar itulah, Anda tidak boleh berputus asa dari karunia Allah. Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* **(QS. Yusuf: 87)**

Terkadang, manusia dikalahkan hawa nafsunya sehingga terperosok ke dalam api neraka. Kita berlindung kepada Allah dari kejadian ini. Seperti Ja'd ibn Dirham, pembuat bid'ah yang dikalahkan hawa nafsunya. Ia berkata, "Allah tidak pernah berbicara kepada Musa, dan Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih." Sejumlah ulama, termasuk Khalid ibn Abdullah al-Qisri, menyarankannya untuk bertobat. Sayang, Ja'd malah berkata, "Aku tidak akan bertobat. Sumpah, aku sangat ingin menghapus firman Allah yang berbunyi, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* **(QS. An-Nisâ': 164)**

Dalam tidurnya, Khalid ibn Abdullah al-Qisri bermimpi melihat Ja'd berubah menjadi kera. Karena itulah, ketika hari raya

Idul Adha tiba, dan kaum muslimin masih berada di tempat shalat, Khalid menemui al-Ja'd dan berkata, "Ja'd bertobatlah!"

"Aku tidak akan bertobat," tukasnya. Dia tidak mau berpaling dari kesesatan, sementara jurang kebinasaan akibat hawa nafsu menganga lebar di hadapannya.

Akhirnya, ketika menyampaikan khutbah hari raya, Khalid berkata, "Saudara-saudara sekalian, berkurbanlah! Semoga Allah menerima persembahan kalian. Sedangkan aku akan menyembelih Ja'd ibn Dirham, sebab ia meyakini bahwa Allah tidak berbicara langsung kepada Musa dan tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya."

Sesaat kemudian, Khalid menghunus pedang dan menyembelih Ja'd sambil menghadapkannya ke kiblat.

Allah s.w.t. berfirman, *"Kemudian apabila telah roboh (mati), makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan orang yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta."* **(QS. Al-Hajj: 36)**

Rasulullah s.a.w. bersabda kepada orang yang makan dengan tangan kiri, "Gunakan tangan kananmu."

"Aku tidak bisa!" jawab orang itu

"Makanlah dengan tangan kananmu," kata Rasulullah s.a.w. lagi.

"Aku tidak bisa."

"Tidak, engkau pasti bisa," kata Rasulullah s.a.w.

Tak ada yang menghalangi orang tersebut untuk mengerjakan perintah Rasulullah s.a.w., selain kesombongan. Akibatnya, orang itu pun tidak mampu mengangkat tangannya.[134]

---

[134] Diriwayatkan Muslim nomor 5224

Anda pasti mendapati orang sombong yang mengikuti hawa nafsu, menentang Sunah, mengeluarkan fatwa dalam masalah agama berdasarkan hawa nafsunya, dan juga menentang Rasulullah s.a.w. secara terang-terangan.

Ketiga, waktu kosong.

Allah s.w.t. berfirman,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. **(QS. Al-Mu`minûn: 115)**

Menurut ulama salaf, jika seseorang punya waktu kosong, dia akan lalai. Umar ibn Khaththab berkata, "Kalau orang yang aku lihat tidak sedang menyibukkan diri dengan urusan dunia atau akhirat. Maka, di mataku, orang itu tidak ada harganya."

Umar adalah seorang khilafah yang suka menyibukkan diri. Jika telah selesai melakukan tugas-tugas pemerintahan, dia segera pergi dan mendirikan shalat. Selesai shalat, dia mendamaikan antara dua orang yang berselisih, berikutnya dia berkeliling dan mengontrol rumah-rumah penduduk, lalu mengunjungi anak-anak yatim dan janda-janda tua, kemudian dilanjutkan dengan memeriksa kantor-kantor. Kalau semua ini telah selesai, dia lantas berkata kepada Abu Musa, "Abu Musa, ingatkan kita kepada Tuhan." Singkatnya, tak ada waktu kosong sedikit pun bagi seorang mukmin.

Rasulullah s.a.w. adalah orang yang paling memperhatikan waktu. Menurut ulama salaf, waktu santai adalah waktu kosong. Jika Anda melihat orang yang selalu bersantai, berarti dia adalah pengangguran. Saya pernah mendengar seorang ustadz berceramah dalam kaset, "Demi Allah! Ada seorang lelaki yang tidur

sejak shalat maghrib sampai ba'da zuhur keesokan harinya." Sambil menahan tawa, saya komentari, "Mungkin dia termasuk ashabul khafi."

"Dan anjing mereka berbaring...," **(QS. Al-Kahfi: 18)**

Ada juga orang yang punya program tidur sejak pagi sampai hampir zuhur. Dia tidak bekerja, tidak punya tugas, tidak bertasbih, tidak melaksanakan ibadah sunah, dan tidak punya kesibukan. Pada jam 11 siang, dia bangun untuk sarapan hingga zuhur tiba. Kalau termasuk orang yang baik, dia pasti mendirikan shalat zuhur dulu, baru kemudian makan siang. Selesai makan, dia tidur lagi sampai ashar tiba. Setelah ashar, dia baru memulai aktivitasnya: mengendarai mobil berjalan-jalan sampai tiba matahari terbenam. Lalu ketika maghrib tiba dia menghabiskan waktu berbincang-bincang bersama teman-temannya sampai isya'. Setelah isya' dia berangkat ke diskotik sampai subuh...

Setelah selesai melaksanakan ibadah umroh, Ma'ruf al-Kurkhi mencukur rambutnya. Setelah rambutnya selesai dicukur, dia berkata kepada tukang cukur, "Cukur juga kumisku." Selesai mengucapkan kata-kata itu, Ma'ruf pun bertasbih.

"Diam, sebab aku bisa mencukur mulutmu," pinta tukang cukur tadi. Dia tidak bisa bekerja leluasa karena bibir Ma'ruf terus bergerak.

"Engkau bekerja dan aku pun bekerja," tukas Ma'ruf.

Diriwayatkan bahwa Ma'ruf selalu terlihat dalam keadaan berzikir kepada Allah. "Saya kira dia bertasbih seratus ribu kali dalam sehari," cerita seseorang. "Jika tidur bersama keluarganya, dia selalu bertasbih sehingga mereka sulit tidur," tambah yang lain.

"Apa yang dikerjakan Umar?" tanya seseorang kepada Atikah, istri Umar.

"Ketika pergi ke tempat tidur, di menyediakan air dingin di samping tempat tidurnya. Jika merasa ngantuk, dia langsung memercikkan air tersebut ke mukanya, lalu berzikir. Kalau mengantuk lagi, dia meneteskan air tersebut ke mukanya lagi. Bila telah datang tengah malam, dia bangkit untuk melaksanakan shalat, menangis, dan berdoa hingga terbit fajar."

"Amirul Mukminin, mengapa kau tidak tidur?" tanya Atikah.

"Jika aku tidur pada siang hari, rakyatku akan hilang. Dan jika aku tidur pada malam hari, jiwaku akan hilang," jawabnya.

Saat sakaratul maut datang menjemput, Junaid ibn Muhammad, mengambil al-Qur`an lalu mulai membacanya. Sesaat kemudian, kerabat dan tetangganya datang dan mengajaknya bicara. Namun Junaid diam dan tidak menanggapi ajakan keluarganya itu. Dia tetap saja membaca al-Qur`an. "Ayah! Masih perlukah engkau membaca al-Qur`an di saat-saat kritis ini?" tanya anaknya.

"Adakah orang yang lebih membutuhkan amal saleh dibandingkan aku?" katanya balik bertanya. Dia terus membaca al-Qur`an hingga meninggal.

Ketika kematian datang menghampiri, Ibnu Taimiyah berkata kepada orang yang ada di sisinya, "Bacakan al-Qur`an untukku!" Orang itu pun membacakan al-Qur`an. Syaikhul Islam tersebut meninggal ketika al-Qur`an yang dibacakan untuknya sampai pada ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi (Tuhan) Yang Maha Berkuasa."* **(QS. Al-Qamar: 54-55)**

Firman-Nya lagi, *"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku!"* **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Khalifah Harun ar-Rasyid memanggil ulama besar yang bernama Abdullah ibn Idris agar datang ke istananya untuk diangkat menjadi seorang hakim. "Engkau harus menduduki jabatan hakim," kata Ar-Rasyid ketika Abdullah tiba di hadapannya.

"Aku tidak akan menjabat sebagai hakim," tolak Abdullah.

"Kenapa?"

"Bagaimana mungkin Tuan akan mengangkat saya mengurusi perkara kaum muslimin, sedangkan saya pernah lupa untuk apa keluarga saya menyuruh saya pergi ke pasar!"

"Aku dengar kau gila," kata Harun dengan nada marah.

"Sampai sekarang, keluargaku masih memanggilku orang gila."

"Alangkah baiknya jika aku tidak melihatmu."

"Dan alangkah baiknya juga jika aku tidak melihatmu," seloroh Abdullah ibn Idris sembari keluar dari istana.

Ketika ajal menjemput, Abdullah mengumpulkan putra-putrinya lalu berkata, "Anakku, jangan berbuat maksiat di rumah ini! Demi Allah! Aku telah mengkhatamkan al-Qur`an empat ribu kali di rumah ini."

"Maka langit dan bumi pun tidak menangisi mereka. **(QS. Ad-Dukhân: 29)**

"Bagaimana langit dan bumi bisa menangis?" tanya seseorang kepada Ibnu Abbas.

"Seorang mukmin itu ditangisi oleh tempat shalatnya, tempat duduknya, dan tempatnya berjalan menuju masjid."

Ahli hadis terkemuka yang bernama Khatib Baghdadi membawa bukunya ke masjid dan membacanya pulang-pergi. Ketika ada orang yang menanyakan perbuatannya itu, dengan tegas dia menjawab, "Aku berbicara pada kitab, sehingga ia pun berbicara denganku."

Ada orang saleh yang berkata kepada murid-muridnya, "Jika kalian keluar dari masjid, maka berpencarlah untuk membaca al-Qur`an dan bertasbihlah kepada Allah! Sebab, jika berkerumun di jalan, otomatis, kalian akan mengobrol sehingga waktu kalian akan hilang sia-sia."

Betapa mahal dan berharganya waktu.

Adz-Dzahabi menceritakan bahwa Abdurrahman ibn Aban ibn Utsman, cucu Utsman ibn Affan, adalah orang yang kaya-raya. Dia mengumpulkan budak-budak, memberi mereka pakaian, kemudian memerdekakannya untuk mencari ridha Allah.

Ketika kaum muslimin bertanya, "Mengapa engkau berbuat seperti itu?" Dia menjawab, "Aku akan meminta bantuan mereka saat menghadapi sakaratul maut dan ketika malam pertama di kuburan."

Seorang sastrawan terkemuka berkata, "Aku pernah menginap di rumah tetangga, tapi aku tidak bisa tidur, sebab aku berbaring di tempat yang tidak biasa kutiduri. Lantas bagaimana pada malam pertama di kuburan nanti?"

Waktu bertemu dengan penguasa yang bertaburan emas, perak, kuda, binatang ternak, dan kebun, orang saleh yang zuhud berkata, "Dengarkanlah sepatah kata dariku!"

"Apa?" tanya penguasa itu.

Orang saleh tersebut lantas menyitir syair berikut.

Demi Allah! Kalau ada yang hidup seribu tahun,

Memiliki segalanya,

Tak pernah sakit, dan tak pernah resah,

Di hadapan malam pertama di liang kubur,

itu semua tak sebanding

Malam pertama di kuburan memang luar biasa. Hendaknya orang yang ingin diperlakukan laksana tamu terhormat pada malam itu, mengisi waktu kosongnya di dunia. Orang-orang dahulu menjaga setiap hembusan nafas mereka dengan berjihad di jalan Allah. Waki' ibn al-Jarrah misalnya. Diriwayatkan bahwa dia mendirikan shalat sunnah sebanyak 100 rakaat—dengan khusyuk dan tunduk—di luar shalat wajib. Sedangkan Imam Ahmad ibn Hanbal mendirikan shalat sunah sebanyak 300 rakaat dalam sehari. Demikian pula kakek Ibnu Taimiyah, sosok yang sangat mengagumkan dalam memelihara waktu. Ketika berada di dalam wc, dia berkata kepada anaknya, "Bacakanlah sebuah buku untukku." Anaknya itu lantas membaca buku dengan suara keras.

Keempat, kelalaian

Kelalaian adalah musibah terbesar yang dihadapi manusia. Menurut para ulama, kelalaian adalah satu bentuk kekufuran. Allah s.w.t.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka punya hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka punya mata (tetapi) tidak digunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka punya telinga (tetapi) tidak digunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagaikan bintang ternak, bahkan lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai." **(QS. Al-A'râf: 179)**

Lalai merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Orang yang terjangkit penyakit ini hanya memperhatikan segala sesuatu selain agama. Ada yang perhatiannya terfokus pada mobilnya, ada juga yang terpaku pada makanan dan minumannya, ada yang hanya memperhatikan pakaian berikut semua urusan-urusan kehidupannya. Banyak orang yang mengetahui perangkat komputer, tapi dia tidak mengetahui jalan menuju Allah. Dia siap mengorbankan seluruh waktunya kecuali untuk beribadah secara istiqamah. Dia bersedia berbicara selama sepuluh jam, namun tidak untuk berzikir kepada Allah. Dan dia mau membaca majalah dan surat kabar yang dikehendaki, namun tidak untuk membaca buku keislaman.

Anda tidak akan terlalu sulit menemukan orang lalai yang kondisinya sangat memprihatinkan. Dia tidak mau diberi tahu, tidak sudi diajari ilmu agama, dan juga tidak mau diingatkan. Dia hidup dalam kubangan kelalaian dan tidur pulas dalam buaian kealpaan.

Adalah sesuatu yang tidak bisa dibenarkan jika Anda berusia 60 tahun, tapi pengetahuan agama Anda sama seperti dahulu. Sebab, selama kurun waktu itu, Anda sendiri tidak akan rela kalau hanya tinggal di satu rumah saja, atau hanya mengendarai satu mobil saja, atau hanya mengenakan satu pakaian saja. Karena itulah, setiap hari Anda harus selalu memperbarui urusan dunia dan agama."

"Aku ingin menuntut ilmu, tapi aku takut lupa," kata seseorang kepada Abu Hurairah.

"Selama takut lupa, engkau sejatinya telah kehilangan ilmu," jawab perawi hadis terkenal itu.

Atas dasar itulah, seorang muslim berkewajiban membentengi dirinya dari kelalalian dengan zikir dan ilmu. Meskipun sudah berusia 80 tahun, seorang muslim harus terus belajar, menuntut

ilmu, mendalami urusan agama, serta bergaul dengan para ulama. *"Katakan, 'Samakah orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.'"* **(QS. Zumar: 9)**

> *"Katakanlah, 'Ya Tuhanku tambahkanlah untukku ilmu.'"* **(QS. Thahâ: 114)**

> *"Dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."* **(QS. Al-'Ankabût: 43)**

Ketika sedang berjalan kaki pada suatu malam, mendadak hujan turun dengan lebat, Wahab ibn Munabih pun berteduh bersama beberapa orang yang sedang duduk-duduk. Wahab lantas berkata lirih, "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku taufik untuk bertemu dengan orang-orang pilihan yang tidak ada bandingnya ini. Aku telah melihat jenggot serta sorban mereka."

Salah seorang di antara orang-orang tersebut kemudian bertanya kepada temannya, "Kapan anakmu datang? Apakah dia akan membawa uang? Apa kau telah menjual barang-barangmu itu?"

"Ternyata, aku telah berburuk sangka kepada kalian," sambung Wahab ibn Munabbih.

"Kenapa?" tanya mereka.

"Perumpamaanku dengan kalian seperti seorang lelaki yang kehujanan malam hari. Demi melihat ada pintu yang terbuka, lelaki itu segera lari menuju pintu tersebut karena mengira di belakang pintu itu ada rumah. Setelah melewati pintu itu, dia mendapati bahwa hujan tetap mengucur deras dari atas kepalanya. Ternyata, tidak ada bangunan apa-apa di balik pintu itu."

Ketika bertemu dengan sejumlah pemuda yang tertawa terbahak-bahak pada hari raya, Hasan al-Bashri bertanya kepada

mereka, "Anak muda! Apakah kalian telah menyeberangi *shirâth* (jembatan di Hari Akhir) sehingga kalian semua tertawa?"

"Tidak," jawab mereka kompak.

Ibnul Qayyim berkata, "Aku heran kepadamu. Khidhir pernah menemani Musa. Kemudian Musa menentangnya tiga kali, lalu Khidhir berkata, *'Inilah perpisahan antara aku denganmu.'* **(QS. Al-Kahfi: 78).** Bagaimana bisa engkau merasa aman, kalau setiap hari engkau sering menentang Allah, kemudian Allah berfirman kepadamu, *'Inilah perpisahan antara aku denganmu.'*"

Ketika masih kecil, Nabi Isa melewati sekelompok anak, dan mereka berkata kepadanya, "Maukah engkau ikut bermain bersama kami?"

"Allah tidak menciptakanku untuk bermain," jawab Isa tegas.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak."* **(QS. Maryam: 12)**

Firman-Nya lagi, *"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu main-main (saja), dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang sebenarnya tiada tuhan selain Dia, Tuhan (Yang Mempunyai)'arsy yang mulia."* **(QS. Al-Mu`minûn: 115-116)**

Ketika generasi salaf bertemu satu sama lain, mereka berkata, "Berapa kali kau mengkhatamkan al-Qur`an? Berapa kali kau membacanya hari ini? Berapa kali kau bertasbih? Dan berapa kali kau shalat?" Ini bukan riya, namun cara untuk saling memberikan motivasi.

Kelima, kawan jahat.

Saya ingin mengingatkan kita semua akan bahaya teman yang jahat. Teman yang menghalangi dan memalingkan kita semua dari hidayah. Salah seorang ulama berkata, "Teman itu ada tiga; teman seperti udara, teman seperti obat, dan teman seperti penyakit. Teman seperti udara adalah teman yang sangat

diperlukan, layaknya kita yang sangat membutuhkan udara. Jika udara tiada, Anda pati mati. Dialah teman yang mendekatkan, menunjukkan, serta menjadikanmu senang berzikir mengingat Allah. Karena itu, Anda tidak boleh menjauhinya. Kunjungi dan pergauli dia dengan baik! Tanyakan kepadanya mengenai banyak hal! Cintai, dan doakan dia!

Teman yang seperti obat adalah teman yang membawa manfaat. Anda hanya membutuhkannya pada saat-saat tertentu saja. Seperti tukang roti yang hanya Anda butuhkan saat perlu roti di pagi hari. Jadi, tidak perlu Anda terus-menerus bergaul bersamanya sejak pagi hingga sore sembari berkata, "Aku mencintaimu karena Allah! Dan aku sangat membutuhkanmu." Teman seperti ini hanya Anda butuhkan pada waktu ada kepentingan saja, tanpa perlu berlama-lama dengannya.

Terakhir adalah teman seperti penyakit yang dapat menulari Anda. Dialah virus mematikan yang harus disingkirkan. Sebab dialah yang mendekatkan Anda ke dalam api neraka dan membawa Anda dalam kehinaan dunia dan akhirat. Kita berlindung kepada Allah dari hal ini. Anda sebaiknya menjauhi teman seperti ini, seperti ketika Anda berusaha lari saat melihat singa.

Orang saleh berkata, "Jika Anda melihat orang yang tidak suka shalat berjamaah, maka jauhilah dia!" Ada juga yang berkata, "Jika melihat ada orang yang meremehkan kewajiban-kewajiban kepada Allah, maka jangan sekali-kali kau menemaninya!"

Ja'far ash-Shadiq berkata kepada anaknya, "Anakku! Janganlah kau berteman dengan tiga macam orang! *Pertama,* orang yang durhaka kepada orangtuanya, sebab dia telah dilaknat oleh Allah. *Kedua,* orang jahat, sebab kejahatannya akan menular ke dalam dirimu. Dan ketiga, pembohong; sebab kebohongan dapat mendekatkan segala yang jauh dan menjauhkan semua yang dekat."

Ini merupakan wasiat yang sangat indah. Karena itulah, saya memperingatkan diri saya juga Anda semua agar tidak bergaul dengan teman jahat yang hanya akan merintangi Anda dari jalan Allah.

Ibnu Katsir berkata, "Allah mengabadikan seekor anjing dalam al-Qur`an, karena binatang itu bersahabat dengan ashabul khafi yang saleh. Sementara itu, Abu Thalib terseret ke dalam neraka akibat teman-temannya yang hina; semacam Abu Jahal dan lainnya.

Ketika sedang sakaratul maut, Rasulullah s.a.w. mendatangi Abu Thalib. Beliau ingin memanfaatkan kesempatan terakhir untuk menyelamatkan pria yang bukan hanya membelanya, namun lebih dari itu juga memberikan hartanya. Dialah orang yang dengan lantang menolak tawaran orang-orang Quraisy yang berhasrat menukar Muhammad dengan pria yang tampan. "Demi Tuhan aku tidak akan menyerahkan Muhammad kepada kalian, hingga kami mati demi membelanya."

Ketika Rasulullah s.a.w. masuk ke dalam kamar, ternyata, di sisi kanan Abu Thalib telah duduk Abu Jahal, sementara di sisi kirinya ada Abdullah ibn Umayah. Rasulullah s.a.w. kemudian mendekati Abu Thalib. Namun, Abu Jahal mencegahnya dengan buru-buru menempati tempat yang kosong di sisi Abu Thalib. Rasulullah s.a.w. bersabda, "Paman, ucapkan *Lâ ilâha illallâh!* Kalimat inilah yang bisa aku jadikan alasan untuk membelamu di hadapan Allah." Sejatinya Abu Thalib ingin mengucapkan kalimat tersebut. Namun orang-orang yang najis, kotor, busuk, dan keji yang berada di sisinya berkata, "Apakah kau ingin mati tidak dalan keadaan memeluk agama Abdul Muthallib?"

"Tidak, aku akan tetap memeluk agama Abdul Muthallib," jawabnya. Sesaat kemudian dia meninggal dan masuk neraka.[135]

---

[135] Diriwayatkan Bukhari nomor 3797, 4557, dan 4654. Dan Muslim nomor 97

Seorang ulama berkata, "Teman adalah awan yang menaungimu."

Abdullah ibn Mubarak berkata,

Jika hendak berteman, carilah sosok yang mulia
Bisa menjaga kehormatan, punya rasa malu, dan setia
Jika kau berkata tidak, dia juga berkata tidak
Jika engkau berkata ya, maka dia takkan menolak
Jika bersahabat dengan orang yang memiliki
rasa kasih sayang
Maka bersikaplah seperti saudara pengasih lagi periang
Jangan kau tiru kesalahan orang lain
Sebab hanya akan membuatmu selamanya
tidak punya teman

Ada juga yang berkata,

"Orang yang bergaul dengan orang-orang saleh akan beroleh tiga keuntungan:

- Allah akan menambahkan ilmu, kecerdasan, dan taufik kepadanya.
- Mendapatkan doa mereka di dunia.
- Mendapatkan syafaat mereka di akhirat."

Allah s.w.t. berfirman,

الأَخِلاَّءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." **(QS. Az-Zukhruf: 67)**

Allah s.w.t. berfirman tentang orang-orang yang berpaling, *"Maka Kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 100-101)**

Logika terbalik ayat ini adalah; Kalau mereka punya teman yang baik, pasti mereka akan memberikan syafaat dengan izin Allah—dengan catatan mereka mempergauli teman yang baik tersebut.

Keenam, panjang angan (terlalu yakin berumur panjang)

Artinya, Anda berkhayal akan hidup 60, 70, 80, atau 90 tahun. Karena itulah, banyak kaum muda–termasuk kita–yang tidak membayangkan kematian dan mengira bahwa yang meninggal hanyalah orang-orang yang sudah tua renta. Sementara orang-orang yang masih muda jarang yang meninggal. Padahal penelitian membuktikan bahwa angka kematian pada usia muda juga besar. Orang bijak berkata, "Orang yang menanam benih 'Akan', niscaya mendapatinya tumbuh sebagai pohon 'Semoga'. Buahnya bernama 'Andaikan', dan rasanya adalah kegagalan dan penyesalan.

Atas dasar inilah, Anda pasti mendapati orang yang meng-ulang-ulang perkataan tersebut adalah orang yang gagal.

Kalau ada yang berkata, "Bacalah al-Qur`an!"

"Insya Allah, aku akan membacanya."

"Coba hafalkan!"

"Insya Allah, aku akan menghafalnya."

"Kenapa engkau tidak bertobat?"

"Aku punya kemauan untuk bertobat, dan insya Allah aku akan bertobat."

Akhirnya, orang itu meninggal tanpa bertobat lebih dahulu.

Setiap hari kita berjalan menuju Allah. Ya Allah tetapkanlah kami semua dengan kalimat *Lâ ilâha illallâh!*

Ibnu Abdul Barr menceritakan bahwa pada suatu hari, orang-orang saleh berkumpul. Mereka lantas membicarakan masalah pendek angan (hidup terlalu pesimistis). Orang yang pertama berkata, "Aku sudah pendek angan, sehingga ketika pagi, aku berkata bahwa diriku takkan hidup hingga sore."

"Oh anganmu itu telalu panjang (optimis)!" sergah orang saleh yang lain.

"Demi Allah! Setiap kali mengangkat kaki, aku tidak yakin bisa meletakkannya kembali di muka bumi sebelum ajal menjemputku," kata orang saleh kedua.

"Anganmu masih panjang juga!"

"Demi Allah! Setiap kali menghembuskan nafas, aku tidak yakin bisa menghelanya kembali," sambung orang saleh yang ketiga.

Benarlah perbuatan Rasulullah s.a.w. ketika beliau bertayammum sesaat setelah membuang hajat. Para sahabat bertanya, "Rasulullah, tempat air sangat dekat."

"Aku tidak tahu, apakah aku bisa sampai ke tempat air itu," jawab beliau."[136]

Rasulullah s.a.w. bertayammum setelah membuang hajat dengan harapan tetap berada dalam keadaan suci. Padahal, jarak antara beliau dengan air hanya beberapa meter saja.

Ketika melewati kediaman Ibnu Umar yang sedang membangun rumah dengan kuat dan kokoh, Rasulullah s.a.w. bertanya, "Bangunan apakah ini?"

"Rasulullah, ini adalah rumah tempat kami berteduh dari hujan dan berlindung dari terik matahari," jawab Ibnu Umar.

---

[136] Diriwayatkan Ahmad nomor 2617 dan 2767. Lihat *Majma' Az-Zawâid* nomor 2241

"Kematian lebih cepat dari hal ini," tukas beliau. **(HR Abu Dawud)**

Tepat sekali sabda Nabi s.a.w. yang berbunyi, *"Jika engkau berada pada pagi hari, maka jangan menunggu sore. Dan jika engkau berada di sore hari, maka jangan menunggu pagi."* **(HR. Bukhari)**

"Kenapa Anda tidak mengambil harta pemberian khalifah al-Mutawakkil?" tanya seseorang pada Imam Ahmad.

"Makanan demi makanan, pakaian demi pakaian, dan hari-hari begitu singkat sampai berjumpa dengan Allah," jawab Imam Ahmad.

Imam Ahmad akan meninggal, begitu juga khalifah Mutawakkil. Saat itu, apakah harta Mutawakkil bermanfaat baginya, dan apakah kefakiran Imam Ahmad membahayakannya? Tidak, semuanya pergi menemui Allah Yang Maha Mengetahui.

Hasan al-Bashri berkata, "Saat bertemu dengan gubernur Basyar ibn Marwan, saya lihat badannya gemuk, putih, suka bebuat sekehendak hati, dan zalim. Semua pengawal yang berada di sampingnya menghunus pedang. Demi Allah, ketika aku keluar dari istananya, tiba-tiba para tabib dipanggil. Kontan, aku masuk kembali mengikuti para tabib. Ternyata dia sudah tersungkur ke bumi dan meninggal."

Setelah hidup 950 tahun bersama kaumnya, Nabi Nuh a.s. ditanya tentang angan-angan yang panjang dan angan-angan yang pendek. "Bagaimana pandanganmu tentang kehidupan?"

"Demi Allah! Kehidupan bagiku tak lebih dari rumah yang memiliki dua pintu. Aku masuk dari pintu pertama dan aku keluar dari pintu kedua," jawabnya.

Mu'awiyah ibn Abi Sufyan hidup lebih dari 80 tahun. Dia berkata, "Semua pakaian pernah kukekanakan, tapi tak ada yang melebihi pakaian ketakwaan. Segala sesuatu telah kucicipi, tapi tak ada yang mengungguli kesabaran. Segala makanan telah ku-

nikmati, tapi tak ada yang sehebat bergaul dengan orang-orang saleh. Kelezatan yang tersisa dalam hidupku hanyalah duduk bersama saudara yang dapat mendekatkanku kepada Allah. Tiada seorang pun antara aku dengan dia, aku menceritakan segala bebanku dan dia pun menceritakan segala bebannya."

Allah s.w.t. berfirman tentang orang-orang yang gagal, menyesal, durhaka, dan berpaling dari jalan-Nya. *"Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi.' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari,' maka tanyakan kepada orang-orang yang menghitung."* **(QS. Al-Mu`minûn: 112-113)**

Suatu saat, pria tua dari kabilah Ghifar yang sudah berusia 60 tahun dan janggut memutih serta menjuntai ke dada bertemu dengan segerombolan anak kecil yang sedang bermain di sebuah lorong. Ketika melihat orang tua itu, anak-anak kecil tadi tertawa. "Mengapa kalian tertawa?" tanya pria tua itu heran.

"Paman, berapa kau membeli janggut ini?" timpal salah seorang dari mereka balik bertanya.

"Anakku, zaman telah menjualnya kepadaku tanpa ada harganya, dan ia pun akan memberi kalian janggut yang sama," jawabnya lirih.

Ketujuh, solidaritas yang salah kaprah.

Sekarang ini, banyak pemuda yang tidak dididik untuk berinteraksi dengan al-Qur`an, mengerjakan ibadah-ibadah sunah, dan mempelajari ilmu syariat. Mereka hanya dididik untuk menghargai perasaan orang lain. Padahal Rasulullah s.a.w. mendidik para sahabat untuk berjihad, berzikir, mengkaji al-Qur`an, berpuasa, dan melaksanakan ibadah-ibadah sunah.

Pendidikan solidaritas (menghargai perasaan orang lain) yang dilakukan orang-orang sejauh ini tidak ada gunanya. Sebab, pendidikan seperti ini layaknya sebuah basa-basi. Tidak jarang kita melihat orang yang hanya berperilaku baik karena sikap solidaritas

atau perasaan takzim terhadap sosok tertentu. Setelah itu ia akan menyimpang kembali. Hal ini terjadi karena dia berperilaku baik sekadar basa-basi.

Ada juga orang yang berperilaku baik demi penghargaan atau mendapat keuntungan tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh sejumlah pelajar. Jika mendapat pelajaran tentang amalan-amalan sunah, mereka langsung memelihara janggut, hingga seakan menjelma menjadi pakar fikih. Mereka pun duduk di kelas dengan khusyuk dan wajah yang menampakkan tanda-tanda ketenangan. Tapi ketika sudah mendapatkan nilai, praktis, mereka pun segera mencukur janggutnya.

Karena itulah banyak para pemuda yang terpuruk karena tidak dididik dengan iman. Iman mereka laksana iman orang-orang Arab Badui yang tampak ketika hujan turun deras, tanah mereka subur sepanjang tahun, sehingga ternak mereka berkembang biak. Dalam kondisi seperti ini, mereka berkata, "Ini adalah agama yang baik." Namun jika datang musim kemarau, paceklik, dan curah hujan minim, mereka berkata, "Ini adalah agama yang jelek." Karena itulah Allah s.w.t. berfirman. *"Maka di antara manusia ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia!' Dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka!'"* **(QS. Al-Baqarah: 200-201)**

Kedelapan, berinteraksi dengan media-media yang menghancurkan iman, seperti tempat hiburan, pusat permainan ketangkasan, kafe, dan sarana-sarana lain yang tidak berguna.

Ada tujuh macam bahaya yang tersimpan di balik media dan sarana tersebut.

1. Pengaruh negatif yang ditimbulkan video, televisi, dan majalah. Walhasil, para pemuda sering bertanya-tanya pada dirinya,

"Mengapa saya hidup seperti ini, sementara orang-orang Barat hidup di surga dan menikmati segala keindahan?" Pertanyaan yang merefleksikan kekaguman terhadap budaya dan peradaban Barat ini, secara tidak langsung, bisa menggerogoti agama Allah. Pertanyaan itu lahir karena pemuda tersebut lupa dengan firman-Nya. *"Dan janganlah harta dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir."* **(QS. At-Taubah: 85)**

"Dan akibat yang baik itu untuk orang-orang yang bertakwa." **(QS. Al-A'râf: 128)**

"Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan. **(QS. Fushshilat: 16)**

2. Menghapus nilai-nilai agama dari hati. Setiap kali seorang hamba bersandar kepada media-media destruktif di atas, maka nilai-nilai dan keagungan agamanya akan terhapus. Orang yang senantiasa membicarakan Nabi Muhammad s.a.w., Abu Bakar, Umar ibn Khaththab, Utsman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib tidak akan sama seperti orang yang selalu membincangkan musuh-musuh Allah, tempat-tempat busuk, para oksidentalis, orientalis, dan para pengikut mereka.
3. Menenggelamkan figur dunia sejati, yakni Nabi Muhammad s.a.w. Jika seorang muslim berpaling dari beliau, dan berpindah ke media-media yang melalaikan dan hal-hal yang menipu, maka figur yang menjadi tuntunan mereka adalah figur yang buruk.
4. Melemahkan tradisi ilmiah. Orang yang paling lemah tradisi ilmiahnya adalah yang menjadikan semua media di atas sebagai sumber kebudayaannya. Ada orang yang mengira bahwa berlangganan koran dapat meningkatkan

budaya. Padahal ini adalah pendapat yang salah. Koran-koran harian hanya memuat berita, bukan ilmu. Orang yang menjadikan koran sebagai titik tolak pembangunan peradaban dan penemuan ilmiah, otomatis akan menjadi orang terbelakang.

5. Ikut-ikutan. Akibatnya, gaya berjalan berikut cara makan dan minum para pemuda muslim tidak berbeda dengan gaya orang-orang kafir! Anda pasti melihat, berapa banyak model pakaian, cara makan, serta logat berbicara anak kecil yang meniru orang kafir, karena terlalu sering menyaksikan perilaku mereka.

6. Menyepelekan hal-hal yang dilarang. Itu terjadi karena pelanggaran terhadap hal-hal yang dilarang tersebut terlalu sering disaksikan. Sebelum mengenal majalah porno dan sejenisnya, dalam tradisi masyarakat kita, adalah suatu aib kalau seseorang menyimpang dari sunah yang telah digariskan Nabi s.a.w.. Sebab, pada waktu itu, masyarakat relatif terjaga dan banyak orang yang mengikuti para sahabat. Akan tetapi, beragam hal yang terlarang itu sekarang sudah berubah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan. Karena itulah, jika Anda bercakap-cakap dengan mereka dalam masalah ini, maka mereka menjawab, "Ini persoalan kecil. Masih ada persoalan yang lebih besar dari ini." Akibatnya, kita pun berkaca kepada masyarakat di luar negeri, menjadi masyarakat yang tidak mempersoalkan jilbab dan persoalan-persoalan keagamaan penting lainnya.

7. Merasa kagum dengan orang kafir. Karena itulah perbincangan manusia sekarang ini hanya seputar kekuatan dan fasilitas Barat selaku bangsa yang—dalam benak mereka—tidak terkalahkan. Akibat seringnya melihat berita dan kejadian yang seperti ini, kita mengalami kekalahan psikologis. Sehingga kita tidak mengingat keagungan Allah Yang Mahaesa, Yang

Menciptakan bumi tempat orang-orang kafir hidup. Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia."* **(QS. Yâsîn: 82)**[]

Sepuluh Cara Menghilangkan Dosa

Maksud sepuluh cara di sini adalah sepuluh media yang dapat menghapus dosa, kesalahan, dan maksiat. Ulama yang pertama kali menyusun masalah ini secara sistematis adalah syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliaulah yang menulis sepuluh penghapus dosa berdasarkan al-Qur`an dan hadis. Karya itu kemudian diberi judul *Raf'u al-Malâm 'an 'A'immah al-A'lâm*.

Sebelum memaparkan sepuluh cara ini, saya terlebih dahulu ingin menjelaskan bahwa kita selalu berbuat berdosa, baik pagi maupun sore hari, baik duduk maupun berdiri. Hal ini terjadi karena kita tercipta dari tanah; materi yang salah satu sifatnya adalah kotor dan mudah berubah. Tapi setelah bersalah, berdosa dan berbuat durhaka, Allah s.w.t. membuka sepuluh pintu pintu untuk kita. Berikut ini adalah sepuluh cara menghapus dosa yang berdasarkan al-Qur`an dan Sunah.

1. Istighfar
2. Tobat
3. Perbuatan-perbuatan baik. Allah berfirman, *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu akan menghapus (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."* **(QS. Hud: 114)**
4. Musibah, mulai dari yang tertinggi, yakni kematian, hingga yang terendah, yakni tertusuk duri di jalan serta sengatan matahari yang bersinar terik.
5. Doa orang-orang mukmin.
6. Proses sakaratul maut yang luar biasa menyakitkan. Kita memohon kepada Allah agar memelihara kita dari dahsyatnya kejadian ini. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.
7. Siksa kubur. Tahukah Anda apa itu siksa kubur? Siksa kubur inilah yang menjadikan hati orang-orang yang mengesakan Allah terlepas, dan hampir saja membuat roh-roh ahli-ahli ibadah beterbangan meskipun mereka semua telah meyakininya.
8. Kekhawatiran berjumpa dengan Allah s.w.t. Yaitu saat kita bangkit dari kubur dalam keadaan menangis, berdosa, menanggung kesalahan dan kemaksiatan, kemudian kita berangkat menuju pemeriksaan Allah s.w.t.
9. Syafaat dari Rasulullah s.a.w., dari para wali, orang-orang saleh, sebagaimana telah dijelaskan oleh ulama Ahlussunnah wal Jama'ah.
10. Rahmat dari Yang Maha Pemurah. Inilah penghapus yang terakhir, ketika semua rahmat telah berakhir. Ketika semua pintu sudah tertutup, ketika segala kekuatan manusia sudah berakhir, ketika yang tersisa hanyalah kekuatan Allah Yang Mahaesa, datanglah rahmat dari Allah s.w.t. yang memberikan

rahmat, pertolongan, dan kelembutan. Rahmat Allah inilah akhir dari perjalanan hidup manusia.

Menurut Ibnu Taimiyah, orang yang luput dari sepuluh sarana ini benar-benar akan mendapatkan siksa neraka, terusir dari hadapan Allah sebagaimana unta yang terusir dari kelompoknya. Dia kabur dari Allah sebagaimana budak yang kabur dari tuannya.

Namun, sebelum menjelaskan cara-cara menghapus dosa ini, dan sebelum meneliti semua nash, perkataan ulama, kisah orang-orang saleh, dan ahli ibadah yang disebutkan, kita mulai terlebih dahulu mengurai faktor-faktor penghalang perbuatan maksiat, baru setelah itu kita membicarakan terapi penyakit maksiat.

Menurut para ulama, penghalang ini ada empat macam—dan semuanya dapat melindungi Anda agar tidak terperosok ke dalam jurang maksiat. Jika semua penghalang ini terkumpul dalam diri Anda, Allah pasti meluruskan keadaan Anda, memberi pertolongan, dan memelihara Anda. Karena itu, janganlah berbuat durhaka kepada Allah.

Pertama, al-Murâqabah, yaitu rasa senantiasa diawasi oleh Allah Yang hidup kekal dan tidak pernah tidur.

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ ﴿٢١٩﴾

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." **(QS. Asy-Syu'arâ': 218-219)**

Inilah penghalang pertama yang dapat mencegahmu berbuat maksiat.

Yang dimaksud *murâqabah* adalah menimbulkan perasaan selalu diawasi Allah s.w.t. Inilah derajat tertinggi orang yang

mengesakan Allah. Dalam tataran Sunah dan syariah, perasaan ini dinamakan dengan ihsan.

> *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."* **(QS. An-Nazi'ât: 40)**

Jika hendak bermaksiat, bersegeralah mengingat Allah berikut keagungan dan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, insya Allah, hasrat Anda untuk melakukan maksiat itu akan terhenti sama sekali. Umar meriwayatkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihatnya! Dan jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu,"* **(HR Bukhari-Muslim)**

Menurut Hafizh Hukmi, ihsan adalah terhujamnya iman ke dalam hati, sehingga yang gaib seakan terlihat nyata. Dengan kata lain, Anda membayangkan melihat Allah, jika tidak bisa melakukannya, Anda harus tahu bahwa Allah melihat Anda. Dalam *at-'Iarâjim* dan *as-Siyâr* diceritakan bahwa pada hari Jumat, Ali ibn Abi Thalib menyampaikan khotbah dari atas mimbar kota Kufah dengan air mata yang menetes membasahi pipinya. "Demi Allah! Seandainya Allah menyibak tabir penghalang sehingga aku melihat surga, neraka, serta melihat Allah di 'arsy, maka itu tidak akan menambah imanku walau hanya sebesar biji gandum."

Inilah bukti iman yang tertanam kuat. Inilah tingkatan keyakinan yang sempurna. Inilah yang dinamakan dengan ihsan.

Inilah yang membedakan iman kita dengan iman sahabat. Inilah faktor yang menjadikan sahabat berada dalam tingkatan yang tinggi, sementara kita berada di tingkat terbawah; posisi yang membuat kita tidak tahu bagaimana cara menggiring hari yang dilalui menuju Allah, membina hati bersama Allah. Kita juga tidak tahu bagaimana solusinya, dan hanya mengira bahwa solusinya dengan memperbanyak bacaan ilmiah, mengumpulkan ijazah,

atau banyak keinginan dalam hati. Kita melupakan *murâqabah* yang akan menjadikan kita tenang.

Dalam *az-Zuhd*—buku fenomenal karya Imam Ahmad yang pantas dijadikan teman begadang semalaman oleh orang muslim—diinformasikan bagaimaan kehidupan yang ditempuh oleh ulama salaf dan bagaimana mereka mendapatkan cahaya dari Allah s.w.t. Dalam pembahasan tentang Abu Bakar dikemukakan bahwa dia menyampaikan khutbah berikut di atas mimbar. "Saudara-saudara sekalian! Hendaklah kalian merasa malu kepada Allah. Sumpah, ketika pergi ke kamar kecil untuk buang air, aku meletakkan kain di muka karena malu kepada Tuhanku."

Inilah tingkatan agung yang telah mengantarkan Abu Bakar mendapatkan kedudukan tinggi sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w., *"Kalau iman Abu Bakar dan iman umat ini ditimbang, iman Abu Bakar masih lebih berat dari iman umat Islam."*[137]

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seandainya aku harus menjadikan seseorang di muka bumi ini sebagai kekasih, tentu aku akan memilih Abu Bakar sebagai kekasihku, namun sahabat kalian itu adalah kekasih Allah."*[138]

Ini merupakan bukti bahwa derajat "kekasih Allah" yang diraih Abu Bakar diperoleh melalui *murâqabah* dan merasakan keagungan Allah s.w.t. dalam hatinya. Dalam *al-Muwaththa* karya Imam Malik, ada hadis indah yang sanadnya terputus. "Abu Bakar tidak mengalahkan kalian dengan banyaknya shalat, puasa dan sedekah. Dia mengalahkan kalian dengan keteguhan yang ada dalam dadanya atau dalam hatinya."

Inilah tingkatan *murâqabah* yang sejati. Kalau kita menggambarkan rasa *murâqabah* kita kepada Allah s.w.t., kita pasti akan

---

[137] Diriwayatkan Ahmad nomor 21857. Abi Syaibah fi nomor 27695 dan 26220. Bandingkan dengan *Jâmi' Al-Ahâdîts wa Al-Marâsîl* nomor 442, 5775, dan 5152. Dan *Fath Al-Kabîr* nomor 1694

[138] Diriwayatkan Bukhari nomor 462. Muslim nomor 6129

mendapatkannya rendah, lemah, kecil dan sedikit sekali, sehingga kita merasa malu untuk menunjukkannya di hadapan Allah s.w.t. Kalau kita mengevaluasi diri, kita akan tahu bahwa kita lebih banyak merasa malu kepada manusia daripada malu kepada Allah. Rasa diawasi oleh manusia dalam segala gerak-gerik lebih besar kita miliki dibanding rasa diawasi oleh Allah s.w.t.

Dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* dikemukakan bahwa Utsman berkata, "Sejak masuk Islam, aku tidak pernah lagi mandi sambil berdiri, dan sejak berbaiat kepada Rasulullah s.a.w., aku tidak pernah lagi memegang kemaluanku dengan tangan kanan."

Hukum mandi berdiri boleh. Namun Utsman tidak melakukannya sebab merasa malu kepada Allah. Dia membayangkan Allah melihatnya, sehingga dia pun mandi sambil duduk. Sebenarnya, sunah harus didahulukan dari perasaan seperti ini. Namun dari kisah ini kita bisa mengambil pelajaran berkenaan dengan sahabat yang mulia ini. Sahabat yang memiliki rasa malu sampai tingkat yang sedemikian agung. Bahkan dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, adz-Dzahabi mengisahkan bahwa ketika mandi, Ibnu Abbas selalu memakai kain basahan yang tipis. "Ayah, bagaimana mungkin engkau bisa mandi, kalau kau memakai kain?" tanya anak-anaknya.

"Aku malu kepada Allah kalau mandi dalam keadaan telanjang bulat," jawab sahabat cerdas yang juga ahli tafsir tersebut.

Adakah orang yang memiliki rasa malu melebihi rasa malu orang-orang itu? Adakah perasaan *murâqabah* yang melebihi perasaan *murâqabah* orang-orang itu?

Inilah hasil pendidikan Nabi Muhammad s.a.w. Beliaulah figur teladan yang mengajari dan membimbing sosok-sosok teladan tersebut menuju Allah. Dengan taufik Allah, beliau kemudian menanamkan rasa *murâqabah* ke dalam diri mereka.

Dalam riwayat lain juga diterangkan bahwa sejak selesai shalat isya sampai tiba saatnya shalat subuh, Ibnu Abbas mendirikan shalat sambil menangis di masjid Nabawi. Atha' berkata, "Sumpah, aku melihat pelupuk mata Ibnu Abbas seperti tali sandal yang basah karena banyak menangis."

Sa'id ibn Jabir berkata, "Aku pernah bermalam di rumah Ibnu Abbas. Tengah malam, Ibnu Abbas bangun dan membaca, *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Orang yang mengerjakan kejahatan niscaya akan diberi balasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah."* **(QS. An-Nisâ': 123)**

Dia mengulang-ulang bacaan ayat tersebut sambil menangis, sehingga aku khawatir kepadanya."

Inilah iman yang sejati!

Karena itulah, Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengemukakan bahwa jika Ibnu Abbas membaca, *"dan orang-orang yang mendalam ilmunya."* **(QS. Âli 'Imran: 7)** dia langsung berkata, "Aku termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya."

Pengakuannya itu benar. Dia memang termasuk orang yang ilmunya mendalam. Sebab, kalau tidak, lantas siapa lagi yang bisa dikategorikan orang-orang yang ilmunya mendalam dan rasa takutnya kepada Allah sangat tinggi.

Bukti kedalaman ilmu adalah suburnya perasaan selalu diawasi Allah s.w.t. Karena itulah, dalam *Hilyah al-Auliyâ'* diriwayatkan bahwasanya Imam Malik berkata, "Orang yang berilmu luas bukan yang banyak menghafal riwayat hadis. Akan tetapi, ilmu adalah cahaya yang Allah tanamkan ke dalam hati." Keterangan ini membuktikan bahwa kepintaran dan kecerdasan tidak diraih dengan menghafal nash-nash yang sudah baku atau mengumpulkan ijazah-ijazah yang tinggi. Orang yang berilmu bukanlah

orang yang banyak tahu tapi perilakunya sangat bertentangan dengan sunnah, hatinya lebih keras dari batu, pergaulannya rusak, jiwanya lemah, dan ibadahnya musnah. Sehingga ketika shalat, dia mendirikannya dalam keadaan linglung dan bingung. Bahkan mungkin tidak memelihara shalat lima waktu, serta tidak pernah berhenti melakukan maksiat dan mengumbar syahwat. Apakah ini yang disebut orang pintar? Bukan! Itulah orang yang benar-benar bodoh.

Kedua, merasakan keagungan Allah dan keagungan berdiri di hadapan-Nya. Sebab, dengan merasakan dan membayangkan itu semua, Anda akan jauh dari maksiat dan kembali kepada Allah dalam keadaan tenang dan damai.

Ahlussunnah wal Jamaah menetapkan hal ini jadi penghalang perbuatan maksiat. Berikut ini akan saya ketengahkan contoh yang agung, mulia, dan luhur tentang penghalang ini. Sayang, keterbatasan tempat membuat kita harus merasa puas dengan contoh yang singkat dan minim ini.

Dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ',* adz-Dzahabi menceritakan bahwa Sufyan ibn Sa'id ats-Tsauri, seorang imam sekaligus ulama yang zuhud dan ahli ibadah, mendirikan shalat malam kemudian mengulang-ulang ayat di bawah ini hingga pagi. Allah s.w.t. berfirman,

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur." **(QS. At-Takâtsur: 1-2)**

Ibnul Jauzi berkata, "Aku telah mengamati biografi golongan salaf, namun setelah generasi para sahabat yang sempurna, aku hanya mendapatkan tiga orang yang ilmu dan ibadahnya

sempurna. Mereka itu adalah Sa'id ibn Musayyab, Ahmad ibn Hanbal, dan Sufyan ats-Tsauri."

Ketika kematian menghampiri, Sufyan menangis sejadi-jadinya, hingga para ulama yang menjenguknya segera menghibur, mendorong dan menganjurkan agar berbaik sangka kepada Allah s.w.t. mengenai nasibnya.

Dalam *Dzail Thabaqât al-Hanâbilah*, Ibnu Rajab menulis biografi Abdul Ghani al-Muqdisi (seorang imam, ulama, ahli ibadah, bukan termasuk orang-orang yang musyrik, dan penyusun kitab *al-Kamâl fi Asmâ' ar-Rijâl* buku seputar ilmu hadis yang belum pernah ada tandingannya).

Ibnu Rajab mengisahkan bahwa suatu hari Abdul Ghani dimasukan ke dalam penjara bersama orang-orang Yahudi. Pada malam hari, dia mendirikan shalat dua rakaat sambil menangis. Bahkan, suara bacaannya kalah keras oleh tangisannya. Abdul Ghani berwudu, shalat dua rakaat dan menangis lagi. Begitulah terus aktivitasnya hingga pagi. Karena tergugah dengan aktivitas tersebut, semua orang Yahudi yang dipenjara bersamanya langsung masuk Islam.

Mereka semua masuk Islam karena kagum terhadap ahli ibadah dan ulama ini. Mereka juga kagum terhadap tangisan yang tulus dan bacaan hangat yang dilantunkan Abdul Ghani. "Mengapa kalian semua masuk Islam?" tanya orang Yahudi yang belum masuk Islam.

"Sumpah! Kami telah melewati suatu malam yang belum pernah terjadi dalam kehidupan kami. Sumpah! Malam itu telah menggambarkan kepada kami bahwa itu adalah hari terakhir," jawab orang Yahudi tersebut sembari meminta temannya yang bertanya masuk Islam.

Akhirnya, orang-orang Yahudi itu pun dikeluarkan dari penjara dalam keadaan muslim. Mereka bersaksi tiada tuhan selain, Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Inilah dakwah yang dilakukan dengan ikhlas. Dakwah dengan tangisan, dakwah tahajjud, dakwah bangun tengah malam. Dakwah dengan ibadah yang membuat seseorang tidak perlu berbicara dan berkhotbah. Kendati demikian, hasilnya sangat jelas.

Dalam riwayat lain diceritakan, ketika pergi ke pasar pagi hari, orang-orang melihat dalam diri Ibnu Taimiyah ada cahaya dan kewibawaan yang hanyut dalam lantunan zikir. Maka tidak berlebihan jika mereka semua mengucapkan *Lâ ilâha illallah* berulang-ulang.

Inilah orang yang jika terlihat, praktis, orang yang melihatnya akan berzikir kepada Allah s.w.t. Di antara orang saleh, wali, ulama, ahli ibadah, dai, dan pencari ilmu ada yang jika dilihat, Anda akan langsung berzikir sembari menyebutkan keagungan Allah yang tampak pada wajahnya. Dia cukup diam dan tidak perlu menyampaikan kata apa pun atau nasihat tertentu kepadamu. Anda sudah cukup terpesona dengan melihat tanda-tanda kebaikan di wajahnya. Allah s.w.t. berfirman, *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* **(QS. Al-Fath: 29)**

Dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, adz-Dzahabi menceritakan kisah Ibnu Wahab. Salah seorang ulama besar pengikut madzhab Maliki yang zuhud. Ibnu Wahab menyusun kitab *Ahwâl al-Qiyâmah* untuk dirinya. Akan tetapi, masyarakat memintanya untuk membacakan kitab tersebut kepada mereka di masjid. Tanpa bisa menolak, Ibnu Wahab berangkat ke masjid, mengumpulkan orang-orang, lalu berkata kepada anaknya, "Bacakan untukku keadaan Hari Kiamat!" Sang anak kemudian membacakan kitab itu untuk ayahnya dan orang banyak. Namun, baru saja membacakan beberapa pragraf, mendadak Ibnu Wahab pingsan. Dia tidak sadar kendati telah

diperciki air. Setelah tiga hari tidak siuman, akhirnya, Ibnu Wahab menghembuskan nafas yang terakhir.

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam *Ushul Fiqh* dan *al-Fatâwâ*, Ibnu Rajab adalah sosok yang mempunyai kepribadian luhur. Dia adalah salah satu tambang kebenaran, ahli ibadah, dan orang yang senantiasa menjalin hubungan dengan Allah.

Kalau bukan karena Allah dan seruan Nabi-Nya, tentu takkan ada figur-figur seperti ini di tengah-tengah masyarakat. Figur ulama dan dai yang menyeru seluruh umat manusia. Allah s.w.t. berfirman, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."* **(QS. Âli 'Imran: 110)**

Figur yang dilahirkan untuk berdakwah, berkorban, berhubungan dengan Allah, zuhud, menularkan sifat dan sikap yang luhur di tengah-tengah manusia. Membersihkan diri dari sifat-sifat hina, dan dilahirkan untuk merasa takut kepada Allah s.w.t. Kita bukan umat yang dilahirkan untuk berbangga-bangga, menyombongkan diri, bersikap congkak, dan menimbulkan kerusakan di muka bumi.

Ketiga, ingat mati dan segala kejadian setelah kematian. Tahukah Anda apa itu kematian? Kematian adalah peristiwa besar yang tak pernah kita perhatikan. Semua orang pasti mengalaminya, termasuk Umar ibn Khaththab. Tak peduli kaya ataupun miskin, tua ataupun muda, rakyat jelata ataupun penguasa.

Ini merupakan penghalang paling besar bagi orang-orang yang mengesakan Allah, sekaligus pencegah paling efektif yang bisa menghalangi Anda bermaksiat kepada Allah s.w.t. Jika tidak percaya, silakan kosongkan jiwa Anda, keluarkan kekerasan yang selalu menyelimuti diri dan membungkus hati, lalu duduklah di antara kuburan! Ingat orang-orang besar yang dikebumikan dalam kuburan tersebut! Sekarang, mereka tidak lagi bisa berjalan

bersama manusia, mereka tidak lagi berbicara bersama manusia, tidak lagi merasakan kenikmatan, tidak lagi tertawa, bersenang-senang, dan berleha-leha.

Para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah menyebut penghalang ini sebagai penghalang yang agung. Ketika ingat mati, kita pasti segera kembali kepada Allah dan tidak bermaksiat kepada-Nya.

Dikisahkan bahwa seorang ahli ibadah duduk bersama seseorang. Orang tersebut kemudian membicarakan aib orang lain dalam majlis tersebut. Kontan, ahli ibadah itu menangis sedih. "Mengapa kau menangis?" tanya pria yang membicarakan aib orang lain tadi.

"Aku menangis karena kau tertipu. Engkau membicarakan orang lain dan tidak membayangkan saat kapas diletakkan di atas matamu dan tanah diletakkan di bawah kepalamu dalam kuburan," jawab ahli ibadah itu sambil meneteskan air mata.

Mendengar jawaban luhur ini, orang yang membicarakan aib itu juga menangis dan berkata, "Aku bersaksi kepada Allah dan aku bersaksi kepadamu bahwa aku takkan membicarakan orang lain lagi."

Ketika Anda melihat seseorang sedang membicarakan aib orang lain, melakukan kejahatan, atau berbuat maksiat, ingatkanlah ia tentang kapas yang diletakkan di kedua pelupuk mata atau tentang bongkahan tanah yang diletakkan di bawah kepala ketika dikuburkan! Demi Allah! Dia pasti bertobat, dengan catatan dia masih punya sedikit iman, setitik nurani, atau secuil rasa takut kepada Allah s.w.t. Apalagi kalau dia membayangkan pemandangan bagaimana ketika dirinya dimandikan, dikafani, dibawa, dan diletakkan dalam kuburan sendirian dan hanya ditemani amal baiknya.

Allah s.w.t. berfirman,

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan." **(QS. Saba`: 54)**

Seraya mengutip penafsiran Ibnu Umar, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *dihalangi* dalam ayat di atas adalah *dihalangi untuk mengucapkan kalimat lâ ilâha illallah.* Jelasnya, ketika diletakkan dalam kubur, praktis, mereka terhalang dari semua yang mereka inginkan. Mereka ingin mengucapkan *lâ ilâha illallah,* mengingat Allah, serta berbuat kebaikan. Sayang, mereka terhalangi dan tidak bisa meraih sesuatu yang mereka dambakan.

Dalam *Hilyah al-Auliyâ'* diceritakan bahwa ketika seorang ahli ibadah melewati kuburan, dia mengucapkan *Lâ ilâha illallâh,* lalu beranjak pergi. Pada malam harinya, dia tidur dan bermimpi melihat jenazah orang yang berada dalam kuburan tadi. "Wahai hamba Allah, waktu melewati kuburanku, kau mengucapkan *Lâ ilâha illallah*. Demi Allah! Kalau engkau tahu manfaat dan faidah kalimat itu, engkau pasti ingin menutup usia dengan kalimat tersebut. Sumpah! Aku telah terhalang untuk mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illallâh.*

Jika kita mengingat kematian, serta semua yang akan terjadi setelah kematian, niscaya rasa takut dan khawatir segera membuncah dari dalam kalbu kita.

Keempat, mengingat nikmat Allah yang lahir dan batin.

Coba perhatikan tubuh, postur, dan suaramu. Siapa yang membuatnya sempurna? Siapa yang memberimu rezki? Siapa yang menciptakanmu dalam bentuk seperti sekarang ini? Kemudian setelah itu engkau melanggar ketentuan dan menerobos larangan Allah, seakan-akan tidak ada kenikmatan Allah yang melekat padamu. Allah s.w.t. mengancam dan mengecam orang-orang

yang berbuat jahat dengan ungkapan yang menusuk hati dan jantung. Allah s.w.t. berfirman,

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata." **(QS. Al-Balad: 8)**

Inilah dua mata yang indah, maka bagaimana mungkin engkau tidak mengingat Allah dengan kedua mata ini? Dengan kedua mata itu, engkau bermaksiat kepada Allah dan melihat pemandangan yang haram. Siapa yang telah memberikan kedua mata yang indah ini? Allah s.w.t. berfirman, *"Bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.* **(QS. Al-Balad: 8-10)**

Orang yang durhaka lupa bahwa semua itu adalah amanah dari Allah. Dia menentang secara terang-terangan dan melanggar batas-batas ketentuan Tuhan. Allah s.w.t. berfirman, *"Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki? Dia menyusun tubuhmu."* **(QS. Al-Infithâr: 6-8)**

Apa yang telah memperdayamu? Apa yang telah menipumu dari Allah? Apa yang membuatmu lupa akan nikmat, kekuasaan, dan keagungan Allah, sehingga kau melakukan perbuatan tercela, bermaksiat, dan melakukan hal-hal lain yang bertentangan. Mengingat nikmat benar-benar penghalang yang paling agung dari perbuatan maksiat. Karena itulah Sahl at-Tustari pernah ditanya, "Apa kau pernah menggunjing orang lain?"

"Sejak balig aku tidak pernah menggunjing orang lain," jawabnya singkat.

"Apa kau takut karena Allah atau karena apa?"

"Setiap kali mau menggunjing orang lain, aku mengingat kenikmatan dan karunia Allah."

Inilah penghalang kemaksiatan yang paling manjur dan efektif.

Wahai orang yang berjalan bersama kafilah Nabi Muhammad s.a.w. Wahai orang yang telah diberi nikmat pendengaran dan penglihatan. Wahai orang yang telah diberi dua buah mata, lidah bibir, serta petunjuk kepada dua jalan. Wahai orang yang diciptakan Allah dalam bentuk yang paling baik, kemudian disempurnakan dan diseimbangkan. Inilah penghalang kemaksiatan paling besar yang harus engkau ingat ketika akan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan atau melanggar ketentuan Allah. Jika mengingatnya, penghalang ini pasti menghalaumu dari maksiat.

Sekarang, mari kita ketahui sepuluh penghapus dosa dan kesalahan.

Tiga Macam Penghapus Dosa

Pertama, yang dapat menghapus dosa akibat kufur.

Yang dapat melakukan itu adalah kalimat: *"Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."* Kekufuran ini dapat dihapus oleh iman dan amal saleh.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya."* **(QS. Ath-Thalaq: 5)**

Orang yang beriman, kemudian melakukan dosa besar dan bermaksiat, berarti termasuk orang yang telah mengambil perjanjian dan kesepakatan dengan Allah bahwa dia tidak kekal dalam api neraka.

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang."* **(QS. Maryam: 96)**

Menurut para ahli tafsir, kasih sayang akan masuk ke dalam diri orang yang beriman, sehingga dia bisa memegang iman dengan teguh dan benar-benar bertobat dari dosa kekafiran. Kasih sayang ini juga akan masuk ke dalam diri pribadi yang lahir dalam keadaan Islam.

Ketika membaiat Amru ibn 'Ash, Rasulullah s.a.w. bersabda *"Tidakkah kau tahu bahwa Islam menghancurkan semua kesalahan masa lalu, dan tobat menghapus segala dosa yang dilakukan sebelum masuk Islam?"*[139]

Sabda beliau di atas adalah penegasan bahwa Islam merupakan penghapus dosa yang agung. Jika Anda bersaksi tiada tuhan selain Allah serta Muhammad adalah utusan Allah, kemudian mendirikan shalat, maka Anda tidak akan abadi di neraka, meskipun telah melakukan perbuatan maksiat. Namun harus sadar dan mawas diri, Anda jangan mengira bahwa penghapus dosa ini akan mencegahmu masuk neraka. Sebab orang yang berbuat maksiat dan melakukan perbuatan jahat akan diazab sesuai dengan waktu yang pantas untuknya. Hanya saja dia tidak akan langgeng dalam neraka.

Kedua, yang dapat menghapus dosa-dosa besar.

Dosa-dosa besar dapat dihapus dengan tobat yang tulus. Orang yang mengatakan bahwa dosa besar tidak diampuni, bukan hanya keliru, tapi juga salah besar dan sesat. Semua dosa besar dapat dihapus sebagaimana firman-Nya yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* **(QS. An-Nisâ': 48)**

---

[139] Diriwayatkan Muslim nomor 280. Dan Ibnu Khuzaimah nomor 2499

Setiap kali seseorang melakukan dosa besar, lalu kemudian bertobat, otomatis, Allah mengampuni dosanya itu. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, dan orang yang melakukan demikian itu, niscaya mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya."* **(QS. Al-Furqân: 68-71)**

Keterangan ini telah disepakati para ulama. Jadi, ketentuan hukumnya mengikat dan tidak dapat dicabut, sampai datangnya Hari Kiamat. Singkatnya, orang yang terjerumus ke dalam dosa besar bisa bertobat. Dan Allah pasti mengampuni dosa orang yang bertobat. Dalam hal ini, pembaca sekalian sebaiknya mengingat kisah pembunuh berdarah dingin yang menghabisi 99 jiwa, namun kemudian dosanya diampuni oleh Allah.

Ketiga, yang dapat menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan pagi dan sore, di setiap waktu dan setiap detik.

Penghapus dosa ini adalah meninggalkan dosa-dosa besar, sebagaimana firman-Nya, *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu kerjakan, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."* **(QS. An-Nisâ': 31)**

Ayat di atas dengan tegas menandaskan bahwa Allah mengumumkan dan berjanji akan menghapus dosa-dosa kecil bila seseorang menjauhi dosa-dosa besar. Dengan menjauhi dosa besar, insya Allah dosa-dosa kecil Anda akan hilang. Allah s.w.t. berfirman, *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan*

keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunan-Nya." **(QS. An-Najm: 32)**

Abu Hurairah meriwayatkan bahwasanya Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, *"Allah telah menetapkan bagi manusia balasan perbuatan zina. Dia pasti mendapatkannya. Zina mata dengan melihat, zina lisan dengan mengucapkan, zina jiwa dengan mendambakan dan menginginkan, dan zina kemaluan dengan membenarkan atau mendustakannya."*[140]

Sarana lain yang dapat menghapus dosa-dosa kecil adalah seperti yang terangkum dalam sabdanya yang diriwayatkan Abu Hurairah berikut, *"Shalat lima waktu, shalat Jumat ke shalat Jumat berikutnya, puasa Ramadhan ke puasa Ramadhan berikutnya dapat menghapus dosa-dosa kecil yang engkau lakukan di antara keduanya, jika dosa-dosa besar dijauhi."*[141]

Penghapus dosa kecil lainnya adalah wudhu. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika seorang mukmin berwudhu, maka keluarlah kesalahan dari mulutnya. Jika menghirup air ke hidung, maka keluarlah dosa-dosa dari hidungnya. Dan jika membasuh muka, maka keluarlah dosa-dosa dari mukanya, bahkan dari bawah pelupuk matanya...."*[142]

Kalau dosa-dosa kecil sudah dihapus, maka, wudhu, shalat, dan ibadah-ibadah ringan tersebut menjadi tambahan, pahala, serta sarana yang menaikkan derajat di sisi Allah.

Jelasnya, setiap kali bersalah dan melakukan dosa kecil, kita harus menghambur datang menuju Allah dalam keadaan terbakar. Kita cuci anggota tubuh kita hingga bersih dari kesalahan. Oleh sebab itulah, ketika mendengar azan, Abu Bakar berkata kepada para sahabat, "Datangilah segera api yang kalian nyalakan, lalu padamkanlah!" Padamkan kesalahan dan dosa-dosa kalian dengan

---

[140] Diriwayatkan Bukhari nomor 6100 dan 6465. Muslim nomor 6704

[141] Diriwayatkan Muslim nomor 505. Tirmidzi nomor 214

[142] Diriwayatkan Ahmad nomor 18713. Nasa'i nomor 103. *Al-muwaththa'* nomor 59. Ibnu Majah nomor 292. Lihat juga *Al-Misykāt* nomor 297

amal saleh, wudhu, shalat, mendekatkan diri kepada Allah, zikir, dan ibadah kepada-Nya!

Dalam *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, al-Ghazali mengutip hadis Ibnu Mas'ud yang berbunyi, "Kalian telah membakar diri kalian dengan dosa, lalu kalian mendirikan shalat, maka Allah pasti menyibakkan dosa-dosa itu dari diri kalian. Kemudian kalian bakar diri kalian dengan dosa-dosa lagi, lalu kalian mendirikan shalat, maka Allah pun menyibakkan dosa-dosa itu dari diri kalian...."

Kita terbakar dengan kesalahan, lalu mendirikan shalat, maka kesalahan itu pasti dihapus oleh Allah.

Inilah berbagai penghapus dosa. Karena itu, hendaknya kalian bersegera untuk meraih keutamaan ini. Seyogyanya setiap muslim yang cekatan dan bersemangat, menghimpun dan mengamalkan keutamaan ini siang dan malam. Sebab, penghapus dosa ini merupakan amalan sehari-hari yang disebut ibadah 24 jam dalam kehidupan muslim.

Jadi, saya anjurkan kepada orang yang ingin menghadap Allah dan mendekati surga dengan cepat untuk selalu membasahi lidahnya dengan zikir. Sebab, Rasulullah s.a.w. telah memberikan keistimewaan kepada zikir, sesuatu yang tidak beliau berikan kepada ibadah lain. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang dalam sehari membaca* Lâ ilâha illallâh wahdahû lâ syarîka lah, lahul mulku wa lahul hamdu wahuwa 'alâ kulli syai'in qadîr, *seratus kali, akan ditulis mengerjakan 100 kebaikan, dihapus 100 kesalahan, setara dengan membebaskan 100 orang budak, terpelihara dari setan hingga sore datang. Dan tidak seorang pun yang bisa mendatangkan sesuatu yang lebih utama dari kalimat ini, selain orang yang mengamalkan kalimat ini lebih banyak lagi."* [143]

Jumlah seratus ini tidak akan menghabiskan waktu lama. Padahal, kalimat ini mengandung pahala yang besar.

---

[143] Diriwayatkan Bukhari nomor 3223 dan 6256. Dan Muslim nomor 6793.

Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang dalam sehari membaca* Subhanallâh wabihamdihi *seratus kali, maka dosa-dosanya akan diampuni meskipun sebanyak bilangan buih lautan."*[144]

Faktor Penghapus Dosa

Berikut ini akan dijelaskan tiga faktor penghapus dosa. Yakni, istighfar, musibah, dan sakaratul maut.

Istighfar

Menurut Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatâwâ,* penghapus dosa yang pertama adalah istighfar. Dalam wasiatnya kepada Abu al-Qasim al-Maghribi ia berkata, "Kadang istighfar dapat menghapus dosa, sekalipun tidak disertai dengan tobat." Pendapat ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ulama yang mengatakan bahwa istighfar yang tidak disertai dengan tobat tidak berguna. Namun sebenarnya, setiap tobat dan istighfar itu mengandung manfaat, faidah dan guna. Allah s.w.t. menyebutkan tobat dan istighfar dalam al-Qur`an di tiga tempat. *Pertama,* disebutkan secara bersamaan (istighfar dan tobat disandingkan sekaligus). *Kedua,* tobat disebutkan terpisah dari istighfar. Dan *ketiga,* istighfar disebutkan terpisah dari tobat.

Dari sinilah, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa istighfar itu memberikan manfaat bagi orang yang berdosa, meskipun dia tidak bertobat. Dengan catatan dia selalu beristighfar. Sebab, meskipun tidak disertai tobat, kadang istighfar ini bisa membuka pintu dikabulkannya permohonan ampun seseorang. Dalam masalah ini kita bisa merenungkan para Nabi Allah yang sering beristighfar dalam berbagai kesempatan.

Istighfar Nabi Nuh a.s.,

---

[144] Diriwayatkan Bukhari nomor 6258. Dan Muslim nomor 6793

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

"Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan." **(QS. Nuh: 28)**

Semoga Allah memberikan pahala kepadanya dari umat Muhammad s.a.w. Sebab Nabi Nuh telah memintakan ampunan untuk kita semua. Karena itulah, Allah memerintahkan para nabi, selain juga kepada para malaikat, untuk memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman, *"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan). 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala!'"* **(QS. Al-Mu`minûn: 7)**

Inilah berkah dari Allah s.w.t. bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah memerintahkan malaikat untuk memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman. Karena itulah Allah s.w.t. berfirman kepada Rasulullah s.a.w., *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* **(QS. Muhammad: 19)**

Abdullah ibn Sirjis berkata, "Rasulullah, semoga Allah memberikan ampunan kepadamu!" Rasulullah pun tersenyum mendengar ucapan itu.

Sahabat yang mulia ini tidak bertujuan untuk memintakan ampunan bagi Rasulullah s.a.w. Sebab, Allah s.w.t. telah meng-

ampuni dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang. Hanya saja, sahabat ini tahu bahwa Rasulullah s.a.w. itu orang yang memiliki kemuliaan dan kedekatan kepada Allah s.w.t., maka beliau pasti mendoakan beliau sebagaimana mereka mendoakan beliau.

"Semoga Allah mengampunimu juga," kata Rasulullah s.a.w. kepadanya.

"Ibnu Sirjis, selamat buatmu! Rasulullah s.a.w. telah memintakan ampunan untukmu," kata sahabat.

"Sumpah, beliau telah memintakan ampunan untukku dan untuk kalian semua," tukas Ibnu Sirjis

"Mana buktinya?" tanya para sahabat.

"Bukankah Allah s.w.t. berfirman, *'Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.'* Kata Ibnu Sirjis mengutip surah Muhammad ayat 19.[145]

Rasulullah s.a.w. senantiasa memintakan ampunan untuk kita saat bersujud. Semoga Allah memberinya pahala yang paling utama. Alangkah baik dan sayangnya beliau kepada umat.

Allah s.w.t. berfirman tentang Nabi Ibrahim, *"Dan yang amat kuinginkan adalah Ia mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat.* **(QS. Asy-Syu'arâ': 82)**

Nabi Musa berkata, *"'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku!' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Dialah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Qashash: 16)**

Setelah itu Musa a.s. berkata, *"Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."* **(QS. Al-Qashash: 17)**

---

[145] Diriwayatkan Muslim nomor 6301. Dan nomor 20380. Dan Nasa'i nomor 11392

Berdasarkan ayat ini, para ulama menjelaskan apa kewajiban yang seharusnya dilakukan seorang muslim saat mendapatkan nikmat. Yaitu, hendaknya menjadi penolong bagi orang-orang yang berbuat baik dan menjadi musuh bagi orang-orang yang berbuat jahat. Dalam satu kisah dikemukakan bahwa ketika hendak melaksanakan shalat subuh, Umar melewati rumah anak-anaknya. Dia mengetuk pintu rumah Abdullah, Ubaidillah, dan Abdurrahman sembari membacakan firman Allah yang berbunyi, *"Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."* **(QS. Al-Qashash: 17)**

Artinya, selama Engkau menganugerahkan nikmat dan memberiku petunjuk, aku berjanji kepada-Mu untuk tidak akan berada di barisan orang-orang yang berbuat jahat, meskipun mereka anak-anakku yang sekarang sedang tidur.

Sedangkan Nabi Yunus a.s. berkata, *"Tiada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."* **(QS. Al-Anbiyâ': 87)**

Jika dosamu terlalu banyak sehingga Anda merasa putus asa, takut, terasing, hatimu mengeras, dan jiwamu kosong, maka bacalah

لا إِلَهَ إِلا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Tiada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."

Ini adalah kata-kata yang luar biasa agung. Karena itu, kewajiban seorang muslim adalah mengucapkannya berulang-ulang; baik ketika berdiri, duduk maupun tidur. Sebab, bacaan ini mengandung akidah, pengesaan Allah s.w.t., pengakuan dosa, dan istighfar.

Nabi Yunus melakukan dosa yang ringan menurut anggapan kita, namun sangat besar bagi para nabi. Dia diutus oleh Allah kepada 100.000 orang untuk menyeru mereka kepada-Nya. Ketika mereka berpaling dari dakwahnya, dia segera meninggalkan negeri tempatnya berdakwah tanpa meminta izin dulu kepada Allah. Dia lari dari mereka. Namun, kekuasaan Allah selalu mengikuti, pengawasan-Nya senantiasa membuntuti, pemeliharaan-Nya setia mengelilingi, serta perhitungan-Nya selalu berada di belakang Nabi Yunus.

Ketika Nabi Yunus a.s. naik kapal, ternyata, dosa yang dia lakukan membuat perjalanannya kacau. Allah mengirim badai yang membuat kapal yang ditumpanginya terombang-ambing. Sebab, sekalipun pelakunya adalah seorang nabi yang disucikan, dosa tetap membuat kapal itu terguncang-guncang diterpa badai. Pemilik kapal lalu berkata, "Di antara kalian pasti ada yang berbuat dosa, aku ingin mengundi, orang yang mendapat undian harus keluar dari kapal agar kita semua selamat. Sebab kematian telah mengelilingi dan mengepung kita dari berbagai tempat."

Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abbas, semua penumpang segera mengadakan tiga kali undian. Ternyata, undian itu jatuh pada diri Nabi Yunus a.s., padahal dia adalah orang paling suci, paling baik, dan paling ikhlas yang berada di atas kapal tersebut. Kenyataan itu sejatinya adalah bentuk pendidikan dari Allah s.w.t. Setelah undian yang ketiga tetap jatuh kepada dirinya, Nabi Yunus a.s. hanya bisa memasrahkan dirinya kepada Allah. Para penumpang kapal kemudian memegang tangan dan kakinya, serta melemparkannya ke laut. Peristiwa ini terjadi di tengah samudera, sehingga tak ada yang dapat menolong selain Allah, dan tak ada yang memberikan ketenangan selain Dia. Dengan kekuasaan Allah, seekor ikan paus besar menelannya, sehingga sang nabi berada dalam perut ikan paus yang gelap gulita. Benar-benar ke-

gelapan yang luar biasa. *"Gelap gulita yang tindih-tertindih."* **(QS. An-Nûr: 40)**

Dalam keadaan seperti itu, Nabi Yunus merasa putus asa dan sangat terasing. Hanya Allah-lah yang mengetahui gejolak hati dan perasaannya. Siapa yang dia ingat di tempat itu? Apakah dia mengingat bapak, ibu, istri, saudara, atau anaknya? Tidak, dia hanya mengingat Allah s.w.t. Nabi Yunus lalu berdoa,

لا إِلَهَ إِلا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Tiada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." **(QS. Al-Anbiyâ`: 87)**

Di luar dugaan, Allah Yang Mahaagung segera memberi balasan.

"Kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai Hari Berbangkit." **(QS. Ash-Shaffât: 144)**

Inti pembahasan kita di sini adalah kalimat *lâ ilâha illâ anta subhânaka inni kuntu minazh zhâlimîn*. Inilah kalimat yang harus kita hafal dan kita ucapkan ketika naik kendaraan, duduk, atau berada dalam perjalanan.

Nabi Muhammad s.a.w. datang dengan membawa kalimat istighfar yang paling indah, bagus, dan paling benar. Beliau mengucapkan istighfar ini ketika melaksanakan shalat malam. Sebuah kalimat yang bisa merobek hati. Beliau berwudu, bersiwak, lalu berdoa;

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ

أَنْتَ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاءُكَ الْحَقُّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ.

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Engkau Penguasa langit, bumi, serta segala yang ada di antara keduanya. Segala puji bagi-Mu, Engkaulah Raja langit, bumi, serta semua yang ada di antara keduanya. Segala puji bagi-Mu, Engkaulah Cahaya langit, bumi, dan seluruh yang ada di dalamnya. Engkau Mahabenar, Ucapan-Mu benar, janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, para nabi adalah benar, dan Nabi Muhammad benar."

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang lampau dan yang akan datang, yang tersembunyi dan yang tampak, serta yang lebih Engkau ketahui. Engkaulah Yang Mahaawal lagi Mahaakhir. Dan sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."[146]

Abu Musa meriwayatkan bahwa ketika shalat malam, Rasulullah selalu membaca,

[146] Diriwayatkan Bukhari nomor 1104, 6172, dan 7220. Dan Muslim nomor 1758

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ وَجَهْلِيْ، وَإِسْرَافِيْ فِي أَمْرِي، وَمَا أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جَدِّيْ وَهَزْلِيْ، وَخَطِيْئَتِيْ وَعَمْدِيْ، وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِيْ

"Ya Allah, ampunilah kesalahan, kebodohan, perbuatanku yang melampaui batas, dan segala dosa yang lebih Engkau ketahui. Ya Allah, ampunilah kesalahan yang kulakukan dengan serius dan bercanda, yang kulakukan dengan sengaja atau tidak. Semua itu adalah dosa dan kesalahanku."[147]

Ketika sujud, Rasulullah s.a.w. selalu membaca

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ كُلَّهُ، دَقَّهُ وَجَلَّهُ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ.

"Ya Alah, ampunilah segala dosaku, baik yang kecil maupun yang besar, yang lalu dan yang akan datang, yang nyala maupun yang tersembunyi."[148]

Pernahkah kalian mendengar istighfar yang lebih sempurna dan lebih umum dari istighfar di atas? Nabi Muhammad s.a.w. adalah makhluk yang paling mengetahui Allah. Beliaulah orang yang paling takut kepada-Nya. Karena itulah, dalam salah satu hadis beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling bertakwa dan paling mengetahui Allah adalah aku."*[149]

---

[147] Diriwayatkan Bukhari nomor 6251, dan 6205. Dan Muslim nomor 6851
[148] Diriwayatkan Muslim nomor 1036. Dan Abu Daud nomor 877
[149] Diriwayatkan Bukhari nomor 20. Dan Muslim 2546

Klaim Rasulullah s.a.w. ini benar adanya. Itulah posisi para nabi yang senantiasa beristighfar dan bertobat kepada Allah s.w.t. Oleh sebab itulah, kita wajib meneladani mereka. Sebab mereka adalah makhluk yang paling mulia sekaligus teladan manusia. Hanya dengan meneladani mereka, kita akan menjadi orang-orang yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* **(QS. Âli 'Imran: 135)**

Silakan cermati keindahan sastra al-Qur`an. Ayat di atas tidak dilanjutkan dengan mengatakan *"Padahal mereka telah melakukan kejahatan, kekejian, kezaliman"*. Namun dengan mengatakan, *"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."* **(QS. Âli 'Imran: 136)**

Setidaknya ada lima faidah istighfar yang dirangkum al-Qur`an dan Sunah.

Memperoleh kenikmatan yang baik

Manfaat pertama ini tertuang dalam firman-Nya melalui lidah nabi-Nya, Hud a.s., *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), Dia pasti memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai pada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* **(QS. Hud: 3)**

Menurut Ibnu Taimiyah, maksud dari kenikmatan di sini adalah kenikmatan fisik. Kongkritnya, Allah menghindarkan

orang-orang yang memohon ampunan segala macam musibah, kecemasan, dan kegelisahan. Dengan kata lain, hanya orang yang tidak memohon ampun dan berlindung kepada Allah saja, yang mengalami kecemasan, kegundahan, keresahan, kebingungan, dan kesengsaraan. Kenikmatan yang baik ini juga meliputi keluarga, anak cucu, dan sisi-sisi kehidupan di dunia lainnya.

Menjauhkan bahaya

Orang-orang yang banyak beristighfar adalah mereka yang paling sedikit mendapatkan musibah. Muhammad ibn Ja'far berkata, "Kalau ada petir yang menyambar dari langit, seluruh penghuni bumi pasti tersambar, kecuali orang-orang yang suka beristighfar. Sebab Allah s.w.t. berfirman, *'Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.'* **(QS. Al-Anfâl: 33)**

Allah menjauhkan musibah dari mereka. Tidak mengirim petir dari langit dan tidak mengirimkan angin ribut, sebagaimana yang Allah kirimkan kepada umat lain. Allah tidak membinasakan mereka dengan badai topan, atau menenggelamkan mereka seperti kaum Nabi Nuh a.s. Sebab mereka–orang-orang kafir Quraisy—selalu memohon ampunan dengan ucapan, 'Ya Allah, aku telah datang memenuhi seruanmu.'"

Apalagi kaum muslim yang suka melaksanakan shalat lima waktu dan takut kepada Allah. Tentu saja mereka lebih pantas mendapatkan ampunan Tuhan daripada orang kafir, sekalipun mereka terkadang berlaku durhaka.

Mendapatkan rezki yang halal.

Sejumlah ulama yang mengerti benar keadaan hati berkata, "Orang yang ingin mendapatkan keturunan saleh, harus

memperbanyak zikir mengingat Allah s.w.t.. Sebab, Allah s.w.t. menjadikan kesalehan seseorang itu berbekas pada keturunannya sampai Hari Kiamat. Karena itulah dalam hadis qudsi Allah s.w.t. berfirman, *'Jika Aku ridha, maka Aku akan memberi berkah, dan keberkahan-Ku tidak berujung. Sebaliknya, jika Aku murka, maka kemurkaan-Ku itu sampai kepada tujuh turunan.'*[150]

Mengapa bisa begitu? Jawabannya karena kejahatan yang dilakukan oleh orang durjana mengalir ke dalam darah keturunannya. Seperti pemakan riba atau pezina, dosa keduanya mengalir ke dalam darah keturunannya dan merusak mereka. Jadi, orang yang berpaling dari Allah, keturunannya tidak akan dipelihara oleh-Nya. Dalil keterangan ini adalah firman-Nya yang tertuang melalui lisan Nabi Nuh a.s., *"Maka aku (Nabi Nuh) katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan melimpahkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sunga-sungai.'"* **(QS. Nuh: 10-12)**

Kesimpulannya, istighfar bisa membuahkan rezki yang halal dan keturunan yang saleh. Atas dasar itulah, orang yang ingin mendapatkan rezki dari jalan yang tidak disangka-sangka, hendaknya memperbanyak istighfar kepada Allah. Bahkan, kalau bisa menjadikan seluruh waktunya hanya untuk beristighfar.

Menghapus kesalahan-kesalahan

Zubair ibn Awwam al-Hawari meriwayatkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang ingin catatan amalnya menggembirakan, hendaknya memperbanyak istighfar."*[151]

---

[150] Diriwayatkan Abi Syaibah nomor 30961

[151] Diriwayatkan Thabrani. Lihat juga *Jâmi' Al-Ahâdîts wa Al-Marâsîl* nomor 20093. *Al-Fathu Al-Kabir* nomor 11235. Dan *At-Targhîb wa At-Tarhîb* nomor 2504

Pada Hari Kiamat, catatan kita akan diperlihatkan. Kita akan melihat kesalahan, dosa, keburukan, dan kejahatan kita di depan mata.

> *"Dan diletakkan kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami! Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya?'"* **(QS. Al-Kahfi: 49)**

Kemudian datanglah kalimat istighfar di antara lembaran-lembaran itu. Anda akan menemukan kalimat *astaghfirullâh*, yang lantas dijadikan sebagai penghapus dosa dan kesalahan dalam catatan itu. Allah kemudian memasukkan Anda ke dalam golongan orang-orang yang diterima di sisi-Nya.

- **Memudahkan kesusahan**

Dalam sebuah hadis, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang banyak beristighfar, Allah akan melapangkan setiap kesusahannya, dan memberikan jalan keluar terhadap semua kesempitannya, sekaligus memberinya rezki yang tidak disangka-sangka."*[152]

Adapun waktu yang terbaik untuk beristighfar adalah menjelang subuh, di saat manusia sedang terlelap. Pada waktu ini, orang-orang tertentu bangun untuk beribadah dan memohon ampun kepada Allah. Sebaliknya, orang yang suka berbuat batil dan yang suka berpaling dari Allah, tidur sepanjang malam, dan tidak mengucapkan *astaghfirullâh*.

Orang yang gemar mendirikan shalat, tidur dalam keadaan berzikir, beribadah, dan beristighfar. Sesaat setelah bangun, mereka langsung mengucapkan istighfar seakan-akan telah berbuat dosa.

---

[152] Diriwayatkan Ahmad nomor 2242. Abu Daud nomor 1519. Ibnu Majah nomor 3902. Nasa'i nomor 10191. Lihat *Al-Misykât* nomor 2339

Karena itulah Allah s.w.t. menekankan dini hari, sebab waktu ini mengandung keistimewaan khusus.

> *"Dan yang memohon ampun di waktu sahur."* **(QS. Âli 'Imran: 17)**

> *"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."* **(QS. Adz-Dzâriyât: 18)**

Dikisahkan bahwa Thawus pernah melewati rumah temannya sebelum subuh. Dia mengetuk pintu sehingga temannya itu keluar. Thawus terperanjat dan bertanya, "Subhanallah! Apa yang terjadi kepadamu?"

"Aku baru tidur," jawabnya polos.

"Adakah orang yang tidur pada waktu begini?" tanya Thawus mengira bahwa semua orang seperti temannya itu; dini hari masih tidur.

Namun demikian, ada yang lebih agung lagi daripada beristighfar pada waktu dini hari. Apakah itu? Bertakwa kepada Allah pada siang hari. Sebab, orang yang taat adalah orang yang jika melihat hal-hal yang diharamkan, dia tidak melakukannya. Jadi, orang yang mencampuradukkan ibadah dengan kemaksiatan, lalu menyandarkan diri kepada amal kebajikan yang dilakukannya, tidak dikatakan orang yang taat.

Aisyah berkata, "Orang yang ingin mencapai derajat tertinggi, hendaknya tidak melakukan segala perbuatan yang diharamkan Allah."

Waktu istighfar yang lain adalah setelah shalat lima waktu. Diriwayatkan bahwa setiap selesai salam, Rasulullah s.a.w. selalu mengucapkan, *"Astaghfirullâh, astaghfirullâh, astaghfirullâh."*[153]

---

[153] Diriwayatkan Muslim nomor 1285. Tirmidzi nomor 298

Setelah mendirikan shalat dengan khusyuk, yang tentunya diterima di sisi Allah, Rasulullah s.a.w. masih mengucapkan istighfar, karena merasa masih ada kekurangan dan kelalaian. Karena itulah, Allah s.w.t. memerintahkan beliau beristighfar setelah selesai mendirikan shalat, pada akhir usia, dan setelah melaksanakan amal saleh. Allah s.w.t. berfirman, *"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah), dan mohonlah ampunan kepada Allah."* **(QS. Al-Baqarah: 199)**

Dengan kata lain, kalian jangan merasa telah mempersembahkan suatu amal ibadah yang sempurna. Akan tetapi, hendaknya merasa bahwa ibadah itu masih kurang. Allah s.w.t. berfirman, *"Apabila telah datang pertolongam Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."* **(QS. An-Nashr: 1-3)**

Aisyah meriwayatkan bahwa ketika ruku' dan sujud, Rasulullah s.a.w. suka banyak membaca, *"Subhanakallâhumma wabihamdika allâhummaghfirlî (Mahasuci Engkau, Ya Allah, dengan segala puji-Mu. Ya Allah, ampunilah aku!"*[154]

Karena itu seyogyanya kita memperbanyak istighfar, merasa selalu kurang dan lalai, merasa senantiasa menghadap kepada Allah, dan mengulang-ulang kalimat *Rabbighfirlî khathî'athî yaumiddîn* (Ya Allah, ampunilah kesalahanku pada Hari Kiamat!)

Aisyah bertanya, "Rasulullah! Ibnu Jad'an suka menghormati tamu, membantu orang yang susah dan menolong orang yang terkena musibah, apakah perbuatannya itu akan bermanfaat bagi-

[154] Diriwayatkan Bukhari nomor 786, 809, dan 4193. Muslim nomor 1037

nya di sisi Allah?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "Tidak! Sebab, dia belum pernah mengucapkan *Rabbighfirlî khathî'athî yaumaddîn.*"[155]

Musibah

Salah satu keuntungan orang mukmin sekaligus rahmat bagi hamba yang lemah adalah, Allah menjadikan segala bentuk kesedihan, duka cita, atau kegelisahan yang mendera kehidupan sebagai penghapus dosa dan kesalahan yang pernah mereka lakukan.

Berikut ini saya ketengahkan nash-nash yang memperkuat dan menjadi saksi atas kebenaran pendapat ini. Allah s.w.t. berfirman, *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Orang yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan dia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah."* **(QS. An-Nisâ': 123)**

Ayat dalam surat an-Nisâ' ini sangat agung. Benar-benar mulia. Latar belakang turunnya ayat ini dikarenakan beberapa orang Anshar berkumpul bersama sejumlah orang Yahudi. Lalu orang Yahudi itu berkata, "Kita, orang Yahudi, tidak akan diazab oleh Allah. Sebab, kita adalah anak-anak dan kekasih Allah." Dengan pernyataan ini, mereka sejatinya telah mendustakan Allah s.w.t. Firman-Nya, *"Orang-orang Yahudi dan Nashrani berkata, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksamu karena dosa-dosamu. (Kamu bukanlah anak-anak dan kekasih-kekasih Allah), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya.'"* **(QS. Al-Mâ'idah: 18)**

Kalau kalian memang orang-orang yang benar, mengapa kalian disiksa di dalam neraka? Kalau memang klaim kalian itu benar, kenapa kalian tertimpa bencana, musibah, dan malapetaka?

---

[155] Diriwayatkan Muslim nomor 471. Dan Ahmad nomor 24228

Kalian bukan hanya mendustai Allah, tapi kalian juga melanggar syariat-Nya.

Sedangkan berkenaan dengan sindiran terhadap orang-orang Anshar, Allah s.w.t. berfirman, *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu."* **(QS. An-Nisâ': 123)**

Wahai kaum Anshar dan kaum Yahudi Ahlul Kitab! Kalian berangan-angan bahwa kalian adalah kekasih-kekasih Allah. Allah s.w.t. berfirman, *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Orang yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah"* **(QS. An-Nisâ': 123)**

Menurut ahli-ahli tafsir dari golongan Ahlussunnah wal Jamaah, diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas membaca ayat ini sepanjang malam di Masjidil Haram sambil menangis. Dia terus mengulang-ulang bacaan ayat ini sejak shalat isya sampai shalat subuh.

"Kalau tadi malam kalian melihat Ibnu Abbas menangis, kalian pasti mengira dia telah kehilangan seseorang," kata Mujahid.

"Orang yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu." Menurut para ahli tafsir, *balasan* dalam ayat ini bisa diterima di dunia, juga bisa di akhirat.

Ibnu Taimiyah menjadikan ayat ini sebagai penguat akidah; bahwa semua bencana yang menimpa kita; dari yang tertinggi, yaitu kematian; hingga yang teringan, yaitu tertusuk duri, tersengat terik matahari, sedih, dan susah; merupakan penghapus dosa.

Mendapati Rasulullah s.a.w. tersenyum sambil menengadahkan pandangan ke langit hingga gigi gerahamnya kelihatan, para sahabat bertanya, "Rasulullah, apa yang terjadi padamu?"

Rasulullah s.a.w. bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ

"Sungguh mengagumkan kehidupan orang mukmin. Segala urusannya baik. Jika dia bersyukur saat mendapatkan kesenangan, itu baik baginya. Dan jika dia bersabar ketika mendapatkan musibah, itu juga baik baginya. Semua ini hanya ada pada diri orang mukmin."[156]

Ini merupakan hadis yang paling sempurna tentang penghapus dosa. Sungguh mengagumkan sekali kehidupan orang mukmin; mereka senantiasa ada dalam kebaikan, kebajikan, petunjuk, dan perjalanan menuju Allah. Mereka selalu naik menuju Allah, baik ketika mendapatkan kenikmatan maupun ketika mendapatkan musibah.

Berikut ini akan saya kemukakan firman Allah s.w.t. yang berkenaan dengan kisah orang-orang munafik, yang juga pernah dikutip Ibnu Taimiyah dalam *al-Hasanah wa as-Sayyiah*:

"Di mana saja kamu berada, kematian akan menemukanmu, kendati kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. Dan jika memperoleh kebaikan, mereka berkata, 'Ini adalah dari sisi Allah.' Dan kalau ditimpa bencana, mereka berkata, 'Ini (datangnya) dari sisimu (Muhammad).' Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?" **(QS. An-Nisâ`: 78)**

Allah s.w.t. berfirman, *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (ke-*

[156] Diriwayatkan Muslim nomor 7449. Ahmad nomor 18579, 18584, dan 23533

salahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi" **(QS. An-Nisâ`: 79)**

Kita terlebih dahulu harus memahami ayat-ayat ini. Sebab beberapa ahli filsafat yang membawa pemikiran zindik mengklaim bahwa dua ayat bertentangan. Pendapat mereka ini dibantah oleh Ibnu Taimiyah dalam bukunya yang berjudul *al-Hasanah wa as-Sayyi-ah.*

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan kalau ditimpa sesuatu bencana, mereka berkata, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).'"* **(QS. An-Nisâ`: 78)**

Artinya, bencana itu datang dari sisi Nabi Muhammad s.a.w. Sedangkan kebaikan, mereka sandarkan kepada Allah.

Allah s.w.t. berfirman, *"Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.'"* **(QS. An-Nisâ`: 78)** Artinya, semua kebaikan dan kejelekan.

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?"* **(QS. An-Nisâ`: 78)**

Menurut Ibnu Taimiyah, banyak ulama dan ahli filsafat yang tidak tepat, bahkan salah, memahami ayat ini. *"Dan jika memperoleh kebaikan, mereka berkata, 'Ini dari sisi Allah.'* Mereka memahami kebaikan yang disebut ayat di atas sebagai kenikmatan. Jadi, kenikmatan itu datang dari Allah s.w.t.. *"Dan kalau ditimpa bencana, mereka berkata, 'Ini (datangnya) dari sisimu (Muhammad).'* Bencana dalam ayat ini adalah musibah. *"Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?"*

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, maksud *kebaikan* dalam ayat yang berbunyi *"Dan jika memperoleh kebaikan…"*, adalah ketaatan, bukan kenikmatan. Sedangkan arti *bencana* dalam ayat yang berbunyi *"Dan kalau ditimpa bencana, mereka berkata, 'Ini (datangnya)*

dari sisimu (Muhammad)'..." adalah maksiat. Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa maksud ayat ini adalah; segala kenikmatan dan bencana sudah ditakdirkan dan berasal dari Allah.

Ketaatan adalah hasil usaha seorang hamba sesuai dengan kehendak Allah. Sedangkan maksiat merupakan buah usaha seorang hamba setelah adanya ketetapan dan takdir Allah. Inilah pengertian ayat yang termaktub dalam surah an-Nisâ' sebagaimana dijelaskan dan diterangkan oleh Ibnu Taimiyah. Jadi, ayat di atas berbicara tentang nikmat dan bencana, serta ketaatan dengan kemaksiatan.

Allah s.w.t. berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,* Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn. *Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(QS. Al-Baqarah: 156-157)**

Ketika membaca ayat ini, Umar ibn Khaththab langsung menangis.

"Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna." Ini balasan pertama.

"Dan rahmat dari Tuhannya." Ini balasan kedua.

"Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." Ini adalah tambahan atas kedua balasan tersebut.

Berkah Allah dilimpahkan kepada orang-orang yang terkena musibah, malapetaka, dan bencana alam. Karena itulah dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa orang yang tertimpa musibah, kemudian setiap mengingat musibah itu dia mengucapkan *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn,* maka pada saat itu Allah menuliskan pahala baginya.

Ulama Ahlus Sunnah, seperti Ibnu Taimiyah dalam bukunya yang berjudul *Ra'su al-Husain,* menegaskan bahwa kita diperintahkan untuk meminta balasan pahala ketika mengingat musibah

yang menimpa, termasuk musibah kematian Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Sebab, musibah ini adalah musibah bagi kaum muslimin seluruhnya.

Ibnu Katsir, dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, dan adz-Dzahabi, dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, menulis tentang Husain seperti berikut:

Ketika Husain terbunuh di Irak, Ibnu Abbas yang sedang tidur siang di Mekah tersentak dan langsung mengambil air, lalu berkata, "Atha'! Sumpah, baru saja aku bermimpi melihat Rasulullah sedang menuangkan darah Husain ke dalam botol sambil bersabda, 'Ibnu Abbas, lihat apa yang mereka lakukan terhadapku!'"

Menurut Ibnu Taimiyah, musibah yang menimpa Husain merupakan musibah besar. Namun kita jangan sampai berlebih-lebihan seperti sikap golongan Syi'ah. Tapi juga tidak boleh terlalu menyepelekan seperti golongan an-Nashibah. Sebab, di atas musibah ini, sebelumnya ada musibah yang lebih hebat lagi, yaitu wafatnya Rasulullah s.a.w. Semoga rahmat dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan kepada beliau. Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hendaknya orang yang tertimpa musibah menjadikanku sebagai hiburannya. Sebab, aku adalah hiburan yang terbaik bagi setiap muslim."*[157]

Setelah kerasulan, tak ada musibah yang lebih besar daripada wafatnya Rasulullah s.a.w. Anas ibn Malik menceritakan bahwa selesai menguburkan Rasulullah s.a.w., dirinya segera pulang. Fathimah lantas menemuinya dan berkata, "Anas! Bagaimana perasaanmu menuangkan tanah ke atas kuburan Rasulullah s.a.w.?" Anas diam membisu.[158]

---

[157] Diriwayatkan Ahmad nomor 1648. Lihat *Kanzu Al-Ummal* nomor 6653. *Jâmi' Al-Ahadîts wa Al-Marâsîl* nomor 789.

[158] Diriwayatkan Bukhari nomor 4349. Ahmad nomor 12824

Peristiwa besar ini jangan sampai membuat kita cemas dan gelisah. Kita harus sabar, saling menolong, dan saling menghibur sebagaimana yang dilakukan oleh sosok yang tegar, Abu Bakar ash-Shiddiq. Dialah orang yang paling bisa mengendalikan emosi pada saat-saat yang sulit. Tepat di saat kekuatan orang-orang gagah berani, semacam Umar, layu. Ketika mereka menelungkupkan muka ke tanah, merasa ciut dan putus asa, Abu Bakar tetap tegar. Inilah sosok orang yang dipersiapkan Rasulullah s.a.w. untuk menghadapi situasi demikian.

Kekuatan Umar melemah, padahal dialah orang yang paling berani. Umar naik ke atas mimbar sambil menghunus pedang dan berkata, "Siapa yang mengatakan Muhammad telah wafat, akan kutebas lehernya dengan padang ini! Beliau tidak meninggal, namun beliau diangkat ke langit dan akan berada di sana selama empat puluh malam, sebagaimana Musa berada bersama Tuhannya selama empat puluh malam!"

Beragam suara yang menyiratkan kesedihan bercampurbaur. Isak tangis juga semakin meninggi. Pada saat yang kritis itu, Abu Bakar tidak ada di tempat. Dia baru datang beberapa saat kemudian dengan menunggang kuda. Dia bergerak secara perlahan memecah kerumunan orang. Abu Bakar langsung masuk, melihat Rasulullah s.a.w. yang sudah berbaring kaku diselimuti kain—sementara jiwanya sudah diangkat ke hadirat Ilahi. Sejurus kemudian, Abu Bakar mencium jasad Rasulullah s.a.w. Tanpa sadar, air matanya menetes membasahi pipi. Dia kemudian berkata, "Engkau telah merasakan kematian yang telah ditetapkan untukmu. Demi Allah! Setelah kematian ini, engkau tidak akan meninggal selama-lamanya." Selesai mengucapkan kata-kata ini, Abu Bakar keluar menemui kerumunan orang banyak. Dengan tegar, dia naik ke mimbar dan berkata, "Ibnu Khaththab, duduklah!"

Mendengar pinta Abu Bakar itu, Umar pun langsung duduk. Sebab, Abu Bakar memang memiliki posisi yang lebih tinggi dan agung dalam agama Islam.

Dengan tenang dan penuh wibawa, Abu Bakar lantas berkata, "Saudara-saudara sekalian! Siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah meninggal, dan siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah hidup kekal dan tidak mati. Allah s.w.t. berfirman, *'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad). Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendapatkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.'* **(QS. Âli 'Imran: 144)"**

Ketika mendengar seruan ini, Umar ibn Khaththab langsung menundukkan muka dan berkata, "Demi Allah! Seolah aku baru mendengar ayat ini sekarang."

Berangkat dari kenyataan ini, bisa disimpulkan bahwa wafatnya Rasulullah s.a.w. merupakan musibah yang paling besar. Menurut para ulama, orang yang mengingat musibah wafatnya Rasulullah s.a.w., kemudian mengucapkan *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn,* maka Allah mencatat pahala bagi orang tersebut.

Inilah penjelasan al-Qur`an tentang musibah yang akan menghapus dosa. Contoh lainnya adalah sebagaimana difirmankan Allah s.w.t. tentang Nabi Ayyub a.s.

Menurut Ibnu Katsir, dalam *at-Târîkh,* dan juga Ibnu Jarir, Nabi Ayyub sakit selama 18 tahun, hingga tubuhnya tinggal tulang belulang yang terbungkus kulit. Dia kemudian memohon agar Allah menyisakan hati dan lidahnya supaya bisa digunakan untuk ingat dan berzikir kepada-Nya.

Allah s.w.t. menjelaskan kisah Ayyub dalam dua tempat. Allah berfirman tentang Ayyub saat penyakit yang menyerangnya

semakin mengganas. *"(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, sedangkan Engkau Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang."* **(QS. Al-Anbiyâ`: 83)**

Alangkah indah dan manisnya ungkapan Nabi Ayyub ini. Ia berkata, "Aku sakit, sedangkan Engkau adalah tabibnya. Jika menurut-Mu penyakit ini telah mencapai puncaknya, dan obatnya sudah ada, maka Engkaulah yang lebih mengetahui urusannya." Nabi Ayyub tidak berkata, "Ya Allah, aku sakit. Hilangkan penyakit ini dariku sekarang juga!" Dengan lembut justru Nabi Ayyub berkata, "Engkau telah melihat keadaanku, sementara kesembuhan dan kesehatan berada di sisi-Mu. Tataplah aku dengan tatapan penuh kasih sayang!"

Di akhir ayat, Nabi Ayyub berkata, *"Sedangkan Engkau Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang."* Ungkapan ini mengandung nilai sastra yang tinggi. Sebab, dengan ungkapan itu dia menegaskan Tuhan sebagai pemelihara, penjaga, pengasih, penyayang, dan penghilang kesusahan.

Ketika Nabi Ya'qub kehilangan Nabi Yusuf, dia berkata, *"Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."* **(QS. Yusuf: 64)**

Dalam Sunah juga banyak sekali hadis yang menerangkan bahwa musibah dapat menghapus dosa dan kesalahan. Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah s.a.w. bersabda. *"Semua cobaan yang menimpa orang muslim, dari mulai kegelisahan, kesusahan, sakit menahun, kesedihan, sampai tertusuk duri, maka Allah akan menghapus dosanya dengan musibah itu."*[159]

Kesimpulannya, mohonlah pahala kepada Allah s.w.t. atas segala malapetaka yang menimpa dalam kehidupan ini; dari yang tertinggi seperti penyakit dalam yang kronis, hingga yang teringan seperti flu.

---

[159] Diriwayatkan Bukhari nomor 5514. Dan Muslim nomor 6520

Ada sahabat yang jika sikunya terbentur dinding, dia langsung mengucapkan *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*. Banyak orang-orang salaf yang ketika tali sandalnya putus mengucapkan kalimat yang sama. Ini penting, karena segala hal yang menimpa kita merupakan penghapus dosa di sisi Allah s.w.t. Karena itulah, jika Anda melihat orang mukmin yang terserang penyakit, Anda harus sadar bahwa dia sejatinya berada dalam kebaikan kebajikan, dan amal saleh. Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang mukmin itu bagaikan pohon kecil yang jika ditiup angin bergoyang ke kanan dan ke kiri. Sedangkan orang munafik laksana pohon yang berdiri kokoh dan tegak, sehingga jika ditiup angin langsung tercabut dari tanahnya."*[160]

Atas dasar itulah, jangan heran kalau Anda dapati orang munafik memiliki tubuh yang sehat, hartanya banyak, kedudukannya tinggi, dan suaranya indah. Akan tetapi, hidup mereka diliputi kecemasan, kegelisahan, dan kehancuran.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan apabila melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Seakan-akan kayu yang tersandar."* **(QS. Al-Munâfiqûn: 4)**

Berbeda dengan mereka, kaum mukminin senantiasa menghadapi bencana dan musibah dengan tegar. Celaan datang dari segala penjuru, dan cacian menghantam dari semua sisi, dan cemoohan mengalir dari setiap sudut. Semua ini merupakan resiko atas pilihan mereka untuk membimbing, mengarahkan, dan memperbaiki manusia. Di samping itu, hukum Tuhan juga sudah menggariskan bahwa pencemooh dan penghina banyak bertebaran di muka bumi. Allah s.w.t. berfirman, *"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu),*

---

[160] Diriwayatkan Bukhari nomor 5515. Dan Muslim nomor 7043 dan 7044

dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada Sunnah Allah. **(QS. al-Ahzâb: 62)**

Firman-Nya lagi, *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* **(QS. Al-An'âm: 112)**

Firman-Nya lagi, *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan Penolong.* **(QS. Al-Furqân: 31)**

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Setiap musibah yang menimpa seorang mukmin terhadap diri, harta, dan anaknya, akan membuat kesalahannya terhapus saat berjumpa dengan Allah."*[161]

Dalam *Tafsîr* Ibnu Katsir disebutkan suatu riwayat yang menerangkan bahwa ketika mengumpulkan orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, di tempat dan waktu yang sama, Allah s.w.t. menampakkan Diri-Nya kepada mereka. Dia lantas memisahkan orang-orang yang terkena musibah dan berfirman, "Masuklah kalian ke surga!"

"Ya Allah! Kenapa orang-orang selain kami Engkau hisab, sementara kami engkau biarkan?" tanya mereka seakan tak percaya.

"Aku telah menghisab kalian di dunia. Jadi sekarang, masuklah ke surga!"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika orang-orang yang selamat di dunia, pada Hari Kiamat, melihat balasan yang diterima orang-orang*

---

[161] Diriwayatkan Ahmad nomor 7817. Tirmidzi nomor 2441. Hakim nomor 1314

yang tertimpa musibah, mereka pun berangan-angan andai di dunia dulu kulit mereka dicabik-cabik dengan besi tajam."[162]

Hadis ini dibenarkan firman Allah s.w.t. *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar, yang pahalanya dicukupkan tanpa batas."* **(QS. Az-Zumar: 10)**

Asma binti Yazid meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika mengumpulkan manusia yang terdahulu dan yang terakhir di suatu tempat, Allah menampakkan Diri-Nya di hadapan mereka lalu bertanya, 'Di mana orang-orang yang selalu memuji Allah saat senang dan susah?' Orang-orang yang suka memuji lalu bangkit dalam keadaan telanjang dan melewati kumpulan manusia lainnya. Allah s.w.t. kemudian berfirman, 'Berteduhlah kalian di sebelah kanan 'arsy-Ku!' Mereka pun segera bernaung di bawah 'arsy Tuhan Yang Maha Pengasih."* [163]

Inilah keistimewaan orang mukmin ketika dihadapkan pada musibah dan bencana. Dia bisa mengharapkan pahala Allah s.w.t. Sebaliknya orang durhaka dan orang kafir, yang tidak bergama Islam, jika mendapatkan kebaikan, mereka tidak bersyukur sehingga tidak mendapatkan pahala. Dan jika tertimpa malapetaka dan musibah, mereka tidak punya hikmah yang dapat dipetik dan tidak mendapatkan pahala yang dapat menyelamatkan mereka dari api neraka.

Jika orang kafir melakukan kebaikan, balasannya langsung diterima di dunia, supaya di akhirat tidak ada perhitungan di sisi Allah. Bila tertimpa musibah, maka sejatinya itu merupakan awal dari rangkaian musibah yang akan menimpa, hingga berakhir pada keabadian di dalam neraka. Kita berlindung kepada Allah dari semua itu.

---

[162] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 2444. Lihat *Al-Misykât* nomor 1570

[163] Saya tidak menemukan riwayat hadis ini..

Allah s.w.t. berfirman dalam hadis qudsi. *"Orang yang sabar ketika kedua matanya Aku uji, akan Aku ganti kedua matanya dengan surga."*[164]

Andai dua mata yang dianugerahkan Allah bagi Anda untuk melihat dan memandang diuji dengan dihilangkan cahayanya sehingga tidak bisa melihat, tapi Anda sabar dan mengharapkan pahala dari-Nya, maka Anda layak menerima kabar gembira; yaitu masuk surga. Banyak orang buta yang menolak untuk diobati oleh dokter karena adanya hadis ini. Padahal dokter sudah datang ke rumahnya. Saya pernah mendengar orang buta yang masih hidup sampai sekarang yang tidak mau mengobati matanya karena berpegang pada hadis ini.

Allah s.w.t. berfirman dalam hadis qudsi, *"Hamba-Ku yang mukmin akan mendapatkan pahala dari-Ku; jika Aku mencabut orang yang dicintainya dari dunia, kemudian dia bersabar menerimanya maka baginya surga."*[165]

Allah tidak mengatakan anaknya, bapaknya, saudaranya. Allah menggunakan kata *"orang yang dicintainya"* supaya mencakup kerabat, teman, serta orang-orang yang dicintainya, siapa pun mereka. Hadis ini merupakan bukti keterkaitan antara sabar dengan pahala.

Orang yang paling banyak bersabar menghadapi musibah, paling agung, paling banyak beribadah, serta yang paling takut kepada Allah adalah Nabi Muhammad s.a.w. Ketika putranya yang bernama Ibrahim meninggal, beliau menampakkan sifat sayang sekaligus sikap sabarnya. Sabdanya, *"Mata memang berlinang dan hati sedih, namun kami hanya akan mengucapkan perkataan yang diridhai oleh Tuhan kita. Ibrahim! Berpisah denganmu benar-benar membuat kami sedih."*[166]

---

[164] Diriwayatkan Bukhari nomor 5525. Dan Ahmad nomor 12213

[165] Diriwayatkan Bukhari nomor 6277. Ahmad nomor 9280

[166] Diriwayatkan Bukhari nomor 1280. Dan Muslim nomor 5978.

Melihat kedua mata Rasulullah s.a.w. meneteskan air mata, para sahabat bertanya, "Rasulullah, mengapa engkau menangis?"

"Ini adalah kasih sayang yang Allah anuegerahkan ke dalam hati orang yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah menyayangi hamba-Nya yang penyayang," jawab Rasulullah s.a.w.[167]

Sikap yang diperlihatkan Rasulullah s.a.w. ini membuat Ibnu Taimiyah menyimpulkan bahwa beliau mampu menggabungkan antara sifat sayang dengan sabar. Berbeda jauh dengan sikap yang dipertunjukkan beberapa ahli ibadah, seperti Fudhail ibn 'Iyadh. Saat anaknya meninggal, dia malah tertawa di atas kuburan anaknya. Orang-orang bertanya kepadanya, "Mengapa kau tertawa?"

"Supaya Allah tahu bahwa aku rida," jawabnya.

Menurut Ibnu Taimiyah, kedudukan Rasulullah s.a.w. lebih tinggi dan lebih agung dari Fudhail. Sebab beliau mampu menggabungkan antara rasa sayang dan sabar. Sementara Fudhail tidak mampu menggabungkan keduanya. Dia hanya menonjolkan sabar saja, sehingga tidak menangis. Dia tidak bisa memasukkan, dalam satu waktu, rasa sabar, ridha, dan sayang ke dalam hatinya.

Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah s.a.w. bersabda:

Bila seorang anak hamba yang mukmin meninggal dunia, Allah bertanya kepada para malaikat—padahal Allah Mahatahu, "Apakah engkau mencabut nyawa anak hamba-Ku yang mukmin?"

"Ya," jawab para malaikat.

"Apakah kalian telah mengambil buah hatinya?"

"Ya."

"Apa kata hamba-Ku?"

---

[167] Diriwayatkan Bukhari nomor 1263, 5527, 6507. Muslim 2085

"Dia mengucapkan alhamdulillâh dan innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn."

"Bangunlah sebuah istana di surga untuk hamba-Ku dan namakan istana itu dengan nama istana pujian."[168]

Ibnu Abbas berkata kepada Atha ibn Abi Rabah, "Maukah kutunjukkan padamu wanita calon penghuni surga?"

"Tentu saja," jawab Atha

"Wanita itu adalah wanita kulit hitam yang mengidap penyakit ayan. Ketika menghadap Rasulullah, perempuan itu berkata, 'Rasulullah! Aku menderita penyakit ayan, mintakanlah kepada Allah kesembuhan untukku!' Rasulullah s.a.w. bersabda, 'Kalau engkau mau, aku akan berdoa kepada Allah agar Dia menyembuhkanmu. Tapi jika engkau mau bersabar dan pasrah menerima keadaan ini, maka bagimu surga.' Perempuan itu berkata, 'Kalau begitu, aku akan bersabar dan pasrah. Tapi berdoalah kepada Allah agar, ketika penyakitku kambuh, auratku tidak tersingkap!' Rasulullah s.a.w. pun mendoakan agar auratnya tidak tersingkap."[169]

Perempuan itu memilih sabar atas musibah yang menimpanya. Ini adalah bukti bahwa penyakit yang diderita bisa mendatangkan pahala dari Allah. Cara orang-orang dahulu yang saleh dalam menghadapi musibah sangat agung. Kehidupan mereka benar-benar agung dan luhur, baik saat menghadapi musibah, ketika pasrah sambil mengharapkan pahala, saat beribadah, serta waktu menjauhi maksiat dan hal-hal yang dilarang Allah s.w.t.

Abu Bakar pernah menderita sakit yang sangat parah hingga lambungnya menghitam. Orang-orang berkata, "Dia tidak pernah

---

[168] Diriwayatkan Tirmidzi nomor 1015. Ibnu Hibban nomor 2921. Lihat *Al-Misykât* nomor 1736

[169] Diriwayatkan Bukhari nomor 5524. Dan Muslim nomor 6523

merintih. Dia hanya berpegang pada tali dan pertolongan Allah. Dia pasrah mengharapkan pahala Allah."

Suatu saat, para sahabat menjenguknya, "Wahai pengganti Rasulullah s.a.w., bagaimana kalau kami panggilkan tabib?"

"Sudah ada Tabib yang memeriksaku," jawab Abu Bakar.

"Apa katanya?"

"Dia berkata, *'Sesungguhnya Aku melakukan apa yang Aku kehendaki.'*"[170]

Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa Imam Ahmad membenci orang sakit yang merintih dan mengeluh. Suatu hari, Imam Ahmad sakit parah sehingga mulutnya mengucurkan darah. Dia merintih menahan rasa sakit. Pada saat itulah, Maruzi datang menjenguknya. Dia kemudian berkata, "Kami dengar dari Thawus ibn Kaisan al-Yamani bahwa Anda sangat benci rintihan orang sakit." Setelah mendengar itu, Imam Ahmad tidak pernah merintih lagi ketika sakit, hingga meninggal dunia.

Ada yang mengatakan bahwa rintihan merupakan bentuk kekesalan pada apa yang menimpa. Anda juga pasti sering mendapatkan orang yang merintih, sekalipun itu hanya karena terserang flu. Hal itu disebabkan kegelisahan, kecemasan, dan minimnya kesabaran yang dimilikinya.

Dalam *al-Istiqâmah,* Ibnu Taimiyah menceritakan bahwa ketika orang saleh menjenguk orang yang sakit, dan orang sakit tersebut merintih dan mengeluh.

Orang saleh itu meneteskan air mata, dan berkata, "Engkau mengeluhkan siapa? Apakah kau kesal kepada Allah?"

Orang sakit itu pun segera beristighfar dan bertobat.

Ibnu Taimiyah memuji sikap ini dan menjelaskan bahwa sikap luhur ini didukung oleh nash.

---

[170] Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah nomor 30229

Dalam *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, Abu Dzarr meriwayatkan bahwa Abu Darda` berkata, "Aku menyukai tiga hal yang tidak disukai oleh manusia. Aku suka kematian karena ia merupakan pertemuan dengan Allah s.w.t. Aku suka kefakiran sebab kondisi itu mendorong kerendah-hatian dan ketenangan menerima anugerah Tuhan. Dan aku menyukai sakit sebab sakit bisa menghapus semua kesalahanku."

Ubay ibn Ka'ab, pembaca al-Qur`an yang ulung, pernah berdoa kepada Tuhan agar terserang sakit demam ringan, yang masih memungkinkannya untuk terus mendirikan shalat, melaksanakan ibadah haji, dan berjihad. Diceriatakan bahwa dia terserang penyakit itu selama 30 tahun, sehingga janggutnya memutih dan tubuhnya kurus.

Sekalipun demikian, kita semua diperintahkan untuk memohon agar Tuhan memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat. Berbeda dengan orang-orang langka seperti di atas. Mereka tidak bisa disejajarkan dengan kita, karena mereka telah mencapai tingkatan tertinggi di sisi Allah. Atas dasar itulah, Rasulullah s.a.w. melarang kita untuk berdoa memohon bencana. Dalam sebuah hadis dikemukakan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menjenguk orang Anshar yang sakit. Ternyata, beliau mendapati orang tersebut laksana anak ayam.

"Apa yang terjadi?" tanya Rasulullah s.a.w. keheranan.

"Aku berdoa kepada Allah s.w.t., kalau Dia hendak menyiksaku di akhirat, maka siksalah aku di dunia," jawab orang itu.

"Mengapa kau tidak mengucapkan: Ya Allah, berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka?"

Dalam *al-Musnad* diriwayatkan bahwa Abu Bakar pernah berdiri di atas mimbar, kemudian berkata, "Saudara-saudara sekalian...," lalu menangis. Dia mengangkat kepalanya dan kem-

bali berkata "Saudara-saudara sekalian...," lalu menangis. Dia mengangkat kepala untuk ketiga kalinya dan berkata, "Saudara-saudara sekalian...," lalu menangis. "Rasulullah s.a.w. pernah seperti ini pada tahun pertama kemudian bersabda, *'Saudara-saudara sekalian, mintalah ampunan dan kesehatan kepada Allah! Selain keyakinan (keimanan), tak ada sesuatu yang lebih utama diminta dari Allah daripada ampunan dan kesehatan,'"* lanjutnya.[171]

Atas dasar itulah, kita selalu diperintahkan memohon ampunan, kesehatan, dan kebaikan di dunia dan di akhirat. Ketiganya merupakan dasar yang paling asasi. Berbeda dengan para sahabat yang telah mencapai tingkat keimanan yang membuat mereka mampu menanggung segala musibah dari Allah.

Dalam *al-Ishâbah,* Ibnu Hajar menulis bahwa Imran ibn Hushain terserang penyakit selama 30 tahun, hingga lututnya berbekas hitam karena terlalu banyak duduk di atas kasur. Dia terserang sakit tumor yang membuatnya tidak bisa keluar rumah selama 30 tahun. Para malaikat masuk ke rumahnya dan menjabat tangannya secara terang-terangan, dan dapat dilihat pada waktu sahur. Malaikat itu kembali lagi setelah mengucapkan salam dan menjabat tangannya.

Suatu hari, Rabi' ibn Khaitsam menjenguknya dan berkata, "Imran! Kau sudah lama terbaring sakit. Berdoalah kepada Allah agar Ia menyembuhkanmu."

Nampaknya Imran enggan melaksanakan saran itu. Ia berkata, "Aku menyukai sesuatu yang disukai Allah. Selama Allah menginginkan musibah ini menimpaku, maka, apa yang disukai oleh Allah, itulah yang aku sukai sebagaimana disenandungkan al-Mutanabbi:

---

[171] Diriwayatkan Ahmad nomor 356. Tirmidzi nomor 3701. Lihat juga *Al-Misykât* nomor 2489

Jika celaan orang yang iri kepadaku saja
mampu membuat kalian senang
Rasa sakit pada luka tentu bukan masalah, jika aku
berhasil membuat kalian rela

"Nabi Ayyub saja berdoa kepada Allah, sehingga Allah pun menyembuhkan penyakitnya," bujuk orang-orang yang menjenguknya.

"Ya Allah, sembuhkanlah penyakit yang menimpaku," pinta Hushain kepada Allah.

Setelah mengucapkan doa ini, malam harinya malaikat berhenti menyalaminya. Tapi, setelah dia berhenti mengucapkan doa itu, tiga hari kemudian, malaikat datang lagi untuk menjenguknya. Demikianlah hingga dia meninggal.

Khalid ibn Walid pernah menikah dengan seorang wanita. Selama empat tahun hidup bersama, istrinya itu tidak pernah terserang demam, flu, dan penyakit-penyakit ringan lainnya. Dia juga bahkan tidak pernah mengeluh sama sekali. Khalid pun menceraikan wanita itu.

"Mengapa kau lakukan itu?" tanya Umar.

"Sumpah, dia tidak pernah mengeluh karena pusing, flu, dan demam. Dia tidak pernah sakit," jawab Khalid.

"Tindakanmu itu bagus," timpal Umar sambil menyungging senyum.

Ketika Rasulullah s.a.w. menerangkan bahwa penyakit yang menimpa seorang mukmin merupakan penghapus dosanya, ada orang yang berkata, "Penyakit bagaimana? Sumpah! Aku tidak pernah sakit." Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *"Pergilah, sebab kau tidak termasuk golongan kami!"*[172]

---

[172] Diriwayatkan Abu Daud nomor 3091. Lihat juga *Al-Misykāt* nomor 1571

Allah s.w.t. berfirman dalam hadis qudsi, *"Di antara hamba-Ku ada yang jika Aku beri kesehatan, maka kesehatan itu dapat merusaknya. Ada juga yang jika Aku beri penyakit, maka penyakit itu bisa merusaknya. Ada juga yang jika Aku beri kekayaan, maka kekayaan itu bisa merusaknya. Dan ada juga jika Aku beri kefakiran, maka kefakiran itu bisa merusaknya. Padahal Aku adalah tabib bagi mereka semua."* **(HR Ath-Thabrani)**

Mahasuci Allah Yang Maha Mengetahui. Dia telah memilih manusia tertentu untuk menduduki tempatnya yang sesuai. Suatu hari, Ibnu Taimiyah sakit. Orang-orang yang menjenguknya berkata, "Apa yang engkau keluhkan?"

Ibnu Taimiyah menjawab:

Semua jiwa mati karena musibah yang menimpanya
Sementara orang-orang yang menjenguknya
tidak tahu apa yang terjadi
Aku tidak akan mengeluhkan sakitku
Terlebih kepada Zat yang tidak layak
mendengar kekesalanku

Tak ada yang bisa menyembuhkan penyakit, menghilangkan kesusahan, menepis bencana, dan menjauhkan keburukan selain Allah s.w.t. Itulah kepasrahan dan permohonan pahala dari Allah s.w.t.. Inilah sikap seorang mukmin sejati saat tertimpa bencana atau menghadapi musibah dalam kehidupan.

Aisyah meriwayatkan bahwa ia pernah mengeluhkan sakit di kepalanya, ketika Rasulullah s.a.w. pulang dari Baqi' al-Gharqad pada tengah malam.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Akulah yang sakit kepala." **(HR. Bukhari)**

Perkataan Rasulullah s.a.w. tersebut menyiratkan bahwa beliaulah yang lebih pantas mengeluh. Itulah sakit yang mengantarkan beliau ke liang lahat. Ucapan Rasulullah s.a.w. ini bukan keluhan, luapan rasa kesal, pertanda keresahan, atau kekeceweaan beliau atas keputusan dan takdir Allah. Keluhan ini hanyalah berita tentang kondisi yang dialaminya.

Sakaratul Maut

Tahukah Anda, apa sakaratul maut itu? Inilah saat yang pasti akan dilewati oleh seluruh manusia. Salah seorang ulama berkata, "Kematian akan menghinakan orang jahat, menundukkan orang durhaka, membuat takut orang sombong, menjadikan fakir orang kaya, serta merendahkan orang mulia."

Saat-saat menyakitkan yang harus dilewati ketika sakaratul maut ini disebutkan dalam al-Qur`an dan Sunah. Kalau dalam al-Qur`an hanya disebutkan secara global, maka dalam hadis kita temukan keterangannya secara detail.

Andai ada orang yang bisa terbebas dari sakitnya pencabutan nyawa, tentu Nabi Muhammad s.a.w. adalah orang yang paling berhak mendapatkannya. Sebab, beliau adalah orang yang paling mulia di sisi Allah s.w.t.

Dalam sebuah riwayat, Aisyah berkata, "Menjelang wafat, di sisi Rasulullah s.a.w. ada wadah berisi air. Beliau memasukkan tangan ke dalam wadah itu dan mengusap mukanya sambil berkata, 'Tiada tuhan selain Allah. Sesungguhnya kematian itu menyakitkan.' Beliau menengadahkan tangan dan berkata, 'Ya Allah, Sahabat Yang Mahatinggi!'"[173]

[173] Diriwayatkan Bukhari nomor 4339 dan 6363.

Diriwayatkan juga beliau bersabda, *"Ya Allah, bantulah aku dalam susahnya kematian dan pedihnya sakaratul maut!"*[174]

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ketika menghadapi kematian, beliau menutup wajah dengan sehelai kain. Beberapa saat kemudian beliau membuka kain itu sambil bersabda, *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kuburan nabi mereka sebagai masjid."* **(HR. Bukhari-Muslim)**

Menurut para sejarahwan, ketika berkumpul bersama para sahabat, Umar ibn Khaththab berkata, "Mari kita mengingat Allah! Ka'ab, tolong ceritakan kematian kepada kami!" pintanya kepada Ka'ab al-Ahbar.

"Amirul Mukminin!" kata Ka'ab mengawali ceritanya. "Perumpamaan kematian yang paling cocok laksana pohon berduri yang dipukulkan kepada manusia. Duri-durinya menancap ke dalam setiap urat, lantas dicabut lagi, sehingga setiap urat terkelupas." Mendengar cerita ini Umar menangis diikuti oleh semua sahabat.

Jika Anda menyaksikan orang yang sedang meregang nyawa, Anda pasti akan mendapatkan pelajaran, namun dengan catatan Anda mesti benar-benar memperhatikannya. Jika Anda mengharapkan ridha Allah dan kebahagiaan Hari Akhir, Anda pasti bisa menilai bagaimana kematian memperlakukan manusia.

Ketika Amru ibn 'Ash sedang menghadapi sakaratul maut, anaknya, Abdullah ibn Amru, berkata kepadanya, "Engkau sekarang berada pada waktu yang tidak mungkin bisa berdusta. Jujurlah kepadaku, bagaimana rasanya kematian?"

Amru ibn 'Ash menghela nafas dan berkata, "Sumpah, anakku! Aku merasa seakan ditusuk jarum. Sepertinya aku bernafas dari

---

[174] Diriwayatkan Ahmad nomor 23963. Tirmidzi 974. Ibnu Majah nomor 1672. Lihat juga *Al-Misykāt* nomor 1564

lubang jarum. Sesak. Gunung terasa seakan diletakkan di atas dadaku."

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." **(QS. Ibrahim: 27)**

Atas dasar itu, orang yang ingin imannya dikukuhkan, diluruskan, dan diberi petunjuk, seyogyanya melakukan banyak amal saleh. Sebab pepatah mengatakan, "Permulaan adalah tanda bagi akhirnya."

Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَمُوتُ بِعَرَقِ الْجَبِينِ

"Orang mukmin meninggal dengan kening penuh keringat."[175]

Menurut para ulama, seperti Ibnu Hajar, arti meninggal dengan kening penuh keringat adalah Allah menjadikan sakaratul maut yang dihadapinya begitu dahsyat, sehingga keringat mengucur dari keningnya. Dan itu menjadi penghapus dosanya. Tapi, bisa jadi artinya adalah setiap mukmin pasti meninggal dengan telah melakukan ibadah secara sungguh-sungguh, seperti shalat malam, bersedekah, berkurban, melakukan kebaikan, hingga membuat keningnya berkeringat. Pada saat itulah kematian datang menjemput.

Kendati pendapat pertama lebih tepat, kedua pendapat ini dianggap sama-sama benar. Yang jelas, Allah pasti melindungi dan tidak membiarkan orang-orang mukmin pada saat-saat penting dan genting seperti itu. Allah s.w.t. pasti meneguhkan, memberi petunjuk, melindungi, dan memelihara mereka. Atas dasar itulah,

[175] Diriwayatkan Ahmad nomor 22582 dan 22665. Tirmidzi nomor 976. Nasa'i nomor 1829. Ibnu Majah nomor 1499. Lihat *Al-Misykāt* nomor 1610

ketika ajal datang menjemput, Ibnu Mubarak berkata, "Baringkan aku di atas tanah!" Orang-orang segera menurunkannya dari tempat tidurnya. Ibnu Mubarak lalu tersenyum dan membaca ayat berikut ini:

> *"Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."* **(QS. Ash-Shaffât: 61)**

Menurut para ulama, Ibnu Mubarak membaca ayat di atas, karena menyaksikan kabar gembira yang disampaikan Allah s.w.t. kepadanya. Allah s.w.t. memang acapkali memperlihatkan kabar gembira kepada hamba yang dikehendaki-Nya ketika sedang sakaratul maut, sehingga orang itu sangat ingin berjumpa dengan Allah. Atas dasar itulah Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah senang berjumpa dengan orang yang mencintai perjumpaan dengan-Nya. Dan Allah juga benci bertemu dengan orang yang membenci perjumpaan dengan-Nya."*[176]

Ketika mengalami sakaratul maut yang bertepatan dengan hari raya Idul Fitri, Umar ibn Abdul Aziz berkata kepada istrinya, Fathimah, "Fathimah, tolong keluar! Aku melihat satu makhluk yang bukan jin, juga bukan manusia." Fathimah kemudian bergegas keluar mematuhi perintah suaminya itu.

Menurut para ulama, makhluk itu adalah para malaikat yang datang membawa kabar gembira, menghibur, serta memberitahukan tentang kematiannya.[]

---

[176] Diriwayatkan Bukhari nomor 6360. Muslim nomor 6771.

Astaghfirullah

Allah s.w.t. memerintahkan orang-orang Islam yang telah dewasa, untuk senantiasa memohon ampun setiap selesai melaksanakan amal saleh. Dalam hal ini, Allah s.w.t. berfirman kepada Rasulullah s.a.w., di penghujung usianya,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya! Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat." **(QS. An-Nashr: 1-3)**

Allah s.w.t. berfirman kepada jamaah haji yang telah selesai melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji, *"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohon-*

lah ampun kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Baqarah: 199)**

Pembaca yang budiman, Anda harus kembali kepada Penguasa alam dan Zat Yang Mahatahu. Mengakhiri usia yang singkat dan pendek ini dengan memohon ampunan dan bertobat. Semoga Allah menerima tobatmu seperti orang-orang yang telah diterima tobatnya, memaafkanmu seperti orang-orang yang telah Dia maafkan, dan merangkulmu ke dalam pangkuan-Nya. Sebab, sejak yang pertama hingga yang terakhir, para nabi senantiasa memohon ampunan kepada Allah s.w.t. demi kebaikan, kebajikan, dan kesalehan mereka.

Nabi Nuh berkata kepada kaumnya. *"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.'"* **(QS. Nuh: 10-12)**

Sesaat setelah melakukan dosa, Nabi Adam dan istrinya berkata. *"Ya Allah, kami telah menganiaya diri sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, kami pasti termasuk orang-orang yang merugi."* **(QS. Al-A'râf: 23)**

Nabi Hud berkata kepada kaumnya. *"Dan hendaklah kamu meminta ampun dan bertobat kepada Tuhanmu! (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat."* **(QS. Hud: 3)**

Setelah menyaksikan kerajaan dan tentaranya, Nabi Sulaiman berkata, *"Ya Allah, ampuni aku dan anugerahkan kepadaku kerajaan yang*

tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku! Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi." **(QS. Shâd: 35)**

Nabi Ibrahim berkata di penghujung usianya. *"Dan yang amat kuinginkan adalah Ia akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat."* **(QS. Asy-Syu'arâ': 82)**

Allah s.w.t. menjanjikan kepada orang-orang yang memohon ampun bahwa Dia tidak akan menyiksanya di dunia, jika mereka memohon ampun. *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka sedang mereka meminta ampun."* **(QS. Al-Anfâl: 33)**

Allah menyeru seluruh manusia, *"Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri sendiri, kamu jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Az-Zumar: 53)**

Allah s.w.t. memuji orang yang memohon ampun saat dia berbuat dosa, bertobat ketika dia berbuat salah, dan mengevaluasi amal ibadahnya sebelum dihitung oleh Allah Yang Mahahidup dan terus-menerus mengurusi makhluk-Nya. *"Dan (juga) orang-orang yang mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."* **(QS. Âli 'Imran: 135-136)**

Di antara sifat Allah s.w.t. yang baik adalah *"Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang."* **(QS. Al-Hujurât: 12)**

"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Asy-Syu'arâ`: 25)**

Allah berfirman kepada Bani Israel, *"Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Mâ`idah: 74)**

Allah s.w.t. menjelaskan bahwa orang yang menjauhi dosa besar, dosa-dosa kecilnya akan diampuni. Dia berfirman, *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang untuk kamu kerjakan, Kami pasti menghapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."* **(QS. An-Nisâ`: 31)**

Firman-nya lagi, *"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* **(QS. An-Nisâ`: 64)**

Dalam ayat lain, Dia juga berfirman, *"Dan orang yang berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. An-Nisâ`: 110)**

Mahasuci Allah yang selalu membentangkan tangan-Nya malam hari agar orang yang berbuat salah siang hari dapat bertobat. Mahasuci Allah yang membentangkan tangan-Nya siang hari agar orang yang berbuat dosa malam hari dapat bertobat. Begitulah seterusnya hingga matahari terbit dari barat. Allah berfirman dalam hadis qudsi, *"Hamba-hamba-Ku, siang dan malam*

kalian selalu berbuat dosa. Sedangkan Aku mengampuni semua dosa. Mintalah ampunan-Ku, agar Aku mengampuni kalian!"[177]

Kapan lagi akan bertobat kalau bukan sekarang? Kapan akan kembali kepada Yang Maha Pengasih jika bukan saat ini? Dan kapan lagi akan menghitung-hitung kesalahan diri kalau bukan saat ini? Bulan terus berganti, dan seluruh dosa terekam abadi, sementara Anda tidak segera melepaskan ikatan neraka yang sedang membelenggu. Bukankah termasuk kerugian dan penyesalan, kalau Allah memaafkan ratusan ribu orang, tapi Anda tidak termasuk salah satunya? Karena itu, lepaskan tali perbudakan yang akan menggiringmu ke dalam api neraka. Perbanyaklah bershalawat kepada Rasulullah s.a.w.. Perbanyaklah istighfar, tobat, serta mengerjakan kebaikan.

Setelah Anda mengetahui semua ini, saya ingin berpesan kepada diri saya pribadi dan Anda semua untuk bertobat dengan tulus, memperbanyak istighfar, dan mengangkat tangan kepada Yang hidup kekal dan selalu mengurusi makhluk-Nya. Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan.

Kita harus merasa khawatir ibadah kita dicampuri sikap riya dan ingin dilihat orang lain—sehingga Allah tidak menerimanya. Demi Allah! Tidak ada kebaikan yang bisa dipersembahkan kepada Allah. Sebab, semua ibadah kita selama ini adalah kesalahan dan dosa. Kita semua adalah orang fakir, miskin, lemah, dan lalai. Walaupun kita pernah melakukan kebaikan, Allah telah menerima dan menggantinya dengan kenikmatan yang mengucur deras, yang juga tidak kita syukuri. Di antara kita ada yang mengira bahwa dengan mendirikan shalat, membaca al-Qur`an, dan berzikir kepada Allah sesaat, berarti dirinya telah melakukan ibadah yang luar biasa.

---

[177] Diriwayatkan Muslim nomor 6524

Kapan waktu untuk bersenang-senang? Kapan waktu untuk makan dan minum? Kapan waktu untuk bermain dan bercanda? Kapan waktu-waktu itu tiba? Wahai orang yang ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad s.a.w. sebagai nabinya, atas nama Allah, isilah waktu dengan perbuatan yang bermanfaat di sisi Allah, agar Allah menutup usiamu dengan kebaikan!

Mahasuci Allah yang membentangkan timbangan keadilan untuk orang-orang yang adil. Mahasuci Allah yang menebarkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya. Mahasuci Allah yang membuka pintu tobat lebar-lebar bagi semua orang. Di antara mereka ada yang berada di depan, dan ada juga yang harus diam di belakang. Ada yang bahagia, dan ada juga yang sengsara. Ada yang diterima, dan ada pula yang merugi.

Karena itulah kita memohon kepada Zat pemilik kunci hati, agar Dia membuka hati kita semua, membebaskan kita dari perbudakan neraka, menyelamatkan kita dari siksa Jahannam, serta menjadikan kita termasuk orang yang shalat, puasa, zikir, dan bacaan al-Qur'annya diterima.

Ya Allah! Segala puji bagi-Mu, lebih baik dan di atas segala yang aku lantunkan. Segala puji bagi-Mu yang telah memberikan kami hidayah untuk memeluk agama Islam, beriman, menjalankan ibadah puasa, dan shalat malam.

Wahai Tuhan yang Mahaagung! Betapa mulia keagungan-Mu, dan sungguh suci nama-Mu. Tiada tuhan selain Engkau. Kekuasaanmu membumbung tinggi melintasi langit, menghampar luas melingkupi bumi, dan begitu dalam, jauh melebihi kedalaman samudera. Kasih sayang-Mu menyelimuti surga, murka-Mu membungkus neraka. Dan, di setiap sesuatu terpancar tanda-tanda keagungan-Mu.

Kau dekap orang yang mendekati-Mu. Kau sayangi orang yang menyayangi-Mu. Kau sambut orang yang mendatangi-Mu. Kau siksa orang yang mendurhakai-Mu. Kau hancurkan orang yang memerangi-Mu. Segala puji bagi-Mu sebelum, ketika, dan setelah Kau memberikan ridha-Mu.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, sosok yang Kau jadikan sebagai penegak pilar Islam, penghancur dinasti pagan, sebagai penganjur shalat, puasa, dan thawaf di Baitul Haram. Manusia terbaik yang makan juga berpuasa. Insan terbaik yang sujud juga berdiri. Utusan bagi segenap insan, pengajar seluruh manusia, dan pemutus keberadaan berhala.

Demikian pula kepada segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.[]